



Puisi Indonesia Tahun 1950-an



Suryami, Erli Yetti, Erlis Nur Mujiningsih, & Mu'jizah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Puisi Indonesia Tahun 1950-an



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Puisi Indonesia Tahun 1950-an



Suryami, Erli Yetti, Erlis Nur Mujningsih, & Mu'jizah

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2021 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Puisi Indonesia Tahun 1950-an/Suryami, Erli Yetti, Erlis Nur Mujiningsih, & Mu'jizah-
Jakarta: LIPI Press, 2021.

xiv hlm. + 259 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-602-496-297-5 (e-book)




1. Puisi
2. Indonesia
3. 1950-an

811

Copy editor : Martinus Helmiawan dan Heru Yulistiyani
Proofreader : Tantrina Dwi Aprianita
Penata isi : Vidia Cahyani Ayuningtyas dan Anton Winarko
Desainer sampul : Meita Safitri

Cetakan pertama : Desember 2021



Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp.: (021) 573 3465
e-mail: press@mail.lipi.go.id
website: lipipress.lipi.go.id
 LIPI Press
 @lipi_press
 lipi.press



Bekerja sama dengan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Jln. Daksinapati Barat 4, RT.11/RW.14,
Rawamangun, Pulo Gadung,
Jakarta Timur

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi
Pengetahuan Lokal Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah,
Badan Riset dan Inovasi Nasional.



Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi
Internasional Creative Commons
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Pengantar Penerbit.....	vii
Kata Pengantar.....	ix
Prakata.....	xiii
BAB I Puisi Indonesia Setelah Chairil Anwar	1
A. Dinamika Kesusastraan Indonesia 1950-an.....	1
B. Gelombang Seniman Merdeka: Sebuah Revolusi Kebudayaan	4
C. Krisis Sastra di Indonesia 1950-an	8
D. Pergeseran Corak Puisi dari Angkatan Pujangga Baru ke Angkatan '45	10
BAB II Sebuah Pengembaraan Jiwa: Puisi Karya Toto Sudarto Bachtiar	15
A. Sekilas tentang Toto Sudarto Bachtiar.....	15
B. Bahasa Kiasan, Diksi, dan Imaji dalam Puisi-Puisi Toto Sudarto Bachtiar.....	19
BAB III Sebuah Perjalanan Tanpa Kepastian: Puisi Karya Kirdjomuljo	51
A. Tentang Kirdjomuljo	51
B. Puisi-Puisi Kirdjomuljo.....	57
BAB IV Antara Kelokalan dan Revolusi: Puisi Karya Ramadhan K.H.	83
A. Ramadhan K.H. dan Karyanya	83

B. Kata pada Puisi-Puisi Ramadhan K.H.....	86
C. Tipografi dan Bentuk dalam Puisi-Puisi Ramadhan K.H.	95
D. Bentuk Soneta dalam Puisi Ramadhan K.H.	99
BAB V Mengarungi Alam Menjelajah Sepi: Puisi Karya	
Sitor Situmorang	105
A. Tentang Sitor Situmorang	105
B. Mengarungi Alam, Menjelajah Sepi pada Sajak Sitor Situmorang	109
BAB VI Puisi Indonesia Tahun 1950-an.....	131
Daftar Pustaka	137
Lampiran.....	141
Indeks	251
Biografi Penulis.....	255

Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Ditulis oleh para peneliti di bidang sastra, buku *Puisi Indonesia Tahun 1950-an* menyajikan informasi mengenai kondisi perpuisian di Indonesia pada tahun-tahun setelah periode Revolusi Nasional Indonesia. Beberapa sajak milik empat penyair yang dihasilkan pada kurun waktu tersebut disajikan dan diulas dalam buku ini sehingga dapat diketahui warna dari puisi-puisi yang diciptakan pada masa itu.

Semoga dengan hadirnya buku ini dapat memperkaya informasi mengenai perkembangan kesusastraan di Indonesia, khususnya puisi. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kata Pengantar

Salah satu cara untuk menandai perkembangan perpuisian Indonesia adalah meneliti jenis dan bentuk bagaimana puisi itu disampaikan atau, dengan kata lain, cara penyampaianya. Bentuk-bentuk pantun masih muncul dan digunakan dalam perpuisian Indonesia hingga saat ini, begitu pula bentuk-bentuk soneta dan balada. Selain persoalan bentuk, berbicara tentang puisi Indonesia berarti membicarakan perihal “apa yang disampaikan”, dan dalam hal ini “apa yang disampaikan” merupakan diskursus yang sangat luas, tidak hanya meliputi aspek tematik, tetapi juga meliputi latar yang berada di sebaliknya (epifenomena) yang berkaitan dengan latar kultural (budaya), filosofis, religiositas, sosial, dan intelektual yang secara langsung ataupun tidak langsung memengaruhi personalitas (kepribadian) para penyairnya.

Buku yang diberi judul *Puisi Indonesia Tahun 1950-an* ini ditulis dengan tujuan memaparkan kondisi perpuisian Indonesia pada masa tersebut. Dipilihlah empat penyair dengan karya-karyanya, yaitu Toto Sudarto Bachtiar, Ramadhan K.H., Kirdjomuljo, dan Sitor Situmorang. Empat penyair ini dipilih karena di masa yang “sulit” mereka memiliki (menerbitkan) buku kumpulan puisi mereka; berbeda dengan penyair-penyair lain pada masa itu yang hanya puas menerbitkan karya-karya mereka di majalah atau surat kabar. Memang pemilihan ini dapat dikatakan tidak mencerminkan atau merepresentasikan secara utuh kondisi perpuisian Indonesia pada 1950-an.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pembicaraan yang terfokus pada empat penyair ini, bahkan dapat dikatakan, sangat kurang representatif apabila dibandingkan dengan jumlah penyair yang hadir pada 1950-an. Namun, suatu fakta yang tak dapat diabaikan adalah karya-karya keempat penyair ini sampai sekarang masih sering dibicarakan. Karya-karya Toto Sudarto Bachtiar masih kerap digunakan sebagai materi lomba baca puisi serta menjadi bahan pengajaran sastra di sekolah dan di perguruan tinggi; demikian pula karya-karya Ramadhan K.H. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran mereka signifikan (penting) dalam perkembangan puisi di Indonesia. Kirdjomuljo, meskipun bentuk karya dramanya yang lebih sering diperbincangkan, kehadirannya dalam dunia puisi Indonesia sama pentingnya. Munculnya “sajak-sajak gelap” dalam perpuisian Indonesia tidak bisa dilepaskan dari lingkaran keterpengaruhan karya-karya Kirdjomuljo. Meskipun masih sangat perlu diperdebatkan, pembicaraan mengenai karya-karya puisi Kirdjomuljo sebagai “puisi gelap” terkadang disangkutpautkan dengan caranya yang khas dalam menggunakan bahasa Indonesia yang pada masa itu dapat dikatakan sebagai bahasa baru. Sitor Situmorang menempati posisi tersendiri dalam buku ini. Keluasan bacaan dan wawasannya dalam menjelajahi dunia luar menjadikannya berbeda. Pada hemat saya, hal-hal inilah yang menjadikan buku ini perlu mendapat perhatian dan menarik untuk dibaca. Pembahasan yang dilakukan, walaupun tidak cukup mendalam, dapat memberikan gambaran tentang kondisi perpuisian Indonesia pada masa pasca-Chairil Anwar, yang disebut sebagai masa-masa kosong atau masa-masa gelap oleh sebagian ahli sastra dan kerap pula disebut-sebut sebagai masa krisis.

Namun, apakah benar demikian? Apakah masa 1950-an merupakan masa krisis? Apakah benar wafatnya Chairil Anwar memati-kan gairah perpuisian di Indonesia? Hal inilah yang tampaknya ingin diungkap oleh para penulis buku ini.

Tiada gading yang tak retak, tetapi pada hemat saya pula, buku ini akan memberi (dan mengajak) para pembacanya untuk meneliti, menilai, dan mengambil pelajaran sastra dari suatu masa dalam sejarah perkembangan perpuisian Indonesia, yaitu era 1950-an.

Cecep Syamsul Hari
Sastrawan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Prakata

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Yang Mahakuasa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tim penulis dapat menyelesaikan buku berjudul *Puisi Indonesia Tahun 1950-an* dengan baik.

Buku ini adalah hasil upaya penelitian sejarah sastra Indonesia yang difokuskan pada karya sastra, terutama perkembangan puisi Indonesia pada 1950-an. Ada apa dan seperti apa puisi Indonesia pada era tersebut merupakan topik utama yang diungkapkan dalam buku ini. Bahan-bahan puisi yang dijadikan objek tulisan buku ini didapat dari beberapa perpustakaan, baik di tingkat pusat maupun beberapa perpustakaan daerah, perpustakaan pribadi, dan beberapa toko di pasar loak di beberapa tempat di berbagai daerah.

Penyelesaian buku ini terlaksana berkat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa tenaga maupun pikiran. Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih ke berbagai pihak yang sudah membantu, yaitu Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. Dr. E. Amin Aminuddin; Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (terdahulu), Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.; Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.; Kepala Pusat Pembinaan, Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd.; Plt. Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Dr. Dora Amalia; Kepala Perpustakaan Nasional Jakarta; Kepala PDS H.B. Jassin, Kepala Perpustakaan Daerah Yogyakarta; serta Kepala

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan; dan ucapan terima kasih yang istimewa kepada almarhum Bapak Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono yang tidak kenal lelah membimbing dan mengarahkan tim selama penulisan buku.

Semoga Tuhan Yang Mahakuasa melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya yang setimpal kepada mereka. Harapan kami tidak lain agar buku ini bermanfaat untuk kita semua dan menambah khasanah pengetahuan sastra Indonesia, khususnya menjadi salah satu bahan bacaan bagi masyarakat untuk mengetahui sejarah serta perkembangan puisi di Indonesia.

Jakarta, Mei 2021

Tim Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.



• BAB I

Puisi Indonesia Setelah Chairil Anwar

A. Dinamika Kesusastraan Indonesia 1950-an

Perkembangan kesusastraan di Indonesia yang terjadi pada periode 1950-an dipengaruhi oleh situasi ekonomi, politik, dan sosial. Keadaan sosial yang mengguncang pada masa itu melahirkan masalah di tengah masyarakat, krisis akhlak dan moral, serta tidak adanya pemerataan dalam tingkatan sosial. Sementara itu, perekonomian yang merosot menyebabkan kemiskinan, pengangguran, dan terhambatnya perkembangan segala bidang, termasuk penerbitan. Situasi ini berakibat pada karya sastra yang lahir pada saat itu. Pada umumnya, karya-karya ketika itu diterbitkan dalam majalah, termasuk karya sastra puisi. Salah satu majalah yang hanya memuat karya puisi adalah majalah *Basis* yang terbit di Yogyakarta. Majalah lain yang memuat karya puisi, prosa, esai, dan kritik sastra, antara lain *Mimbar Indonesia*, *Kompas* untuk *Generasi Baru*, *Prosa*, *Seni*, *Konfrontasi*, *Budaya*, dan *Siasat*.

Pada periode ini, puisi selain diterbitkan dalam beberapa majalah tersebut diterbitkan pula dalam bentuk kumpulan. Beberapa kumpulan puisi yang terbit pada masa itu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Puisi-Puisi yang Terbit di Era 1950-an

Judul	Tahun Terbit	Pengarang	Penerbit
Tiga Menguak Takdir	1950	Chairil Anwar, Rivai Apin, dan Asrul Sani	Balai Pustaka
Simponi	1957	Subagio Sastrowardojo	Balai Pustaka
Ballada Orang-Orang Tercinta	1957	W.S. Rendra	PT Pembangunan
Ketemu di Jalan	1959	Ajip Rosidi (A. Rossidhy)	Balai Pustaka
Pesta	1956	Sobron Aidit dan S.M. Ardan	Pembangunan
Cari Muatan	1959	Ajip Rosidi	Balai Pustaka
Priangan Si Jelita	1958	Ramadhan K.H.	Balai Pustaka
Surat Kertas Hijau	1953	Sitor Situmorang	N.V. Pustaka Rakyat
Wajah Tak Bernama	1955	Sitor Situmorang	N.V. Pustaka Rakyat
Suara	1950–1955	Toto Sudarto Bachtiar	Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional
Etsa	1958	Toto Sudarto Bachtiar	Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional
Tandus	1952	S. Rukiah	
Romance Perjalanannya	1955	Kirdjomuljo	Kantor Pemesanan Buku dan Majalah, Yogyakarta
Rangsang Detik	1957	A.S. Dharta	Balai Pustaka
Rekaman dari Tujuh Daerah	1951	Mh. Rustandi Kartakusuma	Balai Pustaka
Sahabat	1959	Agam Wispi	Lembaga Kebudayaan Rakyat
Angin Pagi: Kumpulan Sajak-Sajak Penyair Muda di Kota Padang	1956	Suwardi Idris, Kemal M.S., Alwi Dahlan, dan Dahlan Djazh	Penerbit Panitia Pembentuk Suatu Permusyawaratan Kesenian di Kota Padang

Judul	Tahun Terbit	Pengarang	Penerbit
Simponi Puisi: Dari Daerah yang Sedang Tumbuh	1954	Srijati, Jekti Widodo, S. Timan Bolo, Kardaman P.R., Soejono H. Prajitno, Soejono Hartojo, Sahil, Armaya, Hanafie, Winarna S.S., Mansoer Samin, D.S. Moeljanto, W.S. Rendra, H. Winarta, Made Kirtya, Moersidi, K. Sadiman, S. Wakidjan, Md. Hadi, dan Hartojo Andangdjaja	Lembaga Seni Sastra Surakarta
Pengalaman	1953	Akey Asnawie A.S. dan Bahrunsjah Munaf	Sridharma, Padang

Sumber: Penulis



Foto: Erlis Nur Mujiningsih (2020)

Gambar 1. Sampul Buku Puisi *Simponi Puisi*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dengan memperhatikan data kumpulan puisi yang diterbitkan pada masa itu, dapat disampaikan bahwa kumpulan puisi tersebut diterbitkan oleh penerbit-penerbit yang sudah ada sebelumnya dan mapan, seperti Balai Pustaka dan PT Pembangunan. Namun, beberapa kumpulan diterbitkan secara sederhana oleh penerbit “amatir”, yang mungkin hanya menerbitkan kumpulan puisi tersebut. Sebagai contoh, kumpulan puisi *Romance Perdjalan* yang diterbitkan oleh Kantor Pemesanan Buku dan Majalah, *Simponi Puisi* diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Surakarta, atau *Angin Pagi* diterbitkan oleh Panitia Pembentuk Suatu Permusyawaratan Kesenian di Kota Padang. Kemasan penerbitannya pun sangat sederhana. Kumpulan puisi yang dihasilkannya pun, selain kumpulan puisi tunggal, adalah kumpulan puisi bersama, seperti *Simponi* yang ditulis oleh 20 orang.

B. Gelanggang Seniman Merdeka: Sebuah Revolusi Kebudayaan

Gelanggang Seniman Merdeka adalah sebuah kumpulan kesenian (*Kunstkring*) atau yang dipelopori oleh tiga penyair Indonesia: Chairil Anwar, Rivai Avin, dan Asrul Sani. Kumpulan kesenian ini dibentuk setelah kemerdekaan Indonesia. Para seniman yang tergabung dalam Gelanggang kemudian dikenal juga dengan Angkatan '45. Lebih jelasnya, Sjahbana dalam Kratz (2000, 184) menyebutkan, pada pertengahan 1946, Chairil Anwar bertemu dengan Asrul Sani, Rivai Apin, Baharudin, dan Henk Ngantung. Mereka mengungkapkan keresahan tentang bagaimana kebudayaan dapat mewarnai perjuangan Indonesia karena perjuangan Indonesia dipandang oleh masyarakat hanya dalam hal politik, militer, dan ekonomi. Orang-orang yang berjuang dalam kumpulan ini bertukar pikiran dan bekerja. Dalam bukunya, *Tiga Mengungkap Takdir*, Chairil, Rivai, dan Asrul menegaskan bahwa kumpulan ini mempunyai pandangan hidup dan suatu tujuan takdir. Mereka bekerja dan bercita-cita sehingga cita-cita itu mendapat bentuk lembaga dengan segala usaha dari suatu lemb-

ga (Anwar dkk., 2013, ix). Bertambah hebatnya pertukaran pikiran menunjukkan bahwa yang sangat dibutuhkan adalah suatu masyarakat kebudayaan. Situasi ini (tepatnya pada 19 November 1946) melahirkan *preamble* dengan bunyi sebagai berikut:

“Generasi Gelanggang terlahir dari pergolakan roh dan pikiran kita, yang sedang menciptakan manusia Indonesia yang hidup. Generasi yang haus mempertanggungjawabkan dengan sesungguhnya penjajahan dari bangsa kita. Bahwa kita hendak melepaskan diri kita dari susunan lama yang telah mengakibatkan masyarakat yang lapuk, dan kita berani menantang pandangan, sifat dan anasir lama ini untuk menyalakan bara kekuatan baru, dan anggaran dasarnya seperti yang tertera di halaman-halaman yang sudah.” (Kratz, 2000, 182–183).

Seiring waktu berjalan, Gelanggang memperlihatkan pekerjaannya sehingga pada Januari 1948 terbit majalah *Gema Suasana* dengan penerbit Pembangunan Opbouw. Dalam sumber yang sama, disebutkan bahwa majalah ini bermaksud menjernihkan suasana pers Indonesia pada waktu itu dengan menghubungkan pembaca-pembaca Indonesia langsung kepada keadaan, corak politik, kebudayaan dunia, ahli filsafat, dan pemikir dari berbagai aliran.

Chairil Anwar meninggal dunia pada 28 April 1949. Sebagaimana diketahui, Chairil Anwar disebut sebagai salah satu tonggak perkembangan puisi di Indonesia pada 1945. Chairil Anwar disebut sebagai pencetus bentuk baru sastra Indonesia (Teeuw, 1978, 215). Setelah Chairil Anwar meninggal dunia, lingkungan kebudayaan, termasuk khazanah perpuisian Indonesia, meredup. Hal ini terbukti dengan kegelisahan seorang Slamet Muljono yang mempertanyakan keadaan puisi Indonesia melalui tulisannya dalam majalah *Bahasa dan Budaya* Tahun II Nomor 2, Desember 1953, yang bertajuk “Ke Mana Arah Perkembangan Puisi Indonesia”. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Rosidi (1986, 124) bahwa setelah Chairil Anwar meninggal dunia, lingkungan kebudayaan ‘Gelanggang Seniman Merdeka’ seakan-akan kehilangan vitalitas.

Dengan demikian, sejak 1949, Gelanggang tidak banyak memperlihatkan tindakannya ke luar. Surat Kepercayaan Gelanggang itu sendiri, menurut Teeuw (1978, 175) baru diterbitkan pada 22 Oktober 1950. Teeuw menyatakan bahwa surat kepercayaan itu merupakan dokumen yang mungkin dapat dianggap sebagai pernyataan terbaik tentang cita-cita Angkatan '45. Namun, dokumen (Surat Gelanggang Kepercayaan) ini merupakan suatu pernyataan yang “retrospektif”, karena dokumen itu tertanggal 18 Februari 1950.

Situasi di atas dikuatkan oleh Rosidi yang menyatakan bahwa, meskipun namanya sudah diperoleh, sendi-sendi dan landasan-landasan ideal Angkatan '45 ini belumlah dirumuskan (Rosidi, 1986, 84–85). Pada 23 Oktober 1950, Surat Kepercayaan Gelanggang, yang dianggap sebagai pernyataan sikap yang menjadi dasar pegangan yang bernama Gelanggang Seniman Merdeka, baru diumumkan dalam warta sepekan *Siasat* yang dipimpin oleh Rosihan Anwar, tepatnya dalam rubrik kebudayaan yang juga bernama “Gelanggang”. Secara lengkap, Surat Kepercayaan Gelanggang itu berbunyi seperti ini:

“Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang banyak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan campur baur dari mana dunia-dunia baru yang sehat dapat dilahirkan.

Keindonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami yang sawo matang, rambut kami yang hitam atau tulang pipis kami yang menjorok ke depan, tapi lebih banyak oleh apa yang diutarakan oleh wujud pernyataan hati dan pikiran kami. Kami tidak akan memberikan suatu kata ikatan untuk kebudayaan Indonesia. Kalau kami berbicara tentang kebudayaan Indonesia, kami tidak ingat kepada melap-lap hasil kebudayaan lama sampai berkilat dan untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudayaan baru yang sehat. Kebudayaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara yang disebabkan oleh suara-suara

yang dilontarkan dari segala sudut dunia dan yang kemudian dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri. Kami akan menentang segala usaha-usaha yang mempersempit dan menghalangi tidak betulnya pemeriksaan ukuran nilai.

Revolusi bagi kami ialah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai yang harus dihancurkan. Demikianlah kami berpendapat bahwa revolusi di tanah air kami sendiri belum selesai.

Dalam penemuan kami, kami mungkin tidak selalu asli; yang pokok ditemui itu adalah manusia. Dalam cara mencari, membahas dan menelaah kami membawa sifat sendiri.

Penghargaan kami terhadap keadaan keliling (masyarakat) adalah penghargaan orang-orang yang mengetahui adanya saling pengaruh antara masyarakat dan seniman.

Jakarta, 18 Februari 1950" (Kratz, 2000, 182–183).

Sepeninggal Chairil Anwar, dunia perpuisian Indonesia mulai meredup karena dua anggota Gelanggang, yakni Asrul Sani dan Rivai Apin, mulai jarang menghasilkan karya. Asrul Sani lebih banyak menulis esai dibandingkan puisi. Sementara itu, Rivai Apin keluar dari redaksi Gelanggang dan masuk ke Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) (Rosidi, 1986, 96). Rivai Apin kemudian memimpin majalah kebudayaan *Zaman Baru*, yang menjadi organ kebudayaan Partai Komunis Indonesia. Seiring meletusnya G-30-S PKI, karya-karya Rivai Apin pun dilarang terbit. Sementara itu, Asrul Sani tidak lagi menerbitkan buku, baik kumpulan puisi maupun cerpen. Setelah kedudukannya sebagai redaktur kebudayaan Gelanggang dalam warta sepekan *Siasat* ditinggalkan, ia pun menerbitkan dan memimpin majalah bulanan kebudayaan yang juga diberi nama *Gelanggang*. Sayangnya, majalah ini hanya terbit beberapa saat. Selain itu, Asrul Sani pernah menjadi Direktur Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) dan menjadi Ketua Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi).

C. Krisis Sastra di Indonesia 1950-an

Tahun-tahun pertama setelah 1945 dipenuhi seluruhnya oleh perjuangan fisik untuk menyelamatkan kehidupan bangsa melawan Belanda. Akan tetapi, segera setelah perjuangan itu berakhir dengan kemenangan sementara, timbullah masalah yang lebih besar, yang berhubungan dengan persoalan apakah yang akan dilakukan dengan kemerdekaan (Teeuw, 1978, 191). “Kabut nasional” pun mulai tampak (Rosidi, 1986, 124). Mengisi kemerdekaan ternyata tidak semudah yang diangankan ketika masih dijajah dan ketika masih memperjuangkannya. Pemimpin-pemimpin banyak yang bosan berjuang lalu melakukan penyelewengan-penyelewengan. Bibit-bibit korupsi dan manipulasi mulai merusak masyarakat dan negara. Pertikaian di antara golongan-golongan politik yang kian nyata membuktikan bahwa bagi mereka yang penting bukanlah kehidupan bangsa dan negara.

Tidaklah mengherankan jika tidak lama kemudian muncul pula perkataan krisis itu; krisis dalam sastra (Teeuw, 1978, 191). Disebutkan bahwa Asrul Sani sejak awal menyatakan bahwa krisis merupakan keadaan yang biasa bagi pembentukan karya sastra, dan bahwa tidak ada sastra yang tidak terpaksa mengalami suatu keadaan krisis. Seiring dengan itu, Rivai Apin mengungkapkan, baginya, keadaan krisis sesungguhnya timbul dari meninggalnya Chairil Anwar pada Juli 1949. Sementara itu, bagi yang lainnya, krisis itu merupakan kesan dari pembebasan, dan sebagai akibat dari pembebasan itu adalah kendurnya ikatan antara penyair dan orang-orang yang bertindak dan pemisahan dari masyarakat yang berlaku setelah itu.

Krisis sastra tersebut memacu penyelenggaraan simposium. Tepatnya pada April 1952, diselenggarakan simposium tentang kesulitan-kesulitan zaman peralihan masa itu. Simposium yang diselenggarakan oleh golongan-golongan kebudayaan Gelanggang, Lekra, Liga Komponis, PEN-Club Indonesia, serta Pujangga Baru itu, menurut Rosidi (1986, 124) membahas kesulitan-kesulitan zaman peralihan yang ditinjau dari sudut sosiologi, psikologi, dan ekonomi.

Berikutnya, pada 1953, di Amsterdam, diselenggarakan simposium tentang kesusastraan Indonesia. Dalam keterangan Teeuw (1978, 192), simposium ini dihadiri oleh Asrul Sani, yang pada saat itu menyatakan bahwa para penyair seharusnya mengikuti jalan kembali ke desa untuk sekali lagi memperlihatkan bahwa dalam kehidupannya dia beserta dengan rakyat. Selain Asrul Sani, hadir pula Sutan Takdir Alisjahbana, Pramudya Ananta Toer, dan lainnya. Di sinilah, menurut Rosidi (1986, 124), untuk pertama kali dibicarakan *impasse* (kemacetan) dan krisis sastra Indonesia sebagai akibat dari gagalnya revolusi Indonesia.

H.B. Jassin melalui Mujiningsih (2017, 320) mengutip pendapat Sutan Takdir Alisjahbana yang menyatakan bahwa *impasse* terjadi karena orang-orang tua mau kembali ke zaman lampau, sedangkan yang muda-muda mau bulat-bulat mengambil oper teori, ekonomi, politik, dan kesenian dari Eropa dan Amerika. Keadaan ini dipertajam oleh Rosidi (1986, 125), yang menyebutkan bahwa persoalan krisis sastra Indonesia baru ramai menjadi bahan pembicaraan ketika terbit majalah *Konfrontasi* pada pertengahan 1954. Dalam edisi pertama majalah tersebut, dimuat esai Sudjatmoko yang berjudul “Mengapa Konfrontasi”. Sudjatmoko melihat adanya krisis sastra sebagai akibat dari krisis kepemimpinan politik. Hal ini terjadi karena karya yang ditulis hanya cerpen-cerpen kecil yang berlingkar sekitar psikologisme perseorangan semata-mata. Roman-roman besar tak ditulis (Rosidi, 1986, 125).

Dari apa yang sudah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada periode 1950-an ini memang terdapat krisis sastra yang pertama, yang memang menyangkut masalah produktivitas puisi. Keberadaan puisi pada periode 1950-an diragukan karena kehilangan sang tokoh pembaharu, Chairil Anwar. Dengan bukunya, *Tiga Menguak Takdir*, sebenarnya Chairil, sebagaimana sudah disebutkan, berharap Asrul Sani dan Rivai Apin menjadi pelanjutnya. Namun, keduanya ternyata tidak dapat melanjutkan hal yang sudah dilakukan oleh Chairil.

Dengan memperhatikan berbagai hal sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya, perlu ditulis sebuah buku yang memberikan gambaran kondisi perpuisian di Indonesia pada periode 1950-an. Inilah yang menjadi alasan penulisan buku ini. Secara spesifik, buku ini menjadi penting bagi dunia kesusastraan Indonesia karena menyoroti hal-hal yang berkaitan dengan sebuah kurun waktu saat puisi Indonesia sedang tumbuh dengan pesat, bersamaan dengan tingkat penerbitan majalah dan surat kabar yang cukup tinggi. Tahun 1950-an juga merupakan masa ketika Chairil Anwar menjadi tonggak dan memunculkan puisi-puisi dengan ciri khas sendiri, terutama kekhasan yang diwarnai oleh unsur kedaerahan. Secara umum, yang juga tak kalah penting, buku ini memberikan gambaran yang lebih lengkap soal perkembangan puisi di Indonesia. Tidak hanya Chairil Anwar yang disorot, tetapi banyak pula penyair lain beserta karyanya pada masa itu yang juga memberi warna terhadap perkembangan perpuisian di Indonesia. Para penyair itu adalah Toto Sudarto Bachtiar, Kirdjomuljo, Ramadhan K.H., dan Sitor Situmorang. Buku ini diharapkan dapat dibaca oleh berbagai kalangan, dari praktisi sastra, pemerhati sastra, orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, sampai masyarakat awam yang ingin mengetahui perkembangan puisi Indonesia pada 1950-an.

D. Pergeseran Corak Puisi dari Angkatan Pujangga Baru ke Angkatan '45

Kumpulan puisi *Tiga Menguak Takdir* tampaknya menjadi istimewa dengan berbagai penafsiran terhadap kata “takdir” itu sendiri. Anwar, Apin, dan Sani menyebutkan, bagi mereka, *Tiga Menguak Takdir* adalah cita-cita mereka bertiga (Anwar dkk., 2013, ix). Rancangan tersebut tumbuh ketika ketiga penyair itu hendak mendirikan Gelanggang sebagai suatu kumpulan kesenian. Namun, seiring berjalannya waktu, pertukaran pikiran tidak dapat dilakukan hanya dalam satu perkumpulan karena orang-orang yang berkumpul itu memiliki satu dasar kejiwaan yang sama. Mereka harus memper-

tanggungjawabkan takdir. Dengan demikian, terasalah bahwa pada waktu itu yang dibutuhkan bukan hanya satu kumpulan, melainkan satu angkatan, yang kemudian dikenal dengan Angkatan '45. Angkatan ini tidak hanya harus ada, tetapi juga harus mempunyai pandangan hidup, suatu tujuan takdir. Atas hal ini, Prabowo (2013, xiii) meyakinkan bahwa demi mencapai cita-cita yang mereka sebut sebagai suatu takdir, mereka (Chairil Anwar, Rivai Apin, dan Asrul Sani) bersatu melupakan perbedaan yang ada pada mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut, Rosidi (1986, 92) menyatakan bahwa sebagian penafsir mengartikan “takdir” dalam judul tersebut sebagai nasib, kadar, dan suratan tangan. Dengan demikian, judul tersebut ditafsirkan sebagai usaha mereka dalam mencoba membuka, memahami, dan mengerti akan “takdir” manusia. Namun, Rosidi juga menjelaskan bahwa kata “takdir” pada judul *Tiga Menguak Takdir* ditafsirkan oleh sebagian orang sebagai siasat ketiga penyair itu dalam menghadapi Angkatan Pujangga Baru, yang dalam hal ini dilambangkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana sejak 1933. Upaya yang dilakukan oleh Chairil Anwar dengan puisi-puisinya memang merupakan suatu usaha untuk mendobrak apa yang sudah dilakukan oleh penyair-penyair yang memuatkan karya-karyanya di majalah *Pujangga Baru*.

Sebagaimana diketahui, puisi-puisi yang terbit dalam majalah *Pujangga Baru*, yang dalam hal ini identik dengan Sutan Takdir Alisjahbana, memiliki ciri-ciri khusus, antara lain percampuran idealisme yang romantik dan perasaan kebangsaan, yang dalam hal ini amat jelas ciri keislamannya (Teeuw, 1978, 74). Chairil Anwar dengan kumpulan puisinya, *Tiga Menguak Takdir*, tampaknya ingin menghilangkan ciri-ciri tersebut. Namun, apakah benar demikian? Apakah pada 1950-an ciri romantik di dalam karya puisi telah hilang dan digantikan dengan ciri yang lain? Padahal, pada periode ini, aroma kebangsaan masih kental dengan berakhirnya revolusi yang di dalamnya muncul idealisme yang mendekatkan diri pada ciri-ciri puisi romantik.

Sebagaimana sudah disebutkan, periode 1950-an merupakan sebuah masa ketika Indonesia sedang berada dalam proses menegakkan sesuatu yang disebut sebagai negara. Persoalan revolusi tentu saja masih mengemuka. Berbagai eksese sebuah revolusi masih terasa hangat. Namun, karena revolusi tersebut sudah berakhir, masyarakat Indonesia, termasuk penyair, tentunya memiliki pendapat dan kesan tersendiri terhadap revolusi yang baru saja berakhir tersebut. Hal ini kemudian memunculkan sebuah pertanyaan; bagaimana penyair-penyair pada periode 1950-an menyampaikan kesannya pada revolusi?

Hal lain yang juga menjadi tumpuan perhatian adalah ciri periode 1950-an, yang saat itu sedang mencari bentuknya. Pujangga Baru pun mendapat kritik, sebagaimana dilontarkan oleh Teeuw (1978, 73), hasil kesusastraan Pujangga Baru, betapa pun menariknya dari segi sejarah, dalam jangka panjangnya mempunyai nilai terbatas karena terlalu rapatnya keterikatan kesusastraan itu pada keadaan sekeliling para penulisnya. Kita dapat menganggap kesusastraan bersifat kedaerahan karena kesusastraan itu amat jauh terpisah dari kesusastraan dunia yang sezaman dengannya dan hubungan dengan kesusastraan dunia itu, terutama sumber-sumber Belanda yang ketika itu pun sudah ketinggalan zaman. Apabila Pujangga Baru dinilai demikian, apakah pada periode 1950-an ciri kedaerahan masih juga menonjol ataukah sudah mulai menipis digantikan dengan hal-hal yang berkiblat ke dunia luar? Apakah sastra Indonesia akan mengalami pergeseran kiblat ke Barat, ataukah akan tetap menengok ke daerah?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, sangat krusial untuk menganalisis corak dan bentuk puisi-puisi pada periode 1950-an setelah kehilangan Chairil Anwar. Memang, ada beberapa tulisan yang telah membahas puisi-puisi periode 1950-an ini, seperti Rachmat Djoko Pradopo dengan penelitiannya yang berjudul “Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W.S. Rendra dalam Ballada Orang-Orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie”, diterbitkan dalam majalah *Humaniora* No. 12 September–Desember 1999. Dalam

tulisan tersebut, disampaikan bahwa salah satu gaya bahasa paling menonjol yang digunakan oleh Rendra dalam kumpulan puisinya, *Balada Orang-Orang Tercinta*, adalah gaya citraan alam pedesaan, secara khusus alam pedesaan Jawa (Pradopo, 1999, 98). Hal ini mendorong penelitian lebih lanjut mengenai revolusi dalam puisi-puisi yang diterbitkan pada periode 1950-an. Selain itu, ada tulisan Suwondo (2006) dalam Jentera Intermedia Yogyakarta dengan judul “Karya Sastra Indonesia dalam Majalah Gajah Mada dan Gama”. Tulisan ini membahas peran majalah tersebut dalam perkembangan sastra di Yogyakarta serta membahas karya puisi, cerpen, esai, dan kritik. Kesimpulan tulisan tersebut menyatakan jenis karya puisi diberi ruang paling luas oleh majalah *Gajah Mada* dan *Gama*. Hampir setiap kali terbit, majalah tersebut memuat paling sedikit—dan tidak jarang sampai—lima puisi. Hanya sayang, dalam tulisan tersebut, belum dipaparkan secara mendalam mengenai bentuk dan ciri puisi-puisi periode 1950-an.

Dengan demikian, masih ada kekosongan tulisan ataupun buku yang membahas secara detail soal ciri dan bentuk puisi periode 1950-an, yang merupakan sebuah masa ketika aroma kebangsaan masih kental dengan berakhirnya revolusi. Oleh karena itu, buku ini akan membahas puisi-puisi romantik yang beraroma revolusi dari beberapa penyair.

Pada Bab II, dibahas puisi-puisi karya penyair Toto Sudarto Bachtiar. Penyair ini cukup terkenal; karya-karyanya bahkan menjadi bahan pelajaran sampai saat ini. Dia adalah seorang tentara sekaligus wartawan pada masa revolusi kemerdekaan. Di satu sisi, puisinya yang terkenal itu merupakan keberhasilan Toto dalam merekam dan memahami situasi pada masa itu. Di sisi yang lain, diketahui bahwa puisi-puisi Toto juga memiliki ciri sebagai sajak gelap. Oleh sebab itu, kita bisa mengambil manfaat dalam mengetahui bagaimana dan seperti apa karya-karya puisi Toto Sudarto Bachtiar. Apakah puisi-puisinya dapat merekam dengan baik kondisi saat itu, mengingat profesinya sebagai wartawan dan juga tentara yang terlibat langsung dalam revolusi?

Kemudian, Bab III mengulas sajak-sajak karya Kirdjomuljo. Penyair ini lahir dan dibesarkan di Yogyakarta. Dia adalah seorang Jawa yang berbahasa ibu bahasa Jawa, tetapi menulis dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana diketahui, sastra Indonesia dibentuk menggunakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu sehingga penyair yang berbahasa ibu bahasa Melayu tampaknya akan dapat lebih menguasai bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, menyelidik karya Kirdjomuljo akan cukup bermakna untuk mengetahui perkembangan puisi di Indonesia.

Selanjutnya, dibicarakan tentang sajak yang ditulis oleh Ramadhan K.H. Penyair ini adalah seorang Sunda. Dia bahkan pernah mendirikan perkumpulan kebudayaan Sunda dan dituduh sebagai gerakan separatis. Namun, dia juga berkelana ke dunia luar; pergi ke Belanda dan Spanyol. Oleh karena itu, pergulatan antara kedaerahan yang kental dan pengaruh Barat yang mengemuka dalam puisi-puisi Ramadhan akan menjadi pembicaraan yang menarik. Keunikan lain yang juga diungkapkan adalah warna kelokalan yang baru pada karya-karya Ramadhan. Jika sebelum masa perang, sastra Indonesia kental dengan warna Minangkabau, apakah pada periode 1950-an, dengan kemunculan Ramadhan, warna Sunda menjadi dominan? Hal tersebut akan dibahas pada Bab IV.

Akhirnya, sajak karya Sitor Situmorang akan menghiasi pembahasan pada Bab V. Sitor adalah seorang penyair terkenal. Karyanya banyak dibahas; lebih dikenal dengan sebutan penyair Danau Toba. Pengelanaannya ke Eropa—ke beberapa negara, seperti Prancis dan Italia—memang menyisakan diksi-diksi kondisi dunia Barat dalam puisinya. Akan tetapi, apakah kemudian diksi-diksi tersebut menandai bahwa “kiblat”-nya pun ke arah Barat? Mengingat satu puisinya, “Lagu Gadis Itali”, ditulis dengan teknik pantun yang teramat kental. Hal inilah yang menjadi bahasan menarik. Persoalan mengenai apakah pengelanaan seseorang ke negeri asing akan memengaruhi corak dan bentuk karyanya menjadi tumpuan pembicaraan pada bab ini.

• BAB II

Sebuah Pengembaraan Jiwa: Puisi Karya Toto Sudarto Bachtiar

A. Sekilas tentang Toto Sudarto Bachtiar

Sebagaimana sudah disampaikan pada bab Pendahuluan, buku ini ditulis dalam rangka memberikan gambaran perkembangan puisi Indonesia sesudah masa Chairil Anwar. Salah satu penyair yang hadir pada 1950-an adalah Toto Sudarto Bachtiar. Tulisan ini mencoba memberikan gambaran bagaimana kedudukan puisi-puisi karya Toto Sudarto Bachtiar dalam perkembangan puisi di Indonesia pada 1950-an. Hal ini dilakukan karena, selain karya Chairil Anwar, karya-karya Toto Sudarto Bachtiar sampai masa kini pun masih dibaca oleh masyarakat secara luas. Dalam konteks perkembangan sastra, tampaknya Toto Sudarto Bachtiar dengan karya-karyanya merupakan penyair yang terkenal. Penyair ini tidak hanya dikenal pada masanya, tetapi juga dikenal sampai saat ini. Salah satu puisi karya Toto Sudarto Bachtiar yang terdapat dalam kumpulan *Suara*, yakni “Pahlawan Tak Dikenal”, terdapat dalam beberapa buku pelajaran sekolah. Sajak ini menjadi salah satu bahan pelajaran untuk siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Puisi ini disebutkan cocok untuk pelajaran sekolah karena sajak ini sederhana dan punya unsur nasionalisme. Selain itu, bersama puisi “Ibu Kota Senja”, “Tentang Kemerdekaan”,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dan “Gadis Peminta-minta”, puisi ini disebutkan sering menjadi bahan untuk lomba baca puisi (Firdaus, 2007). Sajak ini, sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, ada dalam kumpulan *Suara*. Toto Sudarto Bachtiar pada 1950-an ini juga menerbitkan satu kumpulan puisi lainnya, yakni *Etsa*. Kedua kumpulan sajak ini cukup terkenal pada masa itu. Keterkenalan sajak-sajak yang diciptakan oleh Toto Sudarto Bachtiar ini memunculkan pertanyaan seperti apa dan bagaimana sajak-sajak yang ditulis oleh penyair ini.

Sebagai karya puisi, puisi-puisi Toto Sudarto Bachtiar dibahas banyak tokoh sastra di Indonesia, seperti Rachmat Djoko Pradopo dengan bukunya yang berjudul *Pengkajian Puisi*, yang diterbitkan Gadjah Mada University Press pada 1993. Pada buku tersebut, Rachmat Djoko Pradopo menyinggung puisi “Kepada si Miskin” (dalam kumpulan puisi *Suara*) dalam konteks intertekstual. Selain itu, Herman J. Waluyo, di salah satu subbab bukunya yang berjudul *Teori dan Apresiasi Puisi* (diterbitkan Erlangga pada 1987), membahas karya Toto Sudarto Bachtiar, khusus puisi “Gadis Peminta-minta” dan “Pahlawan Tak Dikenal”. Selanjutnya, Subagio Sastrowadoyo dalam bukunya, *Sosok Pribadi dalam Sajak*, yang diterbitkan Pustaka Jaya pada 1980, juga menyinggung beberapa puisi Toto Sudarto Bachtiar.

Sepanjang pengamatan penulis, belum ditemukan tulisan tentang Toto yang khusus membicarakan dua kumpulan puisinya (*Suara* dan *Etsa*) yang menggambarkan situasi 1950-an, dan hubungannya dengan bagaimana cara penyair menyampaikan karyanya dari struktur fisik sebagai sebuah metode pengucapan puisi. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai puisi-puisi Toto Sudarto Bachtiar yang terhimpun dalam kumpulan puisi *Suara* dan kumpulan puisi *Etsa*, terutama puisi yang bernuansa revolusi.

Penelitian sejarah sastra yang berfokus pada puisi-puisi dalam kumpulan *Suara* (1950–1955) dan *Etsa* (1956) karya Toto Sudarto Bachtiar ini menggunakan beberapa teori, yaitu teori strukturalisme, teori-teori tentang puisi dengan segala bentuk struktur fisiknya, teori atau pendekatan tentang sosiologi sastra, serta teori dalam sejarah sastra itu sendiri.

Toto Sudarto Bachtiar lahir di Palimanan, Cirebon, pada 12 Oktober 1929, dan meninggal di Bandung pada 9 Oktober 2007. Penyair Indonesia angkatan 1950–1960 ini dikenal masyarakat luas dengan puisinya, antara lain “Pahlawan Tak Dikenal”, “Gadis Peminta-minta”, “Ibu Kota Senja”, “Kemerdekaan”, “Ode I”, “Ode II”, dan “Tentang Kemerdekaan” (Mahayana, 2017). Pendidikan Toto Sudarto Bachtiar berawal dari Cuulturschool, Tasikmalaya (1946), kemudian masuk Mulo di Bandung (1948), SMA di Bandung (1950), dan pada 1952 tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia.

Selain sebagai seorang sastrawan, Toto juga dikenal sebagai penerjemah. Sejumlah naskah drama, kumpulan cerpen, dan novel para sastrawan dunia sudah dia terjemahkan. Penguasaannya terhadap bahasa Belanda dan Inggris menjadi modalnya untuk berkenalan dengan sastra dunia yang kemudian ia terjemahkan. Dalam lingkup sastra Indonesia (Sugono, 2013, 239), disebutkan bahwa Toto Sudarto Bachtiar termasuk generasi penerus penyair Chairil Anwar pada dasawarsa 1950-an bersama dengan Sitor Situmorang dan Harijadi S. Hartowardoyo. Subagio Sastrowardoyo menyebut generasi ini dengan Generasi Kisah.

Toto Sudarto Bachtiar pernah menjabat redaktur majalah *Angkasa*, majalah *Menara*, serta mendirikan majalah *Sunda* bersama Ajip Rosidi. Dilihat dari hasil karya Toto, banyak orang yang mengatakan bahwa Toto adalah penyair yang berdiri sendiri dan terpisah. Seperti yang diungkapkan Teeuw (1978, 283), Toto begitu berminat terhadap wujud dirinya sendiri, dengan arti hidupnya dan dengan arti seninya, tidak ada kemenangan, tidak ada pengakuan terhadap kejayaan dalam karyanya. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa Toto Sudarto Bachtiar adalah seorang penyair yang murung.

Sebagai seorang tentara, ketika *Clash I*, Toto bergabung dalam Polisi Tentara Detasemen 132 Batalion 13 di Cirebon. Di balik profesinya sebagai tentara yang kuat dan tegas, terdapat sosok yang sederhana. Kesederhanaan Toto inilah yang menghiasi puisi-puisinya.

Ia ingin menunjukkan sikap yang setia kepada bumi tempatnya berpijak.

Puisi-puisi Toto terhimpun dalam dua kumpulan puisi *Suara* dan kumpulan puisi *Etsa*. Kumpulan puisi *Suara* terbit pada 1956, memuat 43 puisi, sedangkan kumpulan puisi *Etsa* terbit pada 1958 yang memuat 40 puisi. Pada 1957, kumpulan puisi *Suara* mendapat Hadiah Sastra Nasional dari Badan Musyawarah Kesusastraan Nasional (BMKN). Dua kumpulan puisi Toto Sudarto Bachtiar dikerjakan hampir dalam waktu yang bersamaan.

Puisi-puisi yang terhimpun dalam kumpulan *Suara* adalah puisi-puisi Toto Sudarto Bachtiar yang dia tulis sejak 1950 sampai 1955. Kumpulan ini memuat 43 puisi, dengan judul-judul “Kereta Mati”, “Di Pelabuhan”, “Ibu Kota Senja”, “Riwayat”, “Ancaman”, “Nokturno”, “Momento Mori”, “Buat Nisan Mam”, “Lagu Pembiusan”, “Focus”, “Suara”, “Pekarangan”, “Elegi buat Zizi”, “Mimpi”, “Kakilangit”, “Malam Laut”, “Tentang Kemerdekaan”, “Buat Pai”, “Dunia Bisik”, “Dunia Sebelum Tidur”, “Lagu Orang-orang Malang”, “Jurang Musim”, “Tanya”, “Sekarang Aku Tahu”, “Pernyataan”, “Jalan-Jalan”, “Limas”, “Kilang”, “Malam Dingin”, “Perbandingan”, “Siuman”, “Temarang”, “Pada Sangkala”, “Berjabat Hati”, “Gadis Peminta-minta”, “Nyanyian Malam Hari”, “Kepada W.W.”, “Kepada Si Miskin”, “Perempuan”, “Keterangan”, “Kamar”, “Kelasi di Pelabuhan Biru”, dan “Pahlawan Tak Dikenal”.

Kumpulan puisi *Etsa* merupakan kumpulan kedua Toto Sudarto Bachtiar. Kumpulan ini terbit pada 1958, diterbitkan oleh PT Pembangunan Djakarta. Ada 40 puisi yang terhimpun dalam kumpulan *Etsa*, yakni “Pusat”, “Gagal”, “Musim Hujan”, “Tamu”, “Kesan”, “Percakapan”, “Pengantar”, “Pantomime”, “Sajak buat Sebuah Nama”, “Penawar”, “Tegak”, “Mimpi”, “Jendela”, “Sakit”, “Angin Pagi”, “Jari”, “Danau M”, “Rumah”, “Wajah”, “Jembatan Tua”, “Ode I”, “Ode II”, “Perhitungan”, “Kawan”, “Hati di Atas Kertas”, “Kepada Orang Mati”, “Kepada K.P.”, “Dia”, “Renjai”, “Catatan untuk Hari Tua”, “Muka”, “Tangan dalam Kelam”, “Kubur”, “Kelambu”, “Senyap”, “Etsa”, “Rumah

Kosong”, “R&J”, “Pengembara II”, dan “Au Revoir”. Sama dengan kumpulan puisi *Suara*, kumpulan puisi *Etsa* ini juga akan diungkap dari berbagai situasi. Selain dua kumpulan puisi tersebut, Toto Sudarto Bachtiar menerbitkan buku-buku karya terjemahan, yaitu *Pelacur* (1954), terjemahan karya Jean Paul Sartre; *Sulaiman yang Agung* (1958), terjemahan karya Harold Lamb; *Bunglon* (1965), terjemahan karya Anton Chekhov; *Bayangan Memudar* (1975), terjemahan karya Breton de Nijs yang diterjemahkan bersama Sugiarta Sriwibawa; *Pertempuran Penghabisan* (1976), terjemahan karya Ernest Hemingway; dan *Sanyasi* (1979), terjemahan karya Rabindranath Tagore.

B. Bahasa Kiasan, Diksi, dan Imaji dalam Puisi-Puisi Toto Sudarto Bachtiar

Dua karya Toto Sudarto Bachtiar, kumpulan puisi *Suara* dan *Etsa*, akan dibicarakan melalui “bagaimana cara penyair menyampaikan puisinya”. Bagaimana cara penyair menyampaikan puisi inilah yang disebut dengan struktur fisik puisi. Waluyo (1987) menyebut struktur fisik puisi sebagai metode pengucapan puisi. Ada beberapa aspek puisi dalam metode puisi ini, yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tata wajah. Dalam penelitian terhadap puisi-puisi Toto Sudarto Bachtiar ini, aspek yang dibahas yaitu aspek diksi, pengimajian (pencitraan), dan bahasa figuratif atau bahasa kiasan.

Berbicara mengenai diksi, Barfield dalam Pradopo (1993, 54) mengemukakan bahwa penyair ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Untuk itu, ia memilih kata yang setepat-tepatnya yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta supaya selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya. Untuk ketepatan pemilihan kata, sering kali penyair menggantikan kata yang dipergunakan berkali-kali, yang dirasa belum tepat, bahkan meskipun sajaknya telah disiarkan.

Sementara itu, pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi itu seolah-olah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang tampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba, atau sentuh (imaji taktil). Ungkapan perasaan penyair dijemakan ke dalam gambaran konkret mirip musik atau gambar atau cita rasa tertentu. Jika penyair menginginkan imaji pendengaran (auditif), kita menghayati puisi itu seolah-olah mendengarkan sesuatu; jika penyair ingin melukiskan imaji penglihatan (visual), puisi itu seolah-olah melukiskan sesuatu yang bergerak-gerak; jika imaji taktil yang ingin digambarkan, pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan. Effendi (2015, 98) menambahkan, dengan imaji-imaji yang cukup kaya lagi segar dan asli dan dengan kemerdekaan bunyi puisi yang dijemakan, terlukislah keindahan peristiwa.

Sementara itu, bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1987, 83). Adanya bahasa figuratif atau majas ini menyebabkan puisi menjadi prismatis yang dapat memancarkan banyak makna. Bahasa figuratif, atau yang disebut juga dengan bahasa kiasan ini bermacam-macam, tetapi mempunyai satu sifat umum, yakni mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan dengan sesuatu yang lain, metafora dan personifikasi, misalnya.

Metafora adalah kiasan langsung. Majas ini tidak menggunakan kata pembandingan (umpama, bagaikan, bak, laksana, seperti, dan sebagainya). Artinya, melihat sesuatu dengan perantaraan benda lain. Dengan demikian, majas metafora ini termasuk kategori majas perbandingan, yaitu menggunakan kata kiasan dalam penggunaannya. Menurut istilah majas, metafora adalah majas yang tersusun dari sebuah kata atau frasa yang tidak memiliki arti, dan di dalamnya meng-

gunakan kata kiasan. Kata atau frasa yang digunakan dalam majas metafora ini memiliki kesamaan dengan maksud yang sebenarnya. Pada hakikatnya, majas ini mewakili suatu hal atau maksud secara implisit.

Temarang

Lembut dan kesucian adalah
Rasa hiburan bagi dunia bencana kita
Kita akan menghapus air mata
Atau kesabaran merangkai karangan air mata

Dendam dan cerita adalah
Wajar bagi rohku yang berjanggut
Aku akan membiarkan air mata
Dan belajar sedih di atasnya

Ah, cintaku yang terlantar
Hidup lebih keras dari batu
Tapi aku bayang-bayangnya
Bisa berpisah, tapi kembali menyatu

Tak bagus hilang, karena jiwa yang duka
Tak bagus rendah, karena duka yang berjiwa
Cintailah, jiwa yang miskin terbantuan pergi
Asing, ke dalam ladang-ladang yang sepi

Lembut dan kesucian patut dikenang
Rasa hiburan bagi rencana kita
Kita akan menghapus air mata sepanjangnya
Ah, cintaku yang terlantar
1955

(Bachtiar, 1956, 37)

Sebagian besar bait-bait puisi “Temarang” menunjukkan majas metafora. Lembut dan kesucian diumpamakan sebagai hiburan bagi dunia bencana. Lalu, ada dendam dan cerita yang identik dengan roh yang berjanggut. Melalui majas metafora dengan diksi-diksi yang suram ini, Toto Sudarto Bachtiar ingin menyampaikan kesuraman dan bencana yang menimpa tanah tumpah darahnya pada masa 1950-an. Orang-orang merasa terkungkung, bersemuka dengan kehidupan yang keras dalam situasi revolusi saat itu sehingga mereka pun mendambakan ketenangan dan kenyamanan. Di sini, Toto melambangkan ketenangan dan kenyamanan itu dengan diksi lembut dan kesucian.

Ah, cintaku yang terlantar
Hidup lebih keras dari batu
Tapi aku bayang-bayangnya
Bisa berpisah, tapi kembali menyatu

Dalam keadaan terpuruk itu, aku lirik yang mewakili segelintir orang ketika itu ternyata punya cinta (*cintaku yang terlantar*), saat si aku ini menyamakan hidupnya dengan batu, bahkan lebih keras dari batu. Namun, dalam hal lain, si aku mengaku bahwa ia juga bayang-bayang (bayang-bayang cinta yang telantar atau kerasnya batu?).

Hal ini menunjukkan fenomena kehidupan yang dihadapi para pejuang (yang muda ataupun yang sudah berkeluarga) pada masa itu karena si aku yang ikut berjuang dalam medan perang membuat cintanya jadi telantar. Larik *bisa berpisah, tapi kembali menyatu* menyiratkan kepada pembaca bahwa si aku dan belahan jiwanya setelah terpisah dapat kembali menyatu. Namun, jika melihat akhir larik bait akhir “Temarang”, yang berbunyi *ah, cintaku yang terlantar*, hal itu menunjukkan keluhan jiwa si aku. Dengan demikian, terlihat bahwa penyair dalam puisi ini sengaja mengangkat fenomena cinta si aku yang telantar (terhalang) untuk menunjukkan situasi era 1950-an.

Ibu Kota Senja

Penghidupan sehari-hari, kehidupan sehari-hari
Antara kuli-kuli berdaki dan perempuan telanjang mandi

Di sungai kesayangan, o, kekasih
Klakson oto dan lonceng trem saing –menyaingi
Udara menekan berat di atas jalan
panjang berkelokan

Gedung-gedung dan kepala mengabur dalam senja
Mengurai dan layang-layang membara
di langit-langit barat daya
O, kota kekasih
Tekankan aku pada pusat hatimu
Di tengah-tengah kesibukanmu dan penderitaanmu

Aku seperti mimpi, bulan putih di lautan awan belia
Sumber-sumber yang murni terpendam
Senantiasa diselaputi bumi keabuan
Dan tangan serta kata menahan napas lepas bebas
Menunggu waktu mengangkut maut

Aku tiada tahu apa-apa, di luar yang sederhana
Nyanyian-nyanyian kesenduan yang bercanda kesedihan
Menunggu waktu keteduhan terlanggar di pintu dini hari
Serta di keabadian mimpi-mimpi manusia

Klakson dan lonceng berbunyi bergiliran
Dalam penghidupan sehari-hari, kehidupan sehari-hari
Antara kuli-kuli yang kembali
Dan perempuan mendaki tepi sungai kesayangan

Serta anak-anak berenangan tertawa tak berdosa
Di bawah bayangan samar istana kejang
Lajung-lajung senja melambung hilang
Dalam hitam malam menjulur tergesa

Sumber-sumber murni menetap terpendam
Senantiasa diselaputi bumi keabuan
Serta senjata dan tangan menahan napas lepas bebas
O, kota kekasih setelah senja
Kota kediamanku, kota kerinduanku
1951

(Bachtiar, 1956, 7–8)

Beberapa bait puisi “Ibu Kota Senja” ini mengandung majas metafora. Pada umumnya, metafora yang disuguhkan penyair adalah metafora implisit (*implied metaphor*). Seperti diketahui, metafora ada dua bagian, yaitu term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok disebut juga tenor, sementara term kedua disebut *vehicle*. Term pokok atau tenor menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan term kedua atau *vehicle* adalah hal untuk membandingkan.

Di sini, penyair langsung menyebutkan term kedua tanpa menyebutkan term pokok atau tenor. Hal ini dapat kita lihat dalam larik *udara menekan berat di atas jalan panjang berkelokan*. Udara diumpamakan sebagai benda yang bisa menekan. Yang tampak adalah sifat pembandingnya (berat). Selain itu, terlihat metafora implisit lainnya dalam larik-larik berikut ini:

...

Menunggu waktu keteduhan terlanggar di pintu dini hari
Serta di keabadian mimpi-mimpi manusia

Pintu dini hari diumpamakan sebagai sesuatu yang dapat melanggar, dan yang dilanggarnya adalah waktu. Selanjutnya, *klakson dan lonceng berbunyi bergiliran*, di sini klakson diumpamakan sebagai sesuatu yang dapat antre (bergiliran). Sementara itu, larik-larik *antara kuli-kuli yang kembali/dan perempuan mendaki tepi sungai kesayangan* adalah sebuah perumpamaan terhadap sungai, yaitu

sungai diibaratkan dengan sesuatu yang menyenangkan dan menjadi kesayangan.

Serta anak-anak berenangan tertawa tak berdosa
Di bawah bayangan samar istana kejang
Lajung-lajung senja melambung hilang
Dalam hitam malam menjulur tergesa

Dalam larik satu bait tersebut, Toto menunjukkan kepada pembaca bahwa anak-anak itu adalah insan tak berdosa (*anak-anak berenangan tertawa tak berdosa*). Dalam hal ini, anak-anak dibandingkan atau dikiaskan sebagai manusia suci yang belum punya dosa. Kemudian, larik akhir *dalam hitam malam menjulur tergesa* adalah fenomena kehidupan penuh kegelapan yang tampak memburu.

Jika larik-larik bait tersebut diselidik, terlihat cara Toto menyampaikan puisinya. Barangkali ini salah satu pembuktian pendapat tokoh sastra sebelumnya bahwa beberapa puisi Toto adalah puisi gelap. Antara larik satu, dua, dan larik tiga, serta empat tidak terlihat pertalian makna yang dapat dimengerti oleh pembaca. Bahkan, ada pernyataan bahwa yang mengerti puisi-puisi Toto adalah diri Toto sendiri.

Bahasa figuratif personifikasi adalah gaya bahasa yang membuat benda-benda (mati) seolah-olah hidup. Sebuah kiasan yang memper-samakan benda dengan manusia, benda-benda mati diumpamakan dapat beraktivitas (berbuat), berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Benda mati yang seolah-olah hidup ini juga diberi sifat-sifat seperti sifat yang melekat pada manusia.

Kereta Mati

...
Di mana jiwa di atas roda dihela waktu
Batuk hampa mengamuk dan berkuasa
Dalam dada luka terbuka
Kemauan terpendam di alam beku

Seorang pengendara kereta
Beroda tiga, manis
Mengayuh mendaki pelabuhan penghabisan
Bertebing curam, menunggu dan menganga

O, semua jauh manis
Tiada karangan bunga tersilang
Tiada kepedihan enggan hampir
Manusia menangis di tepi pelabuhan penghabisan
1950
(Bachtiar 1956, 5)

Dalam puisi “Kereta Mati” (kumpulan sajak *Suara*), kita temukan beberapa larik yang sangat mengemuka majas personifikasinya:

Di mana jiwa di atas roda dihela waktu
Batuk hampa mengamuk dan berkuasa

....

Larik *batuk hampa mengamuk dan berkuasa* menyatakan kepada pembaca bahwa batuk yang memang melekat pada manusia dibuat seperti makhluk hidup (manusia) lagi. Batuk itu bisa mengeluarkan emosi, mengamuk, dan berkuasa. Lalu, larik dalam bait berikutnya berbunyi *bertebing curam, menunggu dan menganga*:

Seorang pengendara kereta
Beroda tiga, manis
Mengayuh mendaki pelabuhan penghabisan
Bertebing curam, menunggu dan menganga

Tebing curam yang menunjukkan tempat (keadaan alam) diumpamakan seperti manusia yang bisa menunggu. *Batuk hampa* dan *tebing curam* adalah suatu hal (hampa dan curam untuk mengungkapkan situasi yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia pada

masa 1950-an, yakni masa-masa Indonesia baru saja beberapa tahun merdeka, tetapi kemerdekaan itu belum dinikmati rakyat secara utuh karena beberapa hal.

Dalam puisi “Ibu Kota Senja”, larik-larik dalam beberapa baitnya juga menunjukkan gaya personifikasinya:

O, kota kekasih

Tekankan aku pada pusat hatimu

Di tengah-tengah kesibukanmu dan penderitaanmu

Kota (yang bukan manusia) dan merupakan sebuah tempat geografi digambarkan mempunyai pusat hati. Tidak hanya itu, tempat yang dimaksudkan penyair juga punya kesibukan serta penderitaan. Dengan artian, kota dianggap sebagai manusia yang bernyawa, punya hati, punya kesibukan, dan punya penderitaan. Melalui metaforanya ini, Toto ingin menyampaikan bagaimana situasi kota (Jakarta) sebagai ibu kota negara di saat-saat itu. Pusat hati adalah diksi untuk menunjukkan Jakarta sebagai ibu kota negara. Ibu kota negara yang penuh dengan kesibukan, orang lalu lalang, tetapi di kota itu juga orang-orang tak terhitung banyaknya menderita secara fisik ataupun batin, mengingat masa itu masa terjadinya revolusi di Indonesia.

Aku tiada tahu apa-apa, di luar yang sederhana

Nyanyian-nyanyian kesenduan yang bercanda kesedihan

....

Dilihat dari larik kedua bait tersebut dapat dikatakan bahwa nyanyian diumpamakan sebagai sosok manusia yang bisa bercanda, tepatnya nyanyian sendu yang dapat mengguraukan kesedihan. Larik ini adalah suasana pilu, ketika nyanyian sendu melambangkan suasana keterpurukan, dan canda kesedihan adalah sebuah pernyataan tentang sesuatu yang masih dalam tanda tanya/masih menjadi candaan. Ini juga semacam majas ironi (sindiran halus) dari Toto sebagai penyair pada masa itu dalam mengamati bangsa.

Memento Mori

untuk Mimi

Kemuning dan kamboja
Mengasuh keluh padang sunyi tak punya tepi
Terbuka pertemuan cahaya dan kelam

Tiang-tiang yang ingin serta tenggelam
Ke dalam keguraman malam
Terkandas pada sebetuk harapan beku dan kelesuan
Memberikan ruh pada kutuk dan acuan dunia
Meninggalkan kesempatan terakhir pada penghuni
Yang tersipu dan rindu istirahat yang tenang dan
panjang

Dinding yang tidak punya daun jendela
Telah ditinggalkan usungan penghuni terputus tali
Dan alun nestapa terkapar tak terpelihara
Rumah sunyi menjulang langit pucat

Tuhan sudah tersangka 'kan mengasingkannya
Dan menurunkan matahari dan pakaian serba hitam
Pelangi pun tak bisa merajai kehambaran senja yang
pudar

kemuning dan kamboja
mengasuh keluh padang sunyi tak punya tepi
membuka pertemuan cahaya dan kelam
1952

(Bachtiar, 1956, 12)

“Memento Mori”, yang diperuntukkan buat Mimi, sarat dengan majas personifikasi. Hampir setiap bait menyatakan perumpamaan benda mati yang seakan-akan hidup dan dapat beraktivitas seperti manusia.

Kemuning dan kamboja
Mengasuh keluh padang sunyi tak punya tepi
Terbuka pertemuan cahaya dan kelam

Kemuning dan kamboja bukanlah benda mati, melainkan makhluk hidup (tumbuh-tumbuhan) berupa bunga-bunga. Namun, kemuning dan kamboja yang tak bergerak itu, oleh Toto Sudarto Bachtiar, dibuat seolah-olah hidup seperti manusia yang bisa mengasuh. Adapun yang diasuhnya adalah keluh padang (tempat) sunyi yang tak punya tepi. Selain kemuning dan kamboja yang diumpamakan sebagai manusia, padang sunyi dibuat seolah-olah sebagai manusia yang dapat mengeluh, ... *keluh padang sunyi tak punya tepi*.

Tiang-tiang yang ingin serta tenggelam
Ke dalam keguraman malam
Terkandas pada sebetuk harapan beku dan kelesuan

Dalam larik *tiang-tiang yang ingin serta tenggelam*, tiang-tiang yang merupakan benda mati diumpamakan sebagai manusia yang punya jiwa (hati), yakni hati yang mempunyai keinginan untuk sesuatu. Tak main-main, keinginan *tiang* itu adalah tenggelam ke dalam keguraman malam. Selanjutnya, larik *rumah sunyi menjulang langit pucat* adalah sebuah penamaan kepada langit yang bisa berkondisi seperti manusia, yakni berwajah pucat. Selain itu, larik *memberikan ruh pada kutuk dan acuan dunia* dalam kutipan berikut ini:

...
Terkandas pada sebetuk harapan beku dan kelesuan
Memberikan ruh pada kutuk dan acuan dunia
Meninggalkan kesempatan terakhir pada penghuni
Yang tersipu dan rindu istirahat yang tenang dan panjang

Roh adalah sesuatu yang dimiliki manusia yang bernyawa. Oleh penyair, roh di sini diberi kelesuan, sesuatu yang abstrak. Roh itu pengendali jiwa dan raga. Berkelindan dengan ini, ada kata *kutuk* dan *acuan dunia*. Kata *kutuk* dan *acuan dunia* adalah sesuatu yang abstrak. Kata-kata ini bukanlah manusia dan bukan pula benda mati yang bisa dilihat dan diraba. Penyair mengumpamakan kata *kutuk* dan *acuan dunia* ini sebagai manusia yang akan diberi roh. Dengan demikian, pembaca membayangkan dengan imaji pikiran tentang *kutuk* dan *acuan dunia* yang punya roh dan sekaligus punya raga sehingga terpikirkan pula oleh pembaca tentang *kutuk* dan *acuan dunia* yang dapat bertindak. Selain itu, pada hakikatnya roh itulah yang bersandiwara sebagai pikiran manusia.

Selanjutnya, pada bait akhir “Memento Mori” ini, Toto Sudarto Bachtiar memunculkan ide-idenya bukan hanya tentang kemuning dan kamboja yang bisa mengasuh keluh padang sunyi tak punya tepi, melainkan juga tentang kemuning dan kamboja yang bisa membuka pertemuan cahaya dan kelam. Kemuning dan kamboja diumpamakan bak manusia yang bisa beraktivitas, bekerja, dan bertugas untuk membuka pertemuan cahaya dan kelam.

Sementara itu, dalam kumpulan puisi *Etsa*, beberapa puisinya juga sarat dengan majas personifikasi, salah satunya puisi “Pusat”:

Pusat

Serasa apa hidup yang terbaring mati
Memandang musim yang mengandung luka
Serasa apa kisah sebuah dunia terhenti
Padaku, tanpa bicara

Diri mengeras dalam kehidupan
Kehidupan mengeras dalam diri
Dataran pandang mengeraskan padang senja
Hidupku dalam tiupan usia

Tinggal seluruh hidup tersekat
Dalam tangan dan jari-jari ini
Kata-kata yang bersayap bisa menari
Kata-kata yang pejuang tak mau mati

(Bachtiar, 1967, 7)

Hidup adalah sesuatu yang abstrak. Hidup yang tak berwujud itu diumpamakan oleh sang penyair sebagai manusia yang sedang terbaring mati (*hidup yang terbaring mati*). Penyair melanjutkan tentang kehidupan yang abstrak itu dapat mengeras dalam diri. Kemudian, larik *dataran pandang mengeraskan padang senja* juga menunjukkan personifikasi, yakni dataran pandang yang tak berwujud dapat berbuat seperti manusia, yaitu mengeraskan padang senja. Dalam hal ini, padang senja juga merupakan sesuatu yang abstrak. Di akhir bait, Toto mengungkapkan ide tentang kata-kata, yaitu *kata-kata yang bersayap bisa menari*. Kata-kata adalah suatu ucapan, sesuatu yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat didengar. Kata-kata oleh penyair di sini diumpamakan sebagai manusia yang bisa beraktivitas, yakni dapat bergerak dan menari-nari.

Selain itu, bait pertama puisi “Tamu” (*Etsa*), tepatnya pada larik ketiga, berbunyi *rumah-rumah telah merapatkan pintu semenjak senja*, bermajaskan personifikasi. Rumah yang merupakan benda tak bernyawa diumpamakan sebagai manusia yang dapat beraktivitas seperti manusia yang mempunyai tangan. Dalam hal ini, aktivitas yang dilakukan oleh rumah adalah ‘merapatkan’ pintu. Pada bait berikutnya, Toto juga memberi majas personifikasi, yaitu pada larik *luapan hidup yang sadar dan mesra/mengapung dan timbul tenggelam*. Luapan hidup sebagai sesuatu yang abstrak juga diumpamakan sebagai manusia yang punya perasaan. Perasaan yang dimaksudkan adalah rasa mesra dan kesadaran. Luapan hidup itu juga diumpamakan sebagai benda yang dapat mengapung, timbul-tenggelam. Di larik akhir pada bait terakhir, Toto menyatakan bahwa balasan yang menyeru sudah membatu. Ini adalah kiasan terhadap balasan yang

merupakan hal abstrak yang diumpamakan seperti manusia yang bisa menyeru (bersuara).

Majas-majas personifikasi dalam beberapa larik tersebut adalah ide-ide penyair dalam mengungkapkan situasi dan kondisi bangsa saat itu. Kemuning dan kamboja yang mengasuh keluh padang sunyi tak punya tepi, tiang-tiang yang ingin serta tenggelam ke dalam ke-guraman malam, kelesuan yang memberikan ruh pada kutuk dan acuan dunia, serta kemuning dan kamboja membuka pertemuan cahaya dan kelam, ataupun fenomena hidup yang terbaring mati dan luapan hidup yang mengapung dan timbul tenggelam adalah fenomena-fenomena suram, kelam, lesu, dan tenggelam dalam kehidupan. Inilah kehidupan atau situasi bangsa saat itu, kehidupan sosial yang karut-marut, ekonomi tidak stabil, serta keadaan budaya dan politik negara yang tak menentu.

Selain bahasa kiasan, pemilihan kata memegang peran penting dalam sebuah puisi. Diksi atau pemilihan kata yang tepat adalah hal mutlak dan merupakan esensi dalam penulisan puisi. Bahkan, bisa dikatakan bahwa diksi bisa dijadikan penentu seberapa besar daya cipta seorang penyair. Serbuan kata dalam puisi dipilih berdasarkan pada pergulatan pikiran penyairnya sehingga, jika kata itu digantikan dengan kata lain, tentu akan mengurangi esensi dari puisi itu dan akan mengganggu komposisi puisi yang telah dibentuk oleh penyair—meskipun kata yang menggantikan memiliki arti yang sama. Penempatan kata dalam puisi sangatlah penting dalam rangka menumbuhkan suasana puitis pada pembaca sehingga dapat memahami puisi secara menyeluruh.

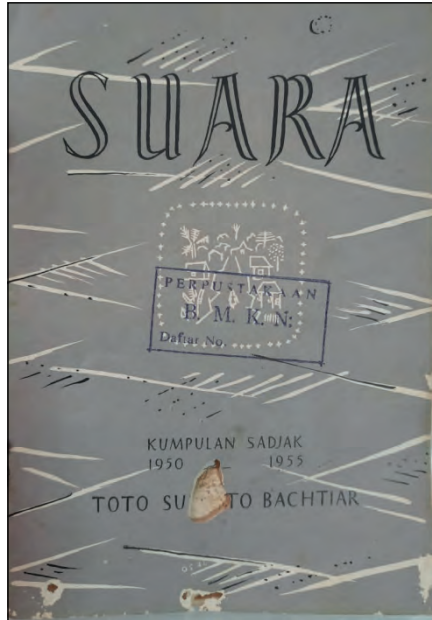


Foto: Suryami (2020)

Gambar 2. Sampul Buku Puisi *Suara*

Jika memperhatikan kedua kumpulan puisi Toto Sudarto Bachtiar, *Suara* dan *Etsa*, dapat dikatakan bahwa pemilihan kata atau diksi yang disuguhkan sang penyair pada umumnya diksi dengan suasana suram dan muram. Pada Tabel 2 dapat dilihat diksi yang muncul dalam kumpulan puisi *Suara*.

Tabel 2. Daftar Diksi pada *Suara*

pilu	muram	sedih	mati
hilang	kaku	luka	perih
kepedihan	penghabisan	mengejang	ditikam
penderitaan	keabuan	aumt	kesenduan
hilang	hitam	Pucat	malam
kesunyian	mencekam	senja	kerinduan
patah	pahit	pingsan	darah

samar	redup	binasa	keluh
sunyi	kelam	tenggelam	keguraman
terkandas	beku	kelesuan	kutuk
cedera	terputus	nestapa	terkapar
kehambaran	terpisah	meregang	khianat
kepuadaran	jeritan	membisu	sangsai
menghambat	sengsara	derai air mata	keruntuhan
dendam	kabut	lapar	iba
putus	memeras	malang	membisu
kecewa	runtuh	putus asa	dusta
sepi	lepas	mendera	takut
demam	ancaman	amuk	topan
gelisah	korban	terkutuk	rindu
penyerahan	debu	renung	luluh
gugur	tangisan	luka	durja
miskin	papa	malang	tangis
keluh	lamunan	gugur	sendu
pengap	kuyup	sayup	gugup
terbakar	hampa	menekan hati	lebam biru
dosa	kotor	derai-menderai	sakit
penderitaan	runtuh	dingin	kecil
kaku	nyeri	sepi	rendah
kelu	terengah	kosong	ngilu
bencana	terlantar	kutuk	hina
gangguan	benci	sesak	terjebak
putus	khianat	mencekik	lelehan air mata
kejam	siksa	punah	tak setia
dusta	lemas	pudar	malang
mengapung-apung	tersisih	terluput	kubur
menganga	kemelut	kehilangan	lemah

Sumber: Penulis

Dalam puisi “Ancaman”, diksi yang bersuasana kemuraman sangat banyak ditemukan. Jadi, dapat dikatakan bahwa setiap bait sarat dengan diksi yang menggambarkan situasi menyayat hati:

Ancaman

Pucat mencat langit malam
Bersandar kepada kesunyianku terserah berlalu
Bayangan di belakanku memburu
Begitu mencekam

Hanyut pula sendu bersama malam yang mengalir
Ribuan rangsang mengacukan bayang
Tiang-tiang kehidupan yang hilang
Duniaku kian mencair

Kesibukan kosong terhisap bayang sempurna
Paras gurun yang hampa jiwa
Namun mengancam
Aku kecut dan tinggal terancam

Sendu terus lewat bersama malam yang mengalir
Aku tinggal terancam, tapi lahir
Di duniaku yang sudah cair
1952

(Bachtiar, 1956, 10)

Bait-bait puisi “Ancaman” ini menggambarkan situasi Indonesia pada masa 1950-an. Perang revolusi membuat negara mengalami keterpurukan. Jika diselidik, makna diksi yang menunjukkan kesuraman dan kemuraman menyiratkan kepada pembaca tentang situasi dan kondisi ketika itu. Pada bait pertama terdapat diksi *pucat mencat*, *kesunyian*, *memburu*, dan *mencekam*. Dalam bait dua, penyair menyuguhkan pilihan kata *hanyut*, *sendu*, *malam*, *bayang*, *hilang*, dan *mencair*. Lalu, pada bait ketiga, ditemukan diksi *kosong*, *terhisap bayang*, *hampa jiwa*, *mengancam*, *kecut*, dan *terancam*. Sementara

itu, bait terakhir menyuguhkan diksi-diksi yang lebih menggugah, seperti *sendu*, *terancam*, dan *mencair*.

Berkelindan dengan suasana puisi “Ancaman”, profesi Toto Sudarto Bachtiar, seperti sudah disinggung, (selain sebagai penyair) pada saat itu ia juga bekerja sebagai seorang tentara, yang di saat *Clash I*, Toto bergabung dalam Polisi Tentara Detasemen 132 Batalion 13 di Cirebon. Di antara profesinya sebagai tentara yang kuat dan tegas, ia pun dengan tegas memberi judul puisinya “Ancaman”.

Selanjutnya, juga ada puisi “Kamar”, yang sarat dengan diksi-diksi suram. Sama halnya dengan puisi “Ancaman”, hampir setiap bait dihi-asi kata-kata yang menggambarkan kesuraman dan kemuraman:

Kamar

Kalau aku menjenguk dari kamar ke kamar
Warna dimanapun sama: sakit dan kabur samar
Pedih karena panas yang menusuk rabu
Kalau siang, kalau malam jingga kelabu

Apa yang lain dari cinta yang kena dera
Cinta tambah besar, sebab sendu tambah menderit
Dimana semua mata memandangu
Penuh sakit, penuh tanya di jalan buntu

Dari kamar ini kau akan makin tahu gairah pedih
Dari kamar itu kau makin tahu kebesaran suka
Depanmu kedua ini saling berciuman
Saling meruntuhkan, bagai mimpi jatuh terlalu siang
1955

(Bachtiar, 1955, 46)

Pada bait pertama, penyair menyuguhkan ide-idenya melalui diksi *sakit*, *kabur*, *samar*, *pedih*, *panas*, dan *kelabu*. Pada bait kedua,

terdapat diksi *dera, sendu, menderita, sakit, dan buntu*. Sementara, bait tiga atau bait terakhir, untuk menambah kesuraman puisinya, Toto memilih diksi *pedih, runtuh, dan jatuh*.

Kumpulan puisi *Etsa*, yang terbit belakangan dibandingkan kumpulan *Suara*, pada umumnya masih memakai diksi-diksi yang bernuansa kemuraman. Namun, ada beberapa diksi yang tidak ditemukan dalam kumpulan *Suara*, yaitu kata *tersekat, kesumat, jaitan, menipu, kosong, lenyap, beku, pudar, kemelut, membatu, ajal, tak berkabar, mengalah, menumbangkan, terbengkalai, serak, renta, gelisah, gelita, tewas, diam-diam, mengendap, cabik, gagal, senyap, membentur, mendera, membelalak, pahit, gerimis, menderu, kabut, renyai, usang, sukar, neraka, membelantara, merontokkan, terbenam, membisu, hitam, lembah malam, benturan, dan remang mata*.

Beberapa puisi dalam kumpulan *Etsa* ini pada setiap baitnya terdapat diksi-diksi kemuraman, tetapi dalam fenomena percintaan, di antaranya “Hati di Atas Kertas”, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

Hati di Atas Kertas

Gelisah menegur kembali, juita
Kesabaran pun akhirnya punya mata
Tambah gerimis hatiku di atas kertas
Pekarangan yang penuh tulisanku

Apa terpikir di tiap minggu yang pilu tenggelam
Malam juga tepat mengombakkan pagi muram
Baris pernyataan, di mana aku selalu ada
Penulis hatiku di atas kertas mewarna jingga

Pada hati yang hampir kukenal selalu
Bicara tak kuasa lain dari dulu
Hati yang gelisah menderukan punting cinta
Hidup makin hidup di tangan kita

Adekan menangis pun padanya ada
Terhunus bagai pisau
Tapi hidup makin hidup di tangan
Terhunus bagai pisau

Hati yang berawan tebal langitnya
Menjadi gerimis hingga dunia memudar
Hidup percaya lumpur jadi kristal
Sekali-sekali membersihkan sinar

Apa yang tumbuh tanpa pekerti
Tumbuh bersama semak dan ilalang jiwamu
Hati tak juga tak mau istirahat
Betapa pelan menembus diriku

(Bachtiar, 1967, 31)

Berbeda dengan puisi-puisi yang ada dalam kumpulan *Suara*, puisi “Hati di Atas Kertas” dalam kumpulan *Etsa* ini bercerita tentang cinta. Melalui diksi-diksi beraroma cinta, terlihat bahwa si aku mencurahkan isi hatinya kepada pasangan, yang dalam hal ini dinamai penyair dengan juita. Dengan demikian, jelas bahwa si aku adalah seorang laki-laki. Kendati puisi ini bernuansakan cinta, tetap saja diksi-diksi yang disuguhkan penyair tentang kesuraman. Hal ini dibuktikan dengan diksi-diksi *gelisah*, *gerimis*, *pilu*, *tenggelam*, *muram*, *gelisah*, *menangis*, *terhunus*, *pisau*, *berawan*, *memudar*, *lumpur*, dan *kabut*.

Jika diperhatikan, diksi-diksi tersebut adalah kata-kata yang menyiratkan keputusan, dalam hal ini keputusan si aku terhadap juitanya.

Pada hati yang hampir kukenal selalu
Bicara tak kuasa lain dari dulu

Hati yang gelisah menderukan punting cinta
Hidup makin hidup di tangan kita

Hati yang dimaksud dalam larik satu adalah hati kekasih dari si aku. Si aku tampak tidak memiliki pijakan yang kuat dalam menjalin cinta dengan perempuannya (bicara tak kuasa lain dari dulu). Maka, yang terjadi bukan suatu ikatan yang makin kuat, melainkan kegelisahan (*hati yang gelisah menderukan punting cinta*). Sampai pada baris terakhir, pembaca disuguhi nada-nada cinta suram oleh penyair. Beginilah cara Toto Sudarto Bachtiar mengungkapkan sekelumit percintaan dalam gejolak revolusi masa itu.

Setelah membaca puisi demi puisi kumpulan puisi *Etsa*, terlihat bahwa Toto Sudarto Bachtiar sebagai penyair melukiskan persoalan yang dihadapinya sendiri. Hal ini sangat berbeda dengan kumpulan puisi *Suara*-nya, yang mengangkat persoalan-persoalan masyarakat, orang-orang kecil, ataupun orang-orang malang.

Persoalan lain yang mengemuka tentang kehidupan bagi Toto Sudarto Bachtiar terbias dari pengembaraan jiwa dalam kehidupan, pengembaraan jiwa tentang cinta, dan pengembaraan jiwa menuju kematian. Sebagian besar puisi dalam kumpulan puisi *Etsa* mengangkat catatan pengembaraan jiwa dalam kehidupan dan kematian. Puisi “Gagal” memberi gambaran tentang pengembaraan hidup, dan dalam kembaraannya itu dia sering berhadapan dengan keputusan atau kegagalan:

Gagal

Beginilah jadi
Kalau ditunggu penghabisannya putus asa
Jadi kesumat luka
Memendam pada sebuah terungku
Terputus-putus pada semacam jahitan pedih
Hatiku tinggal seperti jam

Kemudian diri terus tertambat
Himbauan cinta manis menipu
Dan tinggal merasa
Bagai sebuah acuan kosong
Dalam bius hidup sehari-hari
Seluruh bayang lenyap dalam padang pandang

(Bachtiar, 1967, 8)

Diksi *luka* dalam larik *jadi kesumat luka* menggiring imaji penglihatan (visual) pembaca untuk membayangkan “luka”. Luka inilah yang membuat penyair jadi gagal dan putus asa dalam meraih sesuatu. Luka telah menjadikannya cedera. Rasa perih dan sakit akibat luka inilah yang senantiasa memendam pada diri (aku lirik). Sesungguhnya kesumat luka dan jeritan pedih yang dirasakan penyair menjadi seni bagi dirinya. Selain diksi *luka*, *pedih*, *perih*, *nestapa*, dan *tangis*, masih banyak diksi yang mengecutkan hati bagi Toto untuk menunjukkan suasana puisinya.

Begitu pun puisi “Gadis Peminta-minta”, yang masih mengusung nuansa kepedihan. Dalam “Gadis Peminta-minta”, penyair menggunakan diksi yang sangat mendukung tema. Pada setiap bait, penyair menceritakan betapa haru dan sedihnya dia kepada gadis peminta-minta:

Gadis Peminta-minta

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
Tengadah padaku pada bulan merah jambu
Tapi kotaku jadi hilang, tanya jiwa

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
Pulang ke bawah jembatan yang melur sosok
Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan
Gembira dari kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kau hafal
Jiwa begitu murni, terlalu murni
Untuk bisa membagi dukaku

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil
Bulan di atas itu tak ada yang punya
Dan kotaku, ah kotaku
Hidupnya tak lagi punya tanda
1955

(Bachtiar, 1956, 40)

Larik *senyummu terlalu kekal untuk kenal duka/tengadah padaku, pada bulan merah jambu* menjelaskan kepada pembaca bahwa pemilihan kata dalam kutipan itu menunjukkan bahwa penyair memang memiliki daya cipta yang luar biasa dalam mengajak pembaca. Pemilihan kata yang pas dalam “Gadis Peminta-minta” dapat juga mengajak para pembaca untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Masih sama dengan situasi puisi-puisi lain, di sini Toto sebagai penyair masih mengangkat ide-ide yang bernadakan kesedihan atau ketelantaran. Adalah seorang gadis kecil yang oleh Toto dianggap mewakili Jakarta yang penuh dengan kemerosotan di kala itu.

Kepada si gadis kecil, Toto mengungkapkan semacam narasi dari si aku bahwa senyum si gadis terlalu kekal untuk mengenal duka. Melalui diksi *kekal*, ada rasa kagum sekaligus “disayangkan” juga terhadap gadis kecil. Untuk menunjukkan hal yang disayangkan itu, penyair memilih diksi *kecil* untuk disandingkan dengan kata *gadis*. Bahkan, untuk mempertajam keadaan atau situasi kemerosotan Jakarta saat itu, gadis kecil yang mewakili warga Jakarta, Toto memilih diksi *jembatan* sebagai tempat tinggal gadis (*pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok*).

...

Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan
Gembira dari kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kau hafal

...

Begitu miskin dan papanya kehidupan yang dijalani si gadis, Toto pun memilih diksi *angan-angan* untuk menunjukkan bahwa si gadis hanya berangan-angan dalam kehidupan yang gemerlapan dan kebahagiaan yang didambakannya hanya sebatas bayang-bayang (kemayaan riang).

Puisi “Gadis Peminta-minta” ini sudah banyak dibahas pakar. Salah satunya adalah Waluyo (1987), yang menyebutkan bahwa dalam “Gadis Peminta-minta”, penyair ingin mengetuk perasaan belas kasih pembaca untuk ikut meratapi tokohnya, seorang gadis kecil. Sebenarnya bukan hanya kehidupan gadis yang diangkat pada puisi “Gadis Peminta-minta”, melainkan juga sebuah kritik terhadap kehidupan Kota Jakarta yang keras. Penyair merasa gadis kecil sebagai pelaku dalam puisi adalah identitas Kota Jakarta pada waktu itu.

Selain itu, pada puisi “Pahlawan Tak Dikenal”, bahasa dipadatkan agar berkekuatan gaib. Jika dibaca, kata-kata membentuk larik dan bait. Kata dan frasa memiliki makna yang lebih kuat. Karena itu, jika dibaca, tampak bahwa baris-baris tidak membentuk kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya. Pemadatan bahasa ada dalam bait kelima.

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring
Tetapi bukan tidur, sayang
Sebuah peluru bundar di dadanya
Senyum bekunya mau berkata: aku sangat muda

Penyair tampak menuangkan idenya lewat kata yang indah dan bersifat denotatif, yaitu dalam makna yang sebenarnya.

Wajah sunyi setengah tengadah
Menangkap sepi padang senja
Dunia tambah beku di tengah derap dan suara merdu
Dia masih sangat muda

Kesunyian adalah kata nomina yang dibentuk dari kata dasar adjektif, *sunyi*. Padang senja pada larik *menangkap sepi padang senja* berarti sebuah tanah lapang pada waktu sore menjelang malam hari. Derap pada puisi itu bermakna suara yang ditimbulkan dari para peelayat yang datang ke kuburan.

Hal lain yang berperan penting dalam sebuah puisi adalah imaji. Imaji atau pencitraan adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, dan intelektual. Citraan memerlukan daya imajinasi yang kuat. Hal ini bertujuan memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penderaan, serta menarik perhatian.

Dalam dua bait yang memenuhi puisi “Perhitungan” dalam kumpulan *Etsa* berikut ini, ditemukan diksi *ratap*, *beku*, *mendera*, *menenggelmkan*, *membentur*, dan diksi yang bernuansa kesedihan lainnya:

“Sekarang apa lagi kan kuhitung dengan jari/ratap sedih beku di udara rasanya makin mendera/dan hari-hari makin jauh, buat kita bermegah/ah, kalau tak ada saja istilah lain buat bicara//kupertik saja hari ini, takut mimpi dalam jaga/kian menenggelmkan kita dilautan cahaya/dalam kedamaian di dalam dan nasib yang membentur/aku tak tahu juga, apa kan kuhitung dengan jari.”

Toto memperlihatkan sebuah kepasrahan, bahkan bisa disebut sebagai sebuah penyerahan diri pada nasib. Larik *ratap sedih beku*

di udara rasanya makin mendera membawa imaji pembaca pada sebuah kepasrahan penyair. Imaji pendengaran (auditif) pembaca digiring untuk mendengarkan sebuah ratapan sedih yang datang dari udara. Jika dicermati, larik *ratap sedih beku di udara rasanya makin mendera* tidak hanya menunjukkan imaji pendengaran, tetapi juga menimbulkan imaji angan (intelektual) bagi pembaca. Pembaca pun digiring untuk memikirkan dari *udara* sebelah mana ratapan itu datang; atas, depan, atau belakangkah yang dimaksud penyair. Lalu, penyair merasa suara itu makin menjadi sebuah cemeti hidupnya.

Kupetik saja hari ini, takut mimpi dalam jaga/kian menenggelamkan kita dilautan cahaya/dalam kedamaian di dalam dan nasib yang membentur/aku tak tahu juga, apa kan kuhitung dengan jari ini makin meyakinkan pembaca tentang penyerahan diri penyair pada nasib. Tak satu pun diksi yang memperlihatkan bagaimana ia harus keluar dari hal yang membuat batinnya terpuruk. Toto sama sekali tidak berkeinginan untuk melawan dan mengubah keadaan. Ia pasrah dan sabar menerima kenyataan. Bahkan, secara implisit, ia takut pada nasib yang membentur. Dapat dibayangkan lewat imaji penglihatan, pembaca melihat bagaimana raut seseorang yang pasrah dalam ketidaktahuan sambil menghitung-hitung jari.

Musim Hujan

Angin hanya menyanyi sendiri
Kalau pagi atau tiada
Sama sekali. Waktu seperti maut:
Perhentian yang ditakuti
Bulan akan terus pucat

Orang ada yang takut mati
Darah mulai membeku
Ada yang disirami kasih
Ada yang mati sendiri

Bayang-bayang sebentar pudar
Bulan pucat lagi
Merata

(Bachtiar, 1967, 9)

Setiap bait puisi “Musim Hujan” ini melukiskan kematian. Penyair menekankan bahwa pada hakikatnya maut itu akan datang, seperti dalam larik *Kalau pagi atau tiada / sama sekali. Waktu seperti maut*. Diksi *maut* sudah tentu memberi makna kepada pembaca tentang kematian. Melalui imaji angan (intelektual), penyair membawa pembaca ke dalam bayangan perasaan maut dan perhentian. Imaji intelektual tentang maut, kiranya hanya dapat dipikirkan/diangankan oleh pembaca puisi Toto ini. Penyair menyebutkan bahwa sesungguhnya maut adalah perhentian, *perhentian yang ditakuti* oleh manusia di muka bumi.

Tidak sampai di sini saja, Toto melukiskan kelana jiwanya tentang maut. Ia berusaha menciptakan suasana yang kian menyentuh sehingga larik-lariknya itu menjadi sesuatu yang sublim. *Bulan akan terus pucat* menjadikan rasa puisinya makin “mengena”. Setelah pikiran hanyut dan sampai pada perhentian yang ditakuti itu, tidak ada lagi gairah dan semangat hidup, semuanya pun menjadi sirna.

Rasa *takut mati* dalam larik *orang ada yang takut mati* yang disuguhkan Toto adalah sebuah imaji perasaan, pe(rasa)an rasa takut akan kematian. Dari larik *orang ada yang takut mati* ini, terlihat ketegangan Toto memaknai kehidupan sekaligus kematian bahwasanya tidak semua orang takut mati. Pilihan kata Toto *orang ada yang ...* menunjukkan hanya sebagian orang atau tidak semua orang takut dengan kematian. Nah, sebagian orang yang takut akan kematian itu digambarkan penyair melalui imaji-imaji visual *darah mulai mem-*

beku, artinya tidak lagi dapat digerakkan (atau sudah kaku). Yang beku adalah darah, yang kaku adalah darah. Namun, dari makna konotasi “yang beku” itu, mungkin saja hati, rasa, dan pikirannya. Pada bait tiga puisi “Musim Hujan” ini, penyair tidak hanya menggiring pembaca pada imaji visual, tetapi juga membawa pembaca dengan imaji intelektual untuk memikirkan kematian (sendiri).

Untuk mempertajam imaji pembaca, persoalan kematian bagi Toto bukan hanya sebagai pengembaraan jiwa menjelang maut datang menjemput, melainkan juga pengembaraan setelah kematian. Hal ini terbukti dengan banyaknya ide Toto dalam kumpulan *Etsa* yang melukiskan keadaan setelah kematian. Hal ini dapat kita lihat dalam imaji atau citraan melalui larik-larik puisi Toto yang berjudul “Pusat”:

Pusat

Serasa apa hidup yang terbaring mati
Memandang musim yang mengandung luka
Serasa apa kisah sebuah dunia terhenti
Padaku tanpa bicara

Diri mengeras dalam kehidupan
Kehidupan mengeras dalam diri
Dataran pandang meluaskan padang senja
Hidupku dalam tiupan usia

Tinggal seluruh hidup tersekat
Dalam tangan dan jari-jari ini
Kata-kata yang bersayap bisa menari
Kata-kata yang pejuang tak mau mati

(Bachtiar, 1967, 7)

Indra visual pembaca membayangkan tubuh yang sudah *terbaring mati*. Secara leksikal, mati berarti tidak hidup lagi. Mati dalam larik ini ditujukan pada manusia, berarti manusia yang sudah tidak bernyawa. Dengan demikian, dapat dibayangkan bagaimana keadaan seseorang yang sudah mati, kaku, dan tak bergerak. Jika dilihat pada larik berikutnya, *serasa apa kisah sebuah dunia terhenti/padaku, tanpa bicara*, makin terlihat kepasrahan dan ketenangan serta penerimaan dirinya terhadap derita. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sastrowardoyo (1980, 143) bahwa penyerahan diri pada nasib bagi Toto datang dari kesediaan diri menerima derita dengan sabar.

Selain tema-tema mati yang dibayangkan oleh imaji visual, imaji intelektual pembaca digiring penyair untuk berpikir tentang kematian dan renungan tentang hidup. Beberapa puisi Toto juga ada yang bertemakan kemerdekaan atau pembebasan diri. Puisi “Au Revoir” dalam kumpulan *Etsa* menunjukkan sebuah pembebasan diri aku lirik, yaitu pembebasan diri dari sebuah gelita yang membatu (kehidupan penjara):

Au Revoir

Pada waktu itu, pada hati waktu

Yang mengandung gelita yang membatu

Burung hantu dan malam

Yang gelisah bagai serdam alam

Bersama kemerdekaan yang terus mengelana

Detik demi detik membebaskan nasib dengan bencana

O, terasa nyaman mengenang jalan-jalan di luar penjara

Menajamkan sanggur di bagian pemacu jalanan

(Bachtiar, 1967, 46)

Bait pertama menunjukkan suasana tertentu pada suatu ketika. Hal ini terlihat dari pilihan kata Toto, yakni *pada waktu itu*. Larik kedua, yang berbunyi *yang mengandung gelita yang membatu*,

menunjukkan situasi hening dalam kegelapan. Lalu, diksi *burung hantu* dan *malam* adalah metafora Toto untuk menunjukkan malam dimaksud. Imaji intelektual (pikir) kita digiring untuk membayangkan bagaimana burung hantu di waktu malam, tidur atau berjagakah? Lalu, *burung hantu dan malam/yang gelisah bagai serdam alam* meyakinkan pembaca bahwa ada kegelisahan bunyian alam di malam (kegelapan) itu.

Mengingat Toto berprofesi sebagai wartawan pada masa itu, jelaslah sebagai penyair ia mentransformasi situasi bangsa Indonesia yang sedang terpuruk pada 1950-an itu untuk dituangkan di dalam karya puisinya. Adalah situasi bangsa yang tidak menentu, karut-marut, atau dapat dikatakan kehidupan bangsa yang terpuruk di masa-masa revolusi (1950-an). Ketika itu, setelah kemerdekaan 17 Agustus 1945, Indonesia mengalami banyak hal atau peristiwa, seperti PRRI, perang revolusi, serta ditambah dengan belum bisanya menyatu antara satu daerah dan daerah lainnya di Indonesia.

Akibat perang revolusi, misalnya, banyak anak kehilangan bapak, istri kehilangan suami, serta orang tua kehilangan putranya. Lalu, yang menyakitkan adalah mereka yang menang dalam peperangan, kendati masih hidup, mengalami cacat (kehilangan anggota tubuh/cedera kaki ataupun tangannya). Bukan hanya itu, orang-orang juga banyak kehilangan tempat tinggal, bahkan pekerjaan. Inilah *serdam* (nyanyian) *alam* yang dimaksud Toto pada masa-masa 1950-an, juga merupakan sebuah personifikasi Toto untuk alam Indonesia. Lalu, aku lirik melepaskan diri dari keadaan yang mencekam dan menakutkan di penjara itu, *bersama kemerdekaan yang terus mengelana/detik demi detik membebankan nasib dengan bencana, terasa nyaman mengenang jalan-jalan di luar penjara/menajamkan sanggurdi bagi pemacu jalanan*. Inilah sebuah kebebasan yang diperoleh aku lirik, yakni kebebasan untuk menghirup udara segar, dan melalui kemerdekaan ia menguatkan pijakan untuk memacu kehidupan berikutnya.

Kumpulan puisi *Suara* dan *Etsa* adalah kumpulan puisi yang tercipta dalam rentang panjang, yakni sejak 1950 sampai 1958. Dalam

rentang waktu itu pula, Toto Sudarto Bachtiar merekam peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya untuk ditransformasi ke dalam karya-karya puisi. Bagaimana cara Toto Sudarto Bachtiar menyampaikan puisinya? Hal ini bisa dijawab melalui kajian struktur fisik sebagai metode pengucapan puisi yang disuguhkannya. Ada beberapa aspek puisi yang dikaji dan hubungannya dalam mengangkat dan mengungkap peristiwa dan situasi pada 1950-an yaitu bahasa kiasan (majas), diksi (pilihan kata), dan imaji (pencitraan).

Dalam ungkapan-ungkapan Toto Sudarto pada beberapa puisinya, yang dijadikan objek pada umumnya mengungkapkan pengembaraan jiwa penyair. Ide-ide yang dilukiskan dalam bahasa kiasan (majas) sangat mengena bagi pembaca atau penikmat puisinya. Melalui majas metafora atau personifikasi, terlihat situasi yang disiratkan Toto Sudarto Bachtiar dalam menyampaikan kesuraman dan bencana yang menimpa tanah tumpah darahnya pada masa 1950-an.

Begitu pun diksi atau pilihan kata. Diksi-diksi yang dipilih Toto Sudarto Bachtiar mewakili perasaan dia sebagai penyair yang ingin mengetuk hati dan perasaan pembaca dalam memahami peristiwa, termasuk perang revolusi yang terjadi pada masa 1950-an itu. Diksi-diksi yang disuguhkan pada umumnya menunjukkan kesuraman dan kesedihan. Sementara pengimajian (citraan) pada puisi-puisi yang dikupas dapat dikatakan sebagai pengimajian yang khas milik Toto sendiri. Dalam beberapa ungkapan, sebagai pembaca, kita tidak dapat memahami maksud dari ungkapan-ungkapan itu. Ini menjadi salah satu penyebab beberapa pengamat sastra (terutama puisi) mengatakan bahwa beberapa puisi Toto disebut puisi gelap. Hanya Toto Sudarto sendirilah yang tahu dan mengerti tentang apa yang ditulisnya.

Pengimajian atau pencitraan yang disuguhkan Toto Sudarto Bachtiar adalah kekhasan dirinya; ia mampu memperjelas maksud yang hendak dia sampaikan kepada pembaca. Hal yang istimewa dari Toto Sudarto Bachtiar sebagai penyair 1950-an adalah kepiawaiannya dalam mempertajam imaji pembaca. Sebagai contoh, persoalan

kematian bagi penyair ini bukan hanya sebagai pengembaraan jiwa menjelang maut datang menjemput, melainkan juga pengembaraan setelah kematian. Secara totalitas, dua kumpulan puisi Toto Sudarto Bachtiar memiliki dua suasana yang sedikit berbeda. Dalam kumpulan puisi *Suara*, Toto memperdengarkan suara-suara orang melarat dan telantar. Sementara, dalam kumpulan *Etsa*, Toto melukiskan pertumbuhan jiwanya serta merekam pengembaraan jiwanya dalam memaknai hidup dan kematian.

• BAB III

Sebuah Perjalanan Tanpa Kepastian: Puisi Karya Kirdjomuljo

A. Tentang Kirdjomuljo

Bab ini membicarakan puisi-puisi karya Kirdjomuljo, seorang penyair yang hidup dan berkarya di Yogyakarta. Dalam perkembangan puisi Indonesia tahun 1950-an, karya-karya Kirdjomuljo menjadi salah satu bagiannya. Walaupun masyarakat kemudian lebih mengenal sastrawan ini sebagai seorang penulis naskah drama, kiprahnya dalam penulisan puisi cukup kuat. Bab ini ditulis dengan tujuan memberikan gambaran bagaimana kelokalan dapat menjadi salah satu ciri puisi Indonesia. Persoalan kelokalan sering kali mengemuka dalam pembicaraan mengenai sastra Indonesia. Apa yang disebut dengan kelokalan, atau ada pula yang menyebutnya sebagai lokalitas, tampaknya menjadi wajib ada dalam tubuh sastra Indonesia karena Indonesia itu sendiri sebenarnya dapat dikatakan hanya sebagai utopia. Yang ada dalam kenyataan dan dihadapi oleh masyarakat adalah kelokalan-kelokalan. Sebagai contoh, penulis Putu Wijaya menghasilkan karyanya dalam bentuk sastra Indonesia modern, tetapi karya-karyanya diwarnai kelokalan Bali. Subagio Sastrowardojo juga demikian. Belum lagi Umar Kayam dengan karyanya, *Para Priyayi*, yang sarat dengan kelokalan Jawa. Hal-hal tersebut tampaknya tidak

Buku ini tidak diperjualbelikan.

terhindarkan dalam sastra Indonesia karena memang penulis-penulis sastra Indonesia hidup dalam budaya daerah sendiri-sendiri.

Sudikan (2013, 3) dalam bukunya, *Kearifan Budaya Lokal*, menyatakan bahwa perdebatan dalam dunia sastra juga kerap kali bermuara pada nuansa budaya lokal. Dia menyebutkan beberapa perdebatan yang terjadi dalam dunia sastra yang pada ujungnya mengarah pada perlunya kesadaran adanya ekspresi kreatif berbasis lokal. Konsep lokalitas mengarah pada sesuatu yang berkaitan dengan unsur lokal. Yang menjadi pertanyaan, apakah lokalitas dalam sastra itu diberi pijakan tempat, penggunaan kata/bahasa, tema, tokoh, atau peristiwa? Tiap unsur tersebut memang merupakan indikator lokalitas dalam karya sastra, tetapi indikator tidak otomatis menciptakan kesahihan lokalitas. Lokalitas akan meyakinkan jika muncul dalam jalinan struktural karya sastra. Unsur-unsur penggunaan kata atau bahasa, tempat, tokoh, serta peristiwa terjalin secara khas dan lokalistik. Lokalitas demikian memiliki akar yang kuat sehingga keberadaannya tampak dari bentuk dan isi (Sudikan, 2013, 5).

Kirdjomuljo merupakan salah satu penyair Indonesia yang paling produktif dan populer pada masanya. Tahun 1950-an merupakan masa ketika negara Indonesia baru terbentuk; semua hal untuk mengisi negara tersebut merupakan sesuatu yang baru, termasuk penulisan karya sastra. Sebagaimana diketahui, bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, yang notabene menjadikan penyair asal Sumatra sudah menguasai bahasa Indonesia dengan relatif baik, yang tentu akan berbeda dengan penyair yang tidak berasal dari Sumatra. Salah satunya adalah Kirdjomuljo. Sebagai seorang Jawa yang hidup dan besar di wilayah tersebut, menulis sajak dalam bahasa Indonesia tentunya merupakan hal yang baru. Pada saat itu juga, Kirdjomuljo dapat dikatakan orang baru dalam dunia sastra Indonesia, sebagaimana diungkapkan oleh Teeuw (1958, 46) bahwa sajak-sajak Kirdjomuljo adalah sajak-sajak tunas muda. Dia menyebutkan bahwa karya-karya yang ditulis oleh tunas muda tersebut memang diterbitkan dalam karangan yang terkumpul, tetapi kenyataan bahwa karya

mereka diterbitkan dalam kumpulan itu merupakan hal yang kebetulan saja. Namun, ukuran sajak yang diterbitkan dalam kumpulan tersebut bukan mutu sajaknya (Teeuw, 1958, 46). Bahwa Kirdjomuljo tidak berasal dari Sumatra dan merupakan tunas muda, tetapi sudah memiliki kumpulan sajak bagaimanapun bentuknya, menjadi pertimbangan untuk memilih melakukan analisis terhadap sajak-sajaknya.

Kirdjomuljo memang dapat dikatakan sebagai salah satu penyair Indonesia yang memiliki terbitan yang berupa kumpulan puisi, yakni *Romance Perjalanan (I)*. Kumpulan puisi ini diterbitkan pada 1955 oleh Kantor Pemesanan Buku-Buku dan Majalah Yogyakarta. Selain itu, sebagaimana dikatakan oleh Teeuw (1958, 43–44), Kirdjomuljo memiliki satu kumpulan sajak lain yang berjudul *Prelude* (1954). Kumpulan ini disebutkan oleh Teeuw (1958, 43) sebagai puisi dari darah muda perihal ketidakpastian, ketidakmasakan, dan kekacauan tentang kehidupan yang demikian banyak menimbulkan teka-teki dan demikian sedikit memberikan jawabannya. Teeuw (1958, 43) menambahkan bahwa sayang tak ada *elan* (semangat) dalam puisi muda ini, tak ada kepercayaan pada sesuatu, apa pun juga (walau pun pada diri sendiri), dan oleh sebab itu, tak ada keberanian. Hal inilah yang disampaikan oleh Teeuw ketika membaca kumpulan puisi *Prelude* yang diberikan oleh penulisnya sendiri kepada Teeuw. Ketidakpercayaan akan kehidupan sebagaimana terungkap dalam puisi-puisi karya Kirdjomuljo memunculkan pendapat bahwa di dalam puisi modern, tak ada kepercayaan, hanya kehidupan, dan tak tahu apa sebenarnya yang akan diperbuat. Teeuw (1958, 45) menyatakan bahwa krisis kesusastraan Indonesia tentulah krisis manusia Indonesia. Dalam situasi krisis sedemikian tersebut, Kirdjomuljo dengan berani menerbitkan puisi-puisinya dalam bentuk kumpulan dan diberikan kepada beberapa ahli yang meminati sastra.

Kirdjomuljo pada masa itu memang dapat dikatakan sebagai seorang penyair yang baru muncul apabila dibandingkan dengan Rivai Apin, Asrul Sani, atau Sitor Situmorang. Namanya pun baru dikenal. Hanya kemudian, Sapardi Djoko Damono menyebutkan

bahwa Kirdjomuljo adalah seorang penyair yang terkenal di zamannya dan di wilayah Yogyakarta. Karya sajaknya dijadikan bahan untuk pemilihan Bintang Radio (Sapardi Djoko Damono, wawancara pada 5 November 2019). Berdasarkan catatan dalam *A Bibliography of Indonesian Literature in Journals: Drama, Prose, Poetry* (Kratz, 1988), ditemukan bahwa karya sajak Kirdjomuljo pertama kali diterbitkan di majalah *Budaya* No. 30 tahun 1952 dengan judul “Serenade”. Sementara itu, dalam data sajak hasil ketikan yang disimpan di PDS H.B. Jassin, ditemukan sajak karya Kirdjomuljo yang diberi tanggal penulisan 15-10-1950 dengan judul “Batu-Batu Candi”. Kirdjomuljo, selain sebagai seorang penyair, dikenal sebagai penulis karya drama. Karyanya yang dikenal secara luas, antara lain “Penggali Kapur” dan “Penggali Intan”. Penulis ini juga menulis cerpen. Penyair ini hidup dan dibesarkan di Yogyakarta. Dia lahir di Yogyakarta pada 1 Januari 1930 dan senang *travelling*. Dalam *Ensiklopedi Sastra*, disebutkan bahwa Kirdjomuljo menulis karena terpaksa untuk biaya jalan-jalan. Sajaknya sebagian besar ditulis dalam pengembaraan (Sugono, 2013, 113). Oleh sebab itu, buku kumpulan puisinya diberi judul *Romance Perjalanan*. Kata *perjalanan* sebagai judul kumpulan puisinya ini memang menunjukkan adanya pengembaraan. Mungkin dapat dikatakan di sini bahwa karyanya merupakan sebetuk catatan perjalanan.

Judul kumpulan sajak Kirdjomuljo, *Romance Perjalanan*, menyiratkan persoalan kelokalan. Kelokalan dalam hal ini adalah kelokalan sebagai seorang pengunjung. Hal ini tentunya akan sangat berbeda dengan kelokalan yang memang dimiliki oleh orang-orang yang menetap di suatu wilayah. Apakah kemudian ketika sang penyair menulis tentang Sunda, Jakarta, Surabaya, dan Bali, akan terlihat corak khas wilayah-wilayah tersebut? Seperti apa wilayah-wilayah itu digambarkan dan dengan cara bagaimana digambarkan? Hal-hal inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Cara menyampaikan sebuah sajak menjadi sangat penting, mengingat hanya cara me-

nyampaikan yang berbedalah yang membedakan ciri sebuah sajak dan sebuah berita (Damono, 2017, 7).

Sajak-sajak Kirdjomuljo tersebar di berbagai majalah dan surat kabar yang terbit pada 1950-an. Jumlah sajak yang tersebar ada 34 buah. Sajak-sajak tersebut dimuat di majalah *Siasat*, *Mimbar Indonesia*, *Medan Sastra*, *Zenith*, *Merdeka*, *Gadjah Mada*, dan *Budaya*. Selain itu, sajak-sajak karya Kirdjomuljo banyak yang sudah ditulis dan dicetak dalam bentuk stensilan dan tersimpan di perpustakaan PDS H.B. Jassin.

Sebagaimana disampaikan oleh Damono, Kirdjomuljo juga menulis naskah kumpulan puisi yang berjudul *Prelude*, yang kemungkinan belum dicetak, atau baru berbentuk naskah siap cetak. Dari populasi yang demikian, sampel yang diambil adalah sajak yang terdapat dalam kumpulan puisi yang sudah tercetak, yakni *Romance Perjalanan I*. Pengambilan sampel ini didasari oleh pertimbangan banyaknya data apabila sajak-sajak yang tersebar di majalah dan surat kabar diambil semuanya sehingga sulit untuk menentukan sajak yang akan dijadikan sampel. Kriteria bahwa sajak tersebut sudah dicetak dan diterbitkan dalam bentuk kumpulan menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan sampel.

Kirdjomuljo adalah penyair Indonesia yang telah menerbitkan kumpulan puisi pada 1950-an. Sebagaimana disebutkan oleh Sapardi Djoko Damono, Kirdjomuljo pada masanya adalah seorang penyair yang terkenal. Sajak-sajaknya pada masa itu sering kali dijadikan bahan untuk lomba Bintang Radio. Namun, menurut Sapardi Djoko Damono, sajak-sajak karya Kirdjomuljo dapat dikatakan sebagai sajak gelap. Pada masa itu, tampaknya ada anggapan bahwa makin gelap sebuah sajak, makin bagus. Oleh sebab itu, sajak-sajak karya Kirdjomuljo pada masanya dianggap sebagai sajak yang bagus. Anggapan tersebut baru berakhir ketika muncul sajak-sajak yang ditulis oleh W.S. Rendra (Sapardi Djoko Damono, wawancara pada 7 November 2019).

Kirdjomuljo sebenarnya adalah penyair yang produktif. Sajak-sajaknya cukup banyak. Namun, tidak semua sajaknya diterbitkan atau dimuat dalam majalah atau surat kabar. Beberapa sajaknya ada dalam bentuk ketikan dan jilid stensilan. Kumpulan puisi *Romance Perjalanan I* pun diterbitkan oleh badan penerbit yang tidak jelas. Ada nama penerbitnya, tetapi alamat tepatnya tidak dicantumkan, hanya kata Yogyakarta. Akan tetapi, Teeuw (1958) dalam bukunya, *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru*, menyinggung kumpulan puisi Kirdjomuljo, *Prelude*. Sajak-sajak yang terdapat dalam kumpulan *Romance Perjalanan* tersebut kemudian diterbitkan ulang dengan judul *Romansa Perjalanan* dengan ditambah sajak-sajak lainnya. Kumpulan sajak ini diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada 1979. Pada cetak ulang ini, muncul sajak-sajak dalam kumpulan *Romansa Perjalanan II* dan *Romansa Perjalanan III*. Khusus untuk *Romansa Perjalanan III* diberi subjudul “Bali”. Hal ini tampaknya dilakukan oleh Kirdjomuljo karena isi *Romansa Perjalanan III* memang tentang Bali (Kirdjomuljo, 1979). Kirdjomuljo juga dikenal sebagai penulis drama. Karya dramanya, yaitu “Nona Maryam”, “Bui”, “Beliau Amat Kesunyian”, “Tujuh Orang Tahanan”, “Penggali Kapur”, “Laki-Laki Jaga Malam”, “Senja dengan Dua Kelelawar”, “Jauh di Rantau”, “Bulan Pagi”, “Maria”, “Derai Cemara”, “Keluarga Wijasti”, “Tanah Gersang”, “Anak Haram”, “Jessi”, “Sebab yang Dibawa Mati”, “Inah dan Manusia Sekitarnya”, “Lahirnya Kejahatan”, “Matahari Juni”, “Dusta Yang Manis”, “Pengawal Berlengan Besi”, “Sisa-Sisa Revolusi”, “Matahari April”, “Setetes Darah”, dan “Pasukan Cakra” (Sugono, 2013, 113). Sebagai penulis naskah drama, Kirdjomuljo juga merupakan pendiri Sanggar Bambu dan bersama Kusno Sujarwadi mendirikan Teater Indonesia, yang merupakan cikal-bakal teater modern di Yogyakarta (Sugono, 2013, 113). Hal ini tampaknya memang sesuai dengan pendidikan yang pernah ditempuhnya, yakni sebagai lulusan Akademi Seni Drama dan Film di Yogyakarta (Sugono 2013, 113).

Kirdjomuljo pada awalnya adalah seorang penyair. Karya awalnya berbentuk sajak. Baru setelah itu dia menulis naskah drama dan

kemudian menulis novel. Salah satu novelnya, yang berjudul *Di Saat Rambutnya Terurai*, terbit pada 1968 dan disebut sebagai novel pertama karya Kirdjomuljo. Novel ini diterbitkan oleh Budajata, yang juga menerbitkan novel populer lainnya. Novel ini dapat dikatakan memang berbentuk karya populer jika diperhatikan sampul depannya. Karya Kirdjomuljo, sebagaimana disampaikannya sendiri, tidak memperhitungkan mutu; dia berkarya karena membutuhkan uang (Sugono, 2013, 113). Menurut Damono (Sapardi Djoko Damono, wawancara pada 7 November 2019), sajak-sajak Kirdjomuljo disebutkan sebagai sajak gelap tetapi disukai oleh banyak orang pada masa itu. Penyair ini juga disebutkan sebagai penyair yang sangat terkenal (Sugono, 2013, 113). Keterkenalan Kirdjomuljo menjadikan karya-karya sajaknya sering menjadi bahan dalam berbagai acara lomba baca puisi, bahkan menjadi bahan untuk lomba Bintang Radio di Yogyakarta (Sapardi Djoko Damono, wawancara pada 7 November 2019). Hal yang menarik untuk dibahas adalah mengapa sajak-sajak yang disebut tidak bermutu dan juga sajak gelap ini kemudian menjadi begitu terkenal.

Sekali lagi dapat disampaikan bahwa Kirdjomuljo lahir dan hidup di Yogyakarta. Dia dilahirkan pada 1 Januari 1930 dan meninggal 19 Januari 2000 di kota yang sama (Sugono, 2013, 113). Hal ini dapat dimaknai bahwa penyair ini memang tidak pernah ke mana-mana. Kalaupun dia berpergian, hal itu dilakukan untuk sekadar jalan-jalan. Jadi, dunianya adalah dunia orang Jawa yang hidup di Yogyakarta.

B. Puisi-Puisi Kirdjomuljo

Satuan arti yang menentukan struktur formal linguistik karya sastra adalah kata. Dalil seni sastra J. Elema menyatakan bahwa puisi mempunyai nilai seni bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat dijemakan ke dalam kata (Slametmuljana dalam Pradopo, 2017, 49). Untuk mencapai ini, pengarang mempergunakan berbagai cara, dan alatnya yang terpenting adalah kata. Pada penelitian ini, yang akan dibahas adalah arti kata dan efek yang ditimbulkannya,

termasuk diksi yang digunakan, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, dan hal-hal yang berkaitan dengan struktur kata dan kalimat yang dipergunakan penyair (Kirdjomuljo) untuk melahirkan pengalaman jiwanya (Pradopo, 2017, 49). Sementara itu, Waluyo (1987, 71) menyatakan bahwa apa yang disampaikan oleh Pradopo sebagai “kata” itu disebut sebagai metode puisi. Metode puisi adalah unsur estetika yang membangun struktur luar puisi. Metode puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah puisi. Judul kumpulan puisi karya Kirdjomuljo memunculkan persoalan pilihan kata tersendiri. Kata *romance* yang dipilih oleh penyairnya menunjuk pada berbagai hal. Yang pertama, kata tersebut mengingatkan kita pada kisah di abad pertengahan yang berbasis pada legenda, cinta, dan petualangan ksatria, serta hal-hal yang berhubungan dengan supranatural. Kata *romance* juga mengingatkan kita pada karakter imajiner yang suka berpetualang. Dari apa yang sudah disampaikan tersebut, tampaknya kata *romance* yang digunakan sebagai judul kumpulan puisi karya Kirdjomuljo menunjukkan hal yang sama, yaitu menunjuk pada hal-hal yang bersifat petualangan.

Kata tersebut kemudian dipasangkan dengan kata *perjalanan*. Kata *romance* disebutkan berasal dari bahasa Latin. Selain itu, yang menarik adalah kata *romance* ini menunjuk pada sebagian instrumen balada (Merriem-Webster, t.t.). Sebagaimana diketahui, balada merupakan salah satu bentuk puisi naratif, yang pada 1950-an dipopulerkan oleh W.S. Rendra dengan kumpulan puisinya, *Balada Orang-Orang Tercinta*. Kata *romance* ini juga dapat mengacu pada salah satu aliran dalam berkesenian, yakni aliran romantisme. Romantisme merupakan sebuah mazhab yang berkembang di ke-susastraan Eropa Barat pada abad ke-18, khususnya di Jerman dan Inggris. Romantisme merupakan reaksi terhadap aliran klasisisme, yang menitikberatkan pada keseimbangan, aturan, dan konvensi dalam seni, mengedepankan intelektualitas dan rasio, objektivitas, serta orientasi budaya yang mengacu pada tatanan sosial politik

yang didominasi oleh kaum elite bangsawan dan agamawan (Melani dalam Damono dkk., 2005, 5). Romantisisme bertolak dari kejenuhan terhadap dominasi dogma aliran Kristen Puritan Kalvinis serta cara berpikir pencerahan yang rasional dan cenderung steril dari emosi. Di bidang spiritualitas, Ralph Waldo Emerson memelopori transendentalisme, yang mencari Tuhan dalam diri dan dalam alam, tanpa perantaraan lembaga gereja. Dalam aliran ini, alam menjadi guru sekaligus sumber inspirasi bagi sastrawan karena sifatnya yang diwarnai oleh keilahian, alam menjulang dalam sosok yang memesona, serta sekaligus dahsyat dan mengerikan (Melani dalam Damono dkk., 2005, 5).



Foto: Erlis Nur Mujiningsih (2020)

Gambar 3. Sampul Buku Puisi *Romance Perdjalanan*

Definisi romantisisme lainnya adalah seni menyajikan karya sastra dengan cara memberikan kesenangan yang sebesar-besarnya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

(Haridas, 1986, 11). Romantisisme juga disebut sebagai revolusi jiwa Eropa melawan pikiran yang statis ke dinamis. Nilai-nilainya berupa pengubahan ketidaksempurnaan, pertumbuhan, keanekaragaman, imajinasi yang kreatif, dan dunia luar sadar (Haridas 1986, 12). Alam dalam hal ini dilihat sebagai sesuatu yang organis. Alam adalah sesuatu yang riil, bahkan lebih nyata dibandingkan ilmu pengetahuan. Para penyair romantik sangat betah dalam alam. Alam adalah suatu bahasa, atau suatu konser keselarasan (harmoni). Seluruh alam dimengerti sebagai suatu sistem lambang, korespondensi, atau emblem yang sekaligus hidup dan berdenyut secara ritmis (Haridas, 1986, 17). Apakah kemudian kumpulan *Romance Perjalanan* memiliki ciri-ciri seperti yang dipaparkan ataukah justru memiliki ciri yang lain yang berbeda dengan apa yang dipaparkan sebagai ciri romantisme. Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, sajak-sajak Kirdjomuljo dikenal sebagai sajak-sajak gelap. Hal inilah yang akan dibahas berikutnya.

Kumpulan puisi Kirdjomuljo, *Romance Perjalanan* jilid I, berisi sembilan belas puisi. Dari sembilan belas puisi tersebut, tiga puisi menggunakan judul nama kota, yakni “Jakarta”, “Surabaya”, dan “Surat dari Malang”. Dua judul puisi mengingatkan pada dua budaya yang berbeda, yakni budaya Sunda untuk “Romance Kecapi Sunda” dan budaya Jawa untuk “Lorojonggrang” dan “Sindoro Sumbing”. Judul-judul puisi yang lain dalam kumpulan ini juga mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan perjalanan, seperti “Buah Tangan”, “Malam di Kereta Api”, dan “Memori”. Selain itu, judul-judul dalam kumpulan puisi ini juga menunjuk pada tempat-tempat yang biasa dikunjungi oleh wisatawan, salah satunya adalah pantai, yaitu “Pasir Pantai” dan “Pantai”.

Puisi “Romance Kecapi Sunda” merupakan puisi pertama dalam kumpulan *Romance Perjalanan*. Puisi ini merupakan puisi yang panjang, yakni tiga halaman lebih. Kata-kata yang dipilih dalam puisi ini

tidaklah seperti yang diharapkan dalam judulnya. Diksi yang mengacu pada kebudayaan Sunda tidak banyak. Ada memang kata “nyanyi” yang digunakan yang mengacu pada diksi “kecapi”. Diksi ini muncul dalam bait kedua:

Melihat hijau malam
dalam redup dan kebasahan
memandangi hati
serupa memandangi tanah pasir
dan menyanyikan nada2 kurus

(Kirdjomuljo, 1955, 3)

Yang menarik adalah ketika bait ini selesai, bait berikutnya berbentuk seperti lagu dengan rima yang teratur. Bait ini menjadi terasa berirama dengan baik karena adanya rima luar (rima luar adalah rima akhir yang ada di akhir setiap larik) dan sekaligus rima dalam (rima dalam adalah rima yang terdapat di dalam larik):

Tanah liat tanah kapur
Tulang memutih kan menghancur
Tanah pasir tanah gugur
Hati pedih kan menghambur

(Kirdjomuljo, 1955, 3)

Perhatikan pengulangan bunyi *ur* dan *ih* dalam larik-larik, dan pengulangan kata *tanah*. Kata *tanah* yang diulang merupakan salah satu bentuk sarana retorika repetisi. Repetisi dilakukan di dalam larik-larik tersebut, selain agar terdengar merdu, dimaksudkan untuk memberi penekanan. Semuanya memunculkan irama yang mengingatkan pada irama sebuah nyanyian. Kata *nyanyi* kemudian muncul lagi pada bait ke-18:

Tapi masih bisa kunyanyikan
nyanyian dera pedusunan
burung cendera dihati waktu
sekalipun gugur sayap, gugur bintang
masih pula bermain hati

(Kirdjomuljo, 1955, 5)

Pada bait ini, kata *nyanyian* dipasangkan dengan kata *dera* yang memiliki makna “pukulan sebagai hukuman”. Selanjutnya, ditambah dengan kata *cendera* yang dipasangkan dengan kata *burung*. Kata *cendera*, apabila digabungkan dengan kata *mata*, bermakna ‘tanda mata, kekasih, sebagai pengingat’. Pada puisi ini, kata *cendera* tidak dipasangkan dengan kata *mata*, tetapi dipasangkan dengan kata *burung*. Ada kemungkinan yang dimaksudkan oleh penyairnya bukanlah kata *cendera*, melainkan kata *cedera*, “burung yang cedera atau burung yang luka” karena sayapnya *gugur*. Hal ini tampaknya merupakan kelemahan sang penyair karena tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Jawa tampaknya menjadi bahasa kedua dan mungkin juga tampak sebagai bahasa asing.

Kata *nyanyi* berikutnya muncul pada bait ke-22:

Begitulah tuan antara lain
apa yang berlangsung ditanah Sunda
dari satu perjalanan iseng
terdesak rindu yang lama mendendam
getar nyanyi Sunda yang pernah dikenal

(Kirdjomuljo, 1955, 5)

Kata *nyanyi* pada bait ini digabungkan dengan kata *Sunda*, yang tampaknya memang berkaitan dengan kata *kecapi*, sebagaimana disebutkan dalam judul sajak. Kata *nyanyi* dalam bait ini, apabila

dihubungkan dengan kata *nyanyi* di bait ke-18, memberi kesan kuat pada sesuatu hal yang berkaitan dengan kenangan.

Hal lain yang cukup membingungkan dalam sajak ini adalah larik */di jalan simpang antara Roma dan Kairo/*. Kota Roma dan Kota Kairo adalah tempat-tempat yang sangat berlainan dengan tanah Sunda. Selain itu, seluruh bait yang memuat larik tersebut berbicara tentang alam. Adanya penyebutan nama dua kota tersebut membuat bait ini sulit dipahami:

Tuan sudah pernah singgah kerumah
dijalan simpang antara Roma dan Kairo
bermukim dihati hijau alam
diatas bulan purnama
didekatnya deru lautan.

(Kirdjomuljo, 1955, 4)

Diksi pada larik-larik yang muncul dalam bait tersebut, sebagaimana disebutkan, hampir semuanya menyangkut pada alam, seperti *hijau*, *bulan*, dan *lautan*. Hal yang mungkin berkaitan dengan kota adalah rumah. Bait lain yang sulit dipahami adalah bait terakhir sajak ini:

Cintaku bermukim segenap peristiwa
segenap waktu

(Kirdjomuljo, 1955, 6)

Larik */Cintaku bermukim segenap peristiwa/* tampaknya kekuangan kata depan *di*, seharusnya mungkin menjadi *Cintaku bermukim di segenap peristiwa*. Frasa segenap peristiwa dan segenap waktu dalam konteks kalimat tersebut membutuhkan preposisi *di*. Preposisi *di* harus muncul karena larik tersebut memerlukan penanda hubungan tempat (Moeliono dkk., 2017, 383). Ketidakhadiran preposisi *di* tersebut menyebabkan kalimat tersebut tidak berterima

dan, dengan demikian, larik tersebut juga menjadi larik yang gelap, larik yang sulit untuk dimengerti.

Dua puisi lain yang mengisyaratkan budaya tertentu, adalah puisi “Lorojonggrang” dan “Sindoro Sumbing”. Lorojonggrang adalah nama sebuah candi di Jawa Tengah, tepatnya di daerah Prambanan. Lorojonggrang juga merupakan sebuah cerita rakyat dari Jawa Tengah. Sementara itu, Sindoro dan Sumbing adalah gunung kembar yang ada di sebelah barat daya Kota Temanggung dan di sebelah timur Kota Wonosobo. Bentuk dan tinggi gunung ini hampir sama (Gunung kembar Sindoro, t.t.). Kedua tempat ini memiliki cerita rakyat sendiri-sendiri. Puisi “Lorojonggrang” berbentuk puisi pendek yang hanya terdiri atas dua bagian yang setiap bagian terdiri atas dua bait. Satu kata yang berkaitan langsung dengan legenda Lorojonggrang adalah kata candi yang terdapat pada bait ketiga. Legenda Lorojonggrang berkisah tentang kutukan seorang pemuda terhadap seorang gadis karena kesal usahanya tidak dihargai. Ketika permintaan sang gadis hampir selesai, sang gadis yang memang tidak ingin sang pemuda menyelesaikan pekerjaannya, mempercepat waktu. Persoalan waktu itulah tampaknya yang menjadi titik perhatian penyair dengan beberapa pilihan kata yang berkaitan dengan hal itu. Kata-kata tersebut, yaitu masa lewat dan umur pergi. Kedua frasa ini berkaitan dengan sang gadis yang mempercepat waktu. Namun, dari puisi ini, memang tidak terlihat secara langsung diksi yang mengacu pada budaya Jawa.

Diksi lain yang ada dalam puisi “Lorojonggrang” yang berkaitan dengan legenda adalah diksi menerima hati. Diksi ini ada pada bait terakhir puisi:

Bagaimana bisa menerima
menerima sebagai hati

(Kirdjomuljo, 1955, 32)

Pada legenda Lorojonggrang, yang menjadi persoalan adalah sang gadis, dalam hal ini Lorojonggrang, tidak dapat menerima Bondowoso sebagai pasangannya. Lorojonggrang tidak menyukai Bondowoso. Kata *menerima* sampai diulang dua kali dalam bait tersebut. Ini merupakan sarana retorika yang digunakan penyair untuk memberikan penekanan, supaya arti kata itu menjadi lebih mendalam bagi pembaca. Ini disebut dengan tautologi (Pradopo, 2017, 96). Persoalan utama dalam legenda tersebut adalah persoalan *menerima sebagai hati*: bagaimana sang gadis menerima sang pemuda, tidak hanya pekerjaannya (dalam hal ini pembuatan candi), tetapi juga diri sang pemuda. Diksi dalam puisi ini memang tidak secara langsung mengacu pada legenda tersebut. Penyair tampaknya hanya mengambil inti persoalan legenda tersebut, yang dalam hal ini diwujudkan dalam penggunaan diksi *menerima*.

Salah satu ciri sajak-sajak Kirdjomuljo adalah adanya pembagian bait-bait. Hal ini pun muncul dalam sajak “Lorojonggrang”, walaupun sajak ini merupakan sajak pendek yang hanya terdiri atas empat bait. Empat bait tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri dari dua bait dan bagian kedua terdiri dari dua bait. Pembagiannya pun jelas karena diberi tanda angka Romawi. Penyair dalam sajak pendek ini mencoba menghubungkan dua bagian ini melalui larik pertama di setiap bait pertama. */Ada satu yang belum kuketahui/, /Tapi satu telah kutahu/*. Hubungan antara larik pertama bait pertama bagian pertama dan larik pertama bait pertama bagian kedua merupakan hubungan yang berlawanan. Ini disebut dengan paradoks (Pradopo, 2017, 101). Paradoks adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu yang berlawanan, tetapi sebetulnya tidak bila sungguh-sungguh dipikir dan dirasakan. Di satu sisi, si aku lirik menyebutkan bahwa ada hal yang belum diketahuinya, di sisi yang lain si aku lirik menyatakan bahwa ada satu yang telah diketahuinya. Namun, munculnya sarana retorika paradoks ini tidak diikuti dengan baik dalam pemilihan kata di dalam sajak ini. Bagian pertama sajak ini menyampaikan tentang sebuah proses perkembangan

atau disebut oleh si aku lirik sebagai kelanjutan. Pada bagian pertama ini disinggung persoalan kelahiran, juga di bait pertama bagian kedua, tetapi kemudian di bait kedua bagian kedua berbicara tentang penerimaan. Bagaimana hubungan antara kelahiran candi dan persoalan penerimaan tidak jelas disampaikan oleh penyair. Persoalan penerimaan seolah-olah berdiri sendiri yang mungkin berhubungan dengan legenda Lorojonggrang. Ada kemungkinan ada bagian yang hilang di antara bait pertama dan bait kedua pada bagian kedua sajak ini. Hal ini pun menjadikan sajak ini sulit untuk dimengerti.

Puisi berikutnya adalah “Sindoro Sumbing”. Sindoro Sumbing, sebagaimana sudah disebutkan, adalah dua gunung kembar yang terletak di Jawa Tengah. Salah satu legenda mengenai gunung kembar ini adalah kisah bahwa gunung kembar ini bertugas menjaga keseimbangan di Pulau Jawa. Disebutkan juga bahwa Gunung Sindoro adalah pusat energi feminitas yang dingin dan Gunung Sumbing adalah pusat energi maskulinitas yang panas (Pinem, 2020). Anggapan bahwa gunung kembar ini berkuasa sebagaimana disebutkan dalam legenda tampak dan muncul dalam pilihan kata pada bait kesepuluh:

Terasalah dihadapannya
sebentuk batin manusia yang pernah diimpikan
memiliki segalanya
memiliki alam, laut dan kebiruan jauh
meletakkan hatinya pada bulat tanah
ditengah kehijauan
ditengah kengerian
ditengah kecintaan
ditengah apapun.

(Kirdjomuljo, 1955, 34)

Apabila kata *nya* dalam *dihadapannya* adalah gunung kembar tersebut, dapat disampaikan bahwa memang gunung kembar itu berkuasa karena munculnya kata atau frasa *memiliki segalanya*.

Kekuasaan gunung kembar tersebut meliputi *alam, laut, dan kebiruan*. Kata *kebiruan*, yang berasal dari kata *biru*, memiliki makna “warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang serta merupakan warna asli”. Jadi, dapat dikatakan bahwa yang dikuasai atau dimiliki gunung kembar ini adalah *alam, laut, dan juga langit*. Hal ini menunjukkan ada sesuatu yang sangat besar dan juga sesuatu yang sangat berkuasa. Sang penyair juga tampaknya senang menggunakan kata numeralia pokok tak menentu, di antaranya kata *segalanya* dan *seluruhnya*. Kedua kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang tidak memiliki ketentuan atau batasan. Diksi dalam puisi ini memang tampaknya banyak menggunakan kata-kata yang menunjukkan jumlah tak menentu, seperti yang terdapat pada bait ke-12:

Membatu tak menolak kedatangan musim
tak menolak ketibaan bayang-bayang
seharian membiarkan segala yang datang
untuk berbuat ditengah-tengah hatinya
membiarkan anak-anak mengejar gairah
membiarkan orang-orang memburu cinta
orang-orang memburu umur
dan bertahan dari sepi, dan penyelesaian
dan tak pernah menghitung waktu.

(Kirdjomuljo, 1955, 35)

Larik terakhir bait ini menunjukkan diksi yang tidak menentu, dalam hal ini adalah waktu yang tak menentu karena tidak pernah dihitung. Hal yang tidak menentu ini merupakan penekanan dari apa yang sudah disampaikan pada larik ketiga. Kata *segala* merupakan numeralia pokok tak tentu yang menunjukkan hal yang tidak menentu. Apa saja boleh dilakukan di tengah-tengah hatinya, segala hal. Hal yang tidak menentu tersebut yaitu *gairah, cinta, dan umur*. Ketiga hal tersebut adalah inti dari kehidupan manusia. Kata *gairah* bermakna ‘keinginan yang kuat’, juga dapat dimaknai sebagai ‘semangat’. Sebuah

kehidupan memerlukan keinginan dan semangat. Sementara itu, kata *cinta* dapat dimaknai sebagai ‘kasih sayang’. Sebuah kehidupan memerlukan kasih sayang. Kata *umur* dapat dimaknai sebagai ‘lama waktu hidup’ dan bahkan dapat dimaknai sebagai kehidupan itu sendiri. Diksi yang digunakan dalam bait ini, selain diisi kata-kata yang menunjuk pada hal yang tidak terbatas, muncul kata-kata yang menguatkan keluasan atau ketidakterbatasan tersebut. Dari hal ini, dapat disampaikan bahwa di dalam puisi “Sindoro Sumbing”, diksi yang dipilih oleh penyairnya menunjukkan kekuasaan yang kuat dari si gunung kembar terhadap alam di sekitarnya dan terhadap manusia (dalam hal ini diwakili oleh si aku lirik). Yang disampaikan oleh Kirdjomuljo melalui puisinya ini adalah gambaran kemegahan dan kekuasaan gunung kembar tersebut. Harapan pembaca, puisi ini memunculkan diksi yang berkaitan dengan budaya Jawa tidak terwujud, walaupun memang apa yang disampaikan oleh penyairnya melalui puisi ini adalah menekankan makna legenda gunung kembar ini sebagai penyeimbang Pulau Jawa, yaitu dengan memberikan gambaran pada luasnya atau tak terbatasnya kekuasaan sang gunung.

“Sindoro Sumbing” merupakan salah satu sajak karya Kirdjomuljo yang dapat dinyatakan agak membingungkan jika dilihat dari pemakaian sudut pandang. Sajak ini termasuk sajak yang mengandung lebih dari satu sudut pandang.

Ada kala, yang jarang sekali
aku tak bisa lepas dari alam
...
Bulan, matahari, angin dan musim
kabut, malam dan halilintar
bahkan gemuruh laut tidak dicacinya.

(Kirdjomuljo, 1955, 33)

Perhatikan pemakaian sudut pandang “aku” yang digunakan pada larik kedua bait pertama. Sudut pandang yang digunakan dalam

larik ini adalah sudut pandang si aku lirik (sang penyair). Namun, perhatikan kata *nya* yang terletak pada bait ketiga larik terakhir. Sudut pandang yang digunakan bukan lagi sudut pandang sang penyair yang digunakan sudah sudut pandang sang gunung. Pemakaian dua sudut pandang yang berbeda merupakan salah satu ciri dari sebuah sajak yang lemah (Sumardi dkk., 1985, 28).

Tiga puisi berikutnya di dalam kumpulan *Romance Perjalanan* yang diksi judulnya mengingatkan pada sebuah proses perjalanan, yaitu puisi “Buah Tangan”, “Malam di Kereta Api”, dan “Memori”. Puisi “Buah Tangan”, sebagaimana sajak karya Kirdjomuljo lainnya, adalah sebuah sajak yang panjang. Diksi yang digunakan dalam sajak ini, juga sebagaimana sajak-sajak Kirdjo lainnya, banyak menggunakan kata numeralia pokok tak tentu:

Sekali ini, bukan alam kubawa pulang
bukan laut, bukan impian
ialah sumber dari puisi
dan sumber dari segala nikmat

(Kirdjomuljo, 1955, 21)

Perhatikan penggunaan kata *segala* pada larik terakhir. Kata *segala* juga muncul dalam larik-larik selanjutnya, seperti yang digunakan dalam larik */Bila bicara mendesak segala/* dan */menerima segala yang bermukim/*. Pemakaian kata *segala* pada larik-larik tersebut karena merupakan numeralia tak tentu memungkinkan berbagai hal dapat diacu. Sebagaimana */sumber dari segala nikmat/*, dengan munculnya kata *segala*, ada kemungkinan padanan kata *sumber* dapat diisi oleh bentuk apa pun, seperti *puisi, kehidupan dera, kehidupan duka, kehidupan bahagia*, atau mungkin hal-hal yang lain.

Numeralia tak tentu tersebut dipasangkan dengan kata *sumber*. Kata *sumber* merupakan nomina yang memiliki makna ‘asal dari berbagai hal’, bisa berbentuk air, pengetahuan, bunyi, dan lainnya. Karena dipasangkan dengan numeralia pokok tak tentu, kata *sumber*

pun memiliki peluang diisi berbagai hal. Pada sajak ini, yang disebutkan adalah “sumber adalah *puisi*”. Kata *puisi* merupakan bentuk sastra yang menggunakan bahasa secara khas yang bentuknya dipilih secara cermat. Dalam bait ini, selain *sumber puisi*, larik berikutnya menyebut *sumber dari segala nikmat*. Pada bait-bait berikutnya, Kirdjomuljo memberikan gambaran apa yang menjadi buah tangan tersebut dengan memilih diksi *matanya, wajahnya, bicara, bergirang, bersenda, dan bercinta*. Kata-kata tersebut mengacu pada sifat-sifat dan gambaran seorang manusia. Pada akhir puisi ini kemudian memang disebutkan hal-hal yang mengacu pada seorang perempuan, yaitu dengan kata *ia* dan *dia* serta *sudah beranak dua*. Bait-bait yang lain dalam puisi ini pun juga menggunakan diksi yang berbentuk numeralia pokok tak tentu, seperti yang terlihat pada bait ini:

Memberi seluruhnya
menerima seluruhnya
tak menawar
tak berpinta

(Kirdjomuljo, 1955, 23)

Kata *seluruhnya* merupakan sebuah numeralia pokok tak tentu (Moeliono dkk., 2017, 362). Kata numeralia pokok tak tentu lainnya adalah *banyak, berbagai, beberapa, pelbagai, sedikit, semua, segala, dan segenap*. Pada puisi karya Kirdjomuljo ini, kata numeralia pokok tak tentu lainnya yang digunakan adalah kata *segala*, sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya.

Sajak yang panjang ini, jika dilihat dari pilihan katanya, seakan-akan ingin menyampaikan “sesuatu” yang berat. Pada bait pertama saja, disampaikan bahwa yang akan dibawa pulang oleh si aku lirik adalah sumber dari puisi. Bait ketiga kemudian menyebutkan */Padanya tersimpan segenap kehidupan/*. Imaji yang segera muncul ketika membaca tiga bait tersebut adalah “sesuatu” yang besar atau “sesuatu” yang hebat karena berhubungan dengan sumber puisi dan segenap kehidupan. Bait-bait berikutnya juga diisi dengan metafo-

ra-metafora yang melingkupi hal-hal di sekitar alam, yaitu */mengembang bayang² di matanya/bayangan kehijauan ladang/*. Hal-hal yang berkaitan dengan alam biasanya menyangkut hal-hal yang istimewa. Namun, ternyata di bait terakhir apa yang disampaikan oleh sang penyair hanyalah cinta seorang wanita: */Aku jadi sadar akan diri/sadar akan hakekat kecintaan/cinta seorang wanita/*. Teka-teki yang disebutkan di awal sajak buah tangan yang akan dibawa pulang itu adalah cinta seorang wanita. Hal yang disampaikan bukanlah hal yang besar, tetapi disampaikan dengan cara yang terlalu besar. Sarana retorika yang digunakan adalah hiperbola (sarana yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan). Penyair melebih-lebihkan rasa cinta terhadap seorang wanita.

Sajak berikutnya yang memiliki judul dengan pilihan kata yang dekat dengan hal perjalanan adalah “Malam di Kereta Api”. Bait terakhir sajak ini disampaikan dengan teknik penyampaian seperti yang ada dalam puisi “Romance Kecapi Sunda”. Pada bait kedua puisi “Romance Perjalanan”, disampaikan */dan menyanayakan nada² kurus/*. Setelah kalimat tersebut, muncul sebuah bait yang memiliki irama seperti sebuah lagu. Hal ini berulang pada puisi “Malam di Kereta Api”:

aku bernyanyi

Kupulang hampir malam
tapi hatiku hampir fajar
kupulang hampir malam
tapi cintaku mulai berpancar
kupulang hampir malam
tapi jiwaku tak mau pudar

(Kirdjomuljo, 1955, 27)

Apa yang dilakukan oleh penyairnya ini tampaknya merupakan pengaruh Kirdjomuljo sebagai seorang penulis drama. Sebagaimana

diketahui, Kirdjomuljo pada 1950-an menulis beberapa naskah drama, di antaranya “Penggali Intan”, “Penggali Kapur”, “Saat Sungai Barito Kering”, “Senja dengan Dua Kelelawar”, “Nona Maryam”, dan “Bulan di Langit Merah”. Larik terakhir pada bait sebelumnya dapat dikatakan seperti petunjuk pemanggungan, dan bait berikutnya adalah sebetuk dialog yang berupa nyanyian. Hal yang sama juga hadir dalam sajak yang berjudul “Pembuat Nisan”:

Dalam kegelisahannya ia berlagu
kupahat batu jadi nisan
entah siapa akan memakai

Kupahat batu jadi nisan
tapi bulan sangat sunyi dari kematian

(Kirdjomuljo, 1955, 6)

Selain bentuk yang istimewa karena pengaruh teknik penulisan drama, pada sajak ini muncul sarana retorika repetisi. Pengulangan terjadi pada larik kedua bait kedua bagian kedua dan pada larik pertama bait ketiga bagian kedua. Repetisi ini tampaknya digunakan oleh penyair untuk memberikan tekanan pada makna yang hendak disampaikan. Repetisi ini juga yang merupakan modal bait-bait ini dapat dianggap sebagai sebuah lagu, sebagaimana disampaikan sebelumnya.

Sajak ini merupakan sajak yang sederhana. Teknik penyampaiannya sederhana dan apa yang dimaksudkannya pun sederhana. Sajak Kirdjomuljo ini dapat dikatakan sebagai salah satu sajak yang terang dan jelas. Bait terakhir sajak ini, dengan menggunakan sarana retorika paradoks, makin memberikan gambaran yang jelas apa yang ingin disampaikan oleh sang penyair:

Mereka berpinta dengan mati
tapi aku berpaling menanggung getar
kalau sampai waktu itu

Dan belum kucapai diri

(Kirdjomuljo, 1955, 6)

Namun, pilihan kata *getar* dalam larik */tapi aku berpaling menanggung getar/* menjadi agak ganjil. Kata *getar* memiliki makna ‘gerak yang berulang-ulang dengan cepat seperti tali biola, per, jarum jam yang tersentuh’. Sementara itu, apabila dipasangkan dalam larik tersebut, tampaknya pilihan kata yang tepat adalah *gemetar*, yang memiliki makna ‘bergetar anggota badan karena ketakutan’. Mungkin maksud sang penyair adalah memadatkan kata *gemetar*. Sang penyair dengan sengaja memakai kata dasar. Keganjilan terjadi karena kata *getar* termasuk dalam bentuk kata nomina, sementara lazimnya diisi oleh adjektiva atau kata sifat, misalnya, selazimnya larik itu dapat diisi menjadi */tapi aku berpaling menanggung sakit/*. Kata *sakit* merupakan kata sifat yang dapat mengisi larik tersebut.

Sajak berikutnya yang mengingatkan pada sebuah proses perjalanan adalah “Malam di Kereta Api”. Sajak ini merupakan sajak yang panjang. Sebagaimana di sajak-sajak sebelumnya, pada sajak ini juga muncul kata yang mengacu pada sesuatu yang tidak tentu, yakni kata *mana*. Salah satu makna kata *mana* adalah kata ganti untuk menyatakan tempat yang tidak tentu.

Sebagaimana perjalanan geretak
Kereta yang menembus alam
Dicapainya, dicapainya jarak
Makin jauh, makin jauh

Lewat bukit manapun
Lewat ladang mana juga

(Kirdjomuljo, 1955, 26)

Kata *mana* dalam sajak tersebut menunjuk pada tempat yang tidak tentu yang ada di bukit dan ladang dalam perjalanan si aku lirik menggunakan kereta api. Pilihan kata dalam sajak ini dominan dengan kata-kata yang menunjukkan kegelisahan sang penyair atas hilangnya keindahan alam tertutup oleh malam, yaitu kata *hitam*, *malam*, *pudar*, *menutup*, *larut*, dan *jauh*. Paduan kata *malam*, *menutup*, dan *hitam* pada bait pertama memunculkan kesan suasana gelap yang makin terasa, walaupun kata *gelap* tidak muncul dalam bait tersebut:

Yang terakhir kupulang hampir malam
hampir habis manis senja
tinggal rumpun hampir menghitam
makin hitam, makin hitam
langit serasa akan menutup
hilang alam diluar

(Kirdjomuljo, 1955, 25)

Kenangan yang indah pada alam di dalam puisi ini dibuat paradoks dengan kondisi diri si aku lirik. Pada puisi “Malam di Kereta Api” ini, alam tampaknya merupakan sosok yang memesona, sementara diri sendiri si aku lirik berbentuk gambaran yang mengerikan. Gambaran alam yang indah di dalam puisi ini tertutup oleh hitamnya malam. Si aku lirik digambarkan memiliki muka pehong, muram, dan gelisah, juga berkerut-kerut dan bergaris-garis. Pada puisi ini juga muncul kata *segala*. Alam merupakan hal yang menggembirakan dan memesona, yang terlihat pada bait

Aku menemui diri
dalam kegirangan remaja
dalam kerinduan dewasa
dalam tualang alam
tidak terasa
aku bernyanyi

(Kirdjomuljo, 1955, 27)

Hal tersebut terjadi karena hari telah siang/*lenyap bayang-bayang diri/hapus oleh cahaya diluar*/. Pilihan kata *malam* tampaknya menunjuk pada kondisi diri si aku lirik yang tidak baik, yang pehong. Sementara itu, pilihan kata *cahaya* dan *di luar* menunjuk pada kondisi pagi hari, menunjuk adanya matahari, dan menunjuk pada alam yang merupakan hal yang menggembirakan. Hal tersebut terjadi karena si aku lirik diibaratkan sebagai lautan yang dapat memeluk hati alam. Pilihan kata *laut, alam, cahaya, dan di luar* adalah pilihan kata yang mengacu ke hal-hal yang menggembirakan, hal-hal yang dapat dinyanyikan. Pada puisi ini, digunakan bahasa kiasan perbandingan. Perbandingan atau simile ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding (Pradopo, 2017, 63). Pada sajak ini, kondisi si aku lirik dibandingkan *malam larut jauh/Begitu, bila terlalu melihat diri/makin Nampak kosong dan hampa/makin terasa tidak berarti/serupa malam larut jauh/tiada bulan, tiada bintang*/. Kata pembanding yang digunakan dalam bait ini adalah kata *serupa*.

Untuk sampai pada kondisi si aku lirik menunjuk pada kegembiraan ketika siang atau pagi tiba, penyair menggunakan bahasa kiasan metafora. Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata pembanding. Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Pradopo, 2017, 67). Metafora dalam puisi ini terlihat pada bait berikut ini:

Sampai di batas kota kelahiran
lenyap bayang-bayang diri
hapus oleh cahaya diluar
diriku berpecahan
berhambur diluar kereta
berlarian dari atap kelain atap

(Kirdjomuljo, 1955, 26)

Si aku lirik diumpamakan sebagai sebuah benda yang dapat pecah. Si aku lirik diumpamakan kaca yang dapat pecah. Sajak yang cukup panjang ini tampaknya memiliki beberapa larik atau pilihan kata yang tiba-tiba hadir dan tidak berkaitan dengan larik-larik sebelumnya ataupun sesudahnya. Hal ini, misalnya, terdapat dalam bait keempat bagian pertama. Larik dan bait sebelumnya menyampaikan hal-hal yang “mengerikan” atau “buruk”: */melihat muka sendiri/ ... masih pehong, muram, gelisah/ ...* tetapi kemudian muncul larik */Jadi lahir pengakuan manis/*. Kata *manis* dalam larik ini tampaknya tidaklah terlalu tepat karena dalam larik dan bait sebelumnya tidak diberikan gambaran mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang menyenangkan.

Secara keseluruhan, sajak ini dengan intens menggunakan sarana retorika repetisi: */tiada bulan, tiada bintang/*, */dalam kegirangan remaja/*, */dalam kerinduan dewasa/*. Efek penggunaan repetisi ini, selain bunyi ritmisnya, adalah penekanan pada rasa yang lebih mendalam. Repetisi yang ada di dalam sajak ini berupa kata, kelompok kata, dan kalimat.

Satu sajak lagi yang memiliki acuan langsung dengan perjalanan adalah sajak “Memori”. *Memori* memiliki makna ‘kesadaran akan pengalaman masa lampau yang hidup kembali’ atau dapat juga disebut dengan ‘ingatan.’ Seseorang yang menyelesaikan sebuah perjalanan menyimpan memori tentang perjalanan tersebut. Apakah dalam sajak yang berjudul “Memori” ini Kirdjomuljo menyimpan kenangannya?

Apa yang disampaikan dan cara menyampaikan Kirdjomuljo dalam sajak ini tampaknya cukup membingungkan. Ada berbagai hal yang dia sampaikan. Ia menyampaikan tentang seorang aku lirik yang tidak dapat hidup tanpa keindahan wajah, keindahan maut, keindahan cinta, keindahan umur. Namun, kemudian ia melompat pada berbagai pertanyaan tentang kematian dan kelahiran. Hubungan antar bait pun tidak terlalu jelas. Pada bait ketiga, disebutkan bahwa si aku lirik menyatakan bahwa kelahiran bukan lagi main-main. Dalam larik-larik berikutnya, sang penyair bahkan memberi pengertian lebih mendalam tentang kelahiran. Kelahiran itu identik dengan kehadiran dan sejajar dengan pemahaman pada kelahiran sebuah puisi yang lahir dengan penuh kesakitan dan disebutkan bahwa sebuah puisi merupakan kata-kata yang penuh arti. Larik-larik tersebut memberi pemahaman bahwa si aku lirik memahami benar apa yang disebut dengan kelahiran. Namun, di bait keempat, si aku lirik justru mempertanyakan */apa itu kelahiran/*. Pertentangan ini bukanlah sebuah paradoks, melainkan tampaknya ada yang hilang di antara pernyataan-pernyataan si aku lirik tentang kelahiran dan pertanyaan si aku lirik tentang kelahiran. tampaknya, sang penyair dengan sajaknya ini ingin membuat dialog pemaknaan terhadap kelahiran dan kematian. Namun, entah karena terburu-buru agar sajaknya cepat terbit ada beberapa bagian yang dirasakan hilang. Membaca sajak Kirdjomuljo tampaknya memang seperti main *puzzle* yang beberapa keping *puzzle* itu hilang sehingga bangunan *puzzle* yang akan dibentuk sulit untuk dibentuk, bahkan tidak dapat terbentuk sama sekali.

Pada bait berikutnya memang si aku lirik mempersoalkan kematian dan kelahiran. Namun, tetap saja ia seperti berbicara untuk suatu hal, kemudian berpindah ke hal yang lain. Gerak berpindahnya pun tidak beraturan. Bait sebelumnya menyampaikan bahwa kelahiran atau mungkin juga dapat dimaknai sebagai kehidupan digunakan untuk mencecep segala sesuatunya sampai ke dasar. Dalam hal ini, si aku lirik berbicara tentang makna kehidupan. Pada bait berikutnya, si aku lirik membicarakan tentang tempat seorang manusia itu lahir,

tidur, dan mati, yaitu di kehijauan ladang. Hal ini tentunya menjadi sangat berbeda dengan apa yang sebelumnya disampaikan, yakni mengenai makna sebuah kehidupan. Gerakan-gerakan yang tidak terduga inilah yang menjadikan sajak ini sulit dipahami dan tampaknya menjadikan sajak ini lemah.

Terkait dengan anggapan bahwa beberapa sajak karya Kirdjomuljo adalah sajak-sajak lemah juga sudah disampaikan oleh Umbaranputra (1981). Dalam artikelnya yang berjudul “Romansa Perjalanan” yang diterbitkan di surat kabar *Pelita* pada Selasa, 10 Februari 1981, Herdi Umbaranputra menyatakan bahwa, “Sajak Kirdjomuljo berbeda dengan Rendra. Kalau Rendra dapat bercerita dengan kuat dan mencekam, sedangkan Kirdjomuljo tidak. Beberapa sajak Kirdjomuljo masih lemah. Ide dan isinya tidak lebur dengan kata-katanya sehingga kalimat-kalimatnya datar dan kehilangan daya tayangnya”.

Sajak “Memori” juga memiliki kelemahan dalam pembentukan frasa. Perhatikan larik */Ada orang kata/* dan */dari yang sekarang langsung/*. Frasa *orang kata* dan *sekarang langsung* dalam struktur frasa bahasa Indonesia tidak memiliki makna apa pun dan merupakan bentukan frasa yang salah. Hal ini juga sangat mengganggu dalam pembacaan sajak tersebut.

Sajak “Memori” merupakan sajak terakhir dalam kumpulan sajak karya Kirdjomuljo ini. Selain berbagai kesulitan untuk membangun imaji dari sajak ini, sulit sekali mencari hubungan antara judul dan apa yang dipaparkan dalam sajak. Sajak ini sama sekali tidak berbicara mengenai kenangan atau ingatan tentang masa lampau. Sajak ini justru menyampaikan semacam diskusi mengenai kelahiran dan kematian.

Sajak berikutnya dalam kumpulan ini adalah sajak-sajak yang menyebut nama-nama kota, di antaranya “Jakarta”, “Surabaya”, dan “Surat dari Malang”. Sajak “Jakarta”, sebagaimana sajak-sajak karya Kirdjomuljo lain, merupakan sajak panjang. Sajak ini terdiri atas lima bagian. Tiap bagian terdiri atas lima bait, kecuali bagian ter-

akhir yang hanya terdiri atas satu bait. Keistimewaan sajak-sajak Kirdjomuljo, salah satunya, adalah tipografinya, yang dibaginya dalam beberapa bagian. Sajak yang pendek pun dibaginya dalam beberapa bagian, misalnya sajak “Buat H.B. Jassin”. Sajak ini hanya terdiri atas dua bagian, yang tiap-tiap bagian terdiri atas dua bait dan tiga bait. Sementara itu, tiap baitnya terdiri atas tiga larik pada bagian pertama dan dua larik pada bagian kedua. Pembagian menjadi dua bagian ditandai dengan angka Romawi. Hal yang serupa muncul pada sajak pendek “Tumpah Darah”, “Loro Jonggrang”, dan “Pembuat Nisan”. Penanda bagian lainnya dilakukan dengan menambah spasi dan ada yang memberikan nomor, tetapi bukan angka Romawi, yakni angka Arab. Hal ini ada pada sajak “Potret Diri”.

Sarana retorika yang digunakan dalam sajak ini, seperti halnya pada sajak-sajak lainnya, adalah repetisi:

Mengharapkan malam habis selekasnya
Tak tahan terendam sepi
Tak tahan mendendam rindu
Tak tahan melawan tuntutan

(Kirdjomuljo, 1955, 16)

Repetisi yang dilakukan oleh Kirdjomuljo dalam sajak-sajaknya bukan hanya repetisi antar bait, melainkan juga muncul di dalam larik */di tanah batu, di tanah liat/*. Sajak ini diberi judul “Jakarta”, tetapi di dalam salah satu baitnya terdapat hal yang menyangkut kecapi Sunda:

Dengan melemparkan peristiwa diri
Dihanyutkan dalam dendang nyanyian
Dari panggung kecapi
Dari panggung orang sunda

(Kirdjomuljo, 1955, 16)

Soal yang bersangkutan dengan kecapi Sunda sudah muncul sebelumnya dalam sajak “Romance Kecapi Sunda”. Bandingkan dengan larik dalam sajak “Romance Kecapi Sunda”: */Tapi sekali itu sedang bermukim/ /di hati kecapi Sunda/*. Kemunculan bait ini tentunya akan segera mengingatkan pembaca pada sajak tersebut. Sementara itu, nama Kota Jakarta hanya disebutkan di bait terakhir:

Salamku padamu Jakarta, Jakarta
Kepada siapa kupernah jumpa
Lalu berpisah dengan satu noda
Dan hanya akan bersua pada satu peristiwa

(Kirdjomuljo, 1955, 17)

Kota Jakarta, dalam hal ini, disampaikan dengan menggunakan majas personifikasi. Kota Jakarta seolah-olah adalah seorang manusia yang dapat disapa. Si aku lirik dalam hal ini bertindak seolah-olah dapat menyapa si Jakarta, yang pernah dijumpainya di suatu waktu. Sajak berikutnya yang memakai nama kota adalah “Surabaya”. Dalam sajak “Jakarta” gambaran kota tersebut tidak terlalu jelas, sementara dalam sajak “Surabaya” gambaran Kota Surabaya cukup jelas.

Bukan getar kerinduan memanggil
Aku pergi kekota muara
Merenungi tanah-tanah pasir
Yang pernah dijumpakan tahun2 lewat

(Kirdjomuljo, 1955, 18)

Kota Surabaya digambarkan sebagai sebuah kota yang terletak di muara. Selain itu, dalam karya sajak ini, dimunculkan bahwa Kota Surabaya pernah diserang Belanda dan hampir hancur sehingga tanggal 10 November diperingati sebagai Hari Pahlawan. Pada 10 November 1945, terjadi pertempuran antara rakyat Surabaya dan pihak Sekutu, termasuk Belanda, yang ingin menguasai Surabaya

kembali. Kontak senjata yang terjadi itu menyebabkan banyak korban rakyat Surabaya dan pihak Sekutu.

Lalu terhenti terusap derai
kenangan² lewat kembali
darah yang pernah membasah
saat kota bertahan diri

Melawan keruntuhan diri
karena desakan kebangsaan
menuntut kelenyapan kota
betapapun telah menghancur

(Kirdjomuljo 1955, 18–19)

Dua bait ini memberikan gambaran kepada pembaca mengenai kondisi Surabaya pada saat pertempuran terjadi. Pertempuran terjadi, disebutkan di dalam sajak ini, akibat rakyat Surabaya ingin mempertahankan kemerdekaan yang disampaikan di dalam sajak ini dengan larik */melawan keruntuhan diri/ karena desakan kebangsaan/*. Sajak ini juga menggunakan sarana retorika repetisi */Di jalan pulang kujumpakan girang/kujumpakan hijau lading/hijau langit/*. Repetisi terjadi antarlarik di dalam bait dan di dalam larik itu sendiri. Adanya repetisi ini membuat sajak ini menjadi ritmis. Hal inilah yang mungkin menyebabkan sajak ini menjadi bahan dalam lomba Bintang Radio.

Sajak-sajak Kirdjomuljo merupakan sajak-sajak yang lemah. Kelemahan sajak ini lebih disebabkan oleh penguasaan bahasa Indonesia yang lemah dari penyairnya. Sebagaimana diketahui, sang penyair adalah seorang Jawa yang berbahasa ibu bahasa Jawa sehingga, ketika sang penyair memakai bahasa Indonesia, bahasa tersebut adalah bahasa kedua yang juga merupakan bahasa asing baginya. Oleh sebab itu, penataan pikiran, pemilihan kata, dan penyusunan frasa sering kali dilakukan dalam bentuk yang tidak lazim.

Sajak-sajak Kirdjomuljo ini disusun secara khas. Ada beberapa bagian yang disusun mirip dengan naskah drama. Selain itu, secara tipografis, sajak-sajak yang panjang dipisahkan dalam beberapa bagian yang berbeda. Bahkan, dalam beberapa sajak, pemisahan bagian tersebut diwujudkan dalam bentuk angka Romawi. Jumlah larik dalam setiap bait di dalam sajak-sajak itu sangat beragam. Ada yang hanya terdiri atas dua larik, tetapi ada pula yang terdiri atas lima sampai enam larik. Hal ini dapat dimaknai bahwa sajak-sajak Kirdjomuljo merupakan salah satu bentuk sajak bebas.

Sajak-sajak karya Kirdjomuljo ini juga memunculkan kelokalan. Hanya, kelokalan yang dimunculkan masih dalam tataran yang sangat dangkal. Kelokalan itu hanya terlihat dari penyebutan judul. Hal hal yang dibicarakan tidak berkaitan dengan persoalan kelokalan. Beberapa pilihan kata memang mengacu pada budaya tertentu, tetapi tidak terlalu banyak dan intens. Sajak-sajak karya Kirdjomuljo justru banyak mengedepankan kata-kata untuk mempertanyakan makna kehidupan, kelahiran, dan kematian. Salah satu jenis kata yang secara dominan digunakan dalam sajak-sajak karya Kirdjomuljo adalah kata bilangan tak tentu. Hal ini dapat dikatakan bahwa sajak-sajak tersebut memang banyak mengandung hal-hal yang belum pasti.

Karya Kirdjomuljo ini memang dapat dikatakan berbeda dengan karya penyair-penyair lain. Pada 1950-an, Kirdjomuljo masih dianggap sebagai tunas muda. Saat itu, Kirdjo pun secara usia masih muda, yakni 25 tahun. Saat itu, kondisi Indonesia juga masih karut-marut. Kirdjomuljo memang dapat dikatakan memiliki keistimewaan tersendiri.

• BAB IV

Antara Kelokalan dan Revolusi: Puisi Karya Ramadhan K.H.

A. Ramadhan K.H. dan Karyanya

Dalam perkembangan puisi Indonesia 1950-an, salah satu penyair yang hadir adalah Ramadhan K.H. Sementara Kirdjomuljo muncul dengan kelokalan Jawanya, Ramadhan muncul dengan karya-karya yang kental dengan kelokalan Sunda. Posisi Ramadhan K.H. dalam perkembangan puisi di Indonesia inilah yang akan dipaparkan pada bab ini. Bagaimana karya-karya puisinya hadir mewarnai perkembangan puisi di Indonesia pada 1950-an menjadi tujuan penulisan bab ini. Ramadhan K.H. adalah seorang penyair sekaligus penulis biografi Indonesia. Ramadhan bersama Nugroho Notosusanto menerbitkan majalah mahasiswa bernama *Kompas* (1951–1954). Surat dan artikel Ramadhan bersama Nugroho banyak diterbitkan dalam majalah itu. Pada 1956, Ramadhan bersama beberapa pengarang Jawa Barat mendirikan organisasi kebudayaan yang bernama Kiwari. Pengarang yang bergabung, antara lain Achmad Kartamiharja, Ajip Rosidi, Dodong Dwiwapraja, dan Wing Karjo. Organisasi ini banyak menerbitkan buku kesusastraan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Organisasi tersebut menimbulkan berbagai reaksi karena dianggap sebagai gerakan separatisme, provinsialisme, dan sukuisme.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Akan tetapi, semua itu dapat terbantahkan oleh Ramadhan K.H. Pada 1958, Ramadhan bekerja di kantor berita *Antara*. Ramadhan juga bergabung dalam majalah *Kisah* di Jakarta dan mengasuh rubrik “Persada”. Dia juga pernah bekerja di majalah *Siasat*, Jakarta. Ramadhan berkarier di bidang tulis-menulis sejak 1952. Ramadhan termasuk pengarang berkarier pada 1950 sampai 1980. Awalnya, dia menulis cerita pendek, puisi, kemudian lebih banyak menulis novel. Dia juga dikenal sebagai penerjemah sastra Spanyol.

Ramadhan K.H., selain menulis kumpulan puisi *Priangan Si Jelita* yang terbit pada 1956, menulis di berbagai majalah. *Priangan Si Jelita* merupakan kumpulan puisi yang terdiri atas tiga puisi, yaitu “Tanah Kelahiran”, “Dendang Sayang”, dan “Pembakaran”. Yang perlu dicatat dari kumpulan puisi ini adalah ternyata puisi “Priangan Si Jelita” sendiri tidak ada dalam kumpulan ini. Puisi “Priangan Si Jelita” diterbitkan di beberapa majalah yang ada, yaitu di majalah *Merdeka*, *Indonesia*, dan *Siasat*. Sementara itu, puisi “Pembakaran” pernah dimuat di majalah *Indonesia* dan *Siasat*, puisi “Tanah Kelahiran” pernah dimuat di majalah *Indonesia*, dan puisi “Dendang Sayang” pernah dimuat di majalah *Siasat*. Puisi pertama, “Tanah Kelahiran”, berbicara tentang asal-usul si penyair karena Ramadhan sebagai orang Sunda lahir di tanah Priangan. Segala persoalan yang ada di tanah kelahiran dikupasnya pada puisi itu. Puisi kedua adalah “Dendang Sayang”. Pada puisi ini, Ramadhan sebagai orang Sunda sangat akrab dengan dendang *kinanthi*. Segala seluk-beluk kehidupan tanah Priangan dituangkannya dengan dendang *kinanthi* tersebut. Puisi ketiga ini berjudul “Pembakaran”, yaitu berisi tentang revolusi.

Kumpulan puisi *Priangan Si Jelita* karya Ramadhan K.H. berbicara tentang lokalitas, romantik, dan revolusi. Ramadhan K.H. atau lengkapnya Ramadhan Karta Hadimadja lahir di Bandung 16 Maret 1927. Sebagai penulis, namanya baru dikenal sekitar tahun 1952. Ramadhan K.H., selain sebagai seorang wartawan, adalah seorang pemeluk agama Islam yang mengutamakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahakuasa dan selalu berpegang pada pandangan hi-

dup, yaitu kejujuran, sebagaimana tampak dalam karyanya yang selalu menampilkan tokoh yang bertahan dalam kepatuhan dan kejujuran. Dalam hal pendidikan, ia mengenyam sekolah menengah pertama di Sukabumi dan melanjutkan sekolah menengah atas di Bogor pada 1943. Ramadhan melanjutkan sekolah di ITB Bandung, tetapi hanya bertahan satu tahun. Ia kemudian melanjutkan ke Akademi Dinas Luar Negeri (ADLN), tetapi juga tidak sampai selesai karena mendapat tawaran untuk mempelajari seni dan kebudayaan.

Dalam hal tulis-menulis, awalnya beliau menulis cerpen, lalu menulis sajak. Sebagai penerjemah, beliau memperkenalkan sajak-sajak “Federico Garcia Lorca” ke dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan dari bahasa Spanyol. Salah satu sajaknya yang ditulis ketika pulang dari Spanyol adalah “Priangan Si Jelita” pada 1958. Judul sajak ini kemudian menjadi judul buku kumpulan puisinya *Priangan Si Jelita*. Untuk buku itu, beliau mendapat penghargaan dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) pada 1957–1958.

Karya-karya Ramadhan yang tersebar di majalah yaitu “Tulisan kepada Zultje” di *Kompas untuk Generasi Baru*, Nomor 4, Tahun II (1952), “Dalam Gelap” dalam *Kompas untuk Generasi Baru*, Nomor 8–9, Tahun IV (1954); “Nyanyian dan Tikaman” dalam *Kompas untuk generasi baru*, Nomor 8–9, Tahun IV (1954); “Perbandingan” dalam *Kompas untuk generasi baru*, Nomor 10, Tahun IV (1954); “Willem Ruys” dalam *Kompas untuk Generasi Baru*, Nomor 10, Tahun IV (1954), “Pembakaran I–V” dalam *Indonesia*, Nomor 6, Tahun VI (1955); “Priangan Si Jelita” dalam *Merdeka*, Nomor 39 (1955); “Priangan Si Jelita” dalam *Indonesia*, Nomor 6, Tahun VI (1955); “Tanah Kelahiran” dalam *Indonesia*, Nomor 6, Tahun VI (1955); “Bumi Dibawa ke Alam Hijau” dalam *Indonesia*, Nomor 5, Tahun VII (1956); “Gadis Dendang di Ladang Pisang” dalam *Indonesia*, Nomor 5, Tahun VII (1956); “Kamboja Putih di Senja Hari” dalam *Indonesia*, Nomor 5, Tahun VII (1956); “Keris Tempaan Dewi Cikundul” dalam *Indonesia*, Nomor 5, Tahun VII (1956); “Kijang” dalam *Indonesia*, Nomor 5, Tahun VII (1956); “Sejoli Ciuman Sepanjang Malam”

dalam *Indonesia*, Nomor 5, Tahun VII (1956); “Dendang Sayang” dalam *Siasat*, Nomor 459, Tahun X (1956); “Derita Manusia” dalam *Indonesia*, Nomor 2, Tahun VII (1956); “Pembakaran” dalam *Siasat*, Nomor 459, Tahun X (1956); “Priangan Si Jelita” dalam *Siasat*, Nomor 459, Tahun X (1956); “Aku Tutup Rapat Pintu dan Jendela” dalam *Siasat*, Nomor 520, Tahun XI (1957); “Derita” dalam *Budaya*, Nomor 3–4, Tahun V (1957); serta “Untuk Besok” dalam *Budaya*, Nomor 3–4, Tahun VI (1957).

Dalam pembahasan puisi ini, kita bisa melihat bagaimana cara penyampaian Ramadhan K.H. dalam puisi “Priangan Si Jelita”.

B. Kata pada Puisi-Puisi Ramadhan K.H.

Salah satu cara dalam menganalisis puisi adalah melalui “kata”. Menurut Damono (2017, 6–7) sebetulnya tidak ada perbedaan antara berita dan sajak. Sebuah berita akan menjadi sebuah fiksi ketika dituliskan karena semua berita di koran ditulis berdasarkan pada sudut pandang tertentu. Masih menurut Damono, hal yang membedakan berita dengan sajak adalah tanda baca. Sebuah berita akan ditulis dengan menggunakan tanda baca yang lengkap, sedangkan sebuah puisi ditulis tanpa menggunakan tanda baca.

Hal lain yang membedakan adalah pilihan kata atau diksi. Sebuah sajak ditulis dengan pilihan kata sedemikian rupa agar sampai ke pembacanya. Menurut Slamet Mulyana dalam Pradopo (1993, 51), seorang penyair membuat puisi menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Sebuah puisi tidak hanya menyampaikan apa yang dimaksud oleh seorang penyair tetapi juga merupakan cermin kehidupan yang disampaikan dengan bahasa yang lugas.

Pembicaraan kata meliputi kosakata, unsur, atau aspek ketatabahasa; masalah denotatif dan konotatif; pilihan kata (diksi); bahasa kiasan; citraan; sarana retorika; serta gaya kalimat dan gaya sajak (Pradopo, 1993, 21). Menurut Slamet Muljana dalam Pradopo (1993, 25), satuan arti yang menentukan struktur formal linguistik karya

sastra adalah kata. Dalam seni sastra, J. Elema dalam Pradopo (1993, 54) menyatakan bahwa puisi mempunyai nilai seni bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat dijemakan ke dalam kata. Untuk mencapai itu, pengarang menggunakan berbagai cara, dengan alat utama berupa kata. Kata-kata yang dipergunakan oleh penyair adalah kata berjiwa (Pradopo, 1993, 54) yang tidak sama artinya dengan kata dalam kamus, yang masih menunggu pengolahan. Dalam kata berjiwa sudah masuk perasaan-perasaan penyair serta sikapnya terhadap sesuatu. Singkatnya, kata berjiwa yang dimaksud sudah diberi suasana tertentu. Pengetahuan tentang kata berjiwa ini disebut *stilistika*. Sementara itu, pengetahuan tentang kata-kata sebagai kesatuan yang satu lepas dari yang lain disebut *leksikografi*.



Foto: Erli Yetti (2020)

Gambar 4. Sampul Buku Puisi *Priangan si Jelita*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Selain kata, ada kalanya penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami dalam batinnya. Selain itu, ia ingin mengekspresikan dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut. Untuk itu, haruslah dipilih kata yang tepat. Pemilihan kata dalam sajak disebut diksi. Barfield dalam Pradopo (1993, 54) mengemukakan, bila kata-kata yang dipilih dan disusun dengan cara sedemikian rupa memiliki arti yang menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, hasilnya disebut *diksi puitis*. Jadi, diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan dalam menghasilkan nilai estetik.

Penyair ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Untuk hal ini, ia memilih kata yang setepat-tepatnya yang dapat menjelmakan pengalaman jiwa. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta supaya selaras dengan sarana komunikasi puitis, penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya (Altenbernd dalam Pradopo, 1993, 54). Penyair mempertimbangkan perbedaan arti yang sekecil-kecilnya dengan sangat cermat.

Selain berbicara tentang kata, rasa, yang tak kalah penting adalah gambaran angan. Gambaran angan itu dapat dihasilkan oleh indra penglihatan, pendengaran, perabaan, pencetakan, dan penciuman, bahkan diciptakan oleh pemikiran dan gerakan. Citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*), sedangkan yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory*), dan sebagainya. Gambaran angan tersebut bermacam-macam dan tidak digunakan secara terpisah-pisah oleh penyair dalam sajaknya, tetapi dipergunakan bersama-sama, saling memperkuat, dan saling menambah kepuhitannya.

Bila membaca puisi “Tanah Kelahiran”, kita dapat melihat bagaimana seorang Ramadhan K.H. menggunakan cara penyampaian yang begitu indah dengan pemilihan kata atau diksi yang puitis. Kita juga dapat mencerna apa yang disampaikan oleh Ramadhan K.H. ini merupakan pengalaman hidupnya sebagai orang Sunda. Hal itu dapat dilihat dari bentuk susunannya, cara penyampaiannya, dan

bahasa yang digunakan. Puisi “Tanah Kelahiran” terdiri atas lima bagian dengan susunan bait 4, 2, 4, 2. Pilihan kata yang digunakan begitu indah untuk menggambarkan keindahan dan kegelisahan hatinya.

Jika merujuk isi dari puisi “Tanah Kelahiran”, kita dapat melihat bagaimana Ramadhan menggambarkan penderitaan pada 1950-an itu. Ia berbicara tentang kegetiran hidup orang-orang pada masa pemberontakan dan tembak-menembak yang terjadi pada masa itu. Betapa hancurnya hati sang penyair melihat tanah airnya menjadi korban kekacauan. Kecintaannya itu dia sampaikan ketika berada di luar negeri, yaitu di Eropa, Amsterdam, dan Spanyol. Meski berada di luar negeri, ia tetap merindukan dan kagum dengan tanah Priangan. Secara keseluruhan, puisi “Tanah Kelahiran” berbicara bagaimana kecintaan seorang Ramadhan K.H. kepada tanah kelahirannya, tanah Pasundan, seperti puisi berikut ini:

Seruling di pasir ipis, merdu
antara gundukan pohon pina
tembang menggema di dua kaki
burangrang-Tangkubanparahu

(Hadimadja, 1956, 15)

Bila membaca larik puisi di atas, sangat terlihat bagaimana Ramadhan K.H. menggambarkan keindahan dan kesejukan yang dimiliki di daerah Pasir Ipis, Bandung, tersebut. Diksi *tembang menggema* digunakan oleh Ramadhan untuk menyatakan seorang penggembala sedang membunyikan serulingnya dengan penuh kesyahduan dan menyeret imaji pikiran kita untuk ingin melihat siapa pelakunya. Keindahan dan kesejukan daerah itu ditandai dengan adanya gundukan Pasir Ipis yang terletak di daerah Jawa Barat, tepatnya daerah Burangrang, Tangkuban Parahu. Di daerah itu pula ada sebuah benteng bernama Benteng Pasir Ipis. Benteng itu dikelilingi pohon pinus yang rindang.

Untuk memaknai keindahan tidak hanya kita melihat gundukan *pasir ipis*, tetapi ada diksi *jamrut*, seperti berikut ini:

Jamrut di pucuk-pucuk
Jamrut di air tipis menurun

(Hadimadja,1956, 15)

Dari larik di atas, kita dapat melihat bagaimana pula seorang Ramadhan K.H. menyampaikan sebuah keindahan dan kemudian membawa alam pikiran pembaca pada sebuah diksi *jamrut*. *Jamrut* di sini bukanlah sebuah batu permata dengan harga mahal yang berkilauan, melainkan sebuah gambaran keindahan. Larik puisi di atas secara keseluruhan menggambarkan keadaan alam tanah Sunda yang indah, alamnya sejuk, dan kotanya tenteram.

Seorang Ramadhan K.H. dikenal sangat pintar dalam memilih diksi dalam “perandaian”. Coba kita lihat bagaimana beliau menyampaikan kegelisahan hatinya karena keadaan yang mencekam. Penjahat telah memorakporandakan negerinya dengan menguasai wilayah tanah Priangan ini.

Membelit tangga di tanah merah
dikenal gadis-gadis dari bukit.
Nyanyian kentang sudah digali
kenakan kebaya merah ke pewayangan.

(Hadimadja,1956, 15)

Dari larik puisi di atas, dapat kita tangkap bagaimana indahnya beliau memilih kata kemarahan untuk para penjajah kolonial pada masa itu. Hal tersebut dapat dilihat pada diksi *Nyanyian kentang sudah digali/Kenakan kebaya merah di pewayangan*.

Dari kalimat ini, dapat dilihat bagaimana Ramadhan K.H. melukiskan kemelaratan negerinya akibat siksaan penjajah kolonial.

Bait berikutnya menggambarkan hubungan manusia dengan alam semesta, ketika para gadis berkebaya menanam kentang di sepanjang pinggiran Tangkuban Parahu. Pada masa kolonial, dapat dikatakan berapa banyak perkebunan yang digarap di sepanjang Tangkuban Parahu, tetapi untuk masa sekarang tentu semua sudah berubah. Keadaan sekeliling bukan lagi pohon rindang dan hutan, melainkan lahan pembangunan berubah menjadi hotel, tempat tinggal mewah, dan kawasan industri. Keadaan yang tadinya asri sudah berubah menjadi kehidupan kota yang gegap-gempita.

Harum madu
di mawar merah
mentari di tengah-tengah

Berbelit jalan
ke gunung kapur
antara Bandung dan Cianjur

(Hadimadja, 1956, 16)

Pada larik di atas, kita dapat melihat bagaimana si pengarang menggambarkan tanah Priangan/Pasir Ipis pada masa kini yang terlihat sangat bagus dan indah dengan pancaran sinar matahari yang terang benderang. Sungguh luar biasa keadaan Kota Bandung dan Cianjur sekarang.

Keadaan kehidupan itu tidak hanya terlihat dari keadaan sekeliling, tetapi juga bila dihubungkan dengan roda pemerintahan sudah pasti keadaan sosial ekonomi para penduduknya meningkat.

Dahulu, para penggembala sibuk dengan kecap Sunda, pada masa sekarang kehidupan orang beralih pada musik Barat. Begitu pula minuman pada masa lalu dikenal dengan *lahang*, untuk sekarang pada masa modern ini kebanyakan minum Coca-cola, Sprite, dan sebagainya.

Dan mawar merah
gugur lagi
sisanya bertebaran
di kekeringan hati

Dan belit jalan
menghilang lagi
sisanya menyiram
darah di nadi

(Hadimadja, 1956, 16)

Apa yang dirasakan Ramadhan K.H. adalah sebuah keresahan. Dulu keindahan Pasir Ipis dan Bukit Kapur terjaga dengan baik, tetapi pada masa kini semuanya sudah terkikis. Semua sudah berubah, dan bukit kapur sudah terkikis. Begitu pula di jalan; dahulu kendaraan berjalan dengan pelan, sedangkan sekarang semua truk dan kendaraan apa saja berjalan dengan kecepatan tinggi sehingga polusi udara sangat buruk. Keadaan itu sudah merusak lingkungan hidup masyarakat setempat.

Kembang tanjung berserakan
di jalan abu menghitam
ditusuk bintang di timur
hati luka di pekuburan

(Hadimadja, 1956, 15)

Selain menggambarkan kekecewaan kepada para penjajah, Ramadhan K.H. menggambarkan kemarahan kepada penebang liar. Pada diksi *pekuburan*, digambarkan keadaan lingkungan hidup yang porak-poranda karena semua insan manusia tidak dapat memelihara lingkungan hidup. Hal itu terbukti dengan banyaknya pohon yang ditebang sehingga membuat polusi udara. Bagaimana tindakan dan

tanggapan para penguasa melihat kondisi itu? Adakah penangkapan atau pembiaran saja? Dapatkah semua itu dikembalikan kepada alam semula? Hal inilah yang tersirat pada diksi *hati luka di pekuburan*.

Rakyat jelata tidak dapat berbuat apa-apa selain diam membisu seperti yang diisyaratkan dengan kata *pekuburan* tadi. Selain itu, kita melihat bagaimana daya puitik si pengarang dalam menyampaikan larik demi larik berupa dialog atau percakapan:

Mau pergi nak? Ya Ma
Ke mana?
Entah, turutkan jejak lama
Tak singgah dulu nak?
Ya Ma
singgah cucurkan air mata

Kembang tanjung berserakan
dipungut gadis berdendang

Gede mengungu di pagi hari
bintang pudar, bulan pudar
si anak tinggalkan pekuburan
bersedih hati

Kembang tanjung berserakan
dan melayu ditali benang

(Hadimadja, 1956, 15)

Bila kita teliti, dialognya sangat sederhana, tidak hanya mengharukan, tetapi juga menimbulkan kesedihan yang menyayat-nyayat dada. Di sini kita melihat penyair menyampaikan rasa duka dan sedihnya dengan gaya personifikasi. Bayangkan seseorang yang meninggal menyapa seorang peziarah (apakah itu anaknya atau

saudaranya) untuk singgah memanjatkan doa dengan mencururkan air mata.

Pada bait berikutnya, Ramadhan juga menyampaikan kehilangan dan rasa duka tentang kematian seseorang yang dikasihinya, yaitu pada larik *bintang pudar*, *bulan pudar*. Dengan percakapan yang sederhana tersebut, terlihat bagaimana daya puitik seorang Ramadhan dengan estetika yang indah. Kerusakan alam tidak sepenuhnya terjadi di tanah Sunda. Masih ada keindahan tanah Pasundan itu yang subur, sehat, dan alami yang terdapat pada bagian ke-5 puisi “Tanah kelahiran”:

Hijau tanahku
hijau togo
dijaga gunung-gunung berombak

Dan mawar merah
di sobek ditujuh arah
dikira orang menyanyi
tangiskan lagu kinanti

(Hadimadja, 1956, 16)

Pada larik tersebut, kita dapat melihat bagaimana penggambaran yang digunakan si penyair ini. Jika diperhatikan, ada penggambaran seperti ironi pada puisi tersebut. Diksi *hijau togo* dan *gunung berombak* ini merupakan hal yang romantis. Keadaan itu masih terus berlaku hingga kini. Di sini, Ramadhan K.H. menggambarkan bagaimana keromantisannya kepada tanah kelahirannya dan kerinduannya pada tembang Sunda, seperti pada lirik *tangiskan lagu kinanti* dengan kecapinya.

Seorang Ramadhan K.H. dalam menyampaikan penggambaran sebuah puisi tidak hanya melalui imaji atau diksi yang tepat. Akan tetapi, beliau terkenal dengan permainan kata dan gaya bahasa, dalam hal ini metafora, seperti tampak dalam larik puisinya. Pada puisi berikut, terlihat bagaimana Ramadhan kembali menyanjung tanah

kelahirannya; setelah pergulatan batinnya selama bertahun-tahun di negeri orang, ia tetap merasa nyaman ketika kembali ke tanah asalnya:

Seruling dan pantun
di malam gelap
menyeret pulang
turun di kali citarum

Dan aku kembali
ke pangkuan asal
Bunda
dan aku kembali
Ke pelukan asal
kiranya
dengan tambah tua!

(Hadimadja, 1956, 21)

Larik *dan aku kembali ke pangkuan asal bunda*, serta *dan aku kembali ke pelukan asal kiranya dengan tambah tua*, ini menambah keyakinan pembaca tentang penyerahan diri Ramadhan pada tanah kelahirannya. Tidak terlihat keputusan atau kepasrahan dirinya. Ramadhan mengatakan bahwa bagaimanapun kehidupannya ketika berada di Eropa, seorang Ramadhan tetap mencintai tanah kelahirannya.

C. Tipografi dan Bentuk dalam Puisi-Puisi Ramadhan K.H.

Selain persoalan diksi, gambaran angan, dan kelokalan, puisi-puisi karya Ramadhan K.H. memiliki teknik penyampaian yang khas. Kumpulan puisi Ramadhan K.H. berikutnya yang berjudul “Dendang Sayang” erat kaitannya dengan lagu Sunda atau tembang *kinanthi*. *Kinanthi*, bila dilihat dari segi karakter dan watak, memiliki arti

yang sama dengan *kanthi*, *gandheng*, dan *kanthil* pada bahasa Jawa. Tembang ini cenderung memberikan suasana kebahagiaan, kasih sayang, dan kebahagiaan hidup. Lirik yang disampaikan melalui tembang ini sangat kuat untuk menyampaikan nasihat kehidupan, wejangan, kasih sayang, dan ungkapan cinta.

Tipografi dalam puisi adalah tatanan larik, bait, kalimat, frasa, kata, dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana. Tipografi merupakan pembeda penting antara puisi dan prosa. Cara penyampaian kedua yang dipakai oleh Ramadhan K.H. melalui tembang *kinanthi*.

Pada kumpulan puisi *Dendang Sayang* karya Ramadhan K.H., kita melihat adanya lagu-lagu Sunda atau biasa disebut tembang *kinanthi*. Hal itu terjadi karena Ramadhan adalah orang Sunda yang sejak kecil hingga tuanya hidup di lingkungan daerahnya, Tanah Priangan. Oleh karena itu, pengaruh lagu-lagu tersebut sangat dalam, bahkan bentuk puisinya melekat pada dirinya. Salah satu lagu Sunda yang melekat di hatinya dan sudah menjadi darah dagingnya adalah tembang *kinanthi*. Puisi tembang *kinanthi* dalam kumpulan *Dendang Sayang* terdapat tujuh puisi. Akan tetapi, dari ketujuh puisi tersebut, terdapat dua puisi yang berbentuk tembang *kinanthi*.

Ciri karya puisi yang berbentuk tembang *kinanthi* adalah setiap bait terdiri atas enam baris. Setiap baris terdiri atas delapan suku kata, dengan huruf vokal terakhir pada setiap baris u, i, a, i, a, i.

Dalam puisi berikut ini, dapat kita lihat bagaimana seorang Ramadhan menyampaikan puisi dengan gaya lagu *kinanthi*:

Di Cikajang ada gunung
lembah lengang nyobek hati
bintang pahlawan di dada
sepi di atas belati
kembang rampe di kuburan
selalu jauh kekasih

Di Cikajang ada burung
menahan selangkah kaki
bebas unggas di udara
pelita di kampung mati
fajar pijar, bulan perak
takut mengungkung di hati

Di cikajang hanya burung,
Bebas lepas terbang lari
Di bumi bayi turunnya
Besar di bawah mengungsi
Sepi di bui priangan
Sepi menghadap mati

(Hadimadja, 1956, 25)

Bila diperhatikan, puisi tersebut merupakan lagu Sunda yang sering didengar oleh masyarakat. Seorang Sunda biasanya melagukannya seperti kidung.

Dalam bait pertama dapat dilihat bagaimana lagu itu menceritakan keadaan tanah Priangan: ketika keadaan lembah menjadi sepi, maut mengintip di mana-mana. Tidak ada kenyamanan yang dirasakan setiap orang selain kegelisahan dan bahkan sering dihadapkan akan kematian.

Pada bait kedua, kita dapat melihat bagaimana keadaan kesedihan yang dirasakan setiap saat, dan kegelisahan karena kekacauan keamanan yang terus-menerus. Pada bait ketiga, larik *hanya burung/lepas terbang lari/bayi turunnya/di bawah mengungsi, bui priangan/menghadap mati/* masih berbicara tentang kegelisahan dan kematian di tanah Priangan.

Puisi *kinanthi* ini, bagi Ramadhan K.H., sudah menjadi ciri dan mendarah daging dalam kehidupannya sebagai orang Sunda. Segala penderitaan duka nestapa yang tak teratasi membuat penyair ini

mencoba melepaskan diri dari tanggung jawabnya. Dia sudah tidak mau dengan keadaan tanah air dan bangsanya.

Pada puisi *Dendang Sayang* 7, Ramadhan mencoba menyelesaikan dirinya dari tanggung jawab itu:

Aku tutup rapat pintu dan jendela
Untuk tidak tahu lagi derita
Dibawa angin dan cahaya
Tapi kembang hitam dan awan hitam
Terselip selalu ditali rebab menikam

Dihitung pacar dengan di jari
Di satu musim larat dinanti
Tapi derita sepanjang cerita
Pacar yang tak bisa dihitung
Larat yang tumbuh sepanjang tahun

Tangis dan air di kelopak mata
Kalau bukan untuk diriku
Diuntukkan buat pacarku

(Hadimadja, 1956, 31)

Dalam bait pertama puisi tersebut, terdapat lima larik dengan dua belas suku kata. Bila dilihat dari bait ini, terlihat Ramadhan ingin mengubur segala penderitaan dan kesengsaraan. Namun, dari lubuk hati yang dalam, rasa cinta pada negerinya tidak pernah lepas. Bait berikutnya berbicara tentang penderitaan yang tidak akan pernah berhenti. Kalau berbicara kesedihan, rasa kesedihan dan ratapan itu dia sampaikan dalam gesekan rebab. Sebetulnya banyak orang yang tidak setia kepada tanah airnya. Namun, sikap ksatria dan rela berkorban untuk tanah airnya tecermin dari seorang Ramadhan K.H. Sikap ini perlu dicontoh dan sangat berharga.

Pada bait ketiga puisi tersebut, Ramadhan K.H. menyampaikan kembali rasa cintanya kepada tanah air. Tidak dapat dimungkiri seorang putra daerah tentu akan berjuang untuk negerinya. Diksi *air di kelopak mata/bukan untuk diriku/diuntukkan pacarku* menggambarkan ibarat seseorang yang sangat mencintai kekasihnya.

D. Bentuk Soneta dalam Puisi Ramadhan K.H.

Pada bagian ketiga kumpulan puisi *Priangan Si Jelita*, puisi berjudul “Pembakaran” terdiri atas tujuh puisi. Puisi “Pembakaran” dibagi dalam tujuh bagian. Di setiap bagian struktur baitnya mirip pola soneta, walaupun pola tersebut tidak sepenuhnya diikuti. Hal itu terlihat dari jumlah bait dan larik pada bagian-bagian tersebut. Pada puisi Pembakaran 2, misalnya, ada 5 bait. Bait pertama terdiri dari 4 larik, bait kedua terdiri dari 4 larik, bait ketiga terdiri dari 3 larik, bait keempat terdiri dari 3 larik, dan bait kelima terdiri dari 3 larik. Bagian-bagian berikutnya muncul bait-bait dengan 3 larik. Selain itu, muncul sampiran dan isi atau dalam soneta disebut oktaf dan sektet. Dalam puisi “Pembakaran” ini, Ramadhan memakai pola soneta. Fungsi oktaf adalah penggambaran suatu keadaan alam atau pengalaman, sedangkan fungsi sektet menyimpulkan pikiran atau perasaan yang timbul karena isi oktaf tadi (Intojo, 1951, 11–15).

Pada puisi “Pembakaran 1” Ramadhan masih berkisah tentang kesedihan, penderitaan yang belum berakhir. Di sini, terlihat sekali Ramadhan berbicara tentang penjajahan. Bagaimana pada 1950-an ini bergejolaknya kehidupan masyarakat dengan penderitaan dan kesengsaraan setelah masa revolusi. Masa-masa itulah yang diangkat oleh Ramadhan K.H. dalam puisi “Pembakaran”.

Pacar!
Coklat matamu
Coklat darah tanah Cianjur

Tapi pacar!
Yang meneteskan air hujan
Di bawah alismu hitam
Hanya kedua molek tanganmu

(Hadimadja, 1956, 35)

Pada bait tersebut, si aku seolah-olah ingin mengatakan “sesuatu” kepada tanah Priangan yang dianggap secara simbolis sebagai *pacar*. Betapa si aku mengatakan sangat mencintai tanah Cianjur, seperti pada diksi *coklat darah tanah Cianjur*.

Pada bait berikut, si aku kembali menyampaikan dengan diksi yang melankolis, seperti *menetes air hujan/di bawah alismu tebal hitam/hanya kedua molek tanganmu*, yang artinya kecintaan itu disampaikan melalui hujan dan air mata:

Dan pacar
Bulan perak telah bertukar bara api
Dan kau dan aku lagi
Yang mesti membalik tanah
Seperti neteskan air hujan di mata kedua belah

Pacar
Yang lain tak ada
Kau dan aku hanya

(Hadimadja, 1956, 35)

Dengan diksi *Bulan perak/bertukar bara api*, secara visual dapat dibayangkan apa yang ingin disampaikan si aku tentang tanah Pasundan yang aman dan tenteram kembali mengobarkan bara api karena penjajah yang memorakporandakan wilayah itu, dan inilah yang membuat kesedihan dan penderitaan, seperti pada larik *kau dan aku lagi/meneteskan air mata dibelah kedua mata*.

Pada puisi “Pembakaran 2” berikut, si aku ingin menyampaikan melalui suara batinnya bahwa meski keadaan sudah mulai membaik, kejadian yang lalu tetap melekat di benaknya:

Kalung melati kemenangan
dibelitkan dileher jenjang
tapi cuma bulan yang merayu
kemaren dan hari ini tetap gerah merebah

Dan tenggelamnya matahari
hanya malam menyepi
kurban dinanti menyendiri
untuk dihari pagi

(Hadimadja, 1956, 37)

Dari dua bait puisi tersebut, kita dapat menafsirkan bagaimana keadaan masa lalu tidak dapat dilupakan oleh si aku. Setiap hari ada saja korban dari pembakaran yang dilakukan oleh penjajah kolonial. Kepedihan itu dapat dilihat dari diksi *gerah merebah* yang dapat dimaknai sebagai sebuah kegelisahan yang teramat sangat.

Pada puisi “Pembakaran 3” ini, kita dapat melihat susunan pola puisi empat seuntai:

Penyair
kayu pertama
di tumpukan pembakaran

Penyair
abu landasan
di tumpukan reruntuhan

Dara
bimbang hanya
mencekik diri sendiri

Dara!
takut hanya
buat makhluk pengecut

(Hadimadja, 1956, 37)

Bila puisi di atas kita amati, agaknya yang dimaksud penyair adalah si “aku” sendiri alias Ramadhan K.H. Fungsi sampiran pada bait puisi di atas merupakan penggambaran keadaan alam yang telah dirasakan oleh dirinya sendiri. Hal itu dapat kita lihat pada diksi *baru pertama/ditumpukan pembakaran* dan *aku landasan/di tumpukan reruntuhan*. Sementara itu, bagian isi merupakan hasil dari pikiran atau perasaan yang disimpulkannya, seperti pada larik *bimbang hanya/mencekik diri sendiri* dan *takut hanya/buat makhluk pengecut*.

Puisi tiga seuntai dapat kita lihat pada “Pembakaran 4”:

Siapa cinta anak
jangan jual
tanah sejengkal

Siapa cinta tanah air
jangan lupakan
bunda meninggal

Siapa ingat hari esok
mesti sekarang
mulai menerjang

(Hadimadja, 1956, 38)

Puisi tiga seuntai ini lebih memfokuskan pada bunyi dan katanya sehingga hasilnya menyiratkan kesempurnaan. Artinya, cintailah tanah air atau negeri sendiri meski di mana pun berada. Ini sesuai

dengan pepatah yang menyatakan “sebagai-bagus negeri orang lebih bagus negeri sendiri”, seperti yang terdapat pada larik *jangan jual/tanah sejengkal dan cinta tanah air/jangan lupakan bunda meninggal*.

Pada puisi “Pembakaran 5”, sama halnya dengan puisi “Pembakaran” sebelumnya, si penyair memainkan sampiran dan isi, lihat puisi berikut ini:

Keris tempaan Dewi Cikundul,
diembunkan di bulan pagi.
Minumlah setetes darah Sangkuriang,
satukan ketiga sungai di hari suci.

Keris tempaan Dewi Cikundul,
diraut di bulan pagi.
Kalau jumpa bukan yang dicari,
balikkan ketujuh gunung berapi.

(Hadimadja, 1956, 39)

Dalam puisi ini, selain terdapat sampiran dan isi, si penyair membuat pengulangan yang tidak penuh. *Keris* merupakan senjata tikam golongan belati yang memiliki fungsi budaya dari berbagai wilayah di Nusantara. Puisi ini menggambarkan senjata yang memiliki kekuatan, dan senjata ini harus disucikan atau dibersihkan. Begitu juga dalam kehidupan manusia; manusia harus menyingkirkan penindasan, pemberontakan, dan mengembalikan negeri tanah Pasundan ini seperti semula, yakni menjadi tanah Pasundan yang aman, nyaman, dan tenteram. Hal ini dapat dikutip dari diksi *Keris tempaan Dewi Cikundul/diembunkan di bulan pagi/setetes darah Sangkuriang/sungai di hari suci*.

Puisi Karya Ramadhan K.H., dalam kumpulan puisi *Priangan Si Jelita*, terbit pada 1958. Dalam kumpulan tersebut, terdapat tiga bagian, yakni “Tanah Kelahiran”, “Dendang Sayang”, dan “Pembakaran”.

Secara keseluruhan, kumpulan puisi tersebut membicarakan tentang lokalitas, romantik, dan revolusi.

Dari interpretasi terhadap kumpulan puisi *Priangan Si Jelita* dapat disimpulkan bahwa 1) diksi yang digunakan oleh Ramadhan K.H. menunjukkan kecintaannya pada tanah kelahirannya, 2) kecintaan terhadap tanah kelahirannya memunculkan bentuk tipografi tembang *kinanthi* dalam beberapa bagian puisi “Dendang Sayang”, 3) selain itu, muncul pula pengaruh luar yakni soneta dalam puisi “Pembakaran” walaupun tetap ada perubahan dan perbedaan.

• BAB V

Mengarungi Alam Menjelajah Sepi: Puisi Karya Sitor Situmorang

A. Tentang Sitor Situmorang

Salah satu penyair yang mewarnai perkembangan puisi Indonesia pada 1950-an adalah Sitor Situmorang. Kiprahnya dalam dunia puisi Indonesia lebih diwarnai oleh pengalamannya di luar negeri. Bab ini ditulis dengan tujuan memaparkan kedudukan Sitor Situmorang dalam perkembangan puisi Indonesia pada 1950-an. Bagaimana corak khas puisi-puisi yang ditulis oleh Sitor Situmorang yang mewarnai perkembangan puisi di Indonesia pada 1950-an juga pada masa kini akan menjadi tumpuan pembicaraan pada bab ini.

Sitor Situmorang adalah salah seorang penyair yang produktif. Puisi-puisinya dikumpulkan oleh penerbit Komunitas Bambu pada 2016 dengan judul *Sitor Situmorang: Kumpulan Sajak 1948–2008*. Buku yang pernah diterbitkan pada 2006 ini diberi kata pengantar oleh Ajip Rosidi. Dalam pengantar buku kumpulan itu, dia menjuluki Sitor Situmorang sebagai sastrawan serba bisa. Sitor tidak hanya menulis sajak, tetapi juga menulis cerpen serta esai. Esai Sitor Situmorang cukup bermakna. Esainya beberapa kali diterbitkan ketika dia berdebat dengan H.B. Jassin, yang mengatakan bahwa “kritik telah mati”.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dalam perjalanan kariernya sebagai sastrawan, Sitor Situmorang termasuk sastrawan pemberani. Pada 1967, dia pernah merasakan penjara. Dia dimasukkan ke penjara karena karyanya berkaitan dengan sastra revolusioner. Kedudukan Sitor Situmorang dalam sastra Indonesia sangat diperhitungkan. Beberapa karyanya telah dikumpulkan dalam sejumlah kumpulan puisi, seperti pada 1955 sajak-sajaknya diterbitkan dalam kumpulan *Dalam Sajak*. Buku itu diterbitkan oleh W. van Hoeve. Lalu, pada 1977, karya-karya lainnya yang populer diterbitkan dalam kumpulan yang berjudul *Surat Kertas Hijau*. Sementara, karyanya dalam bentuk esai tersebar dan diterbitkan dalam berbagai majalah sastra yang bergengsi pada masanya, seperti *Mimbar Indonesia*. Sebagai penyair, kepengarangannya telah banyak dibahas berbagai kalangan. Sastrowardoyo (1971) menyebutnya sebagai “manusia di balik simbolisme”. Simbol seperti apa yang digunakan oleh Sitor Situmorang? Dalam kerangka memaknai sajak-sajak Sitor Situmorang, Teeuw (1988, 106) mengatakan, dalam puisi era 1950-an, puisi-puisi Sitor bermakna secara keseluruhan. Esai-esainya juga mempunyai peran penting dalam sejarah sastra Indonesia, seperti “Tjatatatan antara Polemik” dan “Polemik Stamboel ...” yang diterbitkan di *Mimbar Indonesia* Nomor 5 dan Nomor 38 Tahun VIII tahun 1954.

Soal hubungan dengan kepengarangan Sitor Situmorang, dalam karangan ini dibahas sajak-sajak Sitor Situmorang pada 1952–1955, yang berkaitan dengan pengelanaan dia ke beberapa negara dalam menjelajah alam dan pengalaman kesepian hatinya. Seperti diketahui, pada tahun itu, Sitor Situmorang menjelajah Eropa. Penjelajahan itu tidak dapat dipisahkan antara Sitor Situmorang sebagai anak negeri yang pergi jauh menjelajah dunia dan kesunyian hatinya. Pada saat kepergian itu, dia tetap merasakan sepi. Rasa kesepian itu dia ungkapkan dengan menggunakan simbolisme alam. Sejauh mana Sitor Situmorang menggunakan nuansa alam untuk mengungkapkan jiwa sepi yang disampaikan Sitor Situmotang itu dibahas dalam karangan ini.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

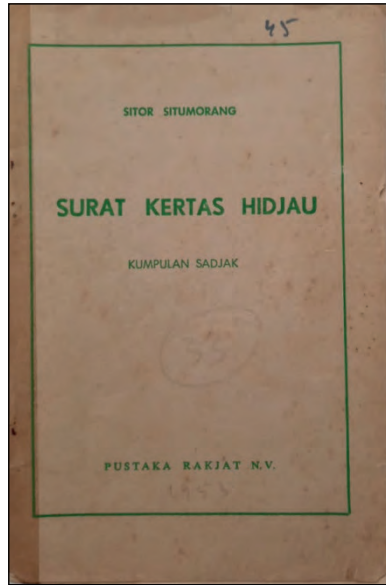


Foto: Erlis Nur Mujiningsih (2020)

Gambar 5. Sampul Buku Puisi *Surat Kertas Hijau*

Untuk membahas hal itu, digunakan puisi-puisi Sitor Situmorang yang diciptakan pada 1952 saat dia meninggalkan Tanah Air, serta pada 1953–1955 saat dia berada di Eropa. Sajak itu adalah beberapa puisi Sitor yang mewakili karya tahun 1952, 1953, 1954, dan 1955. Puisi-puisi tersebut diciptakan sebelum Sitor Situmorang masuk penjara pada 1967. Puisi yang mewakili tahun 1952 dipilih tiga, yakni sajak “Lukisan Gadis-Gadis”, “Sungai”, dan “Cerita Musim Rontok”. Puisi tahun 1953 juga dipilih tiga sajak, yakni sajak-sajak yang ditulis Sitor Situmorang saat sudah berada di Eropa, yaitu “Surat Kertas Hijau”, “Paris-Janvier”, dan “Sajak”. Sajak tahun 1954 hanya dipilih satu, yakni “Ulang Tahun”. Adapun sajak yang mewakili tahun 1955, yaitu “Malam Lebaran”, “Lagu Gadis Itali”, dan “Sungai Bening”. Sajak-sajak tersebut diambil dari antologi Situmorang (1994) yang berjudul *Rindu Kelana*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pembahasan sajak tersebut dibatasi pada bagaimana Sitor Situmorang mengarungi alam dan menjejalah sepi. Sepi yang dialaminya sangat terlihat dalam sajak 1950-an ini. Dalam mengungkapkan kesepian itu, dia banyak menggunakan nuansa alam sebagai simbol. Hal tersebut terlihat dari nada (*tone*) dalam puisinya, majas, dan citraan yang digunakan.

Nada atau *tone* bersifat estetik. Nada itu merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. *Tone* penting dalam sebuah kesusastraan sehingga *tone* pernah menjadi unsur puitis yang utama dalam sastra romantik yang ada sekitar abad ke-18–ke-19 di Eropa Barat (Pradopo, 1993, 22). Di samping *tone*, keindahan puisi ditimbulkan pula oleh majas. Majas adalah bahasa kiasan. Adanya bahasa kiasan dalam sebuah puisi menyebabkan sajak menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan menimbulkan kejelasan dalam gambaran angan. Bahasa kiasan adalah mempersamakan sesuatu hal dengan suatu hal lain agar gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan lebih hidup (Pradopo, 1993, 62). Bahasa inilah yang digunakan penyair dengan pilihan kata atau diksi tertentu untuk memperkuat gaya ucapnnya.

Citraan atau *imagery* juga merupakan gaya estetis yang digunakan penyair. Sama halnya dengan majas, citraan juga digunakan untuk memperjelas gambar-gambar dalam pikiran atau konkretisasi sesuatu yang abstrak. Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh pengungkapan penyair terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan dengannya. Gambaran-gambaran angan itu ada bermacam-macam dan dihasilkan sesuai dengan pancaindra, yakni indra penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman (Pradopo, 1993, 80).

Unsur-unsur estetis tersebut dapat diketahui dalam sajak-sajak Sitor yang ditulis mulai 1952 hingga 1955. Sajak-sajaknya pada masa periode itu menarik untuk dibaca kembali. Pada dasarnya, telah

banyak pembicaraan dan penelitian terhadap sajak-sajak Sitor dalam bentuk esai, skripsi, dan tesis. Sebagai contoh, esai yang ditulis oleh Asby (1978) dalam *Mimbar Indonesia*. Dia mengatakan bahwa Sitor Situmorang adalah sastrawan pejuang dari Tapanuli yang tangguh. Dia termasuk salah seorang yang dapat membakar semangat kebangsaan. Hutagalung (1963), juga dalam *Mimbar Indonesia*, membahas sajak-sajak Sitor dengan judul “Sajak-Sajak Sitor Morang”. Sajak yang dibahas adalah dari “Surat Kertas Hijau” sampai “Zaman Baru”. Pembahasan lainnya adalah tentang “Manusia Terasing di Balik Symbolisme” oleh Hallatu (1988). Dalam pembahasannya itu, dia mengatakan bahwa Sitor Situmorang, sebagai sastrawan angkatan 1945, adalah penyair Danau Toba yang menarik perhatian. Hal itu terjadi karena Sitor memuat sajak-sajak yang sarat akan falsafah hidup. Penelitian lainnya tentang Sitor Situmorang juga dilakukan oleh Sarumpaet dalam *Situmorang* (1994). Dalam bahasan itu, dia mengatakan bahwa Sitor banyak membahas masalah universal dan cerita kemanusiaan, juga kesepian.

B. Mengarungi Alam, Menjelajah Sepi pada Sajak Sitor Situmorang

Sitor Situmorang adalah penyair pengelana yang pernah mengunjungi kakinya ke daratan Eropa, yakni Belanda, Paris, dan Italia. Di negara yang dikunjungi pada 1952–1955 itu, dia merekam kehidupannya dalam puisi. Puisi-puisi itu merepresentasikan dirinya yang pergi jauh dengan berbagai persoalan dirinya. Puisi yang ditulisnya pada musim semi atau musim rontok 1952 berjudul “Cerita Musim Rontok”. Dalam puisi itu, sang penyair menyampaikan kesunyian diri yang dialaminya. Sajak lainnya yang ditulis pada masa pengelanaannya adalah “Sungai” dan “Lukisan Gadis-Gadis”. Ketiga sajak ini bernada muram dan sunyi. Kemuraman dan kesunyian itu dapat diketahui dari diksi, citraan, dan majas yang digunakan.

Sajak “Cerita Musim Rontok” berlatar Eropa. Musim rontok hanya ada di negara yang memiliki empat musim. Sajak ini meng-

gambarkan suasana muram dan sepi yang dilalui si aku lirik dalam pengembaraannya di Paris pada musim rontok. Kata *Paris* diketahui karena di bawah sajak yang ditulis pada tahun itu dicantumkan nama Kota Paris.

Sajak yang terdiri atas enam bait ini ditulis pada musim rontok atau yang dikenal juga dengan musim gugur, sebuah musim yang pada saat itu dedaunan menjadi berwarna-warni dan siap-siap rontok. Musim ini adalah peralihan untuk menghadapi musim dingin. Pada musim rontok, suasana hati seharusnya riang, ceria, dan indah, berbeda dengan musim dingin, yang penuh kemuraman dan membuat orang-orang tinggal di rumah karena cuaca dingin, mencekam. Pada kenyataannya, musim yang indah ini dilalui si “aku” dengan muram dan sunyi. Perhatikan larik-larik dalam sajak berikut ini:

Musim Rontok

Lagu kelabu, kumandang di tepi malam
Musim begini burung menghilang
jauh ke selatan.
Darah hening, tangannya hitam
Dan kini ia tiba di perbatasan.

Melalui laut pengap ia kemari
Pantai hati tak berujung
Desir musim gugur di urat meranggas
Mengalun dalam ketiadaan
hari-hari berkemas
Ke utara ke selatan, ke utara ke selatan.

Hidup pekat
Bumi semakin dalam, sia-sia
Menjangkau sunyi yang semakin putih
Tanya di dasar sangsi: Kapan jadi?

Angin memacu dalam darah
Senja terlalu dingin
Terlalu ingin, terlalu ingin

Segera akan malam
Bertahanlah dalam sunyi membenam
Hari tadi tiada akan berulang
Kesunyianmu tapal

Hingga jadilah saatmu
Sepi derita, sepi dendam
Sajak malam musim rontok.

Paris, 1952
(Situmorang, 1994, 113)

Dalam sajak yang terdiri atas enam bait dengan rima bebas ini, banyak digunakan kata yang bernuansa alam. Selain musim rontok yang merupakan bagian dari alam, banyak digunakan kata lainnya, seperti *laut*, *pantai*, *musim gugur* (bait kedua), *bumi*, *angin*, dan *senja* pada bait-bait berikutnya. Di alam itulah si aku lirik mengalami kesepian. Banyak kata dalam larik-larik sajak tersebut yang mengacu pada kesepian dan suasana murung yang dialami si aku pada musim rontok di tanah rantau. Pertama adalah *Lagu kelabu, kumandang di tepi malam/burung menghilang/Darah hening, tangannya hitam*. Pada larik-larik lain, juga digunakan metafora yang padat dan lintas makna, seperti lagu dibanding dengan warna yang kelabu. Kelabu bermakna ‘samar-samar’, dan suasana seperti itu ada di tepi malam. Di sini terlihat muram dan sepi.

Kesepian itu ditambah lagi dengan burung yang pergi, berarti kesepian diperparah oleh ketiadaan kicauan burung karena burung menghilang. Suasana itu ditambah juga dengan metafora *darah hening*. Pada bait lain, kemuraman dan kesepian itu digambarkan de-

ngan *laut pengap ia kemari*. Si “ia” datang kemari, mengacu ke Paris melalui laut dengan suasana yang pengap. Pengap adalah citraan bau yang digunakan untuk menegaskan dan mengonkretkan suasana itu. Perjalanan yang ia lalui jauh, digambarkan dengan *Pantai hati tak berujung*. Sampai di sana, suasana tidak menggembirakan; tak seperti yang dia bayangkan. Dia menemukan *Desir musim gugur di urat meranggas*. Desir adalah citra dengar untuk menyatakan suara tiupan angin yang lembut di musim gugur. Desir itu berada di *urat meranggas*. Frasa *urat meranggas* adalah metafora yang padat dan tepat untuk menggambarkan kesepian. Biasanya yang meranggas pohon atau hutan, tetapi dalam larik ini “urat”. Sungguh metafora yang padat dan tepat untuk menggambarkan kemuraman dan kesepian.

Pada bait ketiga, larik-lariknya juga menggambarkan suasana yang tidak nyaman. *Hidup* dinyatakan *pekat* serta *Bumi semakin dalam* dan *sia-sia*. Seakan-akan ada penyesalan saat sudah jauh-jauh pergi ke tempat jauh, tetapi yang ditemukan tidak sesuai dengan yang diinginkan dan tidak menyenangkan. Pada larik selanjutnya, dikatakan ia *Menjangkau sunyi yang semakin putih*. Larik ini juga memperlihatkan kesunyian, bahkan sunyinya makin putih, sebuah metafora yang padat dan tepat untuk menggambarkan kesunyian.

Pada larik-larik selanjutnya, tidak hanya sepi yang dialami si aku lirik, tetapi juga panik. Kepanikan itu digambarkan dengan personifikasi *Angin memacu dalam darah*, yang membuatnya deg-degan, tetapi keinginannya tak dapat dibendung. Hal itu diperkuat dengan pernyataan *Terlalu ingin* yang diulang, *terlalu ingin*, meskipun pada saat itu *Senja terlalu dingin*.

Pada bagian tersebut, terlihat ada sebuah paradoks, yakni si aku lirik dengan sudut pandang “ia” sangat ingin mencapai sesuatu, tetapi yang ingin dicapai itu kenyataannya ada kesunyian dan kemuraman. Hal itu diperlihatkan dalam bait kelima.

Segera akan malam
Bertahanlah dalam sunyi membenam

Hari tadi tiada akan berulang
Kesunyianmu tapal yang melekat

Sesuatu yang ingin dicapai harus segera ia peroleh karena segera akan malam dan dia harus bertahan dalam kesunyian yang membenamkannya. Ia harus tetap meraihnya karena *Hari tadi tiada akan berulang*, meskipun kesunyian yang ditemui sangat melekat (*tapal*).

Pada bait kelima, dinyatakan juga *sunyi membenam* dan *kesunyianmu tapal*, dua metafora yang sangat bagus untuk menyatakan kesunyian. Sunyi yang membenam, sunyi yang sangat dalam, serta kesunyianmu tapal adalah sunyi yang memancang, tetap, dan teguh tak bergerak. Suasana yang sunyi itu dirasakan saat *ia tiba diperbatasan*.

Dalam bait-bait itu dapat dinyatakan bahwa si aku lirik melihat di Paris ada harapan yang ingin dicapai, meskipun yang dijumpainya adalah kemuraman, kesunyian, ketidakpastian, kegagalan, dan ketidaknyamanan lain. Namun, semua itu harus dijalani karena pada bait berikutnya dinyatakan *Hingga jadilah saatmu, Sepi derita, sepi dendam, Sajak malam musim rontok*.

Sajak yang bernada muram dan sunyi juga direkam dalam sajak yang kedua yang ditulis tahun 1952 yang berjudul "Sungai". Nuansa alam ini kembali digunakan untuk mengungkapkan perasaannya. Bukan hanya *sungai*, melainkan juga *surya, langit, kota, burung*, dan *puncak* mewarnai sajak ini. Perhatikan bait-bait berikut ini:

Sungai

Mereka yang sendiri
menurun lembah
di bayang telanjang
Sunyi berjaga di puncak
Menara.

Jauh di kolong kota
kasihku bermuka-muka dengan
hening maut

sampai burung-burung pulang
di kening pagi buta.

Ini akhir perjalanan
senja gelisah
Desir daun-daun segala musim
Peraduan mimpi perkasa.

Karena cinta kami satu
Kebebasan rajawali
Kemurnian malam hitam
di gua-gua hati.

Sebab sepi di ruang semesta
Rindu di tunas segala
Pelukmu wajah manusia
Inikah akhir jalan
Sampai hari terhibur di paginya.
Sungai tiba di malamnya
bertudung surya
Seteguk lagi!
Biar terisi batu jalanan
Sedu perempuan bertaburan.

Lonceng mengguris angka kelu
di langit pagi
Tanda kafilah telah tiba.

Nafsu berpisah dari rindu
Sungai yang kulepas
tiada tiba-tiba
di lautnya

1952

(Situmorang, 1994, 117)

Sajak bebas yang terdiri atas tujuh bait ini digunakan Sitor untuk menumpahkan rasa sepi dan kemuraman hidupnya. Tampaknya sungai menjadi daya tarik tersendiri bagi Sitor Situmorang karena sebuah sungai di daratan Eropa memiliki air yang sangat jernih, dan hal itu menimbulkan keindahan tersendiri dengan gemericik airnya. Namun, sungai yang indah itu juga tetap menimbulkan suasana muram bagi Sitor. Sungai bagi Sitor adalah aliran air yang panjang dan jauh untuk sampai ke laut. Sungai melambangkan perjalanan hidup yang berliku-liku dan penuh rintangan untuk sampai pada akhir kehidupan. Hal itu dapat diketahui pada bait ketujuh ketika si aku lirik menyatakan *Sungai kulepas/tiada tiba-tiba/di lautnya....* Dalam bagian ini, sungai itu tidak sampai-sampai di laut, jadi terus berliku-liku di darat tanpa menemukan muara.

Sajak yang penuh dengan gaya bahasa personifikasi ini melukiskan kesunyian dan kemuraman hidup. Beberapa kata yang dipilih atau diksi memberi kesan itu, seperti kata *sunyi, kolong, hening, maut, gelisah, sedu, kelu, dan hitam*. Personifikasi hampir selalu ada dalam tiap-tiap bait sajaknya. Hal itu digunakan untuk mengonkretkan kesepian dan kegelisahan si aku lirik. Perhatikan beberapa gaya bahasa berikut ini: *Sungai berjaga di puncak merana* (bait pertama), *sampai burung-burung pulang* (bait kedua), *senja gelisah* (bait ketiga), *Hari terhibur di paginya/Sungai tiba di malamnya/bertudung surya* (bait kelima), *nafsu berpisah dari rindu/Sungai yang kulepas* (bait ketujuh).

Dalam sajak ini, ditemukan sebuah pertentangan atau sebuah paradoks untuk mempertegas suasana kesunyian itu sendiri. Larik //*Mereka yang sendiri/menurun lembah*// menggambarkan bahwa meskipun yang menuruni lembah itu *mereka* atau tidak sendirian, mereka tetap dalam kesendirian dengan pikiran atau angan masing-masing. Kata *sendiri* menunjukkan bahwa meski dalam kebersamaan,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

mereka tetap berada dalam kesendirian sebagai hak yang melekat dalam diri seseorang.

Ingatan tentang suasana sungai ini kemudian meloncat pada sisi kehidupan yang lain, membawa ingatan si penyair kepada kekasihnya yang berada jauh di kota dalam suatu kehidupan sepanjang malam dengan penuh basa-basi atau *bermuka-muka*. Imaji waktu sepanjang malam diibaratkan dengan *sampai burung-burung pulang/di kening pagi buta*. Barangkali kekasihnya menjalani pekerjaan yang penuh dengan risiko atau *maut* sepanjang malam.

Sebuah kisah yang dilukiskan sebagai *akhir perjalanan* dan *senja gelisah* untuk mengakhiri perjalanan waktu yang sangat panjang hingga diibaratkan *segala musim* telah dilaluinya. Perjalanan panjang yang dilalui dengan kekuatan dan bersatunya cinta *karena cinta kami satu* sehingga merasa segala sesuatunya merupakan jalan kebebasan dalam kehidupan. Meskipun tidak mulus atau banyak rintangan, jalan yang dilalui terus dilewati dengan *kemurnian* cinta mereka yang bersemayam pada lubuk hati atau diibaratkan *di gua-gua hati*.

Sungai dalam sajak ini tidak merujuk pada makna yang sebenarnya, tetapi “sungai” sebagai sebuah simbol dalam kehidupan. *Sungai* yang bermakna perjalanan waktu dalam kehidupan penyairnya atau bagaikan *sungai tiba di malamnya/bertudung surya* yang penuh dengan rintangan/hambatan dan air mata bagai *terisi batu jalanan/sedu perempuan bertaburan*.

Perjalanan cinta terasa makin jauh, tetapi memisahkan nafsu dari kerinduan dan terasa belum berakhir bagaikan *sungai yang kulepas/tiada tiba-tiba/di lautnya* Pada akhirnya, membaca sajak Sitor melalui diksi dengan majas dalam sajaknya membuktikan apa yang pernah dinyatakan oleh Damono (1983, 36) bahwa kata-kata itu begitu penting sehingga, apabila sebuah sajak diganti dengan kata lain yang sinonim, seketika itu juga sajak tersebut berhenti sebagai sajak.

Elemen-elemen bahasa puisi yang berupa bahasa kiasan dan diksi itu sangat penting dalam bangunan sebuah sajak karena gaya bahasa itu adalah dasar setiap sajak. Sitor memilih kata yang tepat dan sesuai dalam membangun sajak-sajaknya. Pilihan kata yang tepat untuk menggambarkan suasana hati dapat kita lihat juga dalam sajak “Lukisan Gadis-Gadis”. Dalam sajak ini, Sitor Situmorang menggunakan gaya bahasa yang menarik dan khas milik Sitor.

Lukisan Gadis-Gadis

Wajah kabur menyatu di samar ranjang
Bumi putih di pangkuannya membentang

Di biru laut matanya duka
Mengepak larut ke seberang sana.

Di keningnya musim berlalu. Pejamkan.
Pejamkan ingatan cinta luput
Selamat jalan kau yang ditinggalkan
Sekalian yang mengendap di ombak laut!

Benih telah tertanam di tembok-tembok tua
Busa di pantai berkisah tentang benua lama
Sebuah kota dan kesepian.

Jangan lagi tatap aku. Tutuplah dada
Kebaran layar dan ganggang awal cerita
Kesendirian laut bermula di pelabuhan.

1952

(Situmorang, 1994, 119)

Dalam sajak tersebut, sang penyair merekam sebuah petualangan cinta yang dijalani dalam kesunyian. Petualangan itu bukan hanya

pada satu gadis, melainkan beberapa gadis, sebagaimana judulnya, “Lukisan Gadis-Gadis”. Sajak yang terdiri atas lima bait ini juga menggunakan nuansa alam yang bertebaran di beberapa lariknya, seperti *bumi, laut, musim, ombak, pantai, benua, kota, dan pelabuhan*. Dalam sajak ini, ada dua persona yang digunakan, yakni aku lirik *jangan lagi tatap aku*, dan orang ketiga, yakni *dia* yang dalam larik ini digunakan kata *-nya*. Kata itu adalah kata ganti orang ketiga tunggal yang mengacu pada seorang gadis. Gadis itu dalam kenangannya hanya muncul dalam bentuk bayangan yang samar karena diselimuti *tabir putih yang membentang*. Tabir putih memperlihatkan suasana sunyi dan muram, apalagi ditambah dengan *Kabur menyatu di samar ranjang*.

Kesunyian dan kemuraman pada bait satu itu dipertegas pada bait kedua dengan *Di biru laut matanya duka*. Metafora *biru laut* yang dikolokasikan dengan *matanya duka* menyiratkan kedukaan. Duka itu mengepak terbang dan berlayar jauh hingga ke seberang, sampai *mengepak larut ke seberang sana*. Sebuah kesunyian yang berjalan panjang. Perjalanan itu dilewati sampai musim berlalu.

Tampaknya perjalanan sunyi itu teringat pada saat mata terpejam. Pada waktu itulah dia teringat akan kegagalan cinta sehingga akhirnya dia mengucapkan selamat jalan kepada yang ditinggalkannya di lautan. Hal itu terjadi karena harapan, yang dilambangkan dengan *benih*, ini *telah tertanam di tembok-tembok tua*. *Tembok tua* bermakna sesuatu yang rapuh. Karena harapannya ditambatkan pada sesuatu yang rapuh, sehingga harapannya tidak berhasil. Harapan yang tidak berhasil itu diumpamakan *seperti busa di pantai*.

Bait-bait itu berkisah tentang masa lalu yang penuh dengan kesepian di sebuah kota, dan kenangan itu dia hindari. Pernyataan itu dapat diketahui dari *Aku tidak mau dipandangai lagi*. Dia berusaha menghindar juga dapat diketahui dari larik *tutuplah dada*, pahamiilah perasaanku ketika aku menaruh harapan (kibaran layar) pada pertemuan awal kita (dia dan sang kekasih) karena kesendirian

bermula dari keberadaan diri sendiri. Hal itu tampak dari larik *kesendirian laut bermula dari pelabuhan*.

Gadis-gadis diibaratkan sebagai lukisan yang gampang hilang dan hanya menjadi kenangan dalam kesendirian. Lukisan gadis-gadis hanya muncul dalam petualangannya. Permukaan laut tampak membiru menyiratkan kedukaan, sampai dia (mengepak terbang/berlayar jauh hingga ke seberang) terlihat jauh di seberang. Musim berlalu/berganti membuat matanya terpejam teringat pada kegagalan cinta sehingga akhirnya dia mengucapkan selamat jalan kepada yang ditinggalkannya beserta di lautan.

Dalam sajak tersebut, terlihat bahwa diksi yang digunakan sangat tepat. Pilihan kata *wajah kabur* dan *bumi putih* menunjukkan sesuatu yang samar-samar atau tidak terlihat nyata. Dalam diksi yang padat itu juga terdapat majas, metafora. Perbandingan-perbandingan yang dipakai Sitor sangat tepat dan padat. Kata-kata tersebut berbeda dengan kata *biru laut* yang bisa menunjukkan makna yang sebenarnya bahwa memang ada warna biru untuk menunjukkan kedalaman air laut. Namun, kata *biru laut* dalam sajak Sitor menimbulkan asosiasi lain untuk menunjukkan suasana duka terhadap sesuatu yang berada di kejauhan atau *seberang sana*.

Suasana tentang laut mengingatkan dia akan seseorang yang disebutnya dengan *kau*. Ingatan itu melayang pada suasana atau ingatan tentang cinta dan perpisahan: *selamat jalan kau yang ditinggalkan*, dan dia kembali pada kesendirian, sebagaimana *kesendirian laut bermula di pelabuhan*.

Sajak yang senada dengan sajak “Sungai”, yaitu “Lukisan Gadis-Gadis”, juga menunjukkan suasana muram melalui beberapa diksi, seperti *matanya duka*, *ditinggalkan*, *kesepian*, dan *kesendirian*. Penggunaan dan pemilihan diksi yang tepat, hal itu menunjukkan bahwa Sitor Situmorang mempunyai daya cipta yang berkarakter serta memberikan kesan dan pengertian yang mendalam kepada pembaca karya-karyanya.

Dalam sajak tahun 1952 ini, suasana muram dan sunyi tampak dominan dalam tiga sajak Sitor ini. Sajak Sitor tahun berikutnya, tahun 1953, juga menyiratkan suasana yang muram dan sunyi. Sajak yang mempresentasikan kemuraman adalah “Surat Kertas Hijau”. Sajak ini adalah sajak terkenal yang menjadi primadona Sitor Situmorang di samping sajak “Malam Lebaran”. Dalam sajak “Surat Kertas Hijau” ini, Sitor berkisah tentang sebuah kegundahan karena sebuah perpisahan.

Surat Kertas Hijau

Segala kedaraannya tersaji hijau muda
Melayang di lembaran surat musim bunga
Berita dari jauh
Sebelum kapal angkat sauh.

Segala kementokan menonjol di kata-kata
Menepis dalam kelakar sonder dusta
Harum anak dara
mengimbau dari seberang benua.

Mari, Dik, tak lama hidup ini
Semusim dan semusim lagi
Burung pun berpulangan

Mari, Dik, kekal bisa semua ini
Peluk goreskah di tempat ini
Sebelum kapal dirapatkan.

1953

(Situmorang, 1994, 123)

Dalam sajak ini, direkam kisah sebuah surat yang ditulis pada saat musim bunga dan berisi berita dari jauh sebelum kapal berlayar

atau *sebelum kapal angkat sauh*. Dalam “Surat Kertas Hijau” ini, digambarkan ingatan tentang sosok pengirim surat yang tanpa kepalsuan atau kebohongan: *Segala kemontokan menonjol di kata-kata/menepis dalam kelakar sonder dusta*. Ingatan tentang *harum anak dara/mengimbau dari seberang benua*. Mungkin yang dimaksudkan seberang dunia adalah negeri asal penyairnya. Keinginan untuk segera bertemu tidak akan lama lagi karena musim demi musim pun akan berganti.

Berbeda dengan isi sajak “Cerita Musim Rontok” yang berisi tentang migrasi atau kepergian burung, dalam sajak “Surat Kertas Hijau”, diperlihatkan bahwa *burung pun berpulangan*. Peristiwa dalam suatu sisi kehidupan *peluk goreskah di tempat ini* sebelum pada akhirnya kapal merapat di pelabuhan atau *sebelum kapal dirapatkan*.

Pada sajak “Surat Kertas Hijau”, terdapat bentuk ulangan atau repetisi. Keraf (1982, 127) mengatakan bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Sajak Sitor memperlihatkan repetisi yang berbentuk kata lebih banyak apabila dibanding dengan bentuk lain. Perulangan kata itu dianggap penting karena mempunyai nilai tinggi. Pada prinsipnya, ulangan kata itu dapat ditempatkan di awal, di tengah, atau di akhir kalimat pada tiap bait sajak.

Ulangan kata pada kutipan berikut ini dapat disebut sebagai repetisi.

Segala kedaraannya tersaji hijau muda
Segala kemontokan menonjol di kata-kata
Mari, Dik, tak lama hidup ini
Mari, Dik, kekal bisa semua ini
Sebelum kapal angkat sauh
Sebelum kapal dirapatkan

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa pengulangan kata ditempatkan penyair di awal larik pada setiap bait. Perulangan semacam

ini dapat disebut sebagai anafora, yaitu repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap bait. Pilihan bentuk perulangan pada sajak “Surat Kertas Hijau” mampu memperkuat makna kata-kata sajak Sitor Situmorang.

Sajak Sitor bertititangsa tahun 1953 juga masih bernada muram atau sepi. Kesepian dan kemuraman dialaminya di Paris. Sajak ini mengisahkan kegelisahan penyairnya dalam perjalanannya di Kota Paris. Dalam sajak itu, latarnya jelas, yakni Paris-Janvier. *Janvier* adalah nama sebuah tempat di Kota Paris. Sajak itu dipersembahkan *Kepada clochard*, dan *clochard* bermakna ‘gelandangan’.

Paris-Janvier

Kepada clochard

Di udara dingin mengaum sejarah
Bening seperti es membatu di hati
Ada teman mencari di siang hari
Yang luput dari tangkapan malam rebah.

Di dasar sungai mengendap malam baru
Mengiang di telinga pekik pemburu
Antara senja dan malam
Merentang luka yang dalam

Inilah Paris, kota penyair
Gua segala yang terusir
Laut lupakah sesah
Dalam dekapan satu wajah

Terbawa dari segala mata angin
Berdiang pada cinta, terlalu ingin
Kelupaan sebuah kota

Di mana duka berwujud manusia
Dan bahagia pada manusia tak punya.

1953

Clorhard (bahasa Perancis): gelandangan
(Situmorang, 1994, 125)

Dalam sajak ini, Sitor Situmorang menggambarkan sisi lain dari sebuah kota *fashion* dunia, Paris. Suasana yang digambarkan juga sepi dan muram. Sudut pandang itu dilihat dari orang yang tak punya (dalam catatan bawah sajak 'gelandangan') yang pada bagian akhir sajak dinyatakan juga *Di mana duka berwujud manusia/Dan bahagia pada manusia tak punya*. Larik tersebut memperlihatkan paradoks. Sajak ini memperlihatkan suasana yang sepi dengan menggunakan khazanah kata alam, seperti *sungai, senja, gua, laut, dan mata angin*.

Pada bait pertama, sudah dinyatakan suasana sepi: *Di udara dingin mengaum sejarah/ bening seperti es membatu di hati*. Dalam dua larik tersebut, terasa gambaran suasana sepi dalam cuaca yang dingin. Untuk mengonkretkan suasana yang mencekam dan sepi itu, digunakan majas metafora, yakni *udara yang dingin*, dibandingkan seperti *binatang yang mengaum*, tetapi yang diaumkan adalah sejarah. Lintas, majas ini menarik dalam sajak Sitor. Pada larik berikutnya, majas simile digunakan untuk menggambarkan *bening seperti es membatu dan membatunya itu dalam hati*.

Untuk membangun suasana dalam sajak ini, digunakan banyak citra pendengaran (*auditory imagery*) yang juga sering dipergunakan oleh penyair lainnya. Ahmad (1971, 25–26) berpendapat bahwa citraan merupakan kumpulan imaji yang dipergunakan dalam sajak, sedangkan imaji ialah kata-kata yang melahirkan kesan di dalam pengertian serta perasaan pembaca. Citraan dalam sajak Sitor itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, misalnya, *mengaum sejarah/mengiang di telinga/pekik pemburu*. Citraan ini digunakan untuk mengonkretisasi bayangan yang abstrak.

Satu sajak lagi pada 1953 yang juga menggambarkan kesepian adalah puisi yang berjudul “Sajak”. Puisi yang terdiri atas tiga bait dengan tiap bait terdiri atas dua larik ini menggambarkan seseorang yang didera sepi. Simak sajak berikut ini:

Sajak

Kenapa takkan percaya pada Tuhan?
Sama sedihnya dengan sajak

Bersama kita ia tak berpegangan
Kecuali dalam duka tak mau beranjak

...

Bila kita mati
Ia pun didera sepi

1953

(Situmorang, 1994, 126)

Dalam sajak ini, kesepian itu akan dialami pada saat mati. Ini diungkapkan dalam larik *Bila kita mati/Ia pun didera sepi*. Orang itu merujuk pada *Ia*. Namun, kesepian itu akan dialami pada saat mati. Dalam sajak ini, terdapat personifikasi, yakni *Sama sedihnya dengan sajak*. Sajak digambarkan seolah-olah seperti manusia yang dapat merasakan sedih.

Suasana sunyi, sedih, dan muram juga masih mewarnai sajak tahun 1954. Sajak ini berjudul “Ulang Tahun”. Suasana ulang tahun biasanya diwarnai dengan kegembiraan, tetapi dalam sajak ini suasananya muram. Kemuraman itu dinyatakan dengan *duka itu rupa*, yang bermakna bahwa duka itu nyata. Duka seperti apa yang aku lirik rasakan. Perhatikan sajak dua bagian berikut ini:

Ulang Tahun

I

Biru juga langit
Tembus juga musim

Duka tetap rupa

Lembaran riang
Berdesir tak terdengar
Sajak kering
Bertebaran dalam ciuman

II

Bening dan dingin
Pandang mencipta ruang
Ah, hatiku yang kering!

Air tetap hijau
demikian kau
sampai ke pusat
dalam kandungan

Dalam bayang
hari membuka
Tenggelam di kaca
biji Kristal

1954

(Situmorang, 1994,127)

Sajak yang terdiri atas dua bagian ini memiliki enam bait dengan bentuk bait dan rima yang sangat bebas. Bagian I terdiri atas tiga bait, serta bagian II terdiri atas tiga bait dengan bentuk yang bebas. Dalam sajak ini, nuansa alam juga masih ditemukan, seperti *langit*, *musim*, dan *air*. Orang yang berulang tahun dalam sajak ini adalah “dia”, yang bisa saja bermakna kekasih si aku lirik. “Dia” dalam

perjalanan hidupnya mengalami berbagai sisi kehidupan riang yang dinyatakan dengan *lembaran riang*, sebuah personifikasi. Suasana sedih digambarkan dengan *duka tetap rupa*, dan kebahagiaan digambarkan dengan *Air tetap hijau/demikian kau/sampai ke pusat/dalam kandungan*. Kehidupan yang dialami “dia” yang berulang tahun itu berbeda dengan pengalaman hidup si aku lirik.

Dalam sajak itu, si aku lirik merasa kering: *Ah, hatiku yang kering!* Hati yang kering itu merupakan metafora yang padat. *Kering* biasanya digunakan untuk benda, bukan untuk hati. Namun, dalam larik ini, yang “kering” adalah hati, yang bermakna si aku lirik merasa kurang nyaman, kosong, sepi, sendu, dan pedih. Dalam suasana hati yang “kering” inilah, si aku lirik menjalani waktu dalam kehidupannya.

Suasana yang sepi masih mewarnai sajak Sitor Situmorang pada 1955. Dari tahun tersebut, dibahas tiga sajak saja, yaitu “Malam Lebaran”, “Sungai Bening”, dan “Lagu Gadis Itali”. Di antara ketiga puisi itu, puisi “Malam Lebaran” adalah puisi yang paling populer dan banyak diapresiasi masyarakat. Puisi yang sangat pendek ini adalah “Malam Lebaran”:

Malam Lebaran

Bulan
di atas kuburan

1955

(Situmorang, 1994, 129)

Sajak yang hanya terdiri atas dua larik itu merupakan paradoks karena pada masa Lebaran, biasanya tidak ada bulan. Sajak itu menggambarkan sebuah kesepian yang mencekam. Kuburan adalah lambang perkabungan, perpisahan, dan kehidupan dalam kematian.

Di samping sajak tersebut yang terkenal itu, ada juga satu sajak Sitor yang terkenal lainnya, yakni “Lagu Gadis Itali”. Sitor memasukkan tradisi pantun berkait dalam sajak ini. Namun, rima dalam sajak ini tampak bebas. Perhatikan bait demi bait sajak tersebut:

Lagu Gadis Itali

(pantun berkait)

Buat Silvana Maccari

Kerling danau di pagi hari
Lonceng gereja bukit Itali
Jika musimmu tiba nanti
Jemputlah abang di teluk Napoli

Kerling danau di pagi hari
Lonceng gereja bukit Itali
Sedari abang lalu pergi
Adik rindu setiap hari

Kerling danau di pagi hari
Lonceng gereja bukit Itali
Andai abang tak kembali
Adik menunggu sampai mati

Batu tandus di kebun anggur
Pasir teduh di bawah nyiur
Abang lenyap hatiku hancur
Mengejar bayang di salju gugur

1955

(Situmorang, 1994, 129)

Sajak yang terdiri atas empat bait itu tiap baitnya terdiri atas empat larik. Larik pertama dan kedua pada tiap bait berisi sampiran dan larik ketiga dan keempat pada tiap bait merupakan isi. Sampiran pada bait pertama sampai ketiga berbunyi sama, yakni *Kerling danau di pagi hari/Lonceng gereja bukit Itali*. Alam digunakan untuk meng-

gambarkan suasana yang indah dan agamais sebagai penanda waktu. Di dalam sampiran itu, digunakan kata *danau* dan *bukit*. Kosakata yang berkaitan dengan alam juga digunakan pada sampiran yang lain, yakni *batu*, *kebun anggur*, *pasir*, dan *nyiuur*.

Sajak ini mengisahkan kerinduan si aku lirik (Abang) kepada seseorang perempuan yang disapanya “Adik”. Tampaknya itu adalah kekasih si aku yang seorang gadis Itali bernama *Silvana Maccari*. Hal itu diketahui karena di bawah judul ada catatan yang berbunyi *Buat Silvana Maccari*. Harapan kerinduan akan hilang karena Abang dan Adik bertemu di Teluk Napoli: *Jika musimmu tiba nanti/Jemputlah abang di teluk Napoli*. Teluk Napoli adalah sebuah teluk yang indah dan menjadi tempat wisatawan mancanegara berdatangan. Pada saat itu, suasana yang digambarkan bukan kesepian, melainkan nada masih muram karena kerinduan itu pada akhirnya tidak dapat terpenuhi. Pada bait ketiga dalam sajak itu, dinyatakan *Abang lenyap hatiku hancur/Mengejar bayang di salju gugur*. Kerinduan tersebut tetap menjadi kerinduan karena dia hanya menjadi bayang (tidak nyata) di salju yang berjatuhan (hujan salju). Dalam sajak itu, suasananya juga menampilkan ketidakbahagiaan.

Sajak yang ketiga pada 1955 ini juga diwarnai ketidakbahagiaan, sebuah kesunyian yang lebih sangat dalam. Perhatikan sajak berikut ini:

Sungai Bening

Tubuhmu yang padat dan ramah
halus dalam jamah
tergenang kaca air kenangan jadi bening
mandi di dalamnya aku masih kering

Setelah sekian jauh, aku tahu
tak ada yang lewat
semua makin nyeri dan memadat
seperti sayatan pisau membeku

Sobek hatiku dan belah
Darinya memancar rindu
Mengental darah

1955

(Situmorang, 1994, 131)

Sajak yang terdiri atas tiga bait itu menggambarkan si aku lirik yang merasa berada dalam suasana hening dan nyaman. Hal itu digambarkan dengan *Sungai Bening*. Dalam sajak itu, ada orang ketiga yang disebut dengan *mu* (kamu), yang mungkin kekasihnya, orang yang ramah, halus, yang diibaratkan dengan *kaca yang bening*. Namun, dalam hubungan seperti itu, si “aku” masih tetap merasa *kering*, sebuah suasana yang sunyi dan sepi yang amat sangat. Meskipun waktu tetap berjalan, si aku tetap merasa sendiri, bahkan suasananya diungkapkan dengan *Semua makin nyeri dan memadat/ seperti sayatan pisau membeku*, sebuah suasana yang sangat tidak menyenangkan, sepi yang amat sangat *nglangut* (Jawa).

Dia merasa patah hati. Hal itu digambarkan dengan metafora *Sobek hatiku dan belah*. Maknanya sangat menyakitkan dan putus asa. Suasana yang menyakitkan ditambahkan dengan frasa *mengental darah* bermakna hatinya membeku dan mati. Jika darah sudah mengental, tidak ada kehidupan.

Sitor Situmorang, penyair Danau Toba yang serba bisa ini, adalah penyair yang produktif. Dalam berkarya, ia mempunyai gaya yang khas. Kekhasan itu, dapat diketahui dari gayanya yang banyak menggunakan kata-kata yang bernuansa alam, bahasa kiasan yang padat dan bermakna, serta membentangkan perasaan kesepian dan kemuramannya dalam hidup ini. Perasaan itu termuat dalam sajak-sajaknya yang ditulis pada 1952–1955. Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa pokok penting.

Pertama, Sitor Situmorang, dalam berkarya, merasakan kebebasannya dalam berkreasi. Kebebasan itu dapat dilihat dalam bait-bait dan larik yang diciptakan untuk menuangkan perasaannya. Di antara sajak-sajak tersebut, hanya satu sajak yang mengikuti aturan, yakni dalam bentuk pantun. Bait-bait yang dibuatkan berisi sampiran dan isi. Sajak itu adalah “Lagu Gadis Itali”.

Kedua, Sitor Situmorang konsisten dalam menggunakan nuansa alam sebagai dunia penjelajahannya, dan dalam penjelajahan dunia itu ia mengalami dunia yang sepi dan muram. Dia banyak menggunakan simbol-simbol alam untuk menyatakan kesunyiannya. Perjalanan panjang ke tanah Eropa bukannya membuatnya bahagia, melainkan hanya menimbulkan kesunyian, kesepian, dan kemuraman yang dirasakan.

Sebuah harapan yang awalnya dimiliki ketika menginjakkan kakinya ke Eropa, pada akhirnya hilang. Harapannya tidak tercapai saat berada di negara Eropa. Suasana negara yang didatangi itu memupuskan harapannya. Suasana hatinya menjadi muram dan sepi amat sangat dirasakan, *nglangut* kata orang Jawa.



• **BAB VI**

Puisi Indonesia Tahun 1950-an

Puisi Indonesia tahun 1950-an tampaknya hadir dengan keberagaman yang cukup tinggi. Empat karya penyair yang dibicarakan dalam buku ini, yakni Sitor Situmorang, Ramadhan K.H., Kirdjomuljo, dan Toto Sudarto Bachtiar, memunculkan corak dan ciri yang berbeda-beda. Ramadhan K.H., seorang penulis atau penyair yang berasal dari Sunda, memunculkan karya-karya sajak yang khas Sunda dengan tembang *kinanthi*-nya. Sementara itu, Sitor Situmorang, seorang penulis dari tanah Batak, mencoba memunculkan pengalamannya di wilayah yang berada di luar Indonesia. Keduanya memakai imaji alam sebagai tumpuan dalam menyampaikan karyanya. Namun, ada perbedaan yang muncul. Ramadhan lebih berfokus pada kecintaan kepada Tanah Air, sedangkan Sitor Situmorang menekankan pada kekecewaan terhadap penjelajahannya di luar negeri. Sitor berkelana ke Eropa, tetapi hasil pengembaraannya memunculkan kesunyian, kemuraman, dan kesepian, seperti yang disampaikan dalam Bab V. Tahun 1950-an memang merupakan sebuah masa ketika Indonesia sedang terbuka pada dunia luar.

Sebagai sebuah bangsa yang sedang giat dan gencar membangun negaranya, banyak hal yang terjadi di Indonesia pada era 1950-an. Kekacauan politik sangat dominan pada masa itu. Periode

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ini disebutkan oleh McVey (2011, 23) seperti kotak Pandora yang tutupnya harus tetap terkunci rapat. Di dunia sastra, khususnya puisi, kematian Chairil Anwar menimbulkan sedikit kekosongan, yang kemudian memunculkan apa yang disebut dengan krisis sastra. Namun, karya sastra tetap hadir ke tangan pembacanya. Karya-karya tersebut hadir melalui majalah dan surat kabar. Puisi, cerpen, serta drama muncul dan terbit di berbagai majalah yang ada pada masa itu. Hampir semua majalah pada periode 1950-an memuat karya sastra. Pada masa itu, jumlah majalah dan surat kabar yang terbit di Indonesia dapat dikatakan cukup banyak. Kumpulan puisi juga hadir dalam kondisi yang disebut krisis tersebut. Kumpulan puisi diterbitkan oleh Balai Pustaka, PT Pembangunan, dan penerbit-penerbit lain yang bukan penerbit buku puisi, tetapi bertekad untuk menerbitkan buku kumpulan puisi. Hal ini menandai bahwa pada masa tersebut, kehidupan kesusastraan Indonesia hidup.

Persoalan revolusi memang masih menjadi tumpuan dalam karya sastra pada periode ini. Hal ini menjawab persoalan apakah kesan revolusi masih dominan dalam karya puisi yang hadir pada 1950-an. Jika kita lihat pada Bab IV, pada sajak yang ditulis Ramadhan K.H., “Pembakaran”, muncul diksi yang menyatakan kepedihan penyair menyaksikan korban pembakaran yang dilakukan Belanda. Revolusi belum selesai dan revolusi menjadi pengikat pemikiran pada saat itu. Hal tersebut juga tampak dalam sajak-sajak yang ditulis oleh Toto Sudarto Bachtiar. Sebagaimana disampaikan dalam Bab II, puisi-puisi Toto Sudarto Bachtiar merupakan karya yang mewakili perasaan penyair yang ingin disampaikan ke pembaca untuk memahami berbagai peristiwa yang terjadi pada masa tersebut, termasuk peristiwa perang revolusi. Untuk menyampaikan perasaannya, Toto Sudarto Bachtiar, sebagaimana disampaikan dalam Bab II, memilih diksi yang suram dan sedih. Perasaan yang disampaikan oleh penyair, dalam hal ini Ramadhan K.H. dan Toto Sudarto Bachtiar, tampaknya serupa. Mereka merasakan kesedihan yang mendalam mengenai kondisi Indonesia.

Sebagaimana sudah disebutkan, salah satu ciri yang menonjol pada puisi Ramadhan K.H. adalah ciri kelokalannya. Puisi karya Ramadhan K.H. bahkan ada yang menggunakan bentuk tembang *kinanthi* yang merupakan salah satu bentuk tembang Sunda. Puisi Ramadhan pun memperlihatkan keindahan alam Sunda dengan dominan. Kelokalan tampaknya menjadi salah satu ciri khas karya yang hadir pada periode ini. Kelokalan juga hadir dalam karya yang ditulis oleh Kirdjomuljo.

Bahwa kelokalan menjadi salah satu ciri puisi yang hadir pada periode ini sejalan dengan Mohammad (1993, 67) yang menyatakan bahwa puisi Indonesia sesudah Chairil Anwar memperlihatkan warna lokal yang dominan. Puisi yang hadir pada 1950-an memunculkan lukisan alam atau warna setempat dan tema-tema dari dongeng rakyat. Yang kemudian disebutkan oleh Mohammad (1993, 67) adalah kelokalan ini hadir karena penyairnya bertemu dengan Lorca. Mohammad (1993, 68) menyebutkan, puisi-puisi yang memiliki warna lokal dihadirkan oleh Ramadhan, Kirdjomuljo, dan W.S. Rendra.

Kelokalan tampaknya ciri khas puisi-puisi yang hadir pada 1950-an. Namun, kelokalan tersebut bergeser. Jika pada masa sebelum perang kelokalan lebih didominasi warna Minangkabau, pada masa 1950-an ini kelokalan terbentuk dari berbagai wilayah lainnya, di antaranya yang kuat adalah Sunda dan Jawa. Pengaruh Barat memang hadir dalam beberapa karya puisi, misalnya, pada karya-karya Sitor Situmorang dengan penggunaan beberapa diksi secara khas. Namun, Barat yang hadir dalam karya-karya puisi tahun 1950-an ini bukan Barat dalam artian Belanda sebagaimana yang hadir pada karya-karya sebelum perang. Barat di sini dapat dimaknai sebagai negara-negara lain di Eropa, seperti Paris dan Spanyol. Ini menjawab pertanyaan apakah kiblat puisi Indonesia sudah berubah. Kiblat puisi Indonesia memang masih menengok ke Barat, tetapi tetap dengan jiwa kelokalan yang tinggi. Angan-angan dan keinginan mengarah ke Barat, tetapi pada praktiknya tetaplah kelokalan menjadi hal yang utama.

Dongeng rakyat sebagaimana disebutkan oleh Mohammad (1993, 67) tampak dalam sajak karya Kirdjomuljo. Sajak-sajak karya Kirdjomuljo, sebagaimana disampaikan dalam Bab III, memunculkan legenda Lorojonggrang dan Sindoro-Sumbing, gunung kembar yang ada di Jawa Tengah. Namun, ternyata kelokalan yang dimunculkan hanyalah sebatas menyebut nama legenda itu. Walaupun demikian, penyebutan legenda tersebut membuktikan bahwa apa pun keinginan dari penyairnya untuk menoleh ke Barat, dia tetap tidak dapat meninggalkan kelokalannya. Hal ini terjadi karena sang penyair hidup di wilayahnya, di daerahnya. Dia mendengarkan berbagai dongeng dan legenda itu setiap saat dan merupakan napas kesehariannya. Kondisi inilah yang tampaknya menjadikan sajak-sajak karya Kirdjomuljo sebagai karya yang lemah. Hal lain yang memengaruhi juga adalah penyair ini belum menguasai bahasa Indonesia dengan baik sebagai medium penyampaiannya.

Selain berbicara mengenai apa dan bagaimana, puisi pada periode ini dapat ditandai dari bentuk atau cara penyampaiannya. Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, karya Ramadhan K.H. menggunakan kidung *kinanthi*, tetapi juga ternyata Ramadhan memakai bentuk soneta. Berbeda dengan Ramadhan K.H., Sitor Situmorang, seperti disebutkan pada Bab V, dalam salah satu sajaknya masih menggunakan bentuk pantun, walaupun secara umum puisinya yang lain dia tulis dengan gaya bebas. Berbicara mengenai bentuk pantun yang digunakan oleh Sitor Situmorang, Sastrowardojo (1971, 10) menyatakan bahwa sajak ini merupakan sebuah frasa antara tiruan dan atavisme. Sajak ini dianggap mengandung atavisme bila bentuk pantun yang digunakan dipandang sebagai ciri persajakan yang purba.

Hal terakhir yang dapat disampaikan adalah pada periode ini banyak muncul sajak-sajak gelap yang sulit dimengerti. Sajak-sajak gelap tersebut muncul karena ditulis oleh beberapa penyair pada masa bahasa Indonesia belum dikuasai sebagai medium penyampaian serta akibat usia penyairnya yang masih muda. Namun, kegelapan tersebut

tidak menghalangi sajak-sajak itu menjadi populer pada masanya. Sajak karya Kirdjomuljo, sebagaimana disampaikan dalam Bab III, adalah sajak yang digunakan sebagai bahan dalam rangka lomba bintang radio. Hal ini tentunya menarik. Sementara itu, sajak karya Toto Sudarto Bachtiar juga cukup terkenal dan menjadi bahan pelajaran sekolah untuk dianalisis serta dikaji oleh berbagai kalangan. Selain itu, beberapa karya Toto Sudarto Bachtiar, terutama dalam *Suara*, disebut sebagai sajak gelap. Ciri romantik memang belum hilang dalam karya-karya puisi tahun 1950-an, tetapi sudah ada pergeseran corak dengan munculnya sajak-sajak gelap. Ini menjawab pertanyaan apakah ciri romantik sudah tergeser oleh ciri yang lain.

Sajak-sajak yang dihasilkan dalam sebuah periode tertentu merekam berbagai jenis perubahan yang terjadi di masyarakatnya, termasuk perubahan yang menyangkut bahasa. Pada 1950-an, bahasa Indonesia, memang sedang tumbuh dan mencari bentuknya yang tepat. Selain perubahan yang menyangkut bahasa, terjadi juga perubahan ideologi dan politik. Sebagaimana diketahui, pada periode ini terjadi perubahan sistem pemerintahan yang ekstrem. Perubahan budaya ialah ketika penyair berasal dari berbagai budaya daerah yang ada di Indonesia pada masa itu dan direkam dalam sajak-sajak yang hadir dengan berbagai cara. Dalam buku ini, ditemukan warna Sunda pada sajak-sajak Ramadhan K.H., serta warna Jawa pada sajak Kirdjomuljo. Kesemuanya menjadi ciri khas sajak yang dihasilkan pada periode 1950-an sebagai sebuah periode yang berbeda dengan periode sebelumnya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (1971). *Asas menganalisa sajak*. Fajar Bakti.
- Anwar, C., Apin, R., & Sani, A. (2013). *Tiga menguak takdir*. Balai Pustaka.
- Asby, A. (1978). Sitor Situmorang. *Varia*, 14(10),22.
- Bachtiar, T.S. (1956). *Suara: Kumpulan Sajak 1950–1955*. Badan Musyawarat Kebudayaan Nasional.
- Bachtiar, T.S. *Etsa*. PT Pembangunan Jakarta, 1967.
- Damono, S.D. (1983). *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Grasindo.
- Damono, S. D. (2017). *Bilang begini maksudnya begitu*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, S.D., Budianta, M., Karnamisastra, S., Sumardjo, J., Zaidan, A. R., & Wasono, S. (2005). *Membaca romantisme Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Effendi, S. (2015). *Kajian puisi Indonesia modern*. Pustaka Mandiri.
- Firdaus, H. (2007, 28 September). *Membaca Toto Sudarto Bachtiar dalam tiga kecenderungan*. Rumah Mimpi. Diakses pada 25 Mei 2020 dari <http://harisfirdaus.id/2007/09/membaca-toto-sudarto-bachtiar-dalam-tiga-kecenderungan/>
- Gunung kembar Sindoro dan Sumbing. (t.t.). Diakses pada Oktober 2019 dari <http://temanggung.dosen.unimus.ac.id/pariwisata/gunung-kembar-sindoro-dan-sumbing/#:~:text=Sindoro%20>

dan%20Sumbing%20merupakan%20dua,dan%20sebelah%20 Timur%20kota%20Wonosobo

- Hallatu, A. (1988). Manusia terasing di balik simbolisme. *Jakarta Merdeka*, 41.
- Haridas, S. A. (1986). *Sastra Indonesia terlibat atau tidak*. Kanisius.
- Hutagalung, M. S. (1963). Sajak-sajak Sitor Situmorang. *Mimbar Indonesia*, XVIII(12).
- Intojo. (1951). Amir Hamzah dan Chairil Anwar. *Indonesia*, 10(II).
- Keraf, G. (1982). *Tata bahasa untuk sekolah lanjutan atas*. Nusa Indah.
- Kirdjomuljo. (1955). *Romance Perdjalanen*. Kantor Pemesanan Buku-Buku dan Majalah.
- Kirdjomuljo. (1979). *Romansa Perjalanan*. Pustaka Jaya.
- Kratz, E. U. (1988). *A bibliography of indonesian literature in journals: Drama, prose, poetry*. Gadjah Mada University Press.
- Kratz, E. U. (2000). *Sumber terpilih sejarah sastra Indonesia abad XX*. Kepustakaan Populer Gramedia; Yayasan Adikarya IKAPI.
- Lorca, F. G. (1973). *Romansa kaum Gitana* (Ramadhan K.H., Penerj.). Pustaka Jaya.
- Mahayana, M. S. (Ed.). (2017). *Apa & siapa penyair Indonesia*. Yayasan Hari Puisi.
- McVey, R. T. (2011). Kasus tenggelamnya sebuah dasawarsa. Dalam Sita van Bemmelen, & Remco Raben (Ed.). *Antara daerah dan negara: Indonesia tahun 1950-an*. Yayasan Pustaka Obor.
- Merriem-Webster. (t.t.). Romance. *Merriam Webster.com*. Diakses pada 19 September 2010 dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/romance>.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W, & Sugiyono (2017). *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia* (4th ed). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mohammad, G. (1993). *Kesusastraan dan kekuasaan*. PT Pustaka Firdaus.

- Mujiningsih, E. N. (2017). *Kritik sastra dalam majalah Mimbar Indonesia: Kajian resepsi sastra*. Elmatara.
- Pinem, A. 2020. *Kisah misteri Gunung Sindoro yang konon dihuni bidadari, benarkah?*. Diakses 5 Desember 2021 dari <https://correcto.id/beranda/read/36987/kisah-misteri-gunung-sindoro-yang-konon-dihuni-bidadari-benarkah>
- Prabowo, D. (2013). Menguak takdir kemerdekaan. Dalam *Tiga menguak takdir*. Balai Pustaka.
- Pradopo, R. D. (1993). *Pengkajian puisi*. Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (1999). Stilistika genetik: Kasus gaya bahasa W.S. Rendra dalam Ballada Orang-Orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie. *Humaniora*, 12(September–Desember).
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian puisi*. Gajah Mada University Press.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press.
- Rosidi, A. (1986). *Ikhtisar sejarah sastra Indonesia* (Cetakan Keempat). Bina Cipta.
- Rosidi, A. (2016). *Sitor Situmorang: 1948–2008* (Pengantar). Komunitas Bambu.
- Sastrowardojo, S. (1971). *Bakat alam dan intelektualisme*. Pustaka Jaya.
- Sastrowardoyo, S. (1980). *Sosok pribadi dalam sajak*. Pustaka Jaya.
- Situmorang, S. (1994). *Rindu kelana*. Grasindo.
- Suwondo, T. (2006). *Karya sastra Indonesia dalam Majalah Gajah Mada dan Gama*. Jantera Intermedia.
- Sudikan, S. Y. (2013). *Kearifan budaya lokal*. Damar Ilmu.
- Sugono, D. (2013). *Ensiklopedia sastra Indonesia modern*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardi, Zaidan, A. R., Trihadi, Z. W., Ranabrata, U. D., & Umsari, O. S. (1985). *Pedoman pengajaran apresiasi puisi untuk SD, SLTP, dan SLTA*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Teeuw, A. (1958). *Pokok dan tokoh dalam kesusastraan Indonesia baru II*. PT Pembangunan.
- Teeuw, A. (1978). *Sastra baru Indonesia 1*. Yayasan Nusa Indah.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Umbaranputra, H. (1981, 10 Februari). Romansa perjalanan. *Pelita*.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenamedia Group.

Lampiran

Berikut ini kompilasi judul puisi (dan nama penyairnya) yang terbit di berbagai majalah di Indonesia selama kurun 1950–1960.

Majalah Arena

No.	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Sampah	K. Widaja	1/l	1 Mei 1955
2	Usah Nantikan	Neratja Sukma	1/l	1 Mei 1955
3	Nyanyian Pulang ke Tuhan	Ghazali Hasan	3/l	1 Juni 1955
4	Ditinggal Pergi	Bachtiar Effendi	4/l	15 Juni 1955
5	Satu Cerita buat Nani	Raihul Masa	4/l	15 Juni 1955
6	Untuk Ketentuan	Firaysma	5/l	1 Juli 1955
7	Bintang Guram	Sazein E.M.	6/l	15 Juli 1955
8	Kisah Tembok	Iljaz Adnan	8/l	15 Agustus 1955
9	Menuju Ujung Jalan	Noerdjanah	8/l	15 Agustus 1955
10	Aku Pasti Kembali	Kemala Widjaja	9/l	1 September 1955
11	Kisah Dinihari	M. Husni Thamrin	9/l	1 September 1955
12	Biduan Malam	Bustami Meuraxa	11/l	1 Oktober 1955
13	Rintihan	Bustami Meuraxa	11/l	1 Oktober 1955
14	Sisa Kasih	Kemala Widjaja	12/l	15 Oktober 1955
15	Rindu	Andang Teruna	12/l	15 Oktober 1955
16	Dara	R.A. Thomas	13/l	1 November 1955

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
17	Balapan	Amir Isan	13/I	1 November 1955
18	Kupu Merayap	Sazein EM	5/II	1 Maret 1956
19	Perjalanan	Amir Isan	5/II	1 Maret 1956
20	Subuh	Erman	9/II	1 September 1956
21	Gita Pujangga	Chandron Mt	9/II	1 September 1956
22	Pelarian	Erman	9/II	1 September 1956
23	Dua Pusara	Erman	9/II	1 September 1956
24	Kedosan	Bustami Meuraxa	10/II	15 September 1956
25	Di awan Berpisah	W.A. Kemala Django	10/II	15 September 1956
26	Benih Cinta	Selamet Atmoredjo	12/II	15 Oktober 1956
27	Padamu Dar	Selamet Atmoredjo	12/II	15 Oktober 1956
28	Baju dan Melati	Selamet Atmoredjo	12/II	15 Oktober 1956
29	Teluk	A. Manan Thalib	13/II	1 November 1956
30	Nyanyian Hampa	Abe Rahmat	14/II	15 November 1956
31	Tetap Tegak	Abe Rahmat	14/II	15 November 1956
32	Peninggalan	ISJ Karim	15/II	1 Desember 1956
33	Bulan Gerhana	Agus Nardy	15/II	1 Desember 1956
34	Dari Sket Hidup	Bustami Meuraxa	1/III	1 Januari 1957
35	Panik	R. Zano	1/III	1 Januari 1957
36	Berangkat ke Kota Si Jus Gadis	Aan	3/III	1 Februari 1957
37	Ibuku Hanya Ibunda	W.A. Kemala Django	4/III	15 Februari 1957
38	Perkunjungan ke rumah Kelahiran	Zaser S.	5/III	1 Maret 1957
39	Djumpa I	L.K. Ara	6/III	15 Maret 1957
40	Djumpa II	L.K. Ara	6/III	15 Maret 1957
41	Derita	W.A. Kemala Django	7/III	1 April 1957

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
42	Satu Fragmen	H.A. Dharsono	8-9/III	1 Mei 1957
43	Lanting	D. Zauhidhie	10/III	15 Mei 1957
44	Tuhan Lena	D. Zauhidhie	10/III	15 Mei 1957
45	Wajah Kota	D. Zauhidhie	10/III	15 Mei 1957
46	Enggan Rampung	D. Zauhidhie	11/III	1 Juni 1957
47	Tempolong	D. Zauhidhie	11/III	1 Juni 1957
48	Surat buat Marsya	W.A. Kemala Django	11/III	1 Juni 1957
49	Soposurung I	Pala Sulo	1/IV	15 Januari 1958
50	Soposurung II	Pala Sulo	1/IV	15 Januari 1958
51	Soposurung III	Pala Sulo	1/IV	15 Januari 1958
52	Soposurung IV	Pala Sulo	1/IV	15 Januari 1958
53	Soposurung V	Pala Sulo	1/IV	15 Januari 1958
54	Soposurung VI	Pala Sulo	1/IV	15 Januari 1958
55	Soposurung VII	Pala Sulo	1/IV	15 Januari 1958
56	Bumi	Mansur Samin	2/IV	1 Februari 1958
57	Fana	Mansur Samin	2/IV	1 Februari 1958
58	Rindu	Kromopramada	5/IV	15 Maret 1958
59	Cintaku	Kromopramada	5/IV	15 Maret 1958
60	Kabut	Kromopramada	Lebaran	April 1958
61	Pertemuan	Kromopramada	Lebaran	April 1958
62	Tangis di Waktu Malam	Endjusan	10/IV	Mei 1958
63	Supaya Mereka Tahu	Ad. Aripin	11/IV	1 Juni 1958
64	Mari Diriku Berkurang	Ad. Aripin	11/IV	1 Juni 1958
65	Inilah Warna	Ad. Aripin	11/IV	1 Juni 1958
66	Sendiri	Isma Sawitri	12/IV	15 Juni 1958
67	Percakapan	Isma Sawitri	12/IV	15 Juni 1958
68	Yang Ditinggal	Isma Sawitri	12/IV	15 Juni 1958
69	Pantai	Isma Sawitri	12/IV	15 Juni 1958
70	Surat dari Laut	Pala Sulo	12/IV	15 Juni 1958

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Majalah *Basis*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Tahun jang Lalu	Slametmuljana	Th I	Oktober– September 1952
2	Jangan Takut	Slametmuljana	Th I	Oktober– September 1952
3	Kenang-kenangan	Slametmuljana	Th I	Oktober– September 1952
4	Kesalahan	Yuddha	Th I	Oktober– September 1952
5	Berikan Daku Djiwa Satria	Slametmuljana	Th I	Oktober– September 1952
6	Syair Si Pandir	TH. K.	Th II	Oktober 1952– September 1953
7	Lupakan	Slametmuljana	Th II	Oktober 1952– September 1953
8	Tragedi	Yuddha	Th III	Oktober 1953– September 1954
9	Saat Jang Biasa Tiba	W.S. Rendra	Th V	Oktober 1954– September 1955
10	Tuhanku	A Liem Sioe Siet	Th V	Oktober 1954– September 1955
11	Doa Pemuda	A Liem	Th V	Oktober 1954– September 1955
12	Hilang Tenggelam Sialan Tjinta Abadi	Tjempakasari	Th V	Oktober 1955– September 1956
13	Massa	R.G. Siswanto	Th V	Oktober 1955– September 1956
14	Pemberian Tuhan	Tristanto	Th V	Oktober 1955– September 1956
15	Penjadar Kekayaan	K. Armin Soehad	Th V	Oktober 1955– September 1956
16	Kepada Saudara R.G. Siswantho	J. Ch. Sujanto	Th V	Oktober 1955– September 1956
17	Kematian	L. Martana	Th V	Oktober 1955– September 1956
18	Hidup	A. Saidi	Th V	Oktober 1955– September 1956

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
19	Tanah jang Tandus	L. Arif Budiman	Th V	Oktober 1955– September 1956
20	Potret Diri di Depan Ibu	Agung Tjiptangkara	Th VI	Oktober 1956-September 1957
21	Selagi Beta Digaris Susila	V. Hege Riganta	Th VI	Oktober 1956– September 1957
22	Bulan di Langit Gunung	Agung Tjiptangkara	Th VI	Oktober 1956– September 1957
23	Djalan jang Berliku	Chanrond M.T.	Th VI	Oktober 1956– September 1957
24	Nucturno Didesaku	Sudyatno	Th VII	Oktober 1957– September 1958
25	Fragmen Bulan Januari	Soekarno Hadian	Th VII	Oktober 1957– September 1958
26	Tjatatan di Majalengka	Ajip Rosidi	Th VII	Oktober 1957– September 1958
27	Kebudajaan	A.M. Corrua	Th VII	Oktober 1957– September 1958
28	Dalam Perdjalanan	Atun Budhyono	Th VII	Oktober 1957– September 1958
29	Tawanan	Soekarno Hadian	Th VII	Oktober 1957– September 1958
30	Pasar Ikan	Budi Darmo	Th VII	Oktober 1957– September 1958
31	Waktu	W.S. Rendra	Th VII	Oktober 1957– September 1958
32	Burung Hitam	W.S. Rendra	Th VII	Oktober 1957– September 1958
33	La Resurrection	F.P. Janta	Th VII	Oktober 1957– September 1958
34	Tanjung	Ajat Rohaedi	Th VII	Oktober 1957– September 1958
35	Lorong	Ajat Rohaedi	Th VII	Oktober 1957– September 1958
36	Lagu Angin	Atun Budhyono S.F.	Th VII	Oktober 1957– September 1958

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
37	Tjizantja	Ajat Rohaedi	Th VII	Oktober 1957– September 1958
38	Anak	Timbul Darminto	Th VII	Oktober 1957– September 1958
39	Derita	Timbul Darminto	Th VII	Oktober 1957– September 1958
40	Orkes di Sawah	A. Broto	Th VII	Oktober 1957– September 1958
41	Wadjar	Didi Suardi	Th VII	Oktober 1957– September 1958
42	Duka	S. Didi	Th VII	Oktober 1957– September 1958
43	Kenangan dan Kesepian	W.S. Rendra	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
44	Sinar Pagi Venus	A. Suharno	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
45	Seorang Gembala	Djadjak M.D.	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
46	Domba-domba Putih	P. Sudarno	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
47	Peringatan bagi Kaum Sastrawan	A. Suharno	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
48	Mentjari	Heru Soetopo	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
49	Kesan	D.N. Moh. Umar Hamzah	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
50	Rombak Kebudayaan	A. Suharno	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
51	Pulang Petang	Sapardi Djoko Damono	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
52	Pintu	Budi Darmo	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
53	Pudjian Pagi	P. Abdiputrara- hardja	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
54	Seidee-kita- ombak	Is. Hasjim	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
55	Soneta untuk Adik	Soeparta Wiraatmadja	Th VIII	Oktober 1958– September 1959

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
56	Kepada Tuhan	S. Didi	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
57	Perawan Ketjil	Made Sumantha	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
58	Potret Dada Rs.	Soekarno Hadian	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
59	Angin Selatan	O.K. Derty	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
60	Bulan di Tanah Air	Kusni Sulang	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
61	Museum	Kusni Sulang	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
62	Katingan	Kusni Sulang	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
63	Diaspora	L. Rijanto	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
64	Adaku	L. Rijanto	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
65	Sandjak	Soeparta Wiraatmadja	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
66	Mementa Mori	Soeparta Wiraatmadja	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
67	Pantun Orang Terusir	Soeparta Wiraatmadja	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
68	Dengan Kasih Sajang	W.S. Rendra	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
69	Anggur Darah	W.S. Rendra	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
70	Kenangan dan Kesepian	Eddy T. Sutrisno	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
71	Sadjak 58	Eddy T. Sutrisno	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
72	Air	Mas Sola	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
73	Pelangi	Mas Sola	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
74	Musim jang Dirindu	Bud Antono S.	Th VIII	Oktober 1958– September 1959

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
75	Kematian Adik	Ahar	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
76	Rahasia	Sapardi Djoko Damono	Th VIII	Oktober 1958– September 1959
77	Daerah Kasih Sajang	Husain Landitjing	Th IX	Oktober 1959– September 1960
78	Perahu Bugis Kembali	Husain Landitjing	Th IX	Oktober 1959– September 1960
79	Pentjerahan	Husain Landitjing	Th IX	Oktober 1959– September 1960
80	Kembali kepada Manusia	B.J. Suhendramo	Th IX	Oktober 1959– September 1960
81	Membina Kebudayaan	B.J. Suhendramo	Th IX	Oktober 1959– September 1960
82	Pernjataan	P. Sudarno	Th IX	Oktober 1959– September 1960
83	Kenangan 3 Desember	A. Suharno	Th IX	Oktober 1959– September 1960
84	Rindu	Gde Mangku	Th IX	Oktober 1959– September 1960
85	Njanjian Natal	Ahar	Th IX	Oktober 1959– September 1960
86	Eligi Pipit Tunggal	Achmad Rivai Nasution	Th IX	Oktober 1959– September 1960
87	Mohon Berkah	Mas Sola	Th IX	Oktober 1959– September 1960
88	Membeku	Kesi D.M.	Th IX	Oktober 1959– September 1960
89	Menerima	Kesi D.M.	Th IX	Oktober 1959– September 1960
90	Senja di Pelabuhan	M. Wiwik A.S.	Th IX	Oktober 1959– September 1960
91	Nisan	M. Wiwik A.S.	Th IX	Oktober 1959– September 1960
92	Sepi	M. Wiwik A.S.	Th IX	Oktober 1959– September 1960
93	Njanjian Sikka	Mas Sola	Th IX	Oktober 1959– September 1960

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
94	Njanjian Djatiwangi	Ajatrohaedi	Th IX	Oktober 1959– September 1960
95	Hidup	Bandung	Th IX	Oktober 1959– September 1960
96	Pribadi Sedjati	B.J.S. Susanlak- smiyatiworo	Th IX	Oktober 1959– September 1960
97	Tjinta	B.J.S. Susanlak- smiyatiworo	Th IX	Oktober 1959– September 1960
98	Ketjewa	Putu Oka	Th IX	Oktober 1959– September 1960
99	Sebelum Pergi	Putu Oka	Th IX	Oktober 1959– September 1960
100	Hymne	Subadhi	Th IX	Oktober 1959– September 1960
101	Gadis dan Perang	Subadhi	Th IX	Oktober 1959– September 1960
102	Bulan	Mas Sola	Th IX	Oktober 1959– September 1960
103	Setia	Mas Sola	Th IX	Oktober 1959– September 1960
104	Bulan	Eddy T. Sutrisno	Th IX	Oktober 1959– September 1960
105	Kunisa Laut	Eddy T. Sutrisno	Th IX	Oktober 1959– September 1960
106	Pelabuhan Sunji	Trim Sutidja	Th IX	Oktober 1959– September 1960
107	Sesudah Sendja Mendatang	Trim Sutidja	Th IX	Oktober 1959– September 1960
108	Balada Gerobag Sapi	Sudyatna	Th IX	Oktober 1959– September 1960
109	Balada Bentji dan Tjinta	Sudyatna	Th IX	Oktober 1959– September 1960
110	Pesan Galungan	N.P. Suparsa	Th IX	Oktober 1959– September 1960
111	Pintu	A. Winarto	Th IX	Oktober 1959– September 1960
112	Diri	A. Winarto	Th IX	Oktober 1959– September 1960

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
113	Lagu Tuhan Bersamaku Selalu	Bud Antono S.	Th IX	Oktober 1959– September 1960
114	Lagu Tidur	Bud Antono S.	Th IX	Oktober 1959– September 1960

Majalah *Mimbar Indonesia*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Ora et Labora	M. Thoha	No. 1 Th VII	3 Januari 1953
2	Jakarta	Aoh K. Hadimadja	No. 2 Th VII	10 Januari 1953
3	Kusangka	Aoh K. Hadimadja	No. 2 Th VII	10 Januari 1953
4	Kasih Tumbuh	Sri Armajati Murbaningsih	No. 3 Th VII	17 Januari 1953
5	Di Lautan	Osram	No. 4–5 Th VII	28 Januari 1953
6	Silence et Solitude	Sitor Situmorang	No. 6 Th VII	7 Februari 1953
7	Al Baqarah	Soemarso Soemarno	No. 7 Th VII	14 Februari 1953
8	Memo	M. Thoha	No. 8 Th VII	21 Februari 1953
9	Hanum	Abu Chalis	No. 9 Th VII	28 Februari 1953
10	Darah dan Kesaksian	Odeh	No. 11 Th VII	14 Maret 1953
11	Requiem	Iwan Simatupang	No. 12 Th VII	21 Maret 1953
12	Focus	Toto Sudarto Bachtiar	No. 14 Th VII	4 April 1953
13	Pengantar	Toto Sudarto Bachtiar	No. 15 Th VII	11 April 1953
14	Nocturne Metropolitan	Bas Gunawan	No. 16 Th VII	18 April 1953
15	Khudi	Harijadi S. Hartowardojo	No. 18 Th VII	1 Mei 1953
16	Mimpi Malam Sebelum Tidur	Harijadi S. Hartowardojo	No. 19 Th VII	9 Mei 1953
17	Buat Album Lily	Odeh Suardi	No. 22 Th VII	30 Mei 1953

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
18	Tati	Sri Armajati Murbaningsih	No. 23 Th VII	6 Juni 1953
19	Warkah dari Bapa	Maryati Tuginem	No. 24 Th VII	13 Juni 1953
20	Nokturno	Toto Sudarto Bachtiar	No.25 Th VII	20 Juni 1953
21	Bayang-bayang Berpapasan	Iwan Simatupang	No. 26 Th VII	27 Juni 1953
22	Musik Malam	Sitor Situmorang	No. 27 Th VII	4 Juli 1953
23	Gagal	Toto Sudarto Bachtiar	No. 28 Th VII	11 Juli 1953
24	Gare De Lyon	Sitor Situmorang	No. 29 Th VII	18 Juli 1953
25	Musim	Dodong Djiwapradja	No. 31 Th VII	1 Agustus 1953
26	Aku	Sri Armajati Murbaningsih	No. 32 Th VII	8 Agustus 1953
27	Resume	Mohamad Thoha	No. 33 Th VII	17 Agustus 1953
28	Wajah	Sirullah Kaelani	No. 34–35 Th VII	26 Agustus 1953
29	Adikku	Ode Suardi	No. 36 Th VII	5 September 1953
30	Anak Sampah	Dodong Djiwapradja	No. 37 Th VII	13 September 1953
31	Darah	Soemarso Soemarsono	No. 38 Th VII	19 September 1953
32	Nyanyian Sebelum Tidur	Dodong Djiwapradja	No. 39 Th VII	26 September 1953
33	Sajak Buat N	Harijadi S. Hartowardjo	No. 43 Th VII	24 Oktober 1953
34	Merah Jambu di Melati	Iwan Simatupang	No. 44 Th VII	31 Oktober 1953
35	Rasul	Harijadi S. Hartowardjo	No. 45 Th VII	7 November 1953
36	Rampas	A. Rossidhy	No. 46 Th VII	13 November 1953
37	Tanah Baru	Dodong Djiwapradja	No. 47 Th VII	21 November 1953

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
38	Musim Jangkerik	A.D. Dongo	No. 48 Th VII	28 November 1953
39	Teluk Sanggar	A.D. Dongo	No. 49 Th VII	5 Desember 1953
40	Jalan Braga	Kirdjomuljo	No. 50 Th VII	12 Desember 1953
41	Senja	A.D. Dongo	No. 51 Th VII	19 Desember 1953
42	Akhir Tahun	Sitor Situmorang	No. 52 Th VII	26 Desember 1953
43	Satu Cerita untuk TSB	Harijadi S. Hartowardojo	No. 1 Th VIII	2 Januari 1954
44	Nyanyian Sunda	Kirdjomuljo	No. 2–3 Th VIII	13 Januari 1954
45	Cerita Malam	A.D. Dongo	No. 4 Th VIII	23 Januari 1954
46	Untuk Bunda	Sitor Situmorang	No. 5 Th VIII	30 Januari 1954
47	Nusantara	Sitor Situmorang	No. 5 Th VIII	30 Januari 1954
48	Pejalan Larut	Iwan Simatupang	No. 7 Th VIII	13 Februari 1954
49	Inang Sarge	Iwan Simatupang	No. 7 Th VIII	13 Februari 1954
50	Antara Pengakuan dan Pendambaan	Imhas Dyz's	No. 8 Th VIII	20 Februari 1954
51	Malam Sutra	Sitor Situmorang	No. 9 Th VIII	27 Februari 1954
52	Potret	Iwan Simatupang	No. 10 Th VIII	6 Maret 1954
53	Requiem untuk Seorang Ibu	Sitor Situmorang	No. 11 Th VIII	13 Maret 1954
54	Sunyi	A. Radin O.N.	No. 12 Th VIII	20 Maret 1954
55	Elegi	Odeh Suardi	No. 13 Th VIII	27 Maret 1954
56	Balade Kucing dan Otolet	Iwan Simatupang	No. 14 Th VIII	3 April 1954
57	Ziarah Malam	Iwan Simatupang	No. 14 Th VIII	3 April 1954
58	Daerah Timur	A.D. Dongo	No. 15 Th VIII	10 April 1954
59	Pengantar Album "Paris Mon Coeur"	Sitor Situmorang	No. 16 Th VIII	17 April 1954
60	Mandul	Odeh Suardi	No. 17 Th VIII	25 April 1954

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
61	Perginya	Sugiarta Sriwibawa	No. 18 Th VIII	1 Mei 1954
62	Akuarium	A.D. Dongo	No. 19–20 Th VIII	12 Mei 1954
63	Luka	Sj. Tandjung	No. 22 Th VIII	29 Mei 1954
64	Segi dan Bagi	Sugiarta Sriwibawa	No. 23 Th VIII	5 Juni 1954
65	Pada Kawan	A.R. Noer As	No. 24 Th VIII	12 Juni 1954
66	Rasa Mulia	A. Rossidhy	No. 25 Th VIII	19 Juni 1954
67	Rabun	Sugiarta Sriwibawa	No. 26 Th VIII	26 Juni 1954
68	Pagi	Ris	No. 27 Th VIII	3 Juli 1954
69	Malam di Tepi-tepi	Nur Asmara	No. 28 Th VIII	10 Juli 1954
70	Jiwa	Ris	No. 29–30 Th VIII	21 Juli 1954
71	Di Bawah Bulan	A. Rossidhy	No. 31 Th VIII	31 Juli 1954
72	Penyerahan	Sugiarta Sriwibawa	No. 32 Th VIII	7 Agustus 1954
73	Utang Panjang	Nur Asmara	No. 33, 34, 35 Th VIII	17 Agustus 1954
74	Hitungan Global	Hasan Wahyu Atmakusuma	No. 36 Th VIII	4 September 1954
75	Perjalanan yang Kandas	Bokor	No. 37 Th VIII	11 September 1954
76	Pekik dan Kosong	Bokor	No. 37 Th VIII	11 September 1954
77	Petualang	Sjahrudin Ak.	No. 38 Th VIII	18 September 1954
78	Kering	Imlhas Dyz's	No. 39 Th VIII	25 September 1954
79	Surat buat Sri	Susijanta	No. 40–41 Th VIII	6 Oktober 1954
80	Cikini Raya	A. Rossidhy	No. 42 Th VIII	16 Oktober 1954
81	Penyabit	A. Wahid	No. 43 Th VIII	23 Oktober 1954
82	Kemarau	Motinggo Boesje	No. 44 Th VIII	30 Oktober 1954

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
83	Pahlawan Kembali Pulang	A. Rossidhy	No. 45 Th VIII	10 November 1954
84	Kepada Iwan Simatupang	Imlhas Dyz's	No. 46 Th VIII	13 November 1954
85	Kepada Chairil Anwar	Sj. Tandjung	No. 47 Th VIII	20 November 1954
86	Sebuah Ketaklukan	Margono Notodihardjo	No. 48 Th VIII	27 November 1954
87	Senja di Jalan Salemba	A. Rasjid L.	No. 49 Th VIII	4 Desember 1954
88	Sumbawa	A.D. Dongo	No. 50 Th VIII	11 Desember 1954
89	Dendang Sayang	A. Wahid	No. 51 Th VIII	18 Desember 1954
90	Embun dan Tugu	H.A. Dharsono	No. 52 Th VIII	25 Desember 1954
91	Memoire Du Voyage	S. Azhari	No. 1 Th IX	1 Januari 1955
92	Sekejap	A. Wahid	No. 2-3 Th IX	15 Januari 1955
93	Pergantian Musim	M. Thoha	No. 2-3 Th IX	15 Januari 1955
94	Malam Hujan	A.D. Dongo	No. 4 Th IX	22 Januari 1955
95	Kepercayaan	Sugiarta Sriwibawa	No. 4 Th IX	22 Januari 1955
96	Mati Sunyi	H.A. Dharsono	No. 5 Th IX	29 Januari 1955
97	Senja di Laut	H.A. Dharsono	No. 5 Th IX	29 Januari 1955
98	Liar	S. Azhari	No. 5 Th IX	29 Januari 1955
99	Lari	A. Wahid	No. 6 Th IX	5 Februari 1955
100	Syair Ciliwung	A.D. Dongo	No. 7 Th IX	12 Februari 1955
101	Rumah Sekolah	Sugiarta Sriwibawa	No. 7 Th IX	19 Februari 1955
102	Persetujuan	Sugiarta Sriwibawa	No. 7 Th IX	19 Februari 1955
103	Pasar	A. Wahid	No. 9 Th IX	26 Februari 1955
104	Mendung	M. Thoha	No. 10 Th IX	5 Maret 1955
105	Suara di Jalan	Soeprijadi	No. 11 Th IX	12 Maret 1955

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
106	Pada Diri	Aan	No. 12 Th IX	19 Maret 1955
107	Wegah dan Nafsu	Sugiarta Sriwibawa	No. 13 Th IX	26 Maret 1955
108	Kabut	M. Thoha	No. 14 Th IX	2 April 1955
109	Janda	Odeh Suardi	No. 15 Th IX	9 April 1955
110	Vignet-Vignet Baru	Aan	No. 16–17 Th IX	27 April 1955
111	Sebuah Bajangan	Soeprijadi Tomodihardjo	No. 18 Th IX	30 April 1955
112	Cerita Sebuah Rumah	Sugiarta Sriwibawa	No. 19 Th IX	7 Mei 1955
113	Tali Biola Putus	Pemalemmenta Ginting	No. 20 Th IX	14 Mei 1955
114	Refugees dan Jinnah	O.K. Rahmat	No. 21 Th IX	21 Mei 1955
115	Hitam Kaki Langit Terendam	Aan	No. 22 Th IX	28 Mei 1955
116	Kamar Kawanku	Bokor	No. 23 Th IX	4 Juni 1955
117	Anak Karang	Gerson Poyk	No. 24 Th IX	11 Juni 1955
118	Pertanyaan	M. Thoha	No. 25 Th IX	18 Juni 1955
119	Pasar Ikan	M. Thoha	No. 25 Th IX	18 Juni 1955
120	Bandar Ikan	Soeprijadi Tomodihardjo	No. 26 Th IX	25 Juni 1955
121	Nyanyian Sumbawa	A.D. Dongo	No. 27–28 Th IX	9 Juli 1955
122	Mahkamah Tanah Hitam	Sugiarta Sriwibawa	No. 29 Th IX	16 Juli 1955
123	Pemburu	Kusnadi Ps.	No. 30 Th IX	23 Juli 1955
124	Anak Sumbawa	A. Rossidhy	No. 31 Th IX	31 Juli 1955
125	Membajak Kembali	Taufiq Ag.	No. 32 Th IX	6 Agustus 1955
126	Tanah Abu	O.K. Rahmat	No. 33 Th IX	13 Agustus 1955
127	Suara Tengah Hari	G.S. Kumajas	No. 34 Th IX	17 Agustus 1955
128	Ulang Tahun	Gerson Poyk	No. 35 Th IX	27 Agustus 1955

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
129	Hujan	Bokor	No. 36 Th IX	3 September 1955
130	Perlawanan	A.D. Donggo	No. 37 Th IX	10 September 1955
131	Sebelah Rumah	Gerson Poyk	No. 38 Th IX	17 September 1955
132	Larut	Gerson Poyk	No. 38 Th IX	17 September 1955
133	Gadis di Huma	Bokor	No. 39 Th IX	24 September 1955
134	Aku dan Dia	Bokor	No. 40 Th IX	1 Oktober 1955
135	Dara	R.A. Thomas	No. 41 Th IX	8 Oktober 1955
136	Memburu	Bokor	No. 42 Th IX	15 Oktober 1955
137	Kegelapan	Bany	No. 43–44 Th IX	22 Oktober 1955
138	Suara	Anonim	No. 45 Th IX	10 November 1955
139	Ah, Biarkan Aku Ibu	Aan	No. 46 Th IX	12 November 1955
140	Di Dunia Kini Antara Kita	Sugiarta Sriwibawa	No. 47 Th IX	19 November 1955
141	Bahak Tak Betah Tinggal di Kota	Asahan Aidit	No. 48 Th IX	26 November 1955
142	Mencari	Bany	No. 49–50 Th IX	10 Desember 1955
143	Sungai Asahan	Aan	No. 51 Th IX	17 Desember 1955
144	Untuk Sabran A.	Bany	No. 52 Th IX	24 Desember 1955
145	Beranda Belakang	Puranto Yapung	No. 53 Th IX	31 Desember 1955
146	Kepergian	Soeprijadi Tomodihardjo	No. 1 Th X	7 Januari 1956
147	Pulang Pagi	Puranto Yapung	No. 2 Th X	14 Januari 1956
148	Gadis Kota yang Kutinggalkan	Aan	No. 3 Th X	21 Januari 1956

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
149	Se-la	Bany	No. 4 Th X	28 Januari 1956
150	Bayangan di Tengah Malam	M. Thoha	No. 5 Th X	4 Februari 1956
151	Tak ada judul	Puranto Yapung	No. 6 Th X	11 Februari 1956
152	Tak ada judul	Puranto Yapung	No. 7 Th X	18 Februari 1956
153	Benawa	Azn. Ariffin	No. 8 Th X	25 Februari 1956
154	Angin Kemarau	Azn. Ariffin	No. 9 Th X	10 Maret 1956
155	Algojo Tugu	Agus Nardy	No. 11 Th X	17 Maret 1956
156	Sendiri-Sendiri	Agus Nardy	No. 12 Th X	24 Maret 1956
157	Ke Mana Bapa	Agus Nardy	No. 13 Th X	31 Maret 1956
158	Petualang Kemalaman	W.A. Kemala Django	No. 14 Th X	7 April 1956
159	Padang panjang	Motinggo Boesje	No. 15 Th X	14 April 1956
160	Magrib	M. Thoha	No. 16 Th X	21 April 1956
161	Sebuah Perkenalan	Azn. Ariffin	No. 17 Th X	28 April 1956
162	Ajal	Azn. Ariffin	No. 18 Th X	5 Mei 1956
163	Kota	Azn. Ariffin	No. 19 Th X	12 Mei 1956
164	Terbaring	Sugiarta Sriwibawa	No. 24 Th X	16 Juni 1956
165	Musnah	Yustan Aziddin	No. 25 Th X	23 Juni 1956
166	Pejalan yang Kemalaman	Awang Shabiransyah	No. 26 Th X	30 Juni 1956
167	Petani	L.K. Ara	No. 27 Th X	7 Juli 1956
168	Tangisan Senja	Yustan Aziddin	No. 28 Th X	14 Juli 1956
169	Gadis Tua	Yustan Aziddin	No. 28 Th X	14 Juli 1956
170	Buat Pamong di T.S.	L.K. Ara	No. 29 Th X	21 Juli 1956
171	Keruntuhan	Yustan Aziddin	No. 29 Th X	21 Juli 1956
172	Lapar	Yustan Aziddin	No. 30 Th X	28 Juli 1956
173	Kepada Bapa	Yustan Aziddin	No. 31 Th X	4 Agustus 1956
174	Kenangan di Kamar Kecil	Yustan Aziddin	No. 31 Th X	4 Agustus 1956
175	Hujan	Yustan Aziddin	No. 34 Th X	25 Agustus 1956

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
176	Terdampar	Husny Ramli	No. 36–37 Th X	12 September 1956
177	Hujan Wajah	Husny Ramli	No. 38 Th X	22 September 1956
178	Keraguan	Aan	No. 40 Th X	6 Oktober 1956
179	Tuhan dan Tugu	Yustan Aziddin	No. 41 Th X	13 Oktober 1956
180	Kucing dan Bulan	Muhammad Ali	No. 44 Th X	3 November 1956
181	Tugu Tak Bernama	Sjamsul Bauhriar	No. 45 Th X	10 November 1956
182	Dia Tak Terlupakan	Aan	No. 46 Th X	17 November 1956
183	Siksa Baginya	Aan	No. 47 Th X	24 November 1956
184	Sajak buat Diri	Azn. Ariffin	No. 48 Th X	1 Desember 1956
185	Percakapan	Azn. Ariffin	No. 48 Th X	1 Desember 1956
186	Anak	Aan	No. 49–50 Th X	12 Desember 1956
187	Keluarga	Azn. Ariffin	No. 52 Th X	29 Desember 1956
188	Surabaya	Azn. Ariffin	No. 52 Th X	29 Desember 1956
189	Bapa	Dachry Oskandar	No. 5 Th XI	2 Februari 1957
190	Malam Penghabisan	Yustan Aziddin	No. 6 Th XI	9 Februari 1957
191	Kota Tua	Dachry Oskandar	No. 15 Th XI	13 April 1957
192	Napas Ini	Dachry Oskandar	No. 15 Th XI	13 April 1957
193	Napas	Abdul Aziz's	No. 16 Th XI	20 April 1957
194	Atas Kereta	Gerson Gubertus Poyk	No. 20 Th XI	18 Mei 1957
195	Siul Kereta	Gerson Gubertus Poyk	No. 20 Th XI	18 Mei 1957
196	Langit Biru	Urai Abd. Kadir	No. 24 Th XI	15 Juni 1957
197	Sudung	J.E. Siahaan	No. 24 Th XI	15 Juni 1957
198	Malam Nelayan	Sugiharto Adhydjojo	No. 28 Th XI	13 Juli 1957

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
199	Bapa	J.E. Siahaan	No. 38 Th XI	21 September 1957
200	Suara Arwah	Suhaili Cordiaz	No. 47 Th XI	23 November 1957
201	Penjara	Gerson Gubertus Poyk	No. 47 Th XI	23 November 1957
202	Malam Ini	M. Poppy Hutagalung	No. 1 Th XII	4 Januari 1958
203	Religi Anak Hilang	H.G. Sudarmin	No. 3 Th XII	18 Januari 1958
204	Kekasih Abadi	H.G. Sudarmin	No. 4 Th XII	25 Januari 1958
205	Fajar	M. Zyroda H.	No. 11 Th XII	15 Maret 1958
206	Randu dan Benalu	M. Zyroda H.	No. 11 Th XII	15 Maret 1958
207	Darah Laut	Abraham I.M.	No. 12–13 Th XII	26 Maret 1958
208	Malam dan Dara	Abraham I.M.	No. 12–13 Th XII	26 Maret 1958
209	Kebangkitan	Gerson Gubertus Poyk	No. 14 Th XII	5 April 1958
210	Kristus Mati	Gerson Gubertus Poyk	No. 14 Th XII	5 April 1958
211	Ke Kota pantai	Gerson Gubertus Poyk	No. 14 Th XII	5 April 1958
212	Ketika Bulan Lahir	M. Poppy Hutagalung	No. 15 Th XII	12 April 1958
213	Asing	M. Poppy Hutagalung	No. 15 Th XII	12 April 1958
214	Kampung Kelahiran	Bedjo Kr.	No. 16 Th XII	19 April 1958
215	Suling	Bedjo Kr.	No. 16 Th XII	19 April 1958
216	Dahaga	Muh. Dilapanga	No. 17 Th XII	26 April 1958
217	Sidang Hakim	Muh. Dilapanga	No. 17 Th XII	26 April 1958
218	Keputusan	Muh. Dilapanga	No. 17 Th XII	26 April 1958
219	Dunia dan Kekasih	Muh. Dilapanga	No. 17 Th XII	26 April 1958

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
220	Di Muka Kelas	J.E. Siahaan	No. 18 Th XII	3 Mei 1958
221	Toba	J.E. Siahaan	No. 18 Th XII	3 Mei 1958
222	Kepala Perempuan	J.E. Siahaan	No. 18 Th XII	3 Mei 1958
223	Surat dari Daerah Asal	M. Poppy Hutagalung	No. 19 Th XII	10 Mei 1958
224	Yang Datang Terlambat	M. Poppy Hutagalung	No. 19 Th XII	10 Mei 1958
225	Rindujaka	Abdul Aziz's	No. 20 Th XII	17 Mei 1958
226	Sinenek	Abdul Aziz's	No. 20 Th XII	17 Mei 1958
227	Penghuni-Penghuni	Abdul Aziz's	No. 20 Th XII	17 Mei 1958
228	Anak Lelaki	Muh. Dilapanga	No. 21–22 Th XII	28 Mei 1958
229	Cinta dan Penyair	Muh. Dilapanga	No. 21–22 Th XII	28 Mei 1958
230	Pusara	M. Poppy Hutagalung	No. 23 Th XII	7 Juni 1958
231	Kepercayaan	M. Poppy Hutagalung	No. 23 Th XII	7 Juni 1958
232	Catatan Akhir Tahun	J.E. Siahaan	No. 24 Th XII	14 Juni 1958
233	Pengakuan	J.E. Siahaan	No. 24 Th XII	14 Juni 1958
234	Baenal Haja wal Mauti	Muh. Dilapanga	No. 25 Th XII	21 Juni 1958
235	Kesadaran	Muh. Dilapanga	No. 25 Th XII	21 Juni 1958
236	Jarak	J.E. Siahaan	No. 26 Th XII	28 Juni 1958
237	Buat Bapa	J.E. Siahaan	No. 26 Th XII	28 Juni 1958
238	Bahagia Penyair	H.G. Sudarmin	No. 28 Th XII	12 Juli 1958
239	Kepada Orang Gunung	Justan Aziddin	No. 28 Th XII	12 Juli 1958
240	Fajar dan Permintaan	Muh. Dilapanga	No. 36 Th XII	6 September 1958
241	Permintaan dan Penawaran	Muh. Dilapanga	No. 36 Th XII	6 September 1958
242	Sikap	A. Anwar	No. 3 Th XIII	17 Januari 1959

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
243	Pahlawan yang Gugur	O. Terryanto	No. 3 Th XIII	17 Januari 1959
244	Perumahan	M. Junus Melalatoa	No. 3 Th XIII	17 Januari 1959
245	Menara	M. Saribi Afn.	No. 7 Th XIII	14 Februari 1959
246	Tengah Malam	T. Sarwoto	No. 7 Th XIII	14 Februari 1959
247	Ibu	T. Sarwoto	No. 7 Th XIII	14 Februari 1959
248	Tentang Sajak	Sapardi Djoko Damono	No. 8 Th XIII	25 Februari 1959
249	Lagu Gunung Kidul	Sapardi Djoko Damono	No. 8 Th XIII	25 Februari 1959
250	Cinta dan Pengorbanan	Bertino Vulkan	No. 10–11 Th XIII	11 Maret 1959
251	Kemusnahan	Mochd. Sjarkawi Mar'i	No. 14–15 Th XIII	8 April 1959
252	Kecapi Mandar	Fachruddin Kamil	No. 14–15 Th XIII	8 April 1959
253	Natal	R.P. Sitanggang	No. 16–17 Th. XIII	22 April 1959
254	Rumah Dapur Bobrok	Muh. Dilapanga	No. 18 Th XIII	6 Mei 1959
255	Rebah Lalu Gema	Muh. Dilapanga	No. 18 Th XIII	6 Mei 1959
256	Temu Tangan	Yustan Aziddin	No. 20–21 Th XIII	20 Mei 1959
257	Pemancing Tua	Bertino Vulkan	No. 20–21 Th XIII	20 Mei 1959
258	Aku dan Seni	Nyoman S. Pedit	No. 22–23 Th XIII	3 Juni 1959
259	Gereja Tua	Sapardi Djoko Damono	No. 22–23 Th XIII	3 Juni 1959
260	Musika	Sapardi Djoko Damono	No. 22–23 Th XIII	3 Juni 1959
261	Memutus Kubu Gunung	Mansur Samin	No. 24–25 Th XIII	18 Juni 1959
262	Kota Yang Papa	Mansur Samin	No. 24–25 Th XIII	18 Juni 1959

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
263	Kepada Ajip Rossidhy	H.A. Dharsono	No. 26–27 Th XIII	1 Juli 1959
264	Di Sebuah Dusun yang Terpencil di Punggug Gunung	Bedjo Kr.	No. 26–27 Th XIII	1 Juli 1959
265	Berangkat	Edijushanan	No. 26–27 Th XIII	1 Juli 1959
266	Tamu Malam I	Muh. Dilapanga	No. 28–29 Th XIII	15 Juli 1959
267	Tamu Malam II	Muh. Dilapanga	No. 28–29 Th XIII	15 Juli 1959
268	Sebuah Catatan	Sapardi Djoko Damono	No. 30–31 Th XIII	1 Agustus 1959
269	Yang Teramat Lemah	Sapardi Djoko Damono	No. 30–31 Th XIII	1 Agustus 1959
270	Penjara	Sapardi Djoko Damono	No. 30–31 Th XIII	1 Agustus 1959
271	Ujungpandang	Muh. Dilapanga	No. 32–33 Th XIII	12 Agustus 1959
272	Bimbang	Sutarno Samhudhie	No. 32–33 Th XIII	12 Agustus 1959
273	Panggilan Tanahair	M. Ramly	No. 34–35 Th XIII	1 September 1959
274	Sebuah Berita	H.A. Dharsono	No. 36–37 Th XIII	15 September 1959
275	Kepada A.D. Donggo	H.A. Dharsono	No. 36–37 Th XIII	15 September 1959
276	Jawaban Pada H.A. Dharsono	A.D. Donggo	No. 36–37 Th XIII	15 September 1959
277	Surat dari Lampung	Taufiq A.G.	No. 38–39 Th XIII	10 Oktober 1959
278	Cerita buat Anaku	M. Poppy Hutagalung	No. 40–41 Th XIII	28 Oktober 1959
279	Sebelum Tidur	M. Poppy Hutagalung	No. 40–41 Th XIII	28 Oktober 1959

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
280	Percakapan	A.D. Donggo	No. 42–43 Th XIII	10 November 1959
281	Kolam Bening	A.A. Matire	No. 42–43 Th XIII	10 November 1959
282	Tentang Sakit	Sapardi Djoko Damono	No. 44–45 Th XIII	25 November 1959
283	Sajak Adikku Kecil Manis	Sapardi Djoko Damono	No. 44–45 Th XIII	25 November 1959
284	Ini Sudah Tengah Malam	Sapardi Djoko Damono	No. 44–45 Th XIII	25 November 1959
285	Perkenalan sebuah lagu	Indonesia O' Galelano	No. 46–47 Th XIII	9 Desember 1959
286	Di Suatu Pesta Natal	M. Poppy Hutagalung	No. 48–49 Th XIII	24 Desember 1959
287	Tamu Malam Natal	Sapardi Djoko Damono	No. 48–49 Th XIII	24 Desember 1959

Majalah *Bintang*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1.	Kenangan	Ghazali Hasan	3/I	18 Oktober 1950
2.	Bunga Labu	Djailani Ibrahim	3/I	18 Oktober 1950
3.	Manusia	Salim	4/I	27 Oktober 1950
4.	Insan dan Nafsu	J.S.	6/I	11 November 1950
5.	Fajar Damai	Djailani Ibrahim	7/I	26 November 1950
6.	Dalam Tirai Besi	Djailani Ibrahim	7/I	26 November 1950
7.	Bila Lagi...	Sjahrudin Rusli	8/I	4 Desember 1950
8.	Sama Rasa	Rifai Ali	8/I	4 Desember 1950
9.	Minta Hajat	Mansur Abd. Djabbar	9/I	18 Desember 1950
10.	Pengendara Kuda	Mansur Abd. Djabbar	9/I	18 Desember 1950
11.	Hidup	Merayu Sukma	10/I	26 Desember 1950
12.	Suara Malam	Sj. Karimy	11/II	18 Januari 1951
13.	Bicara Hidup	Hasian	12/II	18 April 1951
14.	Panggilan	Hasian	12/II	18 April 1951

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
15.	Isa dan Mi'raj	A. Hasjmy	13/II	26 April 1951
16.	Teka Teki	A. Hasjmy	13/II	26 April 1951
17.	Datang dan Pergi	A. Hasjmy	13/II	26 April 1951
18.	Musim Bunga di Oase	Sj. Karimy	14/II	10 Mei 1951
19.	Dua Pedoman	Sj. Karimy	14/II	10 Mei 1951
20.	Agitasi	Abe Rahmat	15/II	21 Mei 1951
21	Ujar Kalbu	Abe Rahmat	15/II	21 Mei 1951
22	Kecuali Tuhan	Abe Rahmat	15/II	21 Mei 1951
23	Mati	Merayu Sukma	16/II	5 Juni 1951
24	Subuh	Sj. Karimy	16/II	5 Juni 1951
25	Di Depan Pintu Kehancuran	A. Hady Noor	17/II	20 Juni 1951
26	Kapal Usang	Ridha	17/II	20 Juni 1951
27	Pandu Hilal	Haskim	18/II	5 Juli 1951
28	Cermin Sekilas	Perindu	18/II	5 Juli 1951
29	Jerit	Abufar	19/II	11 Juli 1951
30	Hari Esok	Ridha	19/II	11 Juli 1951
31	Masa Pendek	Sj. Karimy	20/II	18 Juli 1951
32	Lukisan Berdarah	Sj. Karimy	20/II	18 Juli 1951
33	Pegawai	Sj. Karimy	20/II	18 Juli 1951
34	Dibelah Duka	Abufar	21/II	25 Juli 1951
35	Tugu Bagiku	Abe Rahmat	21/II	25 Juli 1951
36	Panggilan	Sj. Karimy	7/III	19 Februari 1952
37	Kesiangan	Sj. Karimy	7/III	19 Februari 1952
38	Azan	Ridha	8/III	28 Februari 1952
39	Kepingin	Hasnan M.	8/III	28 Februari 1952
40	Tahun Kelahiran	Sj. Karimy	4/III	26 Januari 1952
41	Bebas	Abu Chalis	2/III	12 Januari 1952
42	Sukar Ketawa	Abu Chalis	2/III	12 Januari 1952
43	Roda Zaman ini	Ghazali Hasan	3/III	18 Januari 1952
44	Tangismu	Ghazali Hasan	3/III	18 Januari 1952

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Majalah *Medan Sastra*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1.	Orang Asing	Hartojo Andangdjaja	No. 1/I	April 1953
2.	Kehilangan Perawan	Kirdjomuljo	No. 1/I	April 1953
3.	Bercermin	Si Pong	No. 1/I	April 1953
4.	Suling Bambu	Mursidi	No. 1/I	April 1953
5.	Didorong Hasrat Terpendam	Dajanti	No. 2/I	Mei 1953
6.	Sendja Kala	A. Karim	No. 2/I	Mei 1953
7.	Sebuah Protes	Si Pong	No. 2/I	Mei 1953
8.	Anak yang Dilepas Bapaknya	Hartojo Andangdjaja	No. 2/I	Mei 1953
9.	Bunga dalam Mimpi	Kirdjomuljo	No. 2/I	Mei 1953
10.	Kehilangan	Lufthi R.	No. 3/I	Juni 1953
11.	Sejarah	Kirdjomuljo	No. 3/I	Juni 1953
12.	Pesta	Kirdjomuljo	No. 3/I	Juni 1953
13.	Dunia Cinta Padamu	Rachsi	No. 3/I	Juni 1953
14.	Sejenak Malam Cuaca	Sukrowijono	No. 3/I	Juni 1953
15.	Kepergian	Hartojo Andangdjaja	No. 3/I	Juni 1953
16.	Pada Sastrawan 45	Kuntari	No. 3/I	Juni 1953
17.	Jangan Kencing Di luar Rumah	Kirdjomuljo	No. 3/I	Juni 1953
18.	Esok dan Esok	Nugroho Adisubono	No. 4/I	Juli 1953
19.	Malam yang Kehilangan	Djamil Suherman	No. 4/I	Juli 1953
20.	Dessillusie yang Memilukan	A. Th. Chandhra	No. 5-6/I	September 1953
21.	Kemenanganku	Lutfie Rachman	No. 5-6/I	September 1953
22.	Catatan	Lutfie Rachman	No. 5-6/I	September 1953
23.	Tanda Kehitaman	Lutfie Rachman	No. 5-6/I	September 1953
24.	Aku	Koentari	No. 5-6/I	September 1953

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
25	Peminta-minta	Koentari	No. 5-6/l	September 1953
26	Waktu dan Pembunuhan	S. Wandhi	No. 5-6/l	September 1953
27	Gambar Sendiri	Harny Winarta	No. 5-6/l	September 1954
28	Semi Tragedi di Malam Sunyi	Harny Winarta	No. 5-6/l	September 1955
29	Menanti	Hertoto	No. 5-6/l	September 1956
30	Sebuah Sahutan	Hertoto	No. 5-6/l	September 1957

Majalah *Langkah Baru*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Pelarian	Imlhas dyz's	No. 4-5/l	September/ Oktober 1953
2	Johanna, Maria	Imlhas dyz's	No. 4-5/l	September/ Oktober 1953
3	Dara dan Bara	Amirsjah	No. 4-5/l	September/ Oktober 1953
4	Bisik Hidup	Untung Sw	No. 4-5/l	September/ Oktober 1953
5	Kuda dan Cita	S. Kendro	No. 4-5/l	September/ Oktober 1953
6	Angin Barat	S. Wandhi	No. 4-5/l	September/ Oktober 1953
7	Prahu dan Pantai	S. Wandhi	No. 4-5/l	September/ Oktober 1953
8	Dasaran	M.H. Hun	No. 4-5/l	September/ Oktober 1953
9	Matakah	M.H. Hun	No. 4-5/l	September/ Oktober 1953
10	Balasan	Rd. Lingga Wisjnu M.S	No.6/l	November 1953
11	Kepada Jiwaku Sendiri	Munawar Kalahan	No.6/l	November 1953
12	Berita	Munawar Kalahan	No.6/l	November 1953
13	Aku Retak	Sukarno M. Noor	No.6/l	November 1953

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
14	Siksa	Ajip Rosidi	No.6/I	November 1953
15	Hitungan	Maaruf Effendi	No.6/I	November 1953
16	Pelarian	J. Sutikno	No. 10/I	Maret 1954
17	Derita	Tadjuddin Amin	No. 10/I	Maret 1954
18	Pulau di Laut Mati	Slamet Muslana	No. 10/I	Maret 1954
19	Untuk Diriku	Hasbullah Nasir	No. 10/I	Maret 1954
20	Ida Sutiningsih	A. Tukidjo	No. 10/I	Maret 1954
21	Sepi Berkisah	Ismed M. Noor	No. 10/I	Maret 1954
22	Catatan untuk Adik yang Akan Lahir	A. Muin Ikram	No. 11/I	Ápril 1954
23	Sadjak	Ajip Rosidi	No. 11/I	April 1954
24	Ketenangan	M.H. Hun	No. 11/I	Ápril 1954
25	Darah di Tapal Batas	dg. Lampong	No. 12/I	Mei 1954
26	Buat Tini	Djamil Suherman	No. 12/I	Mei 1954
27	Peletupan	A. Tukidjo	No. 12/I	Mei 1954
28	Sepatu Usang	Hasbullah Nasir	No. 12/I	Mei 1954
29	Bagaimana?	Asmara Abadi	No. 12/I	Mei 1954
30	Dia Datang Kembali	Slamet Muslana	No. 13–14/II	Juni–Juli 1954
31	Lagu Sendu	Hasbullah Nasir	No. 13–14/II	Juni–Juli 1954
32	Yang Lari dan Yang Datang	B.M. Amien's	No. 13–14/II	Juni–Juli 1954
33	Untuk Sjahriar Rachman	Munawar Kalahan	No. 13–14/II	Juni–Juli 1954
34	Malam Kenangan	Muda B.	No. 13–14/II	Juni–Juli 1954
35	La Memoire	S. Wandhi	No. 15/II	Agustus 1954
36	Pada Im	A. Rasyid L.	No. 15/II	Agustus 1954
37	Penyelam	Amirsjah	No. 15/II	Agustus 1954
38	Anak dari Negeri Asing	R. Maruhum	No. 15/II	Agustus 1954
39	Penjauhan	Herman. S.	No. 15/II	Agustus 1954

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
40	Mari ke Laut	Sabransjah M.S.	No. 18/II	November 1954
41	Pagi, Bunga, dan Gadis	Herman. S.	No. 18/II	November 1954
42	Gelisah	Bus Adytanilla	No. 18/II	November 1954
43	Bunga di Laut Bisu	M. Karno	No. 18/II	November 1954

Majalah Nasional

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun terbit
1	Kenangan Pada Banyumas Selatan	Effendi K.	No. 12 Th I	15 Juli 1950
2	Revolusi	Adhar	No. 17 Th I	17 Agustus 1950
3	Jiwa dan Pikiranku	Bier	No. 18 Th I	26 Agustus 1950
4	Doa	Bier	No. 18 Th I	26 Agustus 1950
5	Jalan	Effendi K.	No. 22 Th I	23 September 1950
6	Aku Orang Buangan	Stef	No. 23 Th I	30 September 1950
7	Hari Kemudian	Zaidin Wahab	No. 23 Th I	30 September 1950
8	Ayam Hutan	Effendi K.	No. 24 Th I	7 Oktober 1950
9	Massa	Masny As	No. 24 Th I	7 Oktober 1950
10	Menanti Benih Tumbuh	Ade Haris	No. 25 Th I	14 Oktober 1950
11	Engkau dan Aku	Adhar	No. 25 Th I	14 Oktober 1950
12	Biarkan Aku	W.S. Rendra	No. 27 Th I	28 Oktober 1950
13	Gladak	Effendi K.	No. 28 Th I	4 November 1950
14	Alunan Hajat	Abi Manju	No. 30 Th I	18 November 1950
15	Hapi	U.M.	No. 31 Th I	25 November 1950
16	Sabar - Sabar !	Tji R	No. 32 Th I	2 Desember 1950
17	Kebenaran	Or. Mandank	No. 33 Th I	9 Desember 1950
18	Bagaimana Tak Sayang	E.d. Haris	No. 34 Th I	16 Desember 1950
19	Aku dan Bayangan	Zaidin Wahab	No. 35 Th I	23 Desember 1950
20	Awas'ah Sikit, Kawan	Effendi K.	No. 36 Th I	30 Desember 1950

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun terbit
21	Demi Hari	Or. Mandank	No. 36 Th I	30 Desember 1950
22	Nafsu	Lestarie	No. 37 Th II	6 Januari 1951
23	Biru	Sara Geni	No. 37 Th II	6 Januari 1951
24	Batu Gunung	Adhar	No. 38 Th II	13 Januari 1951
25	Antara Dua	Sugur	No. 38 Th II	13 Januari 1951
26	Panggilan Berbisik	Waldemar Rajaguguk	No. 38 Th II	13 Januari 1951
27	Engkau	Atto S. Ananda	No. 38 Th II	13 Januari 1951
28	Kesanggupan	Atto S. Ananda	No. 38 Th II	13 Januari 1951
29	Kapan Lagi?	Anonim	No. 40 Th II	27 Januari 1951
30	Bila Engkau Bersatu	M. Enim	No. 41 Th II	3 Februari 1951
31	Borok	Anonim	No. 42 Th II	10 Februari 1951
32	Lagu Perdamaian	Atto S. Ananda	No. 42 Th II	10 Februari 1951
33	Meratapi Bunga	Adhar	No. 42 Th II	10 Februari 1951
34	Jawab Yang Tepat	Anonim	No. 43 Th II	17 Februari 1951
35	Bahagia yang Hilang	Eria Sut	No. 43 Th II	17 Februari 1951
36	Dia dan Aku Dalam Hidup	Kamuruzaman	No. 43 Th II	17 Februari 1951
37	Malam Bulan Baru	Stef	No. 44 Th II	24 Februari 1951
38	Malam Siang	Daramin Ma.	No. 44 Th II	24 Februari 1951
39	Tercil	Daramin Ma.	No. 45 Th II	3Maret 1951
40	Di tepi Laut	Stef	No. 47 Th II	17 Maret 1951
41	Untuk Dicoba	Stef	No. 47 Th II	17 Maret 1951
42	Hasrat	Stef	No. 47 Th II	17 Maret 1951
43	Yang Dihadapinya	Wardhani Tjokrowirono	No. 49 Th II	31 Maret 1951
44	Utusan Terakhir	M. Djuky	No. 49 Th II	31 Maret 1951
45	Sampai Hati	Miesje S	No. 50 Th II	7 April 1951
46	Warna Kesayangan	Zaidin Wahab	No. 50 Th II	7 April 1951

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun terbit
47	Menghadapi Mati	Marwali Hara-hap	No. 51 Th II	14 April 1951
48	Teman Baru Dewasa	Sobron Aidit	No. 51 Th II	14 April 1951
49	Hai Pekerja	Dr. Herman Corter	No. 53 Th II	28 April 1951
50	Hak Hidupku	A.D. Haris	No. 55 Th II	12 Mei 1951
51	Selalu Tanya Tanya	A.D. Haris	No. 55 Th II	12 Mei 1951
52	Cerita Belum Selesai	Sum Suradinata	No. 56 Th II	19 Mei 1951
53	Nyanyian Senja	Jussac MR	No. 56 Th II	19 Mei 1951
54	Renung Kubur	Jussac MR	No. 56 Th II	19 Mei 1951
55	Ajakan	Jussac MR	No. 56 Th II	19 Mei 1951
56	Kamar Kosong	A.D. Haris	No. 59 Th II	9 Juni 1951
57	Tebes	M. Djuky	No. 59 Th II	9 Juni 1951
58	Pengemis	E. Haryono	No. 65 Th II	21 Juli 1951
59	Mati	E. Haryono	No. 65 Th II	21 Juli 1951
60	Surat Kepada Kawan!	Effendi K.	No. 66 Th II	28 Juli 1951
61	Aku Bukan Penyair	Slamet Muljana	No. 66 Th II	28 Juli 1951
62	Aku Yang Telah Mati	Atto S. Ananda	No. 66 Th II	28 Juli 1951
63	Waktu Akhir	Trisnojuwono	No. 66 Th II	28 Juli 1951
64	Dari Mahkota Kerajaan	Ahmadan Thamrin	No. 68–69 Th II	17 Agustus 1951
65	Nabi	Ahmadan Thamrin	No. 68–69 Th II	17 Agustus 1951
66	O, Manusia Tiada Kenyang	Ahmadan Thamrin	No. 68–69 Th II	17 Agustus 1951
67	Ode Atas Kematian Puskhin	Ahmadan Thamrin	No. 68–69 Th II	17 Agustus 1951
68	Tugu	Haryono	No. 68–69 Th II	17 Agustus 1951

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun terbit
69	Sajak untuk Tini	Haryono	No. 68–69 Th II	17 Agustus 1951
70	Nafsu Lepas	Trisnojuwono	No. 70 Th II	25 Agustus 1951
71	Pesanku	Trisnojuwono	No. 70 Th II	25 Agustus 1951
72	Paradoks (Bagi Diana)	Raihulmasa	No. 71 Th II	1 September 1951
73	Bulan Sabit	Ros	No. 71 Th II	1 September 1951
74	Sumpah	Jussac MR	No. 72 Th II	8 September 1951
75	Perhitungan	Jussac MR	No. 72 Th II	8 September 1951
76	The Pearl	S.M. Ardan	No. 73 Th II	15 September 1951
77	Aku Mau Lupa	Trisnojuwono	No. 74 Th II	22 September 1951
78	Nafsu	Marwali Har- ahap	No. 74 Th II	22 September 1951
79	Putusan	Jussac MR	No. 75 Th II	29 September 1951
80	Belum Masanya	Rusjdi	No. 75 Th II	29 September 1951
81	Berapa Fragmen “Cermin Pecah”	Effendi K.	No. 76 Th II	6 Oktober 1951
82	Kisah di Black Cat	E. Haryono	No. 78 Th II	10 Oktober 1951
83	Pesan Penghabisan	E. Haryono	No. 79 Th II	27 Oktober 1951
84	Perpisahan	Sudarmanta M.A.	No. 80 Th II	3 November 1951
85	Pahlawan	E. Haryono	No. 81 Th II	10 November 1951
86	Nyanyian Anak Sunter	S.M. Ardan	No. 81 Th II	10 November 1951
87	Tersayat	Piet	No. 81 Th II	10 November 1951
88	Beta Terkenang!	Rus	No. 82 Th II	17 November 1951
89	Juli	Ef. K	No. 82 Th II	17 November 1951
90	Perlombaan	E. Haryono	No. 83 Th II	24 November 1951
91	Awan Mengancam	Effendi K.	No. 83 Th II	24 November 1951
92	Tali Biola Genting	S.M. Ardan	No. 84 Th II	1 Desember 1951
93	Elizabet	Trisnojuwono	No. 85 Th II	8 Desember 1951
94	Jawaban	Abu Chalis	No. 86 Th II	13 Desember 1951

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun terbit
95	Di Luar Kota	Abu Chalis	No. 86 Th II	13 Desember 1951
96	Melati	Effendi K.	No. 87 Th II	22 Desember 1951
97	Sajak Buat Kawan	Sum Suradinata	No. 87 Th II	22 Desember 1951
98	Rindu untuk Jeti	Sum Suradinata	No. 1 Th III	5 Januari 1952
99	Yakinku	Trisnojuwono	No. 2 Th III	12 Januari 1952
100	Pondok	Trisnojuwono	No. 2 Th III	12 Januari 1952
101	Sajak Tak Bernama	Effendi K.	No. 2 Th III	12 Januari 1952
102	Pemberian	Erno A.S.	No. 3 Th III	19 Januari 1952
103	Tonggak Bertunas	Erno A.S.	No. 3 Th III	19 Januari 1952
104	Keluhan	Erno A.S.	No. 4 Th III	26 Januari 1952
105	Kepada Leina	Asa Zw	No. 4 Th III	26 Januari 1952
106	Mengail	Sukanto	No. 5 Th III	2 Februari 1952
107	Menara	Sukanto	No. 5 Th III	2 Februari 1952
108	Sebab dan Akibat	Rijanto	No. 6 Th III	9 Februari 1952
109	Kenangan Lama	Raihulmasa	No. 6 Th III	9 Februari 1952
110	Langit Merah	Effendi K.	No. 7 Th III	16 Februari 1952
111	Sajak	S.M. Ardan	No. 8 Th III	23 Februari 1952
112	Hidup Kini	B.S. Alam	No. 8 Th III	23 Februari 1952
113	Penemuan	Sukanto	No. 9 Th III	1 Maret 1952
114	Idylle	H.S.	No. 9 Th III	1 Maret 1952
115	Kekekalan	S.M. Ardan	No. 10 Th III	8 Maret 1952
116	Malam	S.M. Ardan	No. 10 Th III	8 Maret 1952
117	Pelaku Utama	A.D. Haris	No. 11 Th III	15 Maret 1952
118	Kontras pada Lubuk Kespian	Atto S. Ananda	No. 13 Th III	29 Maret 1952
119	Nafsu	Ismawi	No. 13 Th III	29 Maret 1952
120	Kesal	Ismawi	No. 13 Th III	29 Maret 1952
121	Pengharapan	Pommy R.	No. 15 Th III	12 April 1952
122	Jalang	Trisnojuwono	No. 16 Th III	19 April 1952

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun terbit
123	Merpati di Ujung Bedil	Nasif Bazir	No. 16 Th III	19 April 1952
124	Emilia	Trisnojuwono	No. 18 Th III	3 Mei 1952
125	Jerit di Malam Kelam	Nugroho N.S.	No. 18 Th III	3 Mei 1952
126	Mingguan Kita	H.N. Rasjid H.S.	No. 18 Th III	3 Mei 1952
127	Terang Bulan	S.S.	No. 20 Th III	17 Mei 1952
128	Kekalahanmu	Trisnojuwono	No. 21 Th III	24 Mei 1952
129	Perjalanan	S.M. Ardan	No. 21 Th III	24 Mei 1952
130	Kehilangan Batas	Atto S. Ananda	No. 22 Th III	31 Mei 1952
131	Ramadhan	S.S.	No. 25–26 Th III	24 Juni 1952
132	Cinta	S.M. Ardan	No. 25–26 Th III	24 Juni 1952
133	Sentimen	Swami Adji	No. 28 Th III	12 Juli 1952
134	Silau	Moerbaningsih	No. 29 Th III	19 Juli 1952
135	Terkejut	Moerbaningsih	No. 29 Th III	19 Juli 1952
136	Menolak	Moerbaningsih	No. 29 Th III	19 Juli 1952
137	Lagumu	E. Harjono	No. 30 Th III	26 Juli 1952
138	Anak Lenong	E. Harjono	No. 30 Th III	26 Juli 1952
139	Jang Sudah Lalu	Atto S. Ananda	No. 31 Th III	2 Agustus 1952
140	Mak, Aku Ta' Mau Mampus	S.S.	No. 31 Th III	2 Agustus 1952
141	Harapan jang Kabur	Atto S. Ananda	No. 32 Th III	9 Agustus 1952
142	Malamku untuk Kekasih	Trisnojuwono	No. 35 Th III	30 Agustus 1952
143	Revolusi	S.S.	No. 36 Th III	6 September 1952
144	Berita Tentang Saja	Efendi K	No. 37 Th III	13 September 1952
145	Jika kan Tjinta	Effendi K.	No. 38 Th III	20 September 1952
146	Kerut	S. Haryono	No. 39 Th III	27 September 1952
147	Cerita Bunga	B.S.	No. 39 Th III	27 September 1952

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun terbit
148	Bajang Bajang	Sum Suradinata	No. 40 Th III	4 Oktober 1952
149	Bius	Sukanto S.A.	No. 40 Th III	4 Oktober 1952
150	Post Scriptum	Efendi K.	No. 41 Th III	11 Oktober 1952
151	Cavallo Bianco	Bianco Saapshot	No. 42 Th III	18 Oktober 1952
152	Jelita	Efendi K.	No. 42 Th III	18 Oktober 1952
153	Pengakuan	Sum Suradinata	No. 43 Th III	23 Oktober 1952
154	Irama	Sum Suradinata	No. 43 Th III	23 Oktober 1952
155	Pantha Rei	Erno A.S.	No. 45 Th III	8 November 1952
156	Tiwikrama	Nugroho Noto-susanto	No. 47 Th III	22 November 1952
157	Sebuah Pagi	Nugroho Noto-susanto	No. 49 Th III	6 Desember 1952
158	Tali Biola Putus	R. Haryono	No. 49 Th III	6 Desember 1952
159	Buat jang Disunjikan	Sum Suradinata	No. 1 Th IV	3 Januari 1953
160	Kelembutan Menanti	Abu Cholis	No. 3 Th IV	17 Januari 1953
161	Rindu untuk Jeti	Sum Suradinata	No. 3 Th IV	17 Januari 1953
162	Gema Tifa	Sum Suradinata	No. 4 Th IV	24 Januari 1953
163	Wadjah	Sum Suradinata	No. 4 Th IV	24 Januari 1953
164	Kelopak Mengorak	Abu Cholis	No. 5 Th IV	21 Januari 1953
165	Selamat Tinggal	Trisnojuwono	No. 7 Th IV	14 Februari 1953
166	Impian	Sito	No. 8 Th IV	21 Februari 1953
167	Ketentuan	Sito	No. 8 Th IV	21 Februari 1953
168	Adios Jogya	Nugroho N.S.	No. 10 Th IV	7 Maret 1953
169	Sebuah Malam Minggu	Nugroho Noto-susanto	No. 13 Th IV	28 Maret 1953
170	Kartini	Raff Ah	No. 16 Th IV	18 April 1953

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun terbit
171	Amerta	Nugroho Noto- susanto	No. 16 Th IV	18 April 1953
172	Longka Pura	Nugroho Noto- susanto	No. 16 Th IV	18 April 1953
173	Satu Pinta di Malam Cita	Dik Munthalib	No. 20 Th IV	16 Mei 1953
174	Kisah Lentera Sepeda	Snapshot	No. 21 Th IV	23 Mei 1953
175	Mogok	Harahap	No. 22 Th IV	30 Mei 1953
176	Mayat	Harahap	No. 22 Th IV	30 Mei 1953
177	Bibit Marhaen	S.K. Harahap	No. 23 Th IV	6 Juni 1953
178	Ulangan	Effendi K.	No. 25 Th IV	20 Juni 1953
179	Lahir & Batin	Artup I.G.	No. 27 Th IV	4 Juli 1953
180	Aku Pulang	Artup I.G.	No. 27 Th IV	4 Juli 1953
181	Anak Kapal	Trisnojuwono	No. 30 Th IV	25 Juli 1953
182	Di Desa	Artup I.G.	No. 31 Th IV	1 Agustus 1953
183	Buat yang Disunyikan	Sum Suradi- nata	No. 32 Th IV	8 Agustus 1953
184	Mataram Diam	Slamet Mul- jana	No. 33 Th IV	17 Agustus 1953
185	Kissah Sepotong Malam	Sri S. Widyanti	No. 33 Th IV	17 Agustus 1953
186	Catatan 1953	Jussac M.R.	No. 36 Th IV	5 September 1953
187	Sobekan Cerita	Sum Suradi- nata	No. 38 Th IV	19 September 1953
188	Kemarau	Sum Suradi- nata	No. 38 Th IV	19 September 1953
189	Sebuah Kissah untuk Nina	E. Haryono	No. 39 Th IV	26 September 1953
190	Permintaan	Miharbi A.H.	No. 43 Th IV	24 Oktober 1953
191	Sombong	EFF. K	No. 44 Th IV	31 Oktober 1953
192	Gerbang Tua	EFF.K	No. 44 Th IV	31 Oktober 1953
193	Pesan Pengabdian	S. Pomo Surjo- hudhojo	No. 50 Th IV	12 Desember 1953

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun terbit
194	Dari Ruang Gelap	Armyn Joesa Noer	No. 52 Th IV	26 Desember 1953
195	Potret Diri	Haryono	No. 52 Th IV	26 Desember 1953
196	Malam Kemarau	Sum Suradinata	No. 12 Th V	20 Maret 1954
197	Rindu	Hertoto	No. 18–19 Th V	8 Mei 1954
198	Dongeng Buat Sri	Hertoto	No. 18–19 Th V	8 Mei 1954
199	Tahun Baru Harapan Baru	El Rais	No. 1	1 Januari 1955
200	Rubai	El Rais	No. 3	15 Januari 1955

Majalah *Zenith*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Orang dari Gunung	Asrul Sani	No. 1 Th I	Januari 1951
2	Chattulistiwa	Arthum Artha	No. 1 Th I	Januari 1951
3	Yang Terbaring Jemu	S.M. Artha	No. 1 Th I	Januari 1951
4	Pengembara	Toto Sudarto Bachtiar	No. 1 Th I	Januari 1951
5	Perjalanan	Harijadi S. Hartowardojo	No. 1 Th I	Januari 1951
6	Routine	Sobron Aidit	No. 2 Th I	Februari 1951
7	Dalam Alun Biola	Toto Sudarto Bachtiar	No. 2 Th I	Februari 1951
8	Aku	Muhamad Ali	No. 2 Th I	Februari 1951
9	Kepada Tuhanku Yang Mengabdikan Pengabdianku Aku Tuhan Sendiriku	Abu Chalis Ch.	No. 2 Th I	Februari 1951
10	Perempuan Malam	Toto Sudarto Bachtiar	No. 3 Th I	15 Maret 1951

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
11	Kehilangan	Toto Sudarto Bachtiar	No. 3 Th I	15 Maret 1951
12	Yang Tinggal dan Yang Pergi	Toto Sudarto Bachtiar	No. 3 Th I	15 Maret 1951
13	Selamat Jalan	Toto Sudarto Bachtiar	No. 3 Th I	15 Maret 1951
14	Harapan	Toto Sudarto Bachtiar	No. 3 Th I	15 Maret 1951
15	Musim Hujan	Toto Sudarto Bachtiar	No. 3 Th I	15 Maret 1951
16	Sedih	Toto Sudarto Bachtiar	No. 3 Th I	15 Maret 1951
17	Tiap Serimpi	Rustandi Kartakusuma	No. 4 Th I	15 April 1951
18	Cerita Musim Rontok	Sitor Situmorang	No. 5 Th I	15 Mei 1951
19	Orang Yang Hilang	Muhamad Ali	No. 5 Th I	15 Mei 1951
20	Catatan Harian	Muhamad Ali	No. 5 Th I	15 Mei 1951
21	Nomaden	Sobron Aidit	No. 5 Th I	15 Mei 1951
22	Stasiun Kereta Api	Sobron Aidit	No. 5 Th I	15 Mei 1951
23	Kenangan Tua	Sobron Aidit	No. 5 Th I	15 Mei 1951
24	Yang Diburu	Sobron Aidit	No. 5 Th I	15 Mei 1951
25	Pesta	Samsuri	No. 5 Th I	15 Mei 1951
26	Pemburu Yang Diburu	Samsuri	No. 5 Th I	15 Mei 1951
27	Perhitungan	Sirullah Kaelani	No. 5 Th I	15 Mei 1951
28	Sajak Tidak Selesai	Toto Sudarto Bachtiar	No. 6 Th I	1 Juni 1951
29	Fragmen	Harijadi S. Hartowardojo	No. 6 Th I	1 Juni 1951
30	Lagu Cinta Tiada Langsung	Harijadi S. Hartowardojo	No. 6 Th I	1 Juni 1951
31	Kemarau Tiba	Harijadi S. Hartowardojo	No. 6 Th I	1 Juni 1951
32	Jemu	Harijadi S. Hartowardojo	No. 6 Th I	1 Juni 1951

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
33	Pengharapan	Harijadi S. Hartowardojo	No. 7 Th I	Juli 1951
34	Surat-surat Tidak Bertanda	Harijadi S. Hartowardojo	No. 7 Th I	Juli 1951
35	Antara Suasana	Sidik Sudarsono	No. 7 Th I	Juli 1951
36	Musafir	Sidik Sudarsono	No. 7 Th I	Juli 1951
37	Surat dari Daerah Mati	Muhamad Ali	No. 7 Th I	Juli 1951
38	Ibu Menyanyi Kecil	Sobron Aidit	No. 7 Th I	Juli 1951
39	Penumpang Kelas 1	J.E. Tatengkeng	No. 8 Th I	Agustus 1951
40	Bertemu Setan	J.E. Tatengkeng	No. 8 Th I	Agustus 1951
41	Aku Dilukis	J.E. Tatengkeng	No. 8 Th I	Agustus 1951
42	Kepada Ayah dan Ibu Almarhum	Slametmuljana	No. 8 Th I	Agustus 1951
43	Jembatan Merah	S.M. Ardan	No. 10 Th I	Oktober 1951
44	Perlanjutan	S.M. Ardan	No. 10 Th I	Oktober 1951
45	Jemu	Achmad Nur	No. 10 Th I	Oktober 1951
46	Pintu Laut	Achmad Nur	No. 10 Th I	Oktober 1951
47	Peristiwa	Harijadi S. Hartowardojo	No. 10 Th I	Oktober 1951
48	Harjadi Memoriam	Harijadi S. Hartowardojo	No. 10 Th I	Oktober 1951
49	Hakekat	S. Wakijan	No. 10 Th I	Oktober 1951
50	Kabut Tergantung Beku	Muhamad Ali	No. 10 Th I	Oktober 1951
51	Cerita di Akhir Tahun	Sj. Karimy	No. 11 Th I	November 1951
52	Tanah Muram	Sj. Karimy	No. 11 Th I	November 1951
53	Elegi	Sj. Karimy	No. 11 Th I	November 1951
54	Sajak buat E. Hartati	Harijadi S. Hartowardojo	No. 11 Th I	November 1951

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
55	Ima	Muhamad Ali	No. 11 Th I	November 1951
56	Ah Anak Kota	Muhamad Ali	No. 11 Th I	November 1951
57	Kepada Sdr. Dodong Djiwapradja	Slametmuljana	No. 12 Th I	Desember 1951
58	Kenangan	S. Wakijan	No. 12 Th I	Desember 1951
59	Kamar Depan Gereja	Sum Suradinata	No. 12 Th I	Desember 1951
60	Anjing Makan Akar Kayu	Harijadi S. Hartowardojo	No. 1, 2, 3 Th II	Januari-Maret 1952
61	Pegembara	Harijadi S. Hartowardojo	No. 1, 2, 3 Th II	Januari-Maret 1952
62	Pohon Tumbang	Harijadi S. Hartowardojo	No. 1, 2, 3 Th II	Januari-Maret 1952
63	Panggilan	Harijadi S. Hartowardojo	No. 1, 2, 3 Th II	Januari-Maret 1952
64	Berlayar	J. Lisapaly	No. 4 Th II	April 1952
65	Dongengan dari Kepulauan	Sj. Karimy	No. 4 Th II	April 1952
66	Dari Kami	S.M. Ardan	No. 4 Th II	April 1952
67	Malam	S.M. Ardan	No. 4 Th II	April 1952
68	Siang di Ma	P. Sengojo	No. 4 Th II	April 1952
69	Memento Mori	Toto Sudarto Bachtiar	No. 5 Th II	Mei 1952
70	H. SM	P. Sengojo	No. 5 Th II	Mei 1952
71	Catatan dari Seberang	Harijadi S. Hartowardojo	No. 5 Th II	Mei 1952
72	Dara Penghabisan	Harijadi S. Hartowardojo	No. 5 Th II	Mei 1952
73	Sedih	Harijadi S. Hartowardojo	No. 5 Th II	Mei 1952
74	Kecewa	Harijadi S. Hartowardojo	No. 5 Th II	Mei 1952
75	Aku, Sahaja	Aoh. K. Hadimadja	No. 6 Th II	Juni 1952

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
76	Siborongborong	Aoh. K. Hadimadja	No. 6 Th II	Juni 1952
77	Jenderal Utama	Aoh. K. Hadimadja	No. 6 Th II	Juni 1952
78	Kalau Tahu	Aoh. K. Hadimadja	No. 6 Th II	Juni 1952
79	Boru Karo	Aoh. K. Hadimadja	No. 6 Th II	Juni 1952
80	Desert	Aoh. K. Hadimadja	No. 6 Th II	Juni 1952
81	Tanda	Aoh. K. Hadimadja	No. 6 Th II	Juni 1952
82	Ya	Harijadi S. Hartowardojo	No. 6 Th II	Juni 1952
83	Haru	Harijadi S. Hartowardojo	No. 6 Th II	Juni 1952
84	Kepada Budak Belian	Harijadi S. Hartowardojo	No. 6 Th II	Juni 1952
85	Dingin	Harijadi S. Hartowardojo	No. 6 Th II	Juni 1952
86	Chianat	Harijadi S. Hartowardojo	No. 6 Th II	Juni 1952
87	Kehilangan	Harijadi S. Hartowardojo	No. 6 Th II	Juni 1952
88	tt.H (1)	P. Sengojo	No. 7 Th II	Juli 1952
89	tt.H (2)	P. Sengojo	No. 7 Th II	Juli 1952
90	Kepada Gadis Cintawati	Muhamad Ali	No. 7 Th II	Juli 1952
91	Kata Buka	P. Sengojo	No. 8 Th II	Agustus 1952
92	Mencari Angin	P. Sengojo	No. 8 Th II	Agustus 1952
93	Hampa	Harijadi S. Hartowardojo	No. 8 Th II	Agustus 1952
94	Akibat	Harijadi S. Hartowardojo	No. 8 Th II	Agustus 1952
95	Sunyi	Harijadi S. Hartowardojo	No. 8 Th II	Agustus 1952
96	Tamasya	Trisno Sumardjo	No. 9 Th II	September 1952
97	Pinggir Sawah	Trisno Sumardjo	No. 9 Th II	September 1952
98	Syair-Syair Kecil tentang Hidup	Trisno Sumardjo	No. 9 Th II	September 1952

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
99	New York	Trisno Sumardjo	No. 9 Th II	September 1952
100	Menjelang Hari Kelahiran	Harijadi S. Hartowardojo	No. 10 Th II	Oktober 1952
101	Tetesan Sepanjang Jalan	Muhamad Ali	No. 10 Th II	Oktober 1952
102	Dengan Panji dan Candrakirana	P. Sengojo	No. 11 Th II	November 1952
103	Melati	Abu Chalis Ch.	No. 2 Th III	Februari 1953
104	Katak	Sang Agung Murbaningrat	No. 2 Th III	Februari 1953
105	Hampa	Sang Agung Murbaningrat	No. 2 Th III	Februari 1953
106	Ode buat t.h	Harijadi S. Hartowardojo	No. 2 Th III	Februari 1953
107	Nocturno in S. Dur	Harijadi S. Hartowardojo	No. 2 Th III	Februari 1953
108	Jauh Malam di Pasar Matraman	Sobron Aidit	No. 3 Th III	Maret 1953
109	Nocturno in S. Dur	Hr. Bandaharo	No. 4 Th III	April 1953
110	Matahari Minggu	Sitor Situmorang	No. 4 Th III	April 1953
111	Kepada Toto Sudarto Bachtiar	Sitor Situmorang	No. 4 Th III	April 1953
112	Buat Album Anakku	M. Balfas	No. 4 Th III	April 1953
113	Anak Pasar	M. Balfas	No. 4 Th III	April 1953
114	Dalam Kapal	Sobron Aidit	No. 4 Th III	April 1953
115	Tanjung Priok	Sobron Aidit	No. 4 Th III	April 1953
116	Buat Nisan Mam	Toto Sudarto Bachtiar	No. 5 Th III	Mei 1953
117	Ancaman	Toto Sudarto Bachtiar	No. 5 Th III	Mei 1953
118	Tamu	Toto Sudarto Bachtiar	No. 5 Th III	Mei 1953
119	Pengurbanan	Harijadi S. Hartowardojo	No. 5 Th III	Mei 1953

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
120	Kejam-diaman	Harijadi S. Hartowardojo	No. 5 Th III	Mei 1953
121	Pada Mula Segala Telah Dosa	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
122	Siul Depan Jendela	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
123	Kamar	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
124	Jendela	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
125	Kepada Sudjatmoko	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
126	Danau	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
127	Burung	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
128	Malam Lebaran	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
129	Lagu Sehari-hari	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
130	Paul Eluard	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
131	Dongeng Kemarau Danau Toba	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
132	Pendaratan malam	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
133	Jakarta	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
134	St. Germain des Pres	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
135	Jalan lempang	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
136	Pulau	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
137	Gadis Berkaca	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
138	Pantai	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
139	El	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
140	Mawar	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
141	Aquarium	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
142	Hari Pasah	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
143	Plaine des Jarnes	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
144	Mme Omnes	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
145	Kawan	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
146	Cinta	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
147	Anak	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
148	Isteri	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
149	Mata	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
150	Hujan	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
151	Kemeja	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
152	Bunga	Sitor Situmorang	No. 6 Th III	Juni 1953
153	Sajak	Harijadi S. Hartowardojo	No. 6 Th III	Juni 1953
154	Senja di Tanah Abang	M. Hussyn Ur.	No. 6 Th III	Juni 1953
155	Perubahan	Wiratmo Soekito	No. 7 Th III	Juli 1953
156	Kepada Pater H. Jacobs S.J.	Wiratmo Soekito	No. 7 Th III	Juli 1953
157	La Pensee Pensante	Wiratmo Soekito	No. 7 Th III	Juli 1953
158	Soneta Senja	Odeh	No. 7 Th III	Juli 1953
159	Polemik	P. Sengajo	No. 8 Th III	Agustus 1953
160	Vidi	P. Sengajo	No. 8 Th III	Agustus 1953
161	Keperluan	P. Sengajo	No. 8 Th III	Agustus 1953
162	Weni	P. Sengajo	No. 8 Th III	Agustus 1953
163	Dengan Kekasih	P. Sengajo	No. 8 Th III	Agustus 1953
164	Jalan	P. Sengajo	No. 8 Th III	Agustus 1953
165	Kenang Sambil	P. Sengajo	No. 8 Th III	Agustus 1953
166	Keadaan	P. Sengajo	No. 8 Th III	Agustus 1953
167	Surat	P. Sengajo	No. 8 Th III	Agustus 1953
168	Perahu	P. Sengajo	No. 8 Th III	Agustus 1953
169	Hasil	P. Sengajo	No. 8 Th III	Agustus 1953
170	Arah	P. Sengajo	No. 8 Th III	Agustus 1953
171	Tuju	P. Sengajo	No. 8 Th III	Agustus 1953
172	Si Nanggar Tullo	Iwan Simatupang	No. 9 Th III	September 1953
173	Pada Kepergian bersama Angin	Iwan Simatupang	No. 9 Th III	September 1953

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
174	Catatan Tahun 53	Sitor Situmorang	No. 9 Th III	September 1953
175	Pamflet	Sitor Situmorang	No. 9 Th III	September 1953
176	Potret Ibu	Sitor Situmorang	No. 9 Th III	September 1953
177	E.M.R.	Sitor Situmorang	No. 9 Th III	September 1953
178	Kamar 1	Sitor Situmorang	No. 9 Th III	September 1953
179	Kamar 2	Sitor Situmorang	No. 9 Th III	September 1953
180	Lagu Gadis Itali	Sitor Situmorang	No. 9 Th III	September 1953
181	Gadis Milano 18 Tahun	Sitor Situmorang	No. 9 Th III	September 1953
182	Saulina	Sitor Situmorang	No. 9 Th III	September 1953
183	Jalan Batu ke danau	Sitor Situmorang	No. 9 Th III	September 1953
184	Pulau Samosir	Sitor Situmorang	No. 9 Th III	September 1953
185	Dataran Tinggi	Sitor Situmorang	No. 9 Th III	September 1953
186	Si Anak Hilang	Sitor Situmorang	No. 9 Th III	September 1953
187	Laskar Rakyat dari Gunung	Sitor Situmorang	No. 9 Th III	September 1953
188	Dari Hal Mimpi dan Sajak	Sitor Situmorang	No. 10 Th III	Oktober 1953
189	Padi	Sitor Situmorang	No. 10 Th III	Oktober 1953
190	Teka-teki untuk Retni	Sitor Situmorang	No. 10 Th III	Oktober 1953
191	Kepada Pembaca	Sitor Situmorang	No. 10 Th III	Oktober 1953
192	Pelaut	Sitor Situmorang	No. 10 Th III	Oktober 1953
193	Orang Bojongan	Sitor Situmorang	No. 10 Th III	Oktober 1953
194	Senja di Desa	Sitor Situmorang	No. 10 Th III	Oktober 1953

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
195	Dusun	Sitor Situmorang	No. 10 Th III	Oktober 1953
196	Lereng Bukit	Sitor Situmorang	No. 10 Th III	Oktober 1953
197	Padang Bolak	Sitor Situmorang	No. 10 Th III	Oktober 1953
198	Niko Kazantzakis	Wiratmo Soekito	No. 10 Th III	Oktober 1953
199	Misteriosa	Wiratmo Soekito	No. 10 Th III	Oktober 1953
200	Paris	Wiratmo Soekito	No. 10 Th III	Oktober 1953
201	Harum Pagi	M. Balfas	No. 10 Th III	Oktober 1953
202	Percakapan dengan Langit	Kirdjomuljo	No. 11 Th III	November 1953
203	Ada Datang Dayang ke Jakarta	Iwan Simatupang	No. 11 Th III	November 1953
204	Embun Setitik pada Salib Biru	Iwan Simatupang	No. 11 Th III	November 1953
205	Gemeritik Gerimis di Retak Nisan	Iwan Simatupang	No. 11 Th III	November 1953
206	Pada Cerlang di Balik Genang	Iwan Simatupang	No. 11 Th III	November 1953
207	Belum Sembilan Bulansabit	Iwan Simatupang	No. 11 Th III	November 1953
208	Bintang Tak Bermalam	Iwan Simatupang	No. 11 Th III	November 1953
209	Nyanyi Hari Natal	A. Rossidhy	No. 12 Th III	November 1953
210	Pisah	A. Rossidhy	No. 12 Th III	November 1953
211	Mimpi Pagi	Sugiarta Sriwibawa	No. 12 Th III	November 1953
212	Bening	Sugiarta Sriwibawa	No. 12 Th III	November 1953
213	Mahrib	Sugiarta Sriwibawa	No. 12 Th III	November 1953
214	Catatan Dising	Sugiarta Sriwibawa	No. 12 Th III	November 1953
215	Sala	Sugiarta Sriwibawa	No. 12 Th III	November 1953

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
216	Tersebut	Sugiarta Sriwibawa	No. 12 Th III	November 1953
217	Rumah Warisan	Sugiarta Sriwibawa	No. 12 Th III	November 1953
218	Orang Muda	Sugiarta Sriwibawa	No. 12 Th III	November 1953
219	Penganutan dan Peninggalan	Sugiarta Sriwibawa	No. 12 Th III	November 1953
220	Prasangka	Sugiarta Sriwibawa	No. 12 Th III	November 1953
221	Untuk Sam, Mek & Djud	Sugiarta Sriwibawa	No. 12 Th III	November 1953
222	Awal Tahun 1954	Kirdjomuljo	No. 1 Th IV	Januari–Maret 1954
223	Maret Lima Empat	Kirdjomuljo	No. 1 Th IV	Januari–Maret 1954
224	Hati dan Fantasi	Kirdjomuljo	No. 4 Th IV	April 1954
225	Perangkaan	Kirdjomuljo	No. 4 Th IV	April 1954
226	Heran	Kirdjomuljo	No. 4 Th IV	April 1954
227	Gelisah	Kirdjomuljo	No. 4 Th IV	April 1954
228	Tjamar Rudhi dan Sepi	Kirdjomuljo	No. 4 Th IV	April 1954
229	Elisa	Kirdjomuljo	No. 4 Th IV	April 1954
230	Persetujuan	Sugiarta Sriwibawa	No. 4 Th IV	April 1954
231	Lelaju	Sugiarta Sriwibawa	No. 4 Th IV	April 1954
232	Manusia Baru	A. Rossidhy	No. 4 Th IV	April 1954
233	Kurban	Odeh Suardi	No. 4 Th IV	April 1954
234	Kamar Kosong	Odeh Suardi	No. 4 Th IV	April 1954
235	Dunia Katak	Kirdjomuljo	No. 5 Th IV	Mei 1954

Majalah *Medan Bahasa*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Anjuran	anonim	No. 1 Th III	Januari 1953
2	Dirantau	anonim	No. 1 Th III	Januari 1953
3	Melati	anonim	No. 1 Th III	Januari 1953

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
4	Negara Segara	anonim	No. 2 Th III	Februari 1953
5	Selama Muda	anonim	No. 2 Th III	Februari 1953
6	Teman Hidup	anonim	No. 2 Th III	Februari 1953
7	Mengingat Perjuangan	Yogi	No. 3 Th III	Maret 1953
8	Harapan (Kepada Penggubah)	Yogi	No. 3 Th III	Maret 1953
9	Sama Juga	Yogi	No. 3 Th III	Maret 1953
10	Impian	R	No. 4 Th III	April 1953
11	Kiasan	R	No. 4 Th III	April 1953
12	Di Tengah Pautan Senja	Rachsi	No. 5 Th III	Mei 1953
13	Gita Gembala	Mr. Moh. Yamin	No. 5 Th III	Mei 1953
14	Bhinneka Tunggal Ika	S.A. Rachman	No. 5 Th III	Mei 1953
15	Kesuma	A. Rivai Yogi	No. 6 Th III	Juni 1953
16	Tepian Ogan	Hasjiantoe Sjaib	No. 6 Th III	Juni 1953
17	Sumpah Setia	Yogi	No. 9 Th III	September 1953
18	Telah Pergi	Mariamah Husin	No. 10 Th III	Oktober 1953
19	Kujumpai dalam Keindahan	M. Djalaluddin	No. 10 Th III	Oktober 1953
20	Kenangan	Mariamah Husin	No. 10 Th III	Oktober 1953
21	Tugu Pahlawan Pattimura	Daan Nendissa	No. 11 Th III	November 1953
22	Bila kan dapat	Piet Sahertian	No. 12 Th III	Desember 1953
23	Bisikan Nyiur di Pantai Ambon	Piet Sahertian	No. 12 Th III	Desember 1953
24	Rayuan Cengkih dan Pala	Piet Sahertian	No. 12 Th III	Desember 1953
25	Kepada Lex di Malam Gembira	Piet Sahertian	No. 2 Th IV	Februari 1954

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
26	Si Penangkap	Piet Sahertian	No. 2 Th IV	Februari 1954
27	Tekad Jiwa	Piet Sahertian	No. 2 Th IV	Februari 1954
28	Sinar Pagi	Piet Sahertian	No. 3 Th IV	Maret 1954
29	Aku Bertanya	Piet Sahertian	No. 3 Th IV	Maret 1954
30	Bisikan Bayu	Piet Sahertian	No. 3 Th IV	Maret 1954
31	Dari Beta untuk Beta	Piet Sahertian	No. 3 Th IV	Maret 1954
32	Rayuan Hidup	Piet Sahertian	No. 3 Th IV	Maret 1954
33	Gelora Zaman	Piet Sahertian	No. 3 Th IV	Maret 1954
34	Tangisan	Munawar Kalahan	No. 4 Th IV	April 1954
35	Tandus di Tanah Subur	Nursjamsu	No. 4 Th. iv	April 1954
36	Kisah Bunga	Yogi	No. 5 Th IV	Mei 1954
37	Kasih Ibuku	Piet Sahertian	No. 5 Th IV	Mei 1954
38	Kebenaran	H.D. Mangemba	No. 6 Th IV	Juni 1954
39	Mainan Gelombang	Daan Nendissa	No. 6 Th IV	Juni 1954
40	Kali Ciliwung dan Perbatasan	Isra	No. 6 Th IV	Juni 1954
41	Mata	Daan Nendissa	No. 10 Th IV	Oktober 1954
42	Pada Pengembara	Veda Motinggo Boesja	No. 10 Th IV	Oktober 1954
43	Di Muka Cermin	Isra	No. 10 Th IV	Oktober 1954
44	Miskin	H.D. Mangemba	No. 10 Th IV	Oktober 1954
45	Ibarat	Muh.Yamin	No. 1–2 Th V	Januari– Februari 1955
46	Bunda dan Anak	Roestam Effendi	No. 1–2 Th V	Januari– Februari 1955
47	Doa	Sanoesi Pane	No. 1–2 Th V	Januari– Februari 1955
48	Padamu Jua	Amir Hamzah	No. 1–2 Th V	Januari– Februari 1955

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
49	Pemuda, Engkau Anak Masa	Armjin Pane	No. 1–2 Th V	Januari– Februari 1955
50	Derai-derai Cemara	Chairil Anwar	No. 1–2 Th V	Januari– Februari 1955
51	Ke Jogja	Sitor Situmorang	No. 1–2 Th V	Januari– Februari 1955
52	Tekadku	M.T. Azhari	No. 1–2 Th V	Januari– Februari 1955
53	Puncak Kemenangan	Ismail Bajin	No. 1–2 Th V	Januari– Februari 1955
54	Kepucatan	Veda Motinggo Boesja	No. 1–2 Th V	Januari– Februari 1955
55	Pesan buat Kekasih	Veda Motinggo Boesja	No. 1–2 Th V	Januari– Februari 1955
56	Mengenang Kampungku	Sofjan Rasjid	No. 1–2 Th V	Januari– Februari 1955
57	Sajak	Sofjan Rasjid	No. 1–2 Th V	Januari– Februari 1955
58	Keluarga S.G.A.	Piet Sahertian	No. 3–4 Th V	Maret–April 1955
59	Dari S untuk A	Piet Sahertian	No. 3–4 Th V	Maret–April 1955
60	Coretan Sehabis Belajar	Piet Sahertian	No. 3–4 Th V	Maret–April 1955
61	Renungan Masa	Piet Sahertian	No. 3–4 Th V	Maret–April 1955
62	Pelajaran	A. Rivai Yogi	No. 3–4 Th V	Maret–April 1955
63	Suaranya	A. Adjani (Irdja)	No. 3–4 Th V	Maret–April 1955
64	Kekosongan	Mohd. Sijih	No.3–4 Th V	Maret–April 1955
65	Mencapai Bintang	Ali Fahmi Rasjad	No. 3–4 Th V	Maret–April 1955
66	Itulah Pesan	Zainal Arifin	No. 3–4 Th V	Maret–April 1955

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
67	17 Agustus	Yos. R. Djustam	No. 3–4 Th V	Maret–April 1955
68	Musim Bunga	Azinar	No. 3–4 Th V	Maret–April 1955
69	Tuhan, Beri Aku Rachmat	H.G. Tarigan	No. 5 Th V	Mei 1955
70	Harum Bunga Sedap Malam	H.G. Tarigan	No. 5 Th V	Mei 1955
71	Bakti	Armjin Pane	No. 5 Th V	Mei 1955
72	Filsafat Manusia	Boedenani	No. 5 Th V	Mei 1955
73	Kerangka Bahtera	H.G. Tarigan	No. 5 Th V	Mei 1955
74	Adili Aku	Nur Imran	No. 5 Th V	Mei 1955
75	Menuju Kemuncak	Yogi	No. 5 Th V	Mei 1955
76	Jiwaku Merintah	S. Darmadjatie	No. 6 Th V	Juni 1955
77	Biar Aku Hanya Memandang	Piet Sahertian	No. 6 Th V	Juni 1955
78	Biji Rapat Ibunda	Piet Sahertian	No. 6 Th V	Juni 1955
79	Kenang-kenangan	N.St. I	No. 6 Th V	Juni 1955
80	Bersatu Menjaga Ibu Pertiwi	M.T. Azhari	No. 7 Th V	Juli 1955
81	Sejurus	Armjin Pane	No. 7 Th V	Juli 1955
82	Berbakti kepada Tuhan	Amra	No. 8–9 Th V	Agustus– September 1955
83	Senjahari	M.T. Azhari	No. 8–9 Th V	Agustus– September 1955
84	Sadar	Id.Bg. Md. Wira	No. 8–9 Th V	Agustus– September 1955
85	Berita dari Seberang Buat Hamti	Amra	No. 8–9 Th V	Agustus– September 1955

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
86	Pengalaman	Amra	No. 8–9 Th V	Agustus– September 1955
87	Gunung Kiebesi di pulau Makian	Amra	No. 8–9 Th V	Agustus– September 1955
88	Kabar dari Utara	Amra	No. 8–9 Th V	Agustus– September 1955
89	Lembah Permai	Nurana	No. 8–9 Th V	Agustus– September 1955
90	Bergaul	Amra	No. 10–11 Thv	Oktober– November– Desember 1955
91	Tenangkanlah	Nirs. Wiwoho	No. 10–11 Th V	Oktober– November– Desember 1955
92	Saran	Amra	No. 10–11 Th V	Oktober– November– Desember 1955
93	Menanti	Amra	No. 10–11 Th V	Oktober– November– Desember 1955
94	Pantai Damai	H.G. Tarigan	No. 10–11 Th V	Oktober– November– Desember 1955
95	Aku Dapat Rasa	H.G. Tarigan	No. 6 Th VI	Juni 1956
96	Nikmat Dalam Doa	H.G. Tarigan	No. 6 Th VI	Juni 1956
97	Masih Pagi bagi Nanda	Amra	No. 6 Th VI	Juni 1956
98	Kita Tjoba Kembali	R. Seto B.M.	No. 6 Th VI	Juni 1956
99	Suasana Alam	AMP.A. S.G.A. Ambon	No. 12 Th VI	Desember 1956
100	Dosa	Isra	No. 12 Th VI	Desember 1956

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
101	Ketjapi Suling	Alfijin	No. 12 Th VI	Desember 1956
102	Njanjian Malam	Boetje M.	No. 12 Th VI	Desember 1956
103	Suara Hati	Henry Guntur Tarigan	No. 12 Th VI	Desember 1956
104	Miko dan Bunga	Basuki S.	No. 1 Th VII	Januari 1957
105	Gadis dan Kembang	Nj. Soeasmoro	No. 1 Th VII	Januari 1957
106	Untuk Almarhum Ajahku	Boetje M.	No. 1 Th VII	Januari 1957
107	Melajarkan Biduk	Boetje M.	No. 1 Th VII	Januari 1957
108	Bahtera Hidup	M. Karatem	No. 1 Th VII	Januari 1957
109	Kawan Duka Sukar Ditjari	anonim	No. 2 Th VII	Februari 1957
110	Dalang	Basuki S.	No. 2 Th VII	Februari 1957
111	Hanya Bajangan Sadja	Amra	No.2 Th VII	Februari 1957
112	Sebatang Kara	anonim	No. 2 Th VII	Februari 1957
113	Kabar Gembira untuk Amra	Hamti	No. 2 Th VII	Februari 1957
114	Pesanku	A. Hasan Pulungan	No. 3 Th VII	Maret 1957
115	Dimakam Bunda	E. Surma	No. 3 Th VII	Maret 1957
116	Nasibku	H. D. Mangemba	No. 3 Th VII	Maret 1957
117	Untuk Pramudya Ananta Tur	Slamet Wibisono	No. 3 Th VII	Maret 1957
118	Di Makam Pahlawan	E. Surma	No. 3 Th VII	Maret 1957
119	Ketjewa	H.D. Mangemba	No. 3 Th VII	Maret 1957
120	Lagu di Pusara	Freddy H. Th.	No. 5 Th VII	Mei 1957
121	Air Mata sebagai Bukti	anonim	No. 5 Th VII	Mei 1957
122	Doa	Prap. Ds.	No. 5 Th VII	Mei 1957
123	Permintaan	M.A. Soepangat	No. 6 Th VII	Juni 1957

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
124	Nukilan 17 Agustus	anonim	No. 6 Th VII	Juni 1957
125	Kalau Ta' Untung	E. Surma	No. 6 Th VII	Juni 1957
126	Jangan Bimbang	Tulis Sitepu	No. 6 Th VII	Juni 1957
127	Kebenaran Saudaraku Sejati	S.M. Djero	No. 6 Th VII	Juni 1957
128	Biarkan Aku Pergi	E. Surma	No. 7 Th VII	Juli 1957
129	Sandiwara Dunia	M.T. Azhary	No. 7 Th VII	Juli 1957
130	Racun Kata	anonim	No. 7 Th VII	Juli 1957
131	Tugu	A. Aziz	No. 8 Th VII	Agustus 1957
132	Malam Sepi	Tulis Sitepu	No. 8 Th VII	Agustus 1957
133	Angin Kering	A. Baki Samsuddin	No. 9 Th VII	September 1957
134	Merintih	S. Darmadjati	No. 11 Th VII	November 1957
135	Perpisahan	Tjiptadi	No. 12 Th VII	Desember 1957
136	Wajah	Hoes Sjamsuddin	No. 12 Th VII	Desember 1957
137	Kembali	S. Trisno Damardjati	No. 12 Th VII	Desember 1957
138	Kisah di Senja Dingin	Esa Brata	No. 12 Th VII	Desember 1957
139	Mencari Gembala Sejati	Tjiptadi	No. 12 Th VII	Desember 1957
140	Kasih	M.T. Azhary	No. 2 Th VIII	Februari 1958
141	Dari Suatu Karya yang Masih Redup	S. Damardjati	No. 2 Th VIII	Februari 1958
142	Rekor	A. Damhoeri	No. 2 Th VIII	Februari 1958
143	Langkah	Noeniek M.W.	No. 2 Th VIII	Februari 1958
144	Runtuh	Rachmadi K.	No. 2 Th VIII	Februari 1958
145	Ngembara	Rachmadi K.	No. 2 Th VIII	Februari 1958
146	Topeng	Nursjamsu	No. 2 Th VIII	Februari 1958

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
147	Luka karena Kau	Nursjamsu	No. 2 Th VIII	Februari 1958
148	Malam di Venetia	Moein Armawi	No. 3 Th VIII	Maret 1958
149	Antara dua Bumi	Yetti k. Mauritania	No. 3 Th VIII	Maret 1958
150	Nada Dosa	Cr. Hakam	No. 3 Th VIII	Maret 1958
151	Pemberian	M.T. Azhary	No. 3 Th VIII	Maret 1958
152	Lagu Malam	S. Damardjati	No. 3 Th VIII	Maret 1958
153	Cerita Mati	Moein Armawi	No. 4 Th VIII	April 1958
154	Pamit	Bujung Djauh	No. 4 Th VIII	April 1958
155	Perjuangan	Hadi Soeroso	No. 4 Th VIII	April 1958
156	Jendela Kaca	Esa Brata	No. 4 Th VIII	April 1958
157	Bukit Batu	anonim	No. 4 Th VIII	April 1958
158	Kepubarat	Junan Helmy	No. 5 Th VIII	Mei 1958
159	Sahur	Junan Helmy	No. 5 Th VIII	Mei 1958
160	Gersang	Esa Brata	No. 5 Th VIII	Mei 1958
161	Kota di Larut Malam	M.A. Soepangat	No. 5 Th VIII	Mei 1958
162	Pengabdian	Ts. Unggas P.K.	No. 5 Th VIII	Mei 1958
163	Sajak Pujian	R. Seto B.M.	No. 5 Th VIII	Mei 1958
164	Untuk Pramudya Ananta Tur	Slamet Wibisono	No. 5 Th VIII	Mei 1958
165	Menang	Noor Sendah M.	No. 5 Th VIII	Mei 1958
166	Melepas Anak	E. Surma	No. 5 Th VIII	Mei 1958
167	Doa	Didi Suardi	No. 6–7 Th VIII	Juni–Juli 1958
168	Dipahat Buat Taty	N. Asmara	No. 6–7 Th VIII	Juni–Juli 1958
169	Seruling	Noortje M.	No. 6–7 Th VIII	Juni–Juli 1958
170	Catatan Hidup	M.A. Soepangat	No. 6–7 Th VIII	Juni–Juli 1958
171	Kepada Gadisku	M.A. Soepangat	No. 6–7 Th VIII	Juni–Juli 1958

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
172	Mawarku	Leo Siahay	No. 8 Th VIII	Agustus 1958
173	Beta Jemu	Leo Siahay	No. 8 Th VIII	Agustus 1958
174	Kekota	Salim Saleh	No. 9 Th VIII	September 1958
175	Membikin Hari	Or. Mandank	No. 9 Th VIII	September 1958
176	Celaka Dusta	Or. Mandank	No. 9 Th VIII	September 1958
177	Rela	Esa Brata	No. 10–11 Th VIII	Oktober–November 1958
178	Nyekar	Purwantono S. Sastra	No. 12 Th VIII	Desember 1958
179	Seri Sastera	Namen Poe	No. 12 Th VIII	Desember 1958
180	Keluarga	Namen Poe	No. 12 Th VIII	Desember 1958
181	Kalau Janjian	Yogi	No. 12 Th VIII	Desember 1958
182	Pernyataan	S.M. Mimin	No. 12 Th VIII	Desember 1958
183	Hanya Kulit	Victor Hege Rita	No. 2 Th IX	Februari 1959
184	Tiada Kusangka	Mama Tigan	No. 2 Th IX	Februari 1959
185	Mencari Kebebasan	H.G. Tarigan	No. 2 Th IX	Februari 1959
186	Di Taman Bunga	S. Damardjati	No. 4–5 Th IX	April–Mei 1959
187	Pemandangan	S. Damardjati	No. 4–5 Th IX	April–Mei 1959
188	Persimpangan Yang Lunak	S. Damardjati	No. 4–5 Th IX	April–Mei 1959
189	Tragedi	R. Seto B.M.	No. 4–5 Th IX	April–Mei 1959
190	Antara Gilimanuk dan Banyuwangi	R. Seto B.M.	No. 4–5 Th IX	April–Mei 1959

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
191	Duri dalam Hidupku	S. Pant	No. 4–5 Th IX	April–Mei 1959
192	Lagunya Merdu	Widyawan S.T.	No. 4–5 Th IX	April–Mei 1959
193	Rinduku	Widyawan S.T.	No. 4–5 Th IX	April–Mei 1959
194	Senja Akhir	Widyawan S.T.	No. 4–5 Th IX	April–Mei 1959
195	Chabar buat Janda	H.G. Tarigan	No. 6 Th IX	Juni 1959
196	Penuh Melodi	H.G. Tarigan	No. 6 Th IX	Juni 1959
197	Kabut Pagi	Tarigan Mergana Bere Karo	No. 6 Th IX	Juni 1959
198	Kepergian	R. Seto B.M.	No. 6 Th IX	Juni 1959
199	Madu dan Racun	Edmont Tes	No. 6 Th IX	Juni 1959
200	Beta dan Kekasih	Edmont Tes	No. 6 Th IX	Juni 1959
201	Teratai	Edmont Tes	No. 6 Th IX	Juni 1959
202	Satu Kisah di tengah hari	H.G. Mama Tarigan	No. 7 Th IX	Juli 1959
203	Dapatkah Tuan Rasa ??	Tarigan Mergana Bere Karo	No. 7 Th IX	Juli 1959
204	Tekad	anonim	No. 8 Th IX	Agustus 1959
205	Adakah Suatu dosa?		No. 8 Th IX	Agustus 1959
206	Doa	H.G. Tarigan	No. 8 Th IX	Agustus 1959
207	Ujian	S. Janto	No. 8 Th IX	Agustus 1959

Majalah Media

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Sajang	Suradal	No. 11–12	Th III, Juni–Juli 1957
2	Ditebing Emosi	Mm. Amin Arsjady	No. 8–9	Th III, Maret–April 1956/1957
3	Ke-Yathrib	Atikah	No. 5	Th III, Desember 1956

4	Tanya & Njata	Tunan Helmy	No. 9	Th III, 9 Agustus 1956
5	Peristiwa Sesaat	D. Nurhamzah	No. 7	Th I, Februari 1955
6	Kepada Penyair	AGFA	No. 1	Th II, Agustus 1955
7	Kegagalan	Gunardi Sastrahartaja	No. 1	Th II, Agustus 1955
8	Hakikat Segala	Kuya Baha	No. 8–9	Th III, Maret–April 1956/1957
9	Pulanginya Sibotjah pertama	Gunardi Sastrahartaja	No. 8–9	Th III, Maret–April 1956/1957
10	Lembah	TN	No. 8–9	Th III, Maret–April 1956/1957
11	Tragedi	Djailani Ibrahim	No. 7	Th I, Februari 1955
12	Komando	Abdul Kadir Ahmad	No. 7	Th I, Februari 1955
13	Bunga	M. Ch. Arthum	No. 7	Th I, Februari 1955
14	Tjita	BR. Harjono	No. 2	Th II, September 1955
15	Nida bernada	Junan Helmy	No. 2	Th II, September 1955
16	Ibu	Mona Slamet	No. 2	Th II, September 1955

Majalah *Duta Masyarakat*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Gambaran kota	M. Firdaus	No. 1271	Th. IV, 7 Januari 1958
2	Nyanyian Kelana Malang	Tjut Nawawi	No. 1271	Th. IV, 7 Januari 1958
3	Pengabdian	Sjamsori Noor	No. 1271	Th. V, 7 Januari 1958
4	Kehidupan	Arfan Afif	No. 1271	Th.V, 7 Januari 1958
5	Bangun Subuh	Bastian Rahmad	No. 1271	Th. V, 7 Januari 1958
6	Djasamu	R. Darwati	No. 1271	Th. V, 7 Januari 1958
7	Bingkisan	Sjarifudin Asra	No. 1431	Th. VI, 21 Februari 1959
8	Bulan Berlaraj	Dyan Annitamaya	No. 1271	Th. V, 7 Januari 1958
9	Parang Tritis	Rara Dyah Pultopingah	No. 1431	Th. VI, 21 Februari 1959
10	Ajah	Djiauw Sie Siong	No. 1606	Th. VI, 3 Oktober 1959

11	Datang	Sany Surtiny	No. 1606	Th. VI, 3 Oktober 1959
12	Pergi	Sany Surtiny	No. 1606	Th. VI, 3 Oktober 1959

Majalah *Hikmah*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Djasa	Ghasali Hasan	No. 7	Th. IV, 10 November 1951
2	Bekerdja	Dada Neuraxa	No. 9	Th. IV, 24 November 1951
3	Pujangga	Ghazali Hasan	No. 5	Th. IV, 27 Oktober 1951
4	Syahid Terbunuh	Ghazali Hasan	No. 6	Th. IV, 3 November 1951

Majalah *Minggu Pagi*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Tawang Mangu	J. Husni Su'ud Jr.	No. 24	Th. II, 10 September 1950
2	Kucing	A.S.	No. 18	Th. II, 30 Juli 1950

Majalah *Budaya*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Di Tengah Pautan Senja	Rachsi	No. 2	Februari 1953
2	Jangan Harap	A. Lubis	No. 2	Februari 1953
3	Nafsu	Si Pong	No. 2	Februari 1953
4	Peristiwa Watak: Darah	Kirdjomuljo	No. 5–6	Mei–Juni 1953
5	Hayati	M. Masjhoedi	No. 7	Juli 1953
6	Menanti Kilatan Bulan	Kirdjomuljo	No. 7	Juli 1953
7	Optimis	Rachsi	No. 7	Juli 1953
8	Taman Bahagia	Setiawan Padil	No. 8	Agustus 1953
9	Persoalan dan Selesian	Luftie Rahman	No. 8	Agustus 1953
10	Kepada Perintis	Sagiman M.D.	No. 8	Agustus 1953
11	Ada Kelandjutan	Sukarno A.M.	No. 8	Agustus 1953
12	Setelah Kau Pergi	Nugroho Notosusanto	No. 9	September 1953

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
13	Bali	Nugroho Notosusanto	No. 9	September 1953
14	Luka dan Bisa	Rayhulmasa	No. 10–11	Oktober–November 1953
15	Terjangan Kuda yang Jauh Berlari	S.A. Karim	No. 10–11	Oktober–November 1953
16	Buka Pintu, Aku Djemu	Sagimun Mulus Dumadi	No. 10–11	Oktober–November 1953
17	Malam	Muhammad Ali	No. 10–11	Oktober–November 1953
18	Minggu	Muhammad Ali	No. 10–11	Oktober–November 1953
19	Hati	Muhammad Ali	No. 10–11	Oktober–November 1953
20	Mendung	Muhammad Ali	No. 10–11	Oktober–November 1953
21	Sajak yang Mati	M. Alwan Tafsiri	No. 10–11	Oktober–November 1953
22	Kepada Hatiku Sendiri	Junaedi Ichsan	No. 12	Desember 1953
23	Kehancuran	Fazaddin Moersi	No. 12	Desember 1953
24	Kepada Jantanku	Sagimun M.D.	No. 1/III	Januari 1954
25	Pertemuan	Husein Widjajakusuma	No. 1/III	Januari 1954
26	Selingan Hidup	Rossa	No. 1/III	Januari 1954
27	Jelatang Rimba	Rossa	No. 1/III	Januari 1954
28	Aku Senja Mau Bunuh Manusia	Soejono Hartojo	No. 1/III	Januari 1954
29	Kerelaan	Goenardito	No. 1/III	Januari 1954
30	Yang Dilenyapkan	Fazaddin Moersi	No. 2/III	Februari 1954
31	Merah Hitam	Fazaddin Moersi	No. 2/III	Februari 1954
32	Tuhan, Rahmati Kami	Junaedi Ichsan	No. 2/III	Februari 1954

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
33	Berangkatlah Anak Panah	Junaedi Ichsan	No. 2/III	Februari 1954
34	Untuk yang Gugur	Trisno Sumardjo	No. 3/III	Maret 1954
35	Jalan	Yogi	No. 3/III	Maret 1954
36	Lagu Lama	Firdaus B.	No. 3/III	Maret 1954
37	Sore di Kampung	Sukarno Hadian	No. 4/III	April 1954
38	Balige	W.S. Rendra	No. 4/III	April 1954
39	Jati Kecil	Nasjah Jamin	No. 4/III	April 1954
40	Gusti Ayu Rindu Batas	H. Winarta	No. 4/III	April 1954
41	Catatan Harian	Sukarno Hadian	No. 5/III	Mei 1954
42	Petilan	Luftie Rahman	No. 5/III	Mei 1954
43	Pada Kesepian	Winarna S.S.	No. 5/III	Mei 1954
44	Catatan Harian	Sukarno Hadian	No. 7/III	Juli 1954
45	Bunga Gugur	W.S. Rendra	No. 7/III	Juli 1954
46	Nenek	Kirdjomuljo	No. 7/III	Juli 1954
47	Untuk HAR	Rissakota	No. 7/III	Juli 1954
48	3-7-1954	Rissakota	No. 7/III	Juli 1954
49	Diponegoro	Chairil Anwar	No. 7/III	Juli 1954
50	Catatan Thn 1946	Chairil Anwar	No. 7/III	Juli 1954
51	Kebebasan	Rivai Apin	No. 7/III	Juli 1954
52	Kebangunan	Usmar Ismail	No. 7/III	Juli 1954
53	Kemungkinan	S. Rukiah	No. 7/III	Juli 1954
54	Sebagai Kenangan Kepada Amir Hamzah	Asrul Sani	No. 7/III	Juli 1954
55	Sesal	Imlhas Dyz's	No. 9-10/III	September-Oktober 1954
56	Surjatmadjan	Imlhas Dyz's	No. 9-10/III	September-Oktober 1954

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
57	Hadiah Ulang Tahun Kelahiran Seorang Kawan	Munawar Kalahan	No. 9–10/III	September–Oktober 1954
58	O. Tempora-O. Mores	Lutfie Rachman	No. 9–10/III	September–Oktober 1954
59	Penyair	Suradol	No. 9–10/III	September–Oktober 1954
60	Kerinduan	Winarna S.S.	No. 9–10/III	September–Oktober 1954
61	Siul	D.S. Moeljanto	No. 9–10/III	September–Oktober 1954
62	Untuk Pat	A. Rossidhy	No. 11–12/III	November–Desember 1954
63	Suatu Subuh Di Akhir	Sukarno Hadian	No. 1/IV	Januari 1955
64	Natal	Motinggo Boesje	No. 1/IV	Januari 1955
65	Bintang-bintang dan Matanya	W.S. Rendra	No. 1/IV	Januari 1955
66	Kata	W.S. Rendra	No. 1/IV	Januari 1955
67	Potret Diri	Kirdjomuljo	No. 1/IV	Januari 1955
68	Kami Pergi Malam-malam	W.S. Rendra	No. 3/IV	Maret 1955
69	Ia Pergi Mengembara	Winarna S.S.	No. 3/IV	Maret 1955
70	Bujuk	Rasjid A.L.	No. 3/IV	Maret 1955
71	Malam Lupa	Imam Sutrisno	No. 3/IV	Maret 1955
72	Puisi Pertama bagi Made Darmi	Made Kirtya	No. 4–5/IV	April–Mei 1955
73	Nyanyian Daun Hijau	Made Kirtya	No. 4–5/IV	April–Mei 1955
74	Ibu	Motinggo Boesje	No. 4–5/IV	April–Mei 1955
75	Sejemput Kenangan (I)	Ellys Mn.	No. 4–5/IV	April–Mei 1955
76	Sejemput Kenangan (II)	Ellys Mn.	No. 4–5/IV	April–Mei 1955

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
77	Ballade Kecil	Hartojo Andangdjaja	No. 4-5/ IV	April-Mei 1955
78	Potret Diri	Motinggo Boesje	No. 1/V	Januari 1956
79	Irama Desa	Munawar Kalahan	No. 1/V	Januari 1956
80	Rumah Nomor 17	Winarna S.S.	No. 1/V	Januari 1956
81	Kabut Mereda	Utji Tjiraasmara	No. 1/V	Januari 1956
82	Salem	Hartojo Andandjaja	No. 1/V	Januari 1956
83	Sebuah Lukisan	Ishak Hitam	No. 4-5/V	April-Mei 1956
84	Ayahnya Memuntahkan Darah	Mansur Samin	No. 4-5/V	April-Mei 1956
85	Tahun Baru	Imam Sutrisno	No. 4-5/V	April-Mei 1956
86	Kali Hitam	W.S. Rendra	No. 6-7/V	Juni-Juli 1956
87	Setelah Pengkakuan Dosa	W.S. Rendra	No. 6-7/V	Juni-Juli 1956
88	Jalan Malam	Mansur Samin	No. 8/V	Agustus 1956
89	Desa Kelahiran	Gede Mangku	No. 8/V	Agustus 1956
90	Kepada Tuhanku	Setiawan A.S.	No. 8/V	Agustus 1956
91	Matraman Raya	Motinggo Boesje	No. 9/V	September 1956
92	Linggau Malam	Motinggo Boesje	No. 9/V	September 1956
93	Kenangan dari Bumi Kelahiran	Djamil Suherman	No. 9/V	September 1956
94	Suara	Hijaz Yamani	No. 2/VI	Februari 1957
95	Derita	Ramadhan K.H.	No. 3-4/ VI	Maret-April 1957
96	Himpitan Derita	Yogi	No. 5/VI	Mei 1957
97	Nafas-nafas Sepanjang Malioboro	Djoko Subagijo	No. 5/VI	Mei 1957
98	Cerita Malam	Budi Darmo	No. 5/VI	Mei 1957

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
99	Pantai	M. Saribi Afn	No. 5/VI	Mei 1957
100	Percakapan	M. Saribi Afn	No. 5/VI	Mei 1957
101	Dari Tanah Rawa	Armaya	No. 6/VI	Juni 1957
102	Banyuwangi	Armaya	No. 6/VI	Juni 1957
103	Di Atas Makam Ayahda	Armaya	No. 6/VI	Juni 1957
104	Tanah	Azn Arifin	No. 6/VI	Juni 1957
105	Keranda	Bertino Vulkan	No. 7-8/VI	Juli-Agustus 1957
106	Ibu	Mugeni H.M.	No. 7-8/VI	Juli-Agustus 1957
107	Tanjung Tiram	Agam Wispi	No. 7-8/VI	Juli-Agustus 1957
108	Suami Setia	Suprijadi Tomodihardjo	No.10/VI	Oktober 1957
109	Akhir Minggu Tiga	Suprijadi Tomodihardjo	No. 10/VI	Oktober 1957
110	Mimpi	Mugeni H.M.	No. 10/VI	Oktober 1957
111	Bagi Seorang	Mansur Samin	No.10/VI	Oktober 1957
112	Hati Disusun	Samsul Suhud	No. 11-12/VI	November-Desember 1957
113	Mengantar Orang Mati	Armaya	No. 11-12/VI	November-Desember 1957
114	Sriwedari	Armaya	No. 11-12/VI	November-Desember 1957
115	Untuk Besok	Ramadhan K.H.	No. 4-5/V	Maret-April 1957
116	Yang Kehilangan Masa Muda	S. Wandhi	No. 4-5/V	Maret-April 1957
117	Kerinduan	S. Wandhi	No. 4-5/V	Maret-April 1957
118	Badut Panggung	S.M. Ardan	No. 4-5/V	Maret-April 1957
119	Kenangan Sayang	S.M. Ardan	No. 4-5/V	Maret-April 1957
120	Stadion Malam	Suhaili Cordiaz	No.4-5/V	Maret-April 1957
121	Pelancong yang Letih	Suhaili Cordiaz	No. 4-5/V	Maret-April 1957
122	Terbaring	Suhaili Cordiaz	No. 4-5/V	Maret-April 1957

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
123	Kepada Penyair yang Terbunuh	Kaswanda Saleh	No. 4–5/V	Maret–April 1957
124	Dini Hari	Kaswanda Saleh	No. 4–5/V	Maret–April 1957
125	Nokturno	Kaswanda Saleh	No. 4–5/V	Maret–April 1957
126	Orang Pendetang	Mansur Samin	No. 4–5/V	Maret–April 1957
127	Hati Tanah Air	Mansur Samin	No. 4–5/V	Maret–April 1957
128	Kubu Malam	Mansur Samin	No. 4–5/V	Maret–April 1957
129	Kesangsian	Suprijadi Tomodihardjo	No. 4–5/V	Maret–April 1957
130	Tentang Maut	Suprijadi Tomodihardjo	No. 4–5/V	Maret–April 1957
131	Penyair	Suprijadi Tomodihardjo	No. 4–5/V	Maret–April 1957
132	Surat	Hertoto	No. 4–5/V	Maret–April 1957
133	Segmen	Hertoto	No. 4–5/V	Maret–April 1957
134	Rindu	Hertoto	No. 4–5/V	Maret–April 1957
135	Jalan Ketel 19 Sda.	Lutfie Rachman	No. 4–5/V	Maret–April 1957
136	Jakarta	Sanjoto Suwito	No. 4–5/V	Maret–April 1957
137	Negeri Jauh	Sanjoto Suwito	No. 4–5/V	Maret–April 1957
138	Keagungan	Sanjoto Suwito	No. 4–5/V	Maret–April 1957
139	Kisah Zaman	Muhammad Ali	No. 4–5/V	Maret–April 1957
140	Kepada Jenderal Bapa Bapa	Muhammad Ali	No. 4–5/V	Maret–April 1957
141	Kepada Pelaut Tua	Muhammad Ali	No. 4–5/V	Maret–April 1957
142	Seberkas Kenangan	Awang Shabriansjah	No. 4–5/V	Maret–April 1957
143	Catatan Dicemara 13	Awang Shabriansjah	No. 4–5/V	Maret–April 1957
144	Gadis Libur	Awang Shabriansjah	No. 4–5/V	Maret–April 1957
145	Pemandangan di Pagi Hari di Laut Jawa	Made Kirtya	No. 4–5/V	Maret–April 1957

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
146	Alun Laut	Made Kirtya	No. 4–5/V	Maret–April 1957
147	Kepada Ibu	Made Kirtya	No. 4–5/V	Maret–April 1957
148	Dalam Rumah	Gde Mangku	No. 4–5/V	Maret–April 1957
149	Gadis	Gde Mangku	No. 4–5/V	Maret–April 1957
150	Perjalanan	Hidjaz Yamani	No. 4–5/V	Maret–April 1957
151	Perjalanan	Hidjaz Yamani	No. 4–5/V	Maret–April 1957
152	Inilah Cermin	Hidjaz Yamani	No. 4–5/V	Maret–April 1957
153	Almasih	Djamil Suherman	No. 4–5/V	Maret–April 1957
154	Anak Hilang	Djamil Suherman	No. 4–5/V	Maret–April 1957
155	Gerimis Malam	Djamil Suherman	No. 4–5/V	Maret–April 1957
156	Biarkan Aku Menarik Lagu!	Suparwata Wiritmadja	No. 4–5/V	Maret–April 1957
157	Senja Sehabis Hujan	Suparwata Wiritmadja	No. 4–5/V	Maret–April 1957
158	Surabaya	Iman Soetrisno	No. 4–5/V	Maret–April 1957
159	Selecta	Iman Soetrisno	No. 4–5/V	Maret–April 1957
160	Sebelum Tidur	Iman Soetrisno	No. 4–5/V	Maret–April 1957
161	Kota Kami Dahulu	Motinggo Boesje	No. 4–5/V	Maret–April 1957
162	Jalan Rata ke Pegunungan	Motinggo Boesje	No. 4–5/V	Maret–April 1957
163	Spada	W.S. Rendra	No. 4–5/V	Maret–April 1957
164	Burung Terbakar	W.S. Rendra	No. 4–5/V	Maret–April 1957
165	Batu Hitam	W.S. Rendra	No. 4–5/V	Maret–April 1957
166	Malam Jahat	W.S. Rendra	No. 4–5/V	Maret–April 1957
167	Nyi Marsih	Klara Akustia	No. 4–5/V	Maret–April 1957
168	Taufan	Klara Akustia	No. 4–5/V	Maret–April 1957
169	Deder	Cornel Kindirek R.M.	No. 4–5/V	Maret–April 1957
170	Didangau	Cornel Kindirek R.M.	No. 4–5/V	Maret–April 1957

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
171	Malam yang Kudus	M. Saribi A.F.N.	No. 4–5/V	Maret–April 1957
172	Metamorfosa	Harijadi S. Hartowardojo	No. 4–5/V	Maret–April 1957
173	Selat Sunda	Kirdjomuljo	No. 4–5/V	Maret–April 1957
174	Surabaya	Kirdjomuljo	No. 4–5/V	Maret–April 1957
175	Pamit	Kirdjomuljo	No. 4–5/V	Maret–April 1957
176	Stalingrad	H.R. Bandaharo	No. 4–5/V	Maret–April 1957
177	Revolusi	Agam Wispi	No. 4–5/V	Maret–April 1957
178	Perwakilan Peralihan	Arthum Artha	No. 4–5/V	Maret–April 1957
179	Konsepsi Jauh	Arthum Artha	No. 4–5/V	Maret–April 1957
180	Kisah Buah Markisa	S. Anantaguna	No. 4–5/V	Maret–April 1957
181	Pesta Detik	S Anantaguna	No. 4–5/V	Maret–April 1957
182	Wajah	Marsiman Affandie	No. 4–5/V	Maret–April 1957
183	Tanah Merah	Marsiman Affandie	No. 4–5/V	Maret–April 1957
184	Satu Kematian	Marsiman Affandie	No. 4–5/V	Maret–April 1957
185	Bingkisan Orang Pulang	Munawar Kalahan	No. 4–5/V	Maret–April 1957
186	Aku	Munawar Kalahan	No. 4–5/V	Maret–April 1957
187	Subuh	Marsiman Affandie	No. 2/VII	Februari 1958
188	Jalan Belitung	Marsiman Affandie	No. 2/VII	Februari 1958
189	Kepada Orang Lewat	Marsiman Affandie	No. 2/VII	Februari 1958
190	Di depan Kristus	Made Kirtya	No. 3/VII	Maret 1958
191	Ulang Tahun	Motinggo Boesje	No. 3/VII	Maret 1958

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
192	Malam	Erlanda Rosi D.S.	No. 3/VII	Maret 1958
193	Tahun-tahun dalam Kembara	Hendra Winacita Sunarya	No. 3/VII	Maret 1958
194	Perjanjian Baru	Made Kirtya	No. 5-6/ VII	Mei-Juni 1958
195	Kenangan Maluku	Gerson Poyk	No. 5-6/ VII	Mei-Juni 1958
196	Satu Kehidupan I	Hijaz Yamani	No. 5-6/ VII	Mei-Juni 1958
197	Satu Kehidupan II	Hijaz Yamani	No. 5-6/ VII	Mei-Juni 1958
198	Kisah di Perjalanan	A.H. Tjotjona	No. 7/VII	Juli 1958
199	Malam Terakhir	A.H. Tjotjona	No. 7/VII	Juli 1958
200	Pelabuhan	Marsiman Affandie	No. 8-9/ VII	Agustus-September 1958
201	Lagu Usia	Marsiman Affandie	No. 8-9/ VII	Agustus-September 1958
202	Sebelum Bertolak	Timbul Darminto	No. 8-9/ VII	Agustus-September 1958
203	Ciboleraang	Ayatrohaedi	No. 8-9/ VII	Agustus-September 1958
204	Tiga Resita Kecil	Gerson Poyk	No. 10/VII	Oktober 1958
205	Enam Oda	Motinggo Boesje	No. 11-12/VII	November- Desember 1958
206	Di Pantai	Marsiman Affandie	No. 11-12/VII	November- Desember 1958
207	Pernyataan	Ajip Rosidi	No. 11-12/VII	November- Desember 1958
208	Di Muka Kaca	Djamil Suherman	No. 1/VIII	Januari 1959
209	Malam Ketujuh	Djamil Suherman	No. 1/VIII	Januari 1959
210	Palembang	Djamil Suherman	No. 1/VIII	Januari 1959

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
211	Dalam Rumahku	Subagio Joseph	No. 2/VIII	Februari 1959
212	Kesunyian	Subagio Joseph	No. 2/VIII	Februari 1959
213	Surat dari Muara Teweh	Hijaz Yamani	No. 2/VIII	Februari 1959
214	Sajak-sajak dalam Bulan Suram	A. Lathief	No. 7/VIII	Juli 1959
215	Balada Nenek Moyang	A. Lathief	No. 7/VIII	Juli 1959
216	Kepada Potret Abadi	Motinggo Boesje	No. 8/VIII	Agustus 1959
217	Perpisahan	Motinggo Boesje	No. 8/VIII	Agustus 1959
218	Majenun Majenun	Motinggo Boesje	No. 8/VIII	Agustus 1959
219	Lelaki yang Lewat	W.S. Rendra	No. 11–12/VIII	November–Desember 1959
220	Kepada Diri Sendiri	Djamil Suherman	No. 11–12/VIII	November–Desember 1959

Majalah *Mutiara*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Keputusan	Hayat NA	No. 8	10 Mei 1950
2	Sadjak Kasih	M. Hussyn	No. 8	10 Mei 1950
3	Minta	Aman Syamsu	No. 6	20 April 1950
4	Dari Rasa	Hayat NA	No. 7	1 Mei 1950
5	Perimbangan	Hayat NA	No. 13	1 Juli 1950
6	Residu	Is Burma	No. 16	1 Agustus 1950
7	Kekasih	Sk. Mulyadi	No. 12	20 Juli 1950
8	Kerlingan Tengkorak	Sobron Aidit	No. 13	1 Juli 1950
9	Kesunjian	Kasim Mansur	No. 6	20 April 1950
10	Sia-sia	Anas Ma'rif	No. 6	20 April 1950

Majalah *Warta*

No	Judul	Pengarang	Tahun Terbit
1	Pertjakapan	Soendjaja	9 Agustus 1957
2	Masih ada Thermopylae	Klara Akustia	11 Juni 1957
3	Dusunku	Kustiar	25 Februari 1956
4	Bandung	TN	9 November 1957

Majalah *Drama*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Satu Sadjak	S. Wakidjan	No. 2	Th. I, No. 2, November 1953
2	Puisi Bulan Ini	S. Wakidjan	No. 2	Th. I, November 1953
3	Ulangan Waktu	S. Tossany	No. 2	Th. I, November 1953
4	Di Hidup Ini	Edmabt Tes	No. 7	Th. VIII, No. 7, Oktober 1957
5	Berta buat Rini	Armaya	No. 5-6	Th. I, Juni 1954

Majalah *Waktu*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Yang Pergi dan Yang Tersandung	Arthum Murya Artha	42/VI	15 November 1952
2	Membangun	Dada Meuraxa	42/VI	15 November 1952
3	Kami Gadis Tanah Rencong	Siti Nurlela Burhan	43/VII	22 November 1952
4	Malam di Harmoni	Radick Utojo	43/VII	22 November 1952
5	Bimbang	Abdur Rachman Salim	44/VI	29 November 1952
6	Kata Jiwa	M. Luthwy	44/VI	29 November 1952
7	Tukang Minta-minta	Dada Meuraxa	45/VI	6 Desember 1952
8	Aduhai Seniman	Iwi Kentjana	47/VI	20 Desember 1952
9	Catatan Terachir	I.Z. Roberto	47/VI	20 Desember 1952
10	Tak Ada Batas	Dada Meuraxa	48/VI	27 Desember 1952
11	Penanggalan Baru	St. Nurlela Burhan	48/VI	27 Desember 1952

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
12	Yang Dilupakan	K.S. Putra	1/VII	10 Januari 1953
13	Untuk: A. Rahmansalim	Russ	1/VII	10 Januari 1953
14	Batu Nisan	Sazein EM	2/VII	17 Januari 1953
15	Gugur	Sazein EM	2/VII	17 Januari 1953
16	Climax	Z. Adarf	2/VII	17 Januari 1953
17	Pelarian	I.Z. Roberto	3/VII	20 Januari 1953
18	Optimisme	Ze A. Mays	3/VII	20 Januari 1953
19	Tempora	Eff	4/VII	24 Januari 1953
20	Permata yang Hilang	A. Utoyo	4/VII	24 Januari 1953
21	Kepada Bung Karno	Dada Meuraxa	5/VII	7 Februari 1953
22	Pulauku Jauh	Imran Zoung	6/VII	14 Februari 1953
23	Percobaan	Sedar	6/VII	14 Februari 1953
24	Dari Lembaran Kenangan	Z. Arifin Af	7/VII	21 Februari 1953
25	Permintaan	Sobron Aidit	7/VII	21 Februari 1953
26	Sinar Bulan Menembus Kamarku	Sobron Aidit	7/VII	21 Februari 1953
27	Satu Malam Terachir	Asmara D. Zahri	8/VII	28 Februari 1953
28	Pandai Besi	S. Gang	8/VII	28 Februari 1953
29	Sajak Buat Ayah	Dahlan Rivai	9/VII	7 Maret 1953
30	Pada Kawan	Z. Arifin Af	9/VII	7 Maret 1953
31	Takdir	B. Sulaeman	10/VII	14 Maret 1953
32	Kesunyian	Nurma Ardancee A.S.	10/VII	14 Maret 1953
33	Dua Raksasa	Dada Meuraxa	12/VII	28 Maret 1953
34	Tebing Harapan	M. Shaleh 'El Amieny	14/VII	11 April 1953
35	Jangan Lari	M. Shaleh 'El Amieny	14/VII	11 April 1953
36	Sesal	Munawar Kalahan	14/VII	11 April 1953
37	Putusan	Asri Muchtar	18/VII	9 Mei 1953
38	Kenyataan	Sj. Tandjung	18/VII	9 Mei 1953

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
39	Gelombang dari Selatan	Asri Muchtar	20/VII	23 Mei 1953
40	Dunia Tetap Kau Punya	Sedar'S	20/VII	23 Mei 1953
41	Mari Berderma	A.K. Bustham	26/VII	11 Juli 1953
42	Kota Tempat Aku Dilahirkan	Sori Sutan Siregar	26/VII	11 Juli 1953
43	Seloka	Chaidir	26/VII	11 Juli 1953
44	Untuk Adik	Hadidjah	26/VII	11 Juli 1953
45	Ape	Ali Sukardi	27/VII	18 Juli 1953
46	Derita Pengemis	Abdul Aziz's	27/VII	18 Juli 1953
47	Remaja	Fathimah Joesoes	27/VII	18 Juli 1953
48	Pencita-cita	Moehd	27/VII	18 Juli 1953
49	O Alam	Safan'ddy	29/VII	8 Agustus 1953
50	Pintaku	Kuzus Mahjudin	29/VII	8 Agustus 1953
51	Bunda	Ali Sukardi	29/VII	8 Agustus 1953
52	Pernyataan Kasih	Dena Catra	29/VII	8 Agustus 1953
53	Sajak untuk Lyna	Abdul Aziz's	29/VII	8 Agustus 1953
54	Perlanjutan	Dida S. Lizarny	29/VII	8 Agustus 1953
55	Pantun Jenaka	D.A. Nast	31/VII	22 Agustus 1953
56	Pahlawan Bangsa	Erylssurjanti	31/VII	22 Agustus 1953
57	Tamasja	Nurhayani	31/VII	22 Agustus 1953
58	Pantun Jenaka	Sjamsuddin	32/VII	29 Agustus 1953
59	Harapanku	Erlita	32/VII	29 Agustus 1953
60	Yatim Piatu	M. Saleh	32/VII	29 Agustus 1953
61	Cita-cita	Amdan	32/VII	29 Agustus 1953
62	17 Agustus	S. Fatimah	34/VII	12 September 1953
63	Talu Bermadah	Bey Noor Hasby	36/VII	26 September 1953
64	Garis Pertemuan	Bey Noor Hasby	36/VII	26 September 1953
65	Sajak untuk Gadis Elite	Abdul Aziz's	36/VII	26 September 1953

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
66	Laguku	Bey Noor Hasby	36/VII	26 September 1953
67	Api Murup	Bey Noor Hasby	36/VII	26 September 1953
68	Lagu Seberang	Bey Noor Hasby	38/VII	17 Oktober 1953
69	Pernyataan Diri	Abdul Aziz's	38/VII	17 Oktober 1953
70	Lubuk	R. Amran Sim	38/VII	17 Oktober 1953
71	Kita Anak Pejuang	Ali Sukardi	38/VII	17 Oktober 1953
72	Pemutusan	R. Zuh	38/VII	17 Oktober 1953
73	Termenung Aku	Sjamsuddin Ch. Abdullah	38/VII	17 Oktober 1953
74	Tugu	Sjamsuddin Ch. Abdullah	38/VII	17 Oktober 1953
75	Untuk Kawan	Maktub	38/VII	17 Oktober 1953
76	Pantun Jenaka	Hertathy F.	38/VII	17 Oktober 1953
77	Nelayan	Sjamsuddin Ch. Abdullah	39/VII	24 Oktober 1953
78	Cita-cita 17 Agustus	Toerlas Basni	39/VII	24 Oktober 1953
79	Teratai	Sjamsuddin Ch. Abdullah	40/VII	31 Oktober 1953
80	Temanku yang Putus Asa	Abusamah	40/VII	31 Oktober 1953
81	Deritaku	S. Mahmud	40/VII	31 Oktober 1953
82	Cuaca Malam	Sjamsuddin Ch. Abdullah	41/VII	7 November 1953
83	Berbakti	Ngadjam S.	41/VII	7 November 1953
84	Desaku	Is Bachtiar	41/VII	7 November 1953
85	Bangunlah Kawan	Warindra	41/VII	7 November 1953
86	Alatku	M. Saleh	41/VII	7 November 1953
87	Membisu	R. Amran Sim	42/VII	14 November 1953
88	Penegasan	A. Aziz's	42/VII	14 November 1953
89	Cerita Satu Raja	S. Anwar	42/VII	14 November 1953
90	Semarak Wathan	Bustami Meuraxa	42/VII	14 November 1953

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
91	Jermai	Ismail Daud	42/VII	14 November 1953
92	Nasib Permata	Moeharaja Bhauda	42/VII	14 November 1953
93	Bahagia	Bustami Meuraxa	43/VII	21 November 1953
94	Kapankah	M.A. Iskandar	43/VII	21 November 1953
95	Sesalan	N.N.	43/VII	21 November 1953
96	Pantun Jenaka	Siti Fatimah	43/VII	21 November 1953
97	Dara Bara	Amiesjah	44/VII	28 November 1953
98	Quo Vadis	M. Shaleh 'El Badhawiy	44/VII	28 November 1953
99	Cerita dari Laut	NN	44/VII	28 November 1953
100	Suatu Kissah dalam Pelayaran	Pribudi	44/VII	28 November 1953
101	Untuk Ibuku	Djuriyah Sanpadji	44/VII	28 November 1953
102	Janji	Arsah	44/VII	28 November 1953
103	Kiambang	Tuty Is	44/VII	28 November 1953
104	Teriakku	M. Saleh	44/VII	28 November 1953
105	Nasibku Malang	Farida Mansur	44/VII	28 November 1953
106	Mari ke Tanjungbalai	Sysibun A. Bakar's	45/VII	5 Desember 1953
107	Bahasaku	Jusaf	45/VII	5 Desember 1953
108	Rintihan	A. Fauzi Am.	45/VII	5 Desember 1953
109	Waktu	Sjamsuddin Bs.	45/VII	5 Desember 1953
110	O Timpola! O Moles!	Bey Noor Hasby	46/VII	12 Desember 1953
111	Kepada Bey Noor Hasby	A.D. L. Mouchtar	46/VII	12 Desember 1953
112	Kehilangan	S. Anwar	46/VII	12 Desember 1953
113	Kaum Sengsara	Abdul Aziz's	46/VII	12 Desember 1953
114	Jiwa Hamba	Bustami Meuraxa	46/VII	12 Desember 1953
115	Alam Desaku	Sjamsuddin Ch. Abdullah	46/VII	12 Desember 1953
116	Vulpen Baruku	M.A. Iskandar	46/VII	12 Desember 1953
117	Neraka Penebus Dosa	Harryanto	46/VII	12 Desember 1953

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
118	Mati	Bustami Meuraxa	47/VII	19 Desember 1953
119	Sepanjang Hari	Asjrah K.	47/VII	19 Desember 1953
120	Mutiara	S. Mahmud Umur	47/VII	19 Desember 1953
121	Cita-cita	Dja'far Thaib	47/VII	19 Desember 1953
122	Pulau Dewata	Sjamsul Mu'arif Abidin	47/VII	19 Desember 1953
123	Kayuhku	Im Nast	47/VII	19 Desember 1953
124	Ke Batas Baru	Derita Jr.	48/VII	26 Desember 1953
125	Musim Retak	Bey Noor Hasby	48/VII	26 Desember 1953
126	Hari-Tak Sampai	Abdul Aziz's	48/VII	26 Desember 1953
127	Terkenang	Dena Ksatrya	48/VII	26 Desember 1953
128	Ke Pigura Baru	Bokor Nst.	48/VII	26 Desember 1953
129	Arus Air	Aidar Kelana	48/VII	26 Desember 1953
130	Sampai	M. Saleh	48/VII	26 Desember 1953
131	Perubahan	Maktulo Pt.	48/VII	26 Desember 1953
132	Mencari Lupa	Madijo Mojong	48/VII	26 Desember 1953
133	Bidukku	Sm. Nast	48/VII	26 Desember 1953
134	Aku Penyair Laut	Mochtar A. Iskandar	27/VIII	24 Juli 1954
135	Tugu Pahlawan	Trie S.	27/VIII	24 Juli 1954
136	Cermin	A. Manan	27/VIII	24 Juli 1954
137	Pelayaran	Sul Bhawan	27/VIII	24 Juli 1954
138	Aku Mau Hidup...	Sartono	27/VIII	24 Juli 1954
139	Mencipta	Muharsja Bhawan	27/VIII	24 Juli 1954
140	Haru Mendaur	Darmansjah Zauhidhie	28/VIII	31 Juli 1954
141	Eksis	Darmansjah Zauhidhie	28/VIII	31 Juli 1954
142	Keputusan	Sjamsuddin Ch. Abdullah	28/VIII	31 Juli 1954
143	Pusara Ibu	Trie S.	28/VIII	31 Juli 1954
144	Restu Ibu	Bustami Meuraxa	28/VIII	31 Juli 1954
145	Mari...	Sartono	28/VIII	31 Juli 1954

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
146	Buat Angkatan yang Datang	Pinora Gangga	29/VIII	7 Agustus 1954
147	Musim Hilang	Abdul Aziz's	29/VIII	7 Agustus 1954
148	Elang	Mouchtar A. Iskandar	29/VIII	7 Agustus 1954
149	Aku Karang	Sjamsuddin Ch. Abdullah	29/VIII	7 Agustus 1954
150	Langkah Pertama	A. Sudianto Hs.	29/VIII	7 Agustus 1954
151	Nasibmu Pelita	Asny	29/VIII	7 Agustus 1954
152	Doa Ibu	A. Manan	30/VIII	14 Agustus 1954
153	Menuai	Trie S.	30/VIII	14 Agustus 1954
154	Tujuan	M. Chan	30/VIII	14 Agustus 1954
155	Senja	Veda Motinggo Boesje	31/VIII	21 Agustus 1954
156	Usahlah	Erlismiarty	31/VIII	21 Agustus 1954
157	Perjalanan	A. Manan	31/VIII	21 Agustus 1954
158	Seruan Pencipta	Sjamsuddin Bs.	31/VIII	21 Agustus 1954
159	Bukan Mimpi	Hajati	31/VIII	21 Agustus 1954
160	Untuk Cita-cita	Hamdas	31/VIII	21 Agustus 1954
161	Andai Kata	Sabil Musafir Kelana	31/VIII	21 Agustus 1954
162	Bunga Lembah	Y. Sudras	32/VIII	28 Agustus 1954
163	Sunyi Diriku	Veda Motinggo Boesje	32/VIII	28 Agustus 1954
164	Mengejar Cita	Trie S.	32/VIII	28 Agustus 1954
165	Permintaan dari Lembah	M.A. Hasniar	32/VIII	28 Agustus 1954
166	Sepatah Kata	Mochtar A. Iskandar	32/VIII	28 Agustus 1954
167	Kekalahan	A. Manan	32/VIII	28 Agustus 1954
168	Bayangan di Pintu Kematian	By As	33/VIII	4 September 1954
169	Fajar Harapan	Hajati	33/VIII	4 September 1954
170	Tiang Agung	Abdul Aziz's	34/VIII	11 September 1954
171	Hidup	Abdul Aziz's	34/VIII	11 September 1954

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
172	Lagu Asing	Boy Noor Hasby	35/VIII	18 September 1954
173	Abu Mendebu	Ed Mooryam	35/VIII	18 September 1954
174	Kepada Tjut N.	Adi S. Mouchtar	36/VIII	25 September 1954
175	Putihku	Adi S. Mouchtar	37/VIII	2 Oktober 1954
176	Diriku Sendiri	Mooryna Rahmanita	37/VIII	2 Oktober 1954
177	Manusia dan Nafsu	Bahar H.	38/VIII	9 Oktober 1954
178	Hati untuk Gadis Bengawan	Abdul Aziz's	38/VIII	9 Oktober 1954
179	Bini dan Anak	A. Wahid	39/VIII	16 Oktober 1954
180	Kerelaan	Motinggo Boesje	40/VIII	23 Oktober 1954
181	Mertjup	Menak Djingga	42/VIII	13 November 1954
182	Lagu Baru	Abdul Aziz's	42/VIII	13 November 1954
183	Antara Senja dan Bintang	Bertino Vulkan	42/VIII	13 November 1954
184	Penyair Sunyi	Munawar Kalahan	44/VIII	27 November 1954
185	Eny d Fonni	Veda Motinggo Boesje	45, 46, 47, 48/ VIII	25 Desember 1954
186	Cuaca Tak Indah Lagi	Iwan Ravet	45, 46, 47, 48/ VIII	25 Desember 1954
187	Kemampuan	Asri Muchtar	45, 46, 47, 48/ VIII	25 Desember 1954
188	Kasihnya	Asri Muchtar	45, 46, 47, 48/ VIII	25 Desember 1954
189	Kisah	Asri Muchtar	45, 46, 47, 48/ VIII	25 Desember 1954
190	Dara Melayu	T.D. Mounier	45, 46, 47, 48/ VIII	25 Desember 1954

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
191	Kelas Berangkat	Js. Manahan Hbt	45, 46, 47, 48/ VIII	25 Desember 1954
192	Pantai Tandus	J. Manan	5/X	4 Februari 1956
193	Aku Anak Desa	Sartono	5/X	4 Februari 1956
194	Irama Perbatasan	Mohd. Hasan Hanafiah	8/X	25 Februari 1956
195	Pena Patah	Mouchtar A. Iskandar	8/X	25 Februari 1956
196	Penjelasan	A. Manan	8/X	25 Februari 1956
197	Kepatahan	Juty Dham	8/X	25 Februari 1956
198	Anjing Kurapan	Husein S. Widjaja	9/X	3 Maret 1956
199	Kekandasanku	Jusni Siregar	9/X	3 Maret 1956
200	Sajak Hitam	J. Manan Thaib	10/X	10 Maret 1956
201	Bayangan Ibu	Jusni Siregar	10/X	10 Maret 1956
202	Sambutku	Masumah P. Rungun	10/X	10 Maret 1956
203	Mutiara	Rosihan H.S.A.	11/X	17 Maret 1956
204	Ombak Nelayan	Abdul Djibar	11/X	17 Maret 1956
205	Terbaring	J.B. Masson	11/X	17 Maret 1956
206	Pelarian	Susani Is	11/X	17 Maret 1956
207	Keputusan	Rosihan H.S.A.	13/X	7 April 1956
208	Berpisah	Faisal Umar	13/X	7 April 1956
209	Keharibaanmu yang Penuh Arti	Ndang A. Saiffudin	13/X	7 April 1956
210	Kepada Ibu	M. Alhadar	14/X	14 April 1956
211	Pahlawan Syahdu	Ndang A. Saiffudin	14/X	14 April 1956
212	Pengakuan	Rosihan H.S.A.	14/X	14 April 1956
213	Cerita Perimbaan	Mochmad Jn.	14/X	14 April 1956
214	Ibu	Mahalli Komte Ing	17/X	5 Mei 1956
215	Beta	Jusni Siregar	17/X	5 Mei 1956
216	Lembaran Album Usang	A.M. Zabradly	17/X	5 Mei 1956

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
217	Cakap Gila	Harnie	18/X	12 Mei 1956
218	Sungai Barito	Suny Fauzia	18/X	12 Mei 1956
219	Lagu Kasih	A. Manan Th.	18/X	12 Mei 1956
220	Album	Rosihan H.S.A.	18/X	12 Mei 1956
221	Tasbih Layu	A. Manan Th.	20/X	2 Juni 1956
222	Aku	Hamdy R.	20/X	2 Juni 1956
223	Berhari Raya	Husaini Sjarachsi	20/X	2 Juni 1956
224	Telangkai	Rosihan H.S.A.	20/X	2 Juni 1956
225	Kisah Kini	Masunnah Pendarungan	20/X	2 Juni 1956
226	Ombak	A.S. A. Mubarrum	21/X	9 Juni 1956
227	Bingkisan	Rosihan H.S.A.	21/X	9 Juni 1956
228	Pulau Citaku	Buharnah Kahar	21/X	9 Juni 1956
229	Percaya	Tauhidia	21/X	9 Juni 1956
230	Catatan di Bukit	A. Harry D.S.	22/X	16 Juni 1956
231	Kelurahan	Munawar Kalahan	23/X	23 Juni 1956
232	Kenangan di IPS	Mochamat Jn.	24/X	30 Juni 1956
233	Sajak buat Dewi- Mimpi	Munawar Kalahan	24/X	30 Juni 1956
234	Ibu Berpesan	J.B. Maasom	24/X	30 Juni 1956
235	Pengakuan	A. Hamzah	24/X	30 Juni 1956
236	Persamaan	Motinggo Boesje	25/X	7 Juli 1956
237	Hidup Berulang	Burhanuddin Piliang	25/X	7 Juli 1956
238	Penari yang Datang	A Manan	25/X	7 Juli 1956
239	In Memoriam	Ndang A. Saiffudin	25/X	7 Juli 1956
240	Bicarala	L.K. Ara	26/X	14 Juli 1956
241	Timpas Sebelum Tegak	Yousry Sjam	30/X	11 Agustus 1956
242	Kabur	L.K. Ara	30/X	11 Agustus 1956
243	Kamar Hilang Jendela	Aan	30/X	11 Agustus 1956
244	Bulan Maret	Aan	31/X	18 Agustus 1956

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
245	Penyesalan	Hussein S. Widjaja	31/X	18 Agustus 1956
246	Petualang Kemalaman	W.A. Kemala Django	31/X	18 Agustus 1956
247	Genta-Revolusi	A. Rifai Tamin	31/X	18 Agustus 1956
248	Yang Hilang	A. Manan Thaib	31/X	18 Agustus 1956
249	Rumah Duka	Motinggo Boesje	32/X	25 Agustus 1956
250	Kenangan 17 Agustus	M. Yus Di Pa	32/X	25 Agustus 1956
251	Aku Sudi	M. Ramli Seulawah	33/X	5 September 1956
252	Nukilan	A. Manan Th.	33/X	5 September 1956
253	Kepada Atya	S. Alathas	34/X	15 September 1956
254	Kepergian Kami	Saprillis L.A.	34/X	15 September 1956
255	Angin di Lautan Mati	Aan	35/X	22 September 1956
256	Bunda	A. Wahid	35/X	22 September 1956
257	Pinta	NN	35/X	22 September 1956
258	Gambar	Trie S.	35/X	22 September 1956
259	Rumah Masih Kosong	Rais Chashi	35/X	22 September 1956
260	Kebebasan	NN	36/X	29 September 1956
261	Dunia Rusak	Sadrynoor	36/X	29 September 1956
262	Keruntuhan	Rr. Sendani	36/X	29 September 1956
263	Kaum Sengsara	D. Qothani	36/X	29 September 1956
264	Ilmu	Buharnah Kahar	36/X	29 September 1956
265	Jeritanku	Jusni Siregar	36/X	29 September 1956
266	Hidupku	Ros Reni	37/X	6 Oktober 1956
267	Cerita Bayi	Muchtar R.	37/X	6 Oktober 1956
268	Wampu Kala Pagi	Buharnah Kahar	37/X	6 Oktober 1956
269	Anak & Bunga	M.A. Iskandar	37/X	6 Oktober 1956
270	Sebuah Lagu	Muchamat Jn.	37/X	6 Oktober 1956
271	Lukisan Kosong	Rosihan H.S.A.	37/X	6 Oktober 1956
272	Mauku	Rosihan H.S.A.	37/X	6 Oktober 1956

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
273	Pemuda	J.B. Masom	37/X	6 Oktober 1956
274	Jalan Cathedral	Motinggo Boesje	38/X	13 Oktober 1956
275	Burung yang Lepas	Rais	38/X	13 Oktober 1956
276	Kata Hati	Saidun Isa	38/X	13 Oktober 1956
277	Mega dan Bintang	Susani Is	38/X	13 Oktober 1956
278	Seribu Doa	Tauhidia Umami	38/X	13 Oktober 1956
279	Hati Bicara	Zeda Hasfin	38/X	13 Oktober 1956

Majalah Wanita

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Tanpa Judul	Or. Mandank	No. 22	Th II, November 1950
2	Taman berdiri	Harjono	No. 23	Th II, November 1950
3	Pilihanku	Riesje M.	No. 17	Th II, 17 September 1950
4	Kasihmu	W.S. Dhynnar Sunwiyarsih	No. 16	Agustus 1950
5	Suami	Har	No. 13/14	Th III, Juli 1950
6	Senjum Bunga	Wahju	No. 18	9 Januari 1950
7	Mata Kerandjang	Wahju	No. 18	9 Januari 1950
8	Bahagia	Nany	No. 19	Oktober 1950
9	Menghianati	Madja Indra	No. 20	Oktober 1950
10	Ibu	Like Dk.	No. 15	Th III, Agustus 1951
11	Tanamanku	Iem Ar.	No. 14	Th III, Juli 1951
12	Mengimbang Masa	Iem Ar.	No. 13/14	Th III, Juli 1951
13	Janjiku Ibu	Taufuk Sudarto	No. 17	Th III, September 1951
14	Katja, Katja Almari!	Har	No. 17	Th III, September 1951

Majalah *Indonesia*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Surat Seorang Musafir	Ardjuna	No. 2/II	Februari 1950
2	Don Yuan	Sobron Aidit	No. 2/II	Februari 1950
3	Kepada Gadis Muda	Barus Siregar	No. 3/II	Maret 1950
4	Aku Sendirian	S. Rukiah	No. 3/II	Maret 1950
5	Bungur dan Edelweis	T. Sumardjo	No. 4/II	April 1950
6	Satelit	Mahatmanto	No. 4/II	April 1950
7	Di Tengah Samudera	A. Zainal	No. 3/I	September 1950
8	Tuhan di Tempat Sunyi	A. Zainal	No. 3/1	September 1950
9	Di Pantai	Rivai Apin	No. 3/I	September 1950
10	Sendja	Rivai Apin	No. 3/I	September 1950
11	Ini Bagianku	Samsuri	No. 3/II	Maret 1951
12	Menanti Fadjar	Ismahadi	No. 3/II	Maret 1951
13	Mari Sekarang	Sk. Muljadi	No. 5/II	Mei 1951
14	Anak Kesempatan	Sk. Muljadi	No. 5/II	Mei 1951
15	Indonesia	Murya Artha	No. 5/II	Mei 1951
16	Berita dari Orang Jang Sedang Dalam Penjara	Sobron aidit	No. 6/II	Juni 1951
17	Bagi Jang Tidak Mengerti	Sobron Aidit	No. 6/II	Juni 1951
18	Benar Apa Kataku Kemaren	S. Wishnukunt-jahjo	No. 8-9	Agustus-September 1951
19	Suasana	S. Wishnukunt-jahjo	No. 8-9	Agustus-September 1951
20	Piknik	S. Wishnukunt-jahjo	No. 8-9	Agustus-September 1951

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
21	Perkenalan Pandang Dibatas	Wispy	No. 8-9	Agustus– September 1951
22	Wasiat Temurun	Sah M. Ardan	No. 8-9	Agustus– September 1951
23	Pengungsi	Sum Suradinata	No. 8-9	Agustus– September 1951
24	Antara Kelahiran dan Kematian	Sobron Aidit	No. 8-9	Agustus– September 1951
25	Satu Tjerita pada Waktu Subuh	Sj. Karimy	No. 10/II	Oktober 1951
26	Eligi	Sj. Karimy	No. 10/II	Oktober 1951
27	Dongeng	S.M. Ardan	No. 10/II	Oktober 1951
28	Kandang Mati	Ghazali Hasan	No. 10/II	Oktober 1951
29	Pagi-pagi	Muh. Yamin	No. 12/II	Desember 1951
30	Batas	Trisno Sumardjo	No. 12/II	Desember 1951
31	Pemberi Tidak Berharap	S. Wishnukunt- jahjo	No. 12/II	Desember 1951
32	Pada Idaku Hijau	S. Wishnukunt- jahjo	No. 12/II	Desember 1951
33	Kutukan Diri	Pramoedya Ananta Toer	No. 12/II	Desember 1951
34	Anak Tumpah Darah	Pramoedya Ananta Toer	No. 12/II	Desember 1951
35	Maledjoi Songkin	Artium Murya Artha	No. 4/III	April 1952
36	Elegi	Sum Suradynata	No. 4/III	April 1952
37	Aku dan Dewa	Sk. Mulyadi	No. 7/III	Juli 1952
38	Sonder Senyum	Sk. Mulyadi	No. 7/III	Juli 1952
39	Sajak	Sj. Karimy	No. 7/III	Juli 1952
40	Sajak buat Tini	Muhamad Ali	No. 7/III	Juli 1952
41	Malam Jernih	Sukono Wakidjan	No. 7/III	Juli 1952
42	Catatan buat Keluarga	Sukono Wakidjan	No. 7/III	Juli 1952
43	Hatiku Hanya Satu	S. Wishnukunt- jahjo	No. 8/III	Agustus 1952

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
44	Mentari Pagi	S. Wishnukunt-jahjo	No. 8/III	Agustus 1952
45	Menanti Malam Kecewa	S. Wishnukunt-jahjo	No. 8/III	Agustus 1952
46	Untuk Para Invalid	S. Wishnukunt-jahjo	No. 8/III	Agustus 1952
47	Tuhan di Tempat Sunyi	A. Zainal	No. 8/III	Agustus 1952
48	Jaka Tarub	P. Sengojo	No. 8/III	Agustus 1952
49	Hikayat Sami Ramis	P. Sengojo	No. 8/III	Agustus 1952
50	Kepulangan	Sum Suradinata	No. 8/III	Agustus 1952
51	Buat Sahabat	Sum Suradinata	No. 8/III	Agustus 1952
52	Pamit	Sum Suradinata	No. 8/III	Agustus 1952
53	Lupa Diri	Sum Suradinata	No. 8/III	Agustus 1952
54	Garis Putih	Sj. Karimy	No. 10–11/III	Oktober–November 1952
55	Pijakan	Sum Suradinata	No. 10–11/III	Oktober–November 1952
56	Akhir Bulan Juli 1947	P. Sengojo	No. 12/III	Desember 1952
57	Pengampunanmu	Munawar Kala-han	No. 12/III	Desember 1952
58	Kepada Mereka yang Minta Cahaya	Sukono Wakidjan	No. 4/IV	April 1953
59	Topan	Agam Wispi	No. 4/IV	April 1953
60	Catatan di Lembar Kedua	Sobron Aidit	No. 4/IV	April 1953
61	Awan Mengancam	Effendi K.	No. 5/IV	Mei 1953
62	Hujan Turun di Kota	Sum Suradinata	No. 5/IV	Mei 1953
63	Orang Gunung	Munawar Kala-han	No. 5/IV	Mei 1953
64	Ati Berlaga	Sobron Aidit	No. 6–7/IV	Juni–Juli 1953
65	Sajak bagi Kawan yang Diburu	Ismuhadi	No. 6–7/IV	Juni–Juli 1953
66	Pengalaman	Samsuri	No. 6–7/IV	Juni–Juli 1953

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
67	Anak Gunung di Kota	Sk Mulyadi	No. 8-9/IV	Agustus-September 1953
68	Aku dan Temanku	J.E. Tatengkeng	No. 8-9/IV	Agustus-September 1953
69	Disayat Harapan	Agam Wispi	No. 8-9/IV	Agustus-September 1953
70	Peristiwa	Sukono Wakidjan	No. 8-9/IV	Agustus-September 1953
71	Buat yang Disunayakan	Sum Suradinata	No. 10/IV	Oktober 1953
72	Kisah	Sum Suradinata	No. 10/IV	Oktober 1953
73	Corak Dunia	A. Choir	No. 10/IV	Oktober 1953
74	Di depan Jendela	Samsuri	No. 10/IV	Oktober 1953
75	Sajak untuk Orang Sekarang	Budiaman	No. 10/IV	Oktober 1953
76	Pulang ke Kampung	Armyun Joesa Noer	No. 10/IV	Oktober 1953
77	Lintasan	Junaedi Ichsan	No. 10/IV	Oktober 1953
78	Pemusik Cilik	Boejoeng Saleh	No. 12/IV	Desember 1953
79	Kembali	F.L. Rissakota	No. 12/IV	Desember 1953
80	Nyanyi Sedih	Wisaksono No-eradi	No. 12/IV	Desember 1953
81	Di Pemandian	S. Raksihadi	No. 12/IV	Desember 1953
82	Anak Rakyat	H.R. Bandaharo	No. 1-2/V	Januari-Februari 1954
83	Tak Seorang Berniat Pulang	H.R. Bandaharo	No. 1-2/V	Januari-Februari 1954
84	Lagu Daerah Geriang	H.R. Bandaharo	No. 1-2/V	Januari-Februari 1954
85	Mula Cerita	H.R. Bandaharo	No. 1-2/V	Januari-Februari 1954
86	Belajar dari Orang Mati	H.R. Bandaharo	No. 1-2/V	Januari-Februari 1954
87	Sajak buat Sitor	H.R. Bandaharo	No. 1-2/V	Januari-Februari 1954

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
88	Nuju Cita	F.L. Rissakota	No. 1–2/V	Januari–Februari 1954
89	Kisah dari Desa	Yap Yan Keng	No. 1–2/V	Januari–Februari 1954
90	Kegagalan	Zally's	No. 1–2/V	Januari–Februari 1954
91	Sendja	Bambang Sucardhyman	No. 1–2/V	Januari–Februari 1954
92	Tifa Ibunda Maria	F.L. Rissakota	No. 3/V	Maret 1954
93	Rabuk	Boejoeng Saleh	No. 3/V	Maret 1954
94	Buat Album Mas Tom	Armyn Joesa Noer	No. 3/V	Maret 1954
95	Untukmu	Bintari	No. 3/V	Maret 1954
96	Sajak buat yang Harus Lahir Lagi	Taufik Soedarbo	No. 3/V	Maret 1954
97	Kebakaran dan Bulan	Sjuman Djaya	No. 5–6/V	Mei–Juni 1954
98	Cilincing	Sjuman Djaya	No. 5–6/V	Mei–Juni 1954
99	Anak Mati Pagi-pagi	Agam Wispi	No. 5–6/V	Mei–Juni 1954
100	Gerobak Pulang Senja	Agam Wispi	No. 5–6/V	Mei–Juni 1954
101	Nini	Muhamad Ali	No. 10/V	Oktober 1954
102	Sajak-sajak Lepas	Agam Wispi	No. 10/V	Oktober 1954
103	Memori	Taufik A.G.	No. 10/V	Oktober 1954
104	Menyambut Siang Dini Hari	A. Joesa Noer	No. 10/V	Oktober 1954
105	Seorang Temanku	W.S. Rendra	No. 10/V	Oktober 1954
106	Penganggur	Agam Wispi	No. 10/V	Oktober 1954
107	Perpisahan	Zayad Rasidi	No. 10/V	Oktober 1954
108	Kelahiran	Sjuman Djaya	No. 10/V	Oktober 1954
109	Keruntuhan	Zahara Daulay	No. 10/V	Oktober 1954
110	Sajak Satu Hari	F.L. Rissakota	No. 12/V	Desember 1954
111	Pada Sangkala	Toto Sudarto Bachtar	No. 12/V	Desember 1954

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
112	Kilang	Toto Sudarto Bachtiar	No. 12/V	Desember 1954
113	Limas	Toto Sudarto Bachtiar	No. 12/V	Desember 1954
114	Kepada Si Miskin	Toto Sudarto Bachtiar	No. 12/V	Desember 1954
115	Perbandingan	Toto Sudarto Bachtiar	No. 12/V	Desember 1954
116	Pernyataan 2	Toto Sudarto Bachtiar	No. 12/V	Desember 1954
117	Malam Dingin	Toto Sudarto Bachtiar	No. 12/V	Desember 1954
118	Jalan-Jalan	Toto Sudarto Bachtiar	No. 12/V	Desember 1954
119	Tanya	Toto Sudarto Bachtiar	No. 12/V	Desember 1954
120	Sekarang Aku Tahu	Toto Sudarto Bachtiar	No. 12/V	Desember 1954
121	Siuman	Toto Sudarto Bachtiar	No. 12/V	Desember 1954
122	Matinya Seorang Petani	Agam Wispi	No. 2/VI	Februari 1955
123	Reproduksi Gorki	Agam Wispi	No. 2/VI	Februari 1955
124	Bulan di Kejauhan	Nur Asmara	No. 2/VI	Februari 1955
125	Ya Insan, Aku Terdiam	S. Azhari	No. 6/VI	Juni 1955
126	Serenade Gadis Senja	S. Azhari	No. 6/VI	Juni 1955
127	Keindahan Ombak Pantai Florida	S. Azhari	No. 6/VI	Juni 1955
128	Iseng	Zayad Rasidi	No. 6/VI	Juni 1955
129	Pengail	Zayad Rasidi	No. 6/VI	Juni 1955
130	Priangan Jelita	Ramdhan K.H.	No. 6/VI	Juni 1955
131	Kelahiran Adik	Aziz Akbar	No. 6/VI	Juni 1955
132	Konsert di Kolong Jembatan	Aziz Akbar	No. 6/VI	Juni 1955

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
133	Doger Senen	Lian Sahar	No. 6/VI	Juni 1955
134	Bambang	Lian Sahar	No. 6/VI	Juni 1955
	Anak Revolusi	Aziz Akbar	No. 1/VII	Januari 1956
135	Derita Manusia	Ramadhan K.H.	No. 2/VII	Februari 1956
136	Rumah	Toto Sudarto Bachtiar	No. 2/VII	Februari 1956
137	Muka	Toto Sudarto Bachtiar	No. 2/VII	Februari 1956
138	Danau M.	Toto Sudarto Bachtiar	No. 2/VII	Februari 1956
139	Jari	Toto Sudarto Bachtiar	No. 2/VII	Februari 1956
140	Angin Pagi	Toto Sudarto Bachtiar	No. 2/VII	Februari 1956
141	Sakit	Toto Sudarto Bachtiar	No. 2/VII	Februari 1956
142	Jendela	Toto Sudarto Bachtiar	No. 2/VII	Februari 1956
143	Mimpi	Toto Sudarto Bachtiar	No. 2/VII	Februari 1956
144	Tegak	Toto Sudarto Bachtiar	No. 2/VII	Februari 1956
145	Penawar	Toto Sudarto Bachtiar	No. 2/VII	Februari 1956
146	Pada Suatu Malam	Ajip Rosidi	No. 3/VII	Maret 1956
147	Senja di Desa	Trisno Sumardjo	No. 3/VII	Maret 1956
148	Musim Semi di Limbang	Trisno Sumardjo	No. 3/VII	Maret 1956
149	Pulang	Dodong Djiwap- raja	No. 4/VII	April 1956
150	Rahasia	Boejoeng Saleh	No. 4/VII	April 1956
151	Malam Gerah	Boejoeng Saleh	No. 4/VII	April 1956
152	Keasingan	Boejoeng Saleh	No. 4/VII	April 1956
153	Laut Riau Pagi Hari	Boejoeng Saleh	No. 4/VII	April 1956
154	Krakatau	Boejoeng Saleh	No. 4/VII	April 1956

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
155	Selat Bali	Boejoeng Saleh	No. 4/VII	April 1956
156	Lagu Malam	Boejoeng Saleh	No. 4/VII	April 1956
157	Memandang Daratan Bandung	Boejoeng Saleh	No. 4/VII	April 1956
158	Tasikmalaja	Boejoeng Saleh	No. 4/VII	April 1956
159	Ketapang	Boejoeng Saleh	No. 4/VII	April 1956
160	Buat Ning	Ramadhan K.H.	No. 5/VII	Mei 1956
161	Pantun	Ramadhan K.H.	No. 5/VII	Mei 1956
162	Selat Malaka	Boejoeng Saleh	No. 5/VII	Mei 1956
163	Daerah Pegunungan	Gde Mangku	No. 5/VII	Mei 1956
164	Gamelan	Gde Mangku	No. 5/VII	Mei 1956
165	Mula Lari	A. Radin O.N.	No. 6/VII	Juni 1956
166	Alun-alun	Zayad Rasidi	No. 6/VII	Juni 1956
167	Pujangga Rakyat	M. Ch. Arthum	No. 6/VII	Juni 1956
168	Nyanyi	Sum Suradinata	No. 7/VII	Juli 1956
169	Malam Kemarau	Sum Suradinata	No. 7/VII	Juli 1956
170	Sebuah Jeritan	Bertino Vulkan	No. 7/VII	Juli 1956
171	Kemarau Awal Juni	Bertino Vulkan	No. 7/VII	Juli 1956
172	Achir Senja di Penjara	Bertino Vulkan	No. 7/VII	Juli 1956
173	Dunia Anak	Imlhas Dyz's	No. 7/VII	Juli 1956
174	Akir	Imlhas Dyz's	No. 7/VII	Juli 1956
175	Kabar	Jassin Abdel Mm	No. 7/VII	Juli 1956
176	Orang Asing	A. Rossidhy	No. 8/VII	Agustus 1956
177	Gunung yang Hilang	A. Rossidhy	No. 8/VII	Agustus 1956
178	Sobekan Buku Catatan	S. Wishnukunt- jahjo	No. 12/VII	Desember 1956
179	Dia Yang Pergi	Lien Ritonga	No. 12/VII	Desember 1956
180	Percakapan	Sum Suradinata	No. 12/VII	Desember 1956
181	Pondok	Gde Mangku	No. 12/VII	Desember 1956

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
182	Pesan Nenek di Bulan	Tamara Henk	No. 12/VII	Desember 1956
183	Potret Wajah	Agung Tjiptang-kara	No. 12/VII	Desember 1956
184	Suaranya Digantungkan pada Kaleng Kosong	Surachman R.M.	No. 12/VII	Desember 1956
185	Kamar	Abdul Aziz's	No. 1/VIII	Januari 1957
186	Pangkalan Berandan	Abdul Aziz's	No. 1/VIII	Januari 1957
187	Petualang	Abdul Aziz's	No. 1/VIII	Januari 1957
188	Deli	Abdul Aziz's	No. 1/VIII	Januari 1957
189	Ibu	Abdul Aziz's	No. 1/VIII	Januari 1957
190	Bapa	Abdul Aziz's	No. 1/VIII	Januari 1957
191	Bagan	Abdul Aziz's	No. 1/VIII	Januari 1957
192	Bapa	Abdul Aziz's	No. 1/VIII	Januari 1957
193	Sajak	Sum Suradinata	No. 2/VIII	Februari 1957
194	Senja Kuning	Yustan Aziddin	No. 2/VIII	Februari 1957
195	Wajah	Azn Ariffin	No. 2/VIII	Februari 1957
196	Pulang	Gde Mangku	No. 2/VIII	Februari 1957
197	Surabaya	Luthfie Rachman	No. 2/VIII	Februari 1957
198	Pasar Malam	Surachman R.M.	No. 3/VIII	Maret 1957
199	Sunyi	Sum Suradita	No. 3/VIII	Maret 1957
200	Orang Laut	Azn Ariffin	No. 3/VIII	Maret 1957
201	Kembali	Gde Mangku	No. 3/VIII	Maret 1957
202	Datang dan Pergi	Gde Mangku	No. 3/VIII	Maret 1957
203	Nukilan dari Buku hidup A Bahri	Rasyid A.L.	No. 3/VIII	Maret 1957
204	Malam-malam Seperti Malam Itu	Rasyid A.L.	No. 3/VIII	Maret 1957
205	Senandung Bulan Penuh	Rasyid A.L.	No. 3/VIII	Maret 1957
206	Dalam Sunyi	Rasyid A.L.	No. 3/VIII	Maret 1957
207	Bilik	Rasyid A.L.	No 3/VIII	Maret 1957

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
208	Kehausan	Willy Mulia Taruna	No. 4/VIII	April 1957
209	Tantangan dan Adjakan	Sukiswadi	No. 4/ VIII	April 1957
210	Ratapan	Zayad Rasidi	No. 4/ VIII	April 1957
211	Anjing Kuring	Tulila Trimbang	No. 4/ VIII	April 1957
212	Bicaralah Terus	H.G. Tarigan	No. 4/ VIII	April 1957
213	Manusia	Muh. Diponegoro	No. 4/ VIII	April 1957
214	Subuh	Muh. Diponegoro	No. 4/ VIII	April 1957
215	Keesan	Muh. Diponegoo	No. 4/ VIII	April 1957
216	Nyala Api Pertolongan	Muh. Diponegoo	No. 4/ VIII	April 1957
217	Bangsa Kafir	Muh. Diponegoo	No. 4/ VIII	April 1957
218	Nikmat Berlimpah	Muh. Diponegoo	No. 4/ VIII	April 1957
219	Mengulur Tangan	Muh. Diponegoo	No. 4/ VIII	April 1957
220	Bangsa Quraish	Muh. Diponegoo	No. 4/ VIII	April 1957
221	Gajah	Muh. Diponegoro	No. 4/ VIII	April 1957
222	Penguat	Muh. Diponegoro	No. 4/ VIII	April 1957
223	Masa	Muh. Diponegoro	No. 4/ VIII	April 1957
224	Berlumba	Muh. Diponegoro	No. 4/ VIII	April 1957
225	Marabentjana	Muh. Diponegoro	No. 4/ VIII	April 1957
226	Penyerbu	Muh. Diponegoro	No. 4/ VIII	April 1957
227	Buktubiti	Muh. Diponegoro	No. 4/ VIII	April 1957
228	Batang Bin	Muh. Diponegoro	No. 4/ VIII	April 1957
229	Bintang Dini	Muh. Diponegoro	No. 4/ VIII	April 1957
230	Langkah	Aan	No. 5-6/V	Mei-Juni 1957
231	Muka	AAM	No. 5-6/V	Mei-Juni 1957
232	Dari Kota	AAN	No. 5-6/V	Mei-Juni 1957
233	Kisah Gadis Bulan Muda	Teguh Asmara	No. 5-6/V	Mei-Juni 1957
234	Dano	Teguh Asmara	No. 5-6/V	Mei-Juni 1957
235	Siang Patah	Teguh Asmara	No. 5-6/V	Mei-Juni 1957
236	Bulan Pandai Saran	Teguh Asmara	No. 5-6/V	Mei-Juni 1957

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
237	Padang dan Huma	Bertino Vulkan	No. 5–6/V	Mei–Juni 1957
238	Sadjak	Kims Ganggga	No. 5–6/V	Mei–Juni 1957
239	Sahabat	Yoesmanan	No. 5–6/V	Mei–Juni 1957
240	Bulan Sabit	A.D. Aripin	No. 5–6/V	Mei–Juni 1957
241	Pujangga Anak Peladang	Hidjaz Jamani	No. 5–6/V	Mei–Juni 1957
242	Fadjar	A.S.N. Djuwandi	No. 5–6/V	Mei–Juni 1957
243	Angkat Besi	Chanrond M.T.	No. 5–6/V	Mei–Juni 1957
244	Perhitungan Tak sudah	Edomnt Tes	No. 5–6/V	Mei–Juni 1957
245	Tamasya	M.G. Tarigan	No. 5–6/V	Mei–Juni 1957
246	Jangan Kau Tanya	M. Balfas	No. 7–8/ VIII	Juli–Agustus 1957
247	Jangan Aku Seorang	M. Balfas	No. 7–8/ VIII	Juli–Agustus 1957
248	Penyerahan	M. Balfas	No. 7–8/ VIII	Juli–Agustus 1957
249	Teriak Sorak	Piek Ardijanto Soeprijadi	No. 7–8/ VIII	Juli–Agustus 1957
250	Minggu yang Suci	M.M. Arsjadi	No. 7–8/ VIII	Juli–Agustus 1957
251	Pahlawan yang Tak Terlupakan	Gde Mangku	No. 7–8/ VIII	Juli–Agustus 1957
252	Berdesir Angin	Gde Mangku	No. 7–8/ VIII	Juli–Agustus 1957
253	Bagi Emakku	Luthfie Rachman	No. 7–8/ VIII	Juli–Agustus 1957
254	Perkenalan	Luthfie Rachman	No. 7–8/ VIII	Juli–Agustus 1957
255	Jatuh Dewi	Puronto Yapung	No. 7–8/ VIII	Juli–Agustus 1957
256	Exim	Puronto Yapung	No. 7–8/ VIII	Juli–Agustus 1957
257	Rumah Ujung Tanjung	Zaenal Arifin Nasution	No. 7–8/ VIII	Juli–Agustus 1957

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
258	Pelarian Malam	T.W. Loindong	No. 7-8/ VIII	Juli-Agustus 1957
259	Tahan Rasa	Sarronto B.S.	No. 7-8/ VIII	Juli-Agustus 1957
260	Nyawa Baru	Samidjo Rahardjo	No. 7-8/ VIII	Juli-Agustus 1957
261	Anak Malam	Yoesmanan	No. 11-12/VIII	November- Desember 1957
262	Terpukau	Ellys M.N.	No. 11-12/VIII	November- Desember 1957
263	Lost Horison	Armyn Joesa Noer	No. 11-12/VIII	November- Desember 1957
264	Malam Bening Bulan pun Bening	H.A. Dharsono	No. 11-12/VIII	November- Desember 1957
265	Nyanyian Keramaian	Suparwata Wiraatmadja	No. 11-12/VIII	November- Desember 1957
266	Perjalanan	S.K. Martha	No. 11-12/VIII	November- Desember 1957
267	Lagu Siti Rafiah	A. Wahid	No. 11-12/VIII	November- Desember 1957
268	Jatiwangi	Ajatroehaedi	No. 11-12/VIII	November- Desember 1957
269	Oidous	Sanjoto Soewito	No. 11-12/VIII	November- Desember 1957
270	Tilgram	Soeprijadi Tomo- dihardjo	No. 11-12/VIII	November- Desember 1957
271	Bayi yang Meninggal	Sumi Kustiani	No. 11-12/VIII	November- Desember 1957
272	Nenek	Saleh Latief	No. 11-12/VIII	November- Desember 1957
273	Retak	Salim Fahry	No. 11-12/VIII	November- Desember 1957
274	Cerita Kuda	A.M. Nawawi	No. 11-12/VIII	November- Desember 1957
275	Air Tergenang	Junta Hersara	No. 11-12/VIII	November- Desember 1957
276	Orang Sembahyang	Nirwana	No. 11-12/VIII	November- Desember 1957

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
277	Gadis	Sihombing	No. 11-12/VIII	November-Desember 1957
278	Pasar Malam	Didi Suwardi	No. 11-12/VIII	November-Desember 1957
279	Sedulur	Saribi Afn.	No. 11-12/VIII	November-Desember 1957
280	Malam Bening	M. Saribi An.	No. 11-12/VIII	November-Desember 1957
281	Malam yang Kudus	M. Saribi An.	No. 11-12/VIII	November-Desember 1957
282	Permintaan	Mansur Alie	No. 11-12/VIII	November-Desember 1957
283	Sembahyang	Ahmad Abdad	No. 11-12/VIII	November-Desember 1957
284	Keimanan Seorang Tarikat	Rusli Marzuki	No. 11-12/VIII	November-Desember 1957
285	Arahkan Pisau ke Dadaku Saja	Abdul Aziz's	No. 1-2/IX	Januari-Februari 1958
286	Cerita Buat Ibunda	Mansur Alie	No. 1-2/IX	Januari-Februari 1958
287	Jante Arkidam	Ajip Rosidi	No. 1-2/IX	Januari-Februari 1958
288	Gerhana	Surachman R.M.	No. 1-2/IX	Januari-Februari 1958
289	Tikar di Lagu Bulan	Sujarwo	No. 1-2/IX	Januari-Februari 1958
290	Kepada Kakek	Ahmad Rustandi	No. 1-2/IX	Januari-Februari 1958
291	Bulan dan Cinta	Sajudi	No. 1-2/IX	Januari-Februari 1958
292	Saat dan Hari Baik	Mijas Jamani	No. 1-2/IX	Januari-Februari 1958
293	Kejam	Piek Ardijanto Soeprijadi	No. 1-2/IX	Januari-Februari 1958
294	Rumah di Tepi Laut	Palasulo	No. 3/IX	Maret 1958
295	Anak Kecil	Luthfie Rachman	No. 3/IX	Maret 1958
296	Wajah Bapa	Luthfie Rachman	No. 3/IX	Maret 1958

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
297	Rindu	Saleh Latief	No. 3/IX	Maret 1958
298	Ada Sepi Tiada Jemu	Ed Moenadji	No. 3/IX	Maret 1958
299	Tamu yang Terlalu Kekal	Husni Ramli	No. 3/IX	Maret 1958
300	Tembok	Mansur Samin	No. 3/IX	Maret 1958
301	Kacau	Bertino Vulkan	No. 4–5/IX	April–Mei 1958
302	Yang Terbunuh	Azn Ariffin	No. 4–5/IX	April–Mei 1958
303	Warna-warna	Abdul Aziz's	No. 4–5/IX	April–Mei 1958
304	Tanah Air	Surachman R.M.	No. 4–5/IX	April–Mei 1958
305	Cita	A.S.N. Djuwandi	No. 4–5/IX	April–Mei 1958
306	Saudara Kirdjomuljo	A. Suharno	No. 4–5/IX	April–Mei 1958
307	Simpang Siur	Ipaj	No. 4–5/IX	April–Mei 1958
308	Kepergian Nenek	S. Didi	No. 4–5/IX	April–Mei 1958
309	Sedap Malam	Sjahan Basah	No. 4–5/IX	April–Mei 1958
310	Mari Melagu Duet	M.M. Arsjadi	No. 4–5/IX	April–Mei 1958
311	Maret 1957	Farid Dimjati	No. 4–5/IX	April–Mei 1958
312	Kaca Jendela	Ibrahim S.	No. 4–5/IX	April–Mei 1958
313	Sekitar Lorong Tua	Hamzah Ali	No. 4–5/IX	April–Mei 1958
314	Warung Kopi	Rims Gangga	No. 4–5/IX	April–Mei 1958
315	Orang-orang di Pinggir Kali	Yusmanam	No. 4–5/IX	April–Mei 1958
316	Nyanyian dari Kali Widara	M. Saribi Afn.	No. 6/IX	Juni 1958
317	Nyai Loro Kidul	Hendra Winahya Sunarya	No. 6/IX	Juni 1958
318	Berjuang	Gde Mangku	No. 6/IX	Juni 1958
319	Nyaris	Junus Anies A.	No. 6/IX	Juni 1958
320	Nyanyian Anak Kandung	Sugiarto Adidjojo	No. 6/IX	Juni 1958
321	Salam Kepada Bunda	Chanrond M.T.	No. 6/IX	Juni 1958

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
322	Keluarga	Sugianto H. Djuwono	No. 6/IX	Juni 1958
323	Batu Berlumut	Nyoman Bawa	No. 6/IX	Juni 1958
324	Tanah Air	Ajatroehaedi	No. 7/IX	Juli 1958
325	Majalengka	Ajatroehaedi	No. 7/IX	Juli 1958
326	Siborong-borong	P.D. Edison Sihombing	No. 7/IX	Juli 1958
327	Merapi di Hati dalam Seminggu di Pagi Hari	Suwito M.S.	No. 7/IX	Juli 1958
328	7 Maret	Suwito M.S.	No. 7/IX	Juli 1958
329	Dilamun Sepi di Pantai	Junta Hersara	No. 7/IX	Juli 1958
330	Cerita dari Laut	Saleh Badhawi	No. 7/IX	Juli 1958
331	Lancang Kuning	Moch. Joesoef Kamin	No. 7/IX	Juli 1958
332	Dari Atas Loteng	Boang S.M.	No. 7/IX	Juli 1958
333	Lebaran	Didi Suwardi	No. 7/IX	Juli 1958
334	Penyair	S. Didi	No. 8/IX	Agustus 1958
335	Penyair	M. Rasjid Fadli	No. 8/IX	Agustus 1958
336	Pahatan	Rusli Marzuki Saria	No. 8/IX	Agustus 1958
337	Catatan	Budi Darmo	No. 8/IX	Agustus 1958
338	Kaca Diri	K. Kenoeh	No. 8/IX	Agustus 1958
339	Dangau Tepi Pening	Sutamto	No. 8/IX	Agustus 1958
340	Dar yang Baru	Suradal	No. 8/IX	Agustus 1958
341	Ketakutan pada Mati	Aldian Arifin	No. 8/IX	Agustus 1958
342	Doa	Arifin Chairin Noer	No. 8/IX	Agustus 1958
343	Doa	Bambang Su- darto	No. 8/IX	Agustus 1958
344	Doa	Pram A. Soewar- no	No. 8/IX	Agustus 1958

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
345	Hujan	Rustam Amir Efendi	No. 8/IX	Agustus 1958
346	Balada Lelaki Gunung	Sugianto H. Djuwono	No. 9/IX	September 1958
347	Suara	Sugianto H. Djuwono	No. 9/IX	September 1958
348	Tenggelam di Laut	Junta Hersara	No. 9/IX	September 1958
349	Jarak II	Abdul Aziz's	No. 9/IX	September 1958
350	Sriwedari	Armaya	No. 9/IX	September 1958
351	Kematian	Nh. Dini	No. 9/IX	September 1958
352	Aku	Trimurti Abul-hajat	No. 9/IX	September 1958
353	Huma	A.M. Nawawi	No. 9/IX	September 1958
354	Kisah buat Mami	Suparwata Wiraatmadja	No. 9/IX	September 1958
355	Catatan Kepergian	Luthfie Rachman	No. 9/IX	September 1958
356	Rumah Tiris	Frederik Mingkid	No. 9/IX	September 1958
357	Datu Mukkur	Mansur Samin	No. 10/IX	Oktober 1958
358	Jiwa Yang Mengenal Tuhan	Ardiansjah M.	No. 10/IX	Oktober 1958
359	Terang Terbang Lalat	Sjamsiar Seman	No. 10/IX	Oktober 1958
360	Senja	Putu Oka	No. 10/IX	Oktober 1958
361	Jatiluhur	Sanggijo	No. 11/IX	November 1958
362	Tonda	A.D. Donggo	No. 11/IX	November 1958
363	Religi dua Wajah	Ch. A. Rondonuwu	No. 12/IX	Desember 1958
364	Malam dan Bintang	A.S.N. Djuwandi	No. 3/X	Maret 1959
365	Lagu	A.S.N. Djuwandi	No. 3/X	Maret 1959
366	Nyanyian Derita	A.S.N. Djuwandi	No. 3/X	Maret 1959
367	Aku	A.S.N. Djuwandi	No. 3/X	Maret 1959
368	Yang Tanpa Sapa (1)	Piek Ardijanto Soeprijadi	No. 5/X	Mei 1959
369	Yang Tanpa Sapa (2)	Piek Ardijanto Soeprijadi	No. 5/X	Mei 1959

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
370	Semarang	Piek Ardijanto Soeprijadi	No. 7/X	Juli 1959
371	Pantai	R.P. Sitanggang	No. 7/X	Juli 1959
372	Perempuan Pinggir Danau	R.P. Sitanggang	No. 7/X	Juli 1959
373	Sendiri	Bedjo K.R.	No. 7/X	Juli 1959
374	Magrib	Bedjo K.R.	No. 7/X	Juli 1959
375	Tamu Asing	Marsiman Af- fandie	No. 9/IX	September 1959
376	Senja di Tanah Tandus	Firman Sjukur G.A.	No. 9/IX	September 1959
377	Malam Dingin	Marsiman Af- fandie	No. 9/IX	September 1959
378	Malam Hujan	Marsiman Af- fandie	No. 9/IX	September 1959
379	Senyum Matamu Senyum	Bertino Vulkan	No. 10/X	Oktober 1959

Majalah *Abadi*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Revolusi	Muchtart Lubis	No. 145	Th IX, 4 Juli 1959

Majalah *Forum*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Pantun Setuden	NN	No 12	Th V, April 1959

Majalah *Liberty*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Kegagalan	Jeanne Testeani	No. 12	Desember 1959
2	Terlambat	Diana Hoo	No. 28	11 Januari 1959
3	Kolong Djembatan	M Theresia	No. 314	Th VII, 12 September 1959
4	Irian Barat	Tolone H.R.	No. 314	Th VII, 12 September 1959
5	Rimba Tanah perawan	Tosani Pringgala	No. 134	Th VII, 12 September 1959

Majalah *Gajahmada*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Ajakan	NN	No. 3	Th IV, Juni 1953
2	Hai Pemuda	Wita	No. 10	Th IX, Januari 1959
3	Aku	Elmant Tes	No. 7	Th VIII,
4	Dari Revolusi	J. Cobs	No. 8	Th II, November 1951
5	Serinande Vox Passio	Th. Muchtar	No. 3	Th II, Juni 1951
6	Ukuranku	Usje	No. 3	Th II, Juni 1951
7	Pemain	Soediro	No. 3	Th II, Juni 1951
8	Kessah Baru	Army	No. 1	Th II, April 1951
9	Sophisme	Oehoem Sjah Lubis	No. 10	Th I, Januari 1951
10	Pamit	TN	No. 1	Th II, April 1951
11	FantASI	Suharno	No. I	Th II, April 1951
12	Tertudju ke Gadjah Mada	Rasjid	No. 11	Th I, Februari 1951
13	Ladju lah, ladju	Uhum Sjah Lubis	No. 11	Th I, Februari 1951
14	Irama	Oehoem Sjah Lubis	No. 10	Th I, Januari 1951
15	Kepada Kekasih di Malam Sunji	Soelistio	No. 10	Th I, Januari 1951
16	Untuk Mystici muda	Yudha	No. 3	Th II, Juni 1951

Majalah *Pesat*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Dimanakah Indonesia Makmur	H.A.C. Uryff	No. 11	14 Maret 1957
2	Berkawan	Husainin	No. 2	10 Januari 1951
3	Gubuk Si Kecil	Gawok	No. 4	24 Januari 1951
4	Djangan Sangka	Richwan	No. 4	24 Januari
5	Selamat Idul Fitri	AM Thaher	No. 28	12 Juli 1951
6	Berdjuang	Sachri	No. 11	14 Maret 1951

7	Idul Fitri 1370	Abdoel Moein Jasin	No. 28	Th VII, 12 Juli 1951
8	Tahun Baru	Wagiman	No. 1	Th I, 3 Januari 1951
9	Bintang Rakyat	S. Artiningsih	No. 8	21 Februari 1951
10	17 Agustus 1945	A.M. Taniar	No. 6	10 Februari 1951
11	Rasionalisasi	A.M. Faniar	No. 14	4 April 1951
12	Djanji nan Murni	NN	No. 21	23 Mei 1951
13	Kau Belum Tahu	Djalidar Neulla	No. 22	30 Mei 1951
14	Tanda Apakah Ini?	Is Widjaja	No. 22	30 Mei 1951
15	Djandji	Wagiman	No. 29	19 Juli 1951
16	Damai Lawan Damai Djadi Perang	H.M. Hardjono	No. 28	10 Januari 1951

Majalah Merdeka

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1.	Salam di Pertemuan Ajaib	Sukiswadi	No. 8	Th X, 23 Februari 1957

Majalah Duta Suasana

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Teman	Nurani S.	No. 14	Th II, 20 Maret 1953
2	Untuk Yang Merasa	Surachman R.M.	No. 6	Th II, 1 Januari 1953
3	Kisah Malam Ini	NN	No. 4	Th II, 1 Januari 1952
4	Pengendara Kuda	NN	No. 3	Th II, 1 Desember 1952
5	Kepingan	Hasbulah Nasir	No. 7	Th 10 Januari 1953
6	Antara yang Lama dan Baru	S.W. Kunthahyo	No. 26	Th II, 20 Juli 1953
7	Sunyi	Amirajah	No. 26	Th II, 20 Juli 1953
8	Hariku Kemarin	M. Idris	No. 11	Th II, 20 Februari 1953
9	Baji Sesat	NN	No. 9	Th II, 1 Januari 1953
10	Perombakan	S. Hartoyo	No. 6	Th II, 1 Januari 1953
11	Harapan	Am. Harsojo	No. 11	Th II, 20 Februari 1953
12	Krikil di Simpang Djalan	Asmawita	No. 26	Th II, 20 Juli 1953

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
13	Hilang	Am. Harsojo	No. 11	Th II, 20 Desember 1953
14	Untuk Mien	NN	No. 7	Th II, 10 Januari 1953
15	Ujung Kita Berpisah Arah	Mundingsari	No. 26	Th II, 20 Juli 1953
16	Sadjak	Armyon Joesa Noer	No. 9	Th II, 1 Februari 1953
17	Suara dari Rimba	Sj. Andjasmara	No. 8	Th II, 20 Januari 1953
18	Kelahiran	R. Erriyadi Slamet. Sduta Suasana	No. 8	Th II, 20 Januari 1953
19	Peristiwa	Abdul Djalil Sidin	No. 14	Th II, 20 Maret 1953
20	Tugu	Abdul Djalil Sidin	No. 14	Maret 1953
21	Tentukan Daja	Ramda	No. 9	1 Februari 1953
22	Pernjataan	Alwi Ry	No. 14	20 Maret 1953
23	Kutukan	NN	No. 6	1 Januari 1953
24	Tjari Djalan	NN	No. 7	Th II, 10 Januari 1953
25	Bimbang	NN	No. 9	Th III, 1 Februari 1954
26	Hudjan di Pasar Gondangdia	Sobron Aidit	No. 9	Th III, 1 Februari 1954

Majalah *Pantja warna*

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Pesan Bunda	Y. Lim	No. 106	1 Januari 1957
2	Desa	Gieneke	No, 106	1 Januari 1957
3	Manusia di Gunung	M. Hoesni. A	No. 77	1 Februari 1955
4	Renungan	Kwee Hock Swan	No. 77	1 Februari 1955
5	Satu Kedjadian	Mezza	No. 80	Mei 1955
6	Mati	Soen Liem	No. 80	Mei 1955
7	Djeritan Kalbu	Kwee Hook Swan	No. 78	Maret 1955
8	Karang	Jo Gon Lie	No. 80	Th VIII, Mei 1955
9	Pantun Djenaka	T. Tjioe Tjin Han	No. 137	Th X, 15 April 1955

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
10	Kelana Bimbang	Lim San Tjoetj	No. 82	Juli 1955
11	Panggilan Mati	Ong Liang Hok	No. 93	Juni 1956
12	Sepi	Z.A.	No. 82	Th VII, Juli 1955
13	Sebatang Kara	Goei Piet Soen	No. 93	Juni 1956
14	Kumencari	Ang Su Lin	No. 78	Th VII, Juli 1955
15	Pedesaan	Sim Hong Bouw	No. 33	Th III, Juni 1951
16	Derita	NN	No. 106	1 Januari 1957
17	Desaklu	Lazunna Nio	No. 107	15 Januari 1957
18	Nelajan	Jang Djien Lian	No. 107	15 Januari 1957
19	Pantun Nasihat	Tjung Sen Jun	No. 141	Th X, 15 Juni 1958
20	Fantasi	Tan Soen Joe	No. 3	Th IX, 15 Maret 1957
21	Malam Tahun Baru	Tjoe Ilang Tjoe	No. 156	Th XI, 1 Februari 1959
22	Keluargaku	Herri Sukanta	No. 161	23 April 1959
23	Malam Sintjia	Guow Loen An	No. 156	Th XI, 1 Februari 1959
24	Kisah Gembala	Souw Geng Gie	No. 156	Th XI, 1 Februari 1959
25	Tjerita Malam	Thio IloknTjien	No. 156	Th XI, 1 Februari 1959
26	Sepintas Kenangan	Engaline Souw	No. 156	Th XI, 1 Februari 1959
27	Tangis Gadis Miskin	Nana Lie Lanny	No. 161	Th XI, 16 April 1959
28	Seruan Ajah Bunuda	Elviliany Souw	No. 113	Th XI, April 1957
29	Pelarian di Padang Pasir	Linda	No. 120	Th XI, 1 Agustus 1957
30	Sungai	Sie Han Bie	No. 113	4 Januari 1957
31	Detik Keachiran	Linda	No. 3	Th IX, 15 Maret 1957
32	Hudjan	R. Tio	No. 137	Th X, 15 April 1958
33	Pantjaran Harapan	Tan Chuanlock	No. 140	Th X, 1 Juni 1958
34	Setitik Persembahan	Jimmy Oey Eng Hoat	No. 138	Th X, 1 Mei 1958
35	Pantun Nasihat	Tjung Sen Jun	No. 137	Th X, 15 April 1958
36	Detik Peristiwa	Pha Eng Siong	No. 137	Th X, 15 April 1955

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
37	Nantikan	Tony Wen Khay Chen	No. 138	Th X, 1 Mei 1958
38	Niatku	V Tjong Eng Kion	No. 138	Th X, 1 Mei 1958
39	Kawanku Duka	Tan Soen Thian	No. 137	Th X, 15 April 1958
40	Djeritan Untung Mengorak Dada	Jimny Oey Eng Hoat	No. 137	Th X, 15 April 1958
41	Malam Tak Berbintang	Thio Liok Tjien	No. 147	Th X, 15 September 1958
42	Mengapa	Y Lon Lian Bwee	No. 147	Th X, 15 September 1958
43	Kembodja	Ellen Kwee	No. 147	Th X, 15 September 1958
44	Palsu?	Go Djin San	No. 147	Th X, 1 Oktober 1958
45	Gadis Pinggir Djalan	Linda Lim Lan Hoey	No. 147	Th X, 15 September 1958
46	Derita	Naney Tan	No. 148	Th X, 1 Oktober 1958
47	Jah Tuhan	J. Tjie Kwat Hiem	No. 149	Th X, 16 Oktober 1958
48	Sekuntum Bunga	Tjam H.S.	No. 135	Th X, 15 Maret 1958
49	Tjipratan Air	L. Siok Lan	No. 148	Th X, 1 Oktober 1958
50	Kembali	The Hong Kiaw	No. 150	Th X, 1 November 1958
51	Kepada Putra dan Jiwanya	Jimmy Oey Eng Hoat	No. 150	Th X, 1 November 1958
52	Pembaringan Bunda	Anita Lyzie	No. 150	Th X, 1 November 1958
53	Sendja	Elvi Souw	No. 150	Th X, 1 November 1958
54	Prelude buat Teman	Jimmy Oey Eng Hoat	No. 152	Th X, 1 Desember 1958
55	Pemetik Gitar	L. Siok Lan	No. 152	Th X, 1 Desember 1958
56	Terdampar	Herri S.	No. 152	Th X, 1 Desember 1958
57	Perkenalan	R.S. Suhandanda	No. 149	Th X, 16 Oktober 1958

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
58	Aku Jang Gagal	Liem Tiong Goan	No. 137	Th X, 15 April 1958
59	Sebuah Sandjak	Thio Liok Tjien	No. 137	Th X, 15 April 1958
60	Gurindam	Kho Peng Hwie	No. 137	Th X, 15 April 1958
61	Negeriku	Lim Peng Soey	No. 137	Th X, 15 April 1958
62	Mengapa	Sabrina	No. 140	Th X, 1 Mei 1958
63	Angin Baju	L. Siok Lan	No. 141	Th X, 15 Juni 1958
64	Djemu Padamu	Tan Chuan Lok	No. 135	Th X, 15 Maret 1958
65	Kami Musafir	Phoa Eng Siong	No. 135	Th X, 15 Maret 1958
66	Pernyataan	Lo Taij San	No. 135	Th X, 15 Maret 1958
67	Aku dalam kesusahan	Jimmy Oey Eng Hoat	No. 140	Th X, 1 Juni 1958
68	Mama, Beta Melagu Rindu	Jimmy Oey Eng Hoat	No. 140	Th X, 1 Juni 1958
69	Seruan	R.S. Suhandana	No. 141	Th X, 15 Juni 1958
70	Persembahan	R.S. Suhandana	No. 152	Th X, 5 Desember 1958
71	Angin Baju	Siok Lan	No. 141	Th X, 15 Juni 1958
72	Bahagia	Ellen Kwee	No. 141	Th X, 15 Juni 1958
73	Apa Guna Duka	C. Jo Djin San	No. 142	Th X, 1 Juli 1958

Majalah Kompas

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Rancangan Requeim	Nugroho N.S.	No. 1/II	1 Januari 1952
2	Alun	Nugroho N.S.	No. 1/II	1 Januari 1952
3	Sesal	Nugroho N.S.	No. 2/II	30 Januari 1952
4	Salut untuk Bung Karno	Raihul Masa	No. 3/II	15 Februari 1952
5	Harapan dan Cinta	Raihul Masa	No. 3/II	15 Februari 1952
6	Aku dan Engkau	Raihul Masa	No. 3/II	15 Februari 1952
7	Sajak untuk Nugroho N.S.	H.A. Sri Wani	No. 3/II	15 Februari 1952
8	Tulisan kepada Zultje	Ramadhan K.H.	No. 4/II	24 Februari 1952

9	Memoranda	Warky U.S.	No. 4/II	24 Februari 1952
10	Ombak Asmara	H. Muljadi	No. 4/II	24 Februari 1952
11	Nasib Malang	H. Sd.	No. 4/II	24 Februari 1952
12	Klassik Abad XX	Affandi D.A.	No. 5/II	15 Maret 1952
13	Mati	Affandi D.A.	No. 5/II	15 Maret 1952
14	Beri Aku Pelita Dulu	Legawa Mardiatmadja	No. 5/II	15 Maret 1952
15	Hampa	Tonda	No. 5/II	15 Maret 1952
16	Cobaan	Tonda	No. 5/II	15 Maret 1952
17	Makam	S. Sar	No. 5/II	15 Maret 1952
18	Aku Mengajak	Basimun	No. 5/II	15 Maret 1952
19	Genderang Maut	Rd. Lingga Wisjnu M.S.	No. 5/II	15 Maret 1952
20	Karena Keadaan	D.S. Moeljanto	No. 6/II	31 Maret 1952
21	Penyesalan	D.S. Moeljanto	No. 6/II	31 Maret 1952
22	Kepercayaan	D.S. Moeljanto	No. 6/II	31 Maret 1952
23	Tanya	D.S. Moeljanto	No. 6/II	31 Maret 1952
24	Malam Gila	Kemal	No. 6/II	31 Maret 1952
25	Darahku	Kemal	No. 6/II	31 Maret 1952
26	Prinsen Park di Laut Malam	Lukman Mustafa	No. 6/II	31 Maret 1952
27	Kenang-kenangan	Lukman Mustafa	No. 6/II	31 Maret 1952
28	Kecewa	Agus Muhadi	No. 6/II	31 Maret 1952
29	Kecewa	Awang	No. 7/II	15 April 1952
30	Harapan	Awang	No. 7/II	15 April 1952
31	Buku	Martono S.S.	No. 7/II	15 April 1952
32	Sangsi	Martono S.S.	No. 7/II	15 April 1952
33	W.R. Supratman	Martono S.S.	No. 7/II	15 April 1952
34	Bukan Kuncup	Muhardjo	No. 7/II	15 April 1952
35	Malam Minggu	Agus Muhaedi	No. 8/II	15 Mei 1952
36	Kenangan	Agus Muhaedi	No. 8/II	15 Mei 1952
37	Permintaan	Agus Muhaedi	No. 8/II	15 Mei 1952
38	Tersembunyi	S. Wandhi	No. 8/II	15 Mei 1952

Buku ini tidak diperjualbelikan.

39	Embun	A.J.R. Adi	No. 8/II	15 Mei 1952
40	Kenangan Lama	Raihul Masa	No. 10/II	30 Juni 1952
41	Batu Peringatan	Raihul Masa	No. 10/II	30 Juni 1952
42	Perbatasan	Raihul Masa	No. 10/II	30 Juni 1952
43	Kasih	Raihul Masa	No. 10/II	30 Juni 1952
44	Aku dan Engkau	Raihul Masa	No. 10/II	30 Juni 1952
45	Pro Memorie Achir Tahun	Raihul Masa	No. 10/II	30 Juni 1952
46	Ke Mana	M. Damha	No. 11/II	Juli 1952
47	Doa	M. Damha	No. 11/II	Juli 1952
48	Kenangan Lama	Iman	No. 11/II	Juli 1952
49	Aku dan Badai	Iman	No. 11/II	Juli 1952
50	Ibu	Jamin Suwarso	No. 11/II	Juli 1952
51	Bahagiaku	Affandi D.A.	No. 12/II	Agustus 1952
52	Bovari	Affandi D.A.	No. 12/II	Agustus 1952
53	Kepastian	Affandi D.A.	No. 12/II	Agustus 1952
54	Madah untuk Jeky	Si Pong	No. 12/II	Agustus 1952
55	Penderitaan	Si Pong	No. 12/II	Agustus 1952
56	Perjuangan	Si Pong	No. 12/II	Agustus 1952
57	Perkuat Tali pada Tiang	A. Wathoni	No. 12/II	Agustus 1952
58	Kepada yang Berselimutkan Embun	A. Wathoni	No. 12/II	Agustus 1952
59	Buat Lukisan Sumarni	Sumitro	No. 12/II	Agustus 1952
60	Pamit	Sum Suradinata	No. 13-14/II	September- Oktober 1952
61	Jejak Kecil	Sum Suradinata	No. 13-14/II	September- Oktober 1952
62	Lupa diri	Sum Suradinata	No. 13-14/II	September- Oktober 1952
63	Sangsi	Soekanto S.A.	No. 13-14/II	September- Oktober 1952
64	Sajak buat Si Upik	Soekanto S.A.	No. 13-14/II	September- Oktober 1952

Buku ini tidak diperjualbelikan.

65	Kiblat	Soekanto S.A.	No. 13–14/II	September– Oktober 1952
66	Bius	Soekanto S.A.	No. 13–14/II	September– Oktober 1952
67	Sajak Biru	Tita Pudjosuwarno	No. 3/III	15 Maret 1953
68	Si Anak Miskin	Tita Pudjosuwarno	No. 3/III	15 Maret 1953
69	Pengakuan	B. Jamin Achnan	No. 3/III	15 Maret 1953
70	Keruntuhan	B. Jamin Achnan	No. 3/III	15 Maret 1953
71	Demi Mandaine	B. Jamin Achnan	No. 3/III	15 Maret 1953
72	Arus Bak	Haskim	No. 3/III	15 Maret 1953
73	Abdi Seni	Haskim	No. 3/III	15 Maret 1953
74	Antara Benci dan Cinta	Haskim	No. 3/III	15 Maret 1953
75	Aku	Chairil Anwar	No. 4/III	15 April 1953
76	Diponegoro	Chairil Anwar	No. 4/III	15 April 1953
77	Yang Terempas dan Yang Putus	Chairil Anwar	No. 4/III	15 April 1953
78	Pada Sudarnoto	Rd. Lingga Wisjnu M.S.	No. 4/III	15 April 1953
79	Patung Pujaaan	Rd. Lingga Wisjnu M.S.	No. 4/III	15 April 1953
80	Tak Tahu	B. Sulaiman	No. 4/III	15 April 1953
81	Cobaan	B. Sulaiman	No. 4/III	15 April 1953
82	Kasih Kan Terbagi	B. Sulaiman	No. 4/III	15 April 1953
83	Hatiku Selengang Lengang	B. Sulaiman	No. 4/III	15 April 1953
84	Malam Ilham	B. Sulaiman	No. 4/III	15 April 1953
85	Di Tengah Jalan	B. Sulaiman	No. 4/III	15 April 1953
86	Duri Tajam	Kunnahwaty	No. 5/III	15 Mei 1953
87	Tonggak Mati	Kunnahwaty	No. 5/III	15 Mei 1953
88	Pertanyaan	Armyn Joesa Noer	No. 5/III	15 Mei 1953
89	Keachiran	Armyn Joesa Noer	No. 5/III	15 Mei 1953
90	Tempo	Nizar Z.	No. 5/III	15 Mei 1953
91	Untuk Orang Tua	Nizar Z.	No. 5/III	15 Mei 1953

Buku ini tidak diperjualbelikan.

92	Carpe Diem	Pong Waluya	No. 6-7/ III	15 Juli 1953
93	Sajak untuk Tat	Wisaksono Noeradi	No. 6-7/ III	15 Juli 1953
94	Nyanyi Sedih	Wisaksono Noeradi	No. 6-7/ III	15 Juli 1953
95	Sebelum Terlambat	Samsudin Isastra	No. 6-7/ III	15 Juli 1953
96	Aku Kami dan Kau	Samsudin Isastra	No. 6-7/ III	15 Juli 1953
97	Airmataku Mien!	Rd. Lingga Wisjnu M.S.	No. 6-7/ III	15 Juli 1953
98	Kecantikan	Rd. Lingga Wisjnu M.S.	No. 6-7/ III	15 Juli 1953
99	Dari Positif ke Negatif	Kunnahwaty	No. 8/III	15 Agustus 1953
100	Harapan	Kunnahwaty	No. 8/III	15 Agustus 1953
101	Perkenalan	Kunnahwaty	No. 8/III	15 Agustus 1953
102	Permintaan	Wisaksono Noeradi	No. 8/III	15 Agustus 1953
103	Sakit	Pomo	No. 8/III	15 Agustus 1953
104	Bosan	S. Pomo	No. 8/III	15 Agustus 1953
105	Kenyataan dan Harapan	S. Pomo	No. 8/III	15 Agustus 1953
106	Hore	Pong Waluya	No. 11/ III	November 1953
107	Kisah Penyair	Pong Waluya	No. 11/ III	November 1953
108	Ketentuan	Boedhi Sary	No. 12/ III	Desember 1953
109	Ditelan Kelam	Boedhi Sary	No. 12/ III	Desember 1953
110	Pintu yang Terkunci	Boedhi Sary	No. 12/ III	Desember 1953
111	Kepada Wisnu	Utji Tjitraasmara	No. 1/IV	Januari 1954
112	Pada Sri Durga	Utji Tjitraasmara	No. 1/IV	Januari 1954
113	Bintang Pari	Utji Tjitraasmara	No. 1/IV	Januari 1954

Buku ini tidak diperjualbelikan.

114	Gelap	Sofjan Said	No. 1/IV	Januari 1954
115	Lagu Hati	Sofjan Said	No. 1/IV	Januari 1954
116	Credo	Armyn Joesa Noer	No. 2/IV	Februari 1954
117	Sajak dalam Malam dan Siang	Armyn Joesa Noer	No. 2/IV	Februari 1954
118	Nafas Malam	Raihul Masa	No. 2/IV	Februari 1954
119	Penari	Raihul Masa	No. 2/IV	Februari 1954
120	Si Topi Merah	Amrin Thaib	No. 2/IV	Februari 1954
121	Jalan	Amrin Thaib	No. 2/IV	Februari 1954
122	Kepergian Dara	Armyn Joesa Noer	No. 3/IV	Maret 1954
123	Gamang	Armyn Joesa Noer	No. 3/IV	Maret 1954
124	Kota Mati	Aridi Dns	No. 3/IV	Maret 1954
125	Pasir Puncu	Aridi Dns	No. 3/IV	Maret 1954
126	Ratap Ratih	Utji Tjitraasmara	No. 3/IV	Maret 1954
127	Bernama "Bawi Jahawen"	Bahder Sulaiman Husin	No. 5/IV	April 1954
128	Lagu Pelarian	Bahder Sulaiman Husin	No. 5/IV	April 1954
129	Nyanyi Pujangga	Rd. Lingga Wisjnu M.S.	No. 5/IV	April 1954
130	Kepada Pahlawan	Rd. Lingga Wisjnu M.S.	No. 5/IV	April 1954
131	Nyanyian dan Tikaman	Ramadhan K.H.	No. 8-9/IV	Agustus-September 1954
132	Dalam Gelap	Ramadhan K.H.	No. 8-9/IV	Agustus-September 1954
133	"Va Et Vient"	Affandi D.A.	No. 8-9/IV	Agustus-September 1954
134	Cetusan Riak Pergi	Pong Waluya	No. 8-9/IV	Agustus-September 1954
135	Vacuum	Pong Waluya	No. 8-9/IV	Agustus-September 1954
136	Perbandingan	Ramadhan K.H.	No. 10/IV	Oktober 1954
137	Willem Ruys	Ramadhan K.H.	No. 10/IV	Oktober 1954

Majalah Zaman Baru

No	Judul	Pengarang	Nomor	Tahun Terbit
1	Elegi	Rivai Apin	No. 11–12	20–30 Agustus 1951
2	Amoi Pendjadja Roti	NN	No. 5	10 Juni 19051
3	Sadjak Putih Danau putih	Agam Wispi	No. 5	10 Juni 1951

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Indeks

- 1950-an, 1, 2, 8, 9, 10, 11, 12, 13,
14, 15, 16, 17, 22, 27, 35, 48,
49, 50, 51, 52, 55, 58, 72, 82,
83, 89, 99, 105, 106, 108,
131, 132, 133, 135, 258
- Aku lirik, 22, 40, 47, 48, 49, 65, 66,
68, 69, 70, 74, 75, 76, 77, 80,
110, 111, 112, 113, 115, 118,
124, 125, 126, 128, 129
- Ancaman, 18, 35, 36, 181
- Angin Pagi, 2, 4, 18, 227
- Angkasa, 17
- Au Revoir, 19, 47
- Bahasa figuratif, 19, 20, 58
- Bahasa kiasan, 19, 20, 32, 49, 58,
75, 86, 108, 129
- Bait, 20, 22, 24, 25, 26, 27, 29, 30,
31, 32, 35, 36, 37, 40, 42, 43,
45, 46, 61, 62, 63, 64, 65, 66,
67, 68, 69, 70, 71, 72, 74, 75,
76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 89,
94, 96, 97, 98, 99, 100, 101,
102, 110, 111, 112, 113, 115,
118, 121, 122, 123, 124, 125,
126, 127, 128, 129, 130
- Balada, 13, 58, 149, 208, 235
- Balai Pustaka, 2, 4, 132
- Basis, 1, 144
- Bintang Radio, 54, 55, 57, 81
- Cari Muatan, 2
- Cerpen, 7, 9, 13, 17, 54, 85, 105,
132, 256
- Cinta, 36, 142, 160, 161, 165, 173,
177, 182, 233, 243, 246
- Citraan, 13, 46, 49, 58, 86, 108, 109,
112, 123
- Diksi, 14, 19, 22, 27, 32, 33, 35, 36,
37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44,
48, 49, 58, 61, 64, 65, 67, 68,
69, 70, 86, 88, 90, 92, 93, 94,
95, 100, 101, 102, 103, 108,
109, 115, 116, 119, 132, 133
- Drama, 54, 56, 209, 258
- Ekonomi, 257
- Ekspresif, 108
- Esai, 1, 7, 9, 13, 105, 106, 109
- Etsa, 2, 16, 18, 19, 30, 31, 33, 37, 38,
39, 40, 43, 45, 46, 47, 48, 49,
50, 137

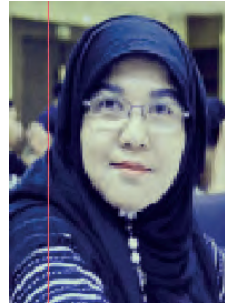
- Feminitas, 66
 Frasa, 20, 21, 42, 64, 66, 78, 81, 96,
 129, 134
- Gaya Bahasa, 12
 Gelanggang, 4, 5, 6, 7, 8, 10
 Gelisah, 37, 168, 186
 Generasi Baru, 1, 85
 Generasi Kisah, 17
- Hiperbola, 71
- Imaji taktil, 20
 Impasse, 9
 Irama, 174, 202, 217, 238
 Ironi, 28, 94
 Jamrut, 90
- Kanthi, 96
 Kata, 20, 21, 30, 31, 42, 46, 47, 54,
 58, 60, 61, 62, 64, 65, 67, 68,
 69, 70, 73, 74, 75, 76, 86, 87,
 110, 116, 118, 119, 180, 193,
 201, 209, 215, 220
 Kebebasan, 114, 130, 195, 200, 219
 Kebudayaan, 2, 4, 6, 7, 85, 137, 146,
 148, 255, 256
 Kegagalan, 197, 225, 237
 Kelokalan, 14, 51, 54, 82, 83, 95,
 133, 134
 Kemerdekaan, 4, 8, 13, 27, 47, 48,
 49, 81
 Kemiskinan, 1
 Kemuraman, 35, 36, 37, 110, 111,
 112, 113, 115, 118, 120, 122,
 130, 131
- Kepedihan, 26, 33, 40, 132
 Kesendirian, 116, 118, 119
 Kesengsaraan, 98, 99
 Kesepian, 111, 122, 146, 147, 172,
 200
 Kesunyian, 43, 56, 118, 208, 210
 Keterpurukan, 28, 35
 Kiwari, 83
 Klasisisme, 58
 Kompas, 1, 83, 85, 243
 Konfrontasi, 1, 9
 Korupsi, 8
 Krisis akhlak, 1
 Krisis kesusastraan, 53
 Kumpulan puisi, 1, 4, 7, 16, 18, 19,
 30, 33, 39, 49, 50, 53, 55, 56,
 58, 84, 96, 99, 103, 104, 106,
 132
- Lahang, 91
 Larik, 22, 26, 27, 41, 44, 48, 63, 67,
 72, 76, 77, 90, 95, 112, 123,
 127
 Legenda, 58, 64, 65, 66, 68, 134
 Lekra, 7, 8
- Majalah, 1, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13,
 17, 54, 55, 56, 83, 84, 85,
 106, 132, 141, 257
 Majas, 20, 21, 22, 24, 26, 28, 29, 30,
 31, 32, 49, 58, 80, 108, 109,
 116, 119, 123
 Manipulasi, 8
 Maskulinitas, 66
 Mazhab, 58
 Melankolis, 100

- Menara, 17, 113, 161, 172
 Metafora, 20, 21, 22, 24, 48, 49, 70,
 71, 75, 94, 111, 112, 113,
 119, 123, 126, 129
 Momento Mori, 18
 Moral, 1
 Muram, 178
- Nada, 108, 194
 Nomina, 43, 69, 73
 Novel, 57, 257, 258
 Numeralia, 67, 69, 70
- Paradoks, 65, 171
 Pehong, 74, 75, 76
 Pemberontakan, 89, 103
 Penderitaan, 245
 Penerbitan, 1, 10
 Penerjemah, 17, 84, 85
 Pengalaman sensoris, 20, 43
 Pengangguran, 1
 Penjajah, 90, 92, 100, 101
 Penyair, 2, 13, 14, 15, 17, 30, 31, 43,
 45, 54, 57, 65, 71, 88, 101,
 160, 170, 197, 201, 204, 214,
 216, 235, 247
 Penyerahan diri, 44, 47, 95
 Penyesalan, 219, 244
 Perhitungan, 18, 43, 171, 177, 231
 Peristiwa, 121, 178, 197, 198, 224,
 240, 241
 Personifikasi, 20, 25, 29, 30, 31, 32,
 48, 49, 80, 93, 112, 115, 124,
 126
 Petualangan, 58, 117
 Politik, 1, 4, 5, 8, 9, 32, 58, 132, 135
 Priangan Si Jelita, 2, 84, 85, 86, 99
- Psikologisme, 9
 Puisi, 1, 2, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13,
 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22,
 24, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 33,
 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42,
 43, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 53,
 55, 56, 57, 58, 60, 62, 64, 65,
 67, 68, 69, 70, 71, 74, 75, 77,
 83, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 94,
 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102,
 103, 104, 105, 106, 107, 108,
 109, 124, 126, 132, 133, 134,
 135, 141, 255
- Pujangga baru, 8
 Pustaka Rakyat, 2
- Rapuh, 118
 Repetisi, 61, 72, 76, 79, 81, 121, 122
 Revolusi, 4, 7, 56, 83, 132, 168, 173,
 206, 219, 226, 237, 258
 Rima, 61, 111, 125, 126
 Rindu Kelana, 107
 Romance Perjalanan, 2, 53, 54, 55,
 56, 60, 69, 71
 Romantik, 11, 13, 60, 84, 104, 108,
 135
 Romantisisme, 58, 59, 60
- Sastra, 3, 4, 8, 13, 18, 54, 55, 165,
 195, 255, 256, 257, 258
 Sastrawan, 146, 165
 Sejarah, 12, 16, 106, 122, 123, 256
 Sekutu, 80
 Siasat, 1, 6, 7, 55, 84, 86
 Simbol, 108, 116, 130
 Simbolisme, 106
 Simile, 75, 123

Simponi, 2, 3, 4
 Soneta, 99, 146, 183
 Sosial, 1, 32, 58, 91
 Sosiologi Sastra, 257
 Stilistika, 12
 Strukturalisme, 16
 Struktur fisik, 16, 19, 49
 Suara, 2, 15, 16, 18, 19, 21, 24, 26,
 29, 33, 35, 37, 38, 39, 41, 49,
 50, 135, 137, 154, 155, 156,
 159, 163, 192, 202, 235, 239
 Sublim, 45
 Sudut pandang, 68, 69, 86, 112
 Sukuisme, 83
 Supranatural, 58
 Surat kabar, 10, 55, 56, 78, 132
 Surat Kepercayaan, 6
 Surat Kertas Hijau, 2, 106, 107, 109,
 120, 121, 122
 Tanah Air, 107, 131, 147, 204, 234
 Tema, 257
 Tentara, 13, 17, 36
 Tiga Menguak Takdir, 2, 4, 9, 10, 11
 Tipografi, 95, 96
 Tokoh, 56, 257
 Vitalitas, 5

Biografi Penulis

Suryami dilahirkan di Tarusan, Pesisir Selatan. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Andalas Padang (1986) serta pendidikan S-2 Bahasa di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (2006–2008). Perempuan kelahiran 25 September 1966 ini sudah bekerja sebagai PNS di kampung halamannya sejak 1991. Kemudian, pada 1995, ia pindah ke Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Jakarta. Kemudian, dari 2001 sampai sekarang, ia bekerja sebagai peneliti bidang sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Karya hasil penelitian yang sudah diterbitkan adalah *Puisi-Puisi Kenabian dalam Perkembangan Sastra Indonesia Modern* (Pusat Bahasa 2007). Tulisannya yang berbentuk artikel diterbitkan dalam *Jurnal Kandai*, yaitu “Konsep Kepemimpinan dalam Tambo Minangkabau” (Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, 2014); serta dalam *Jurnal Pangtura* (Brunei Darussalam), antara lain “Antara Ideologi Patriarki dan Emansipasi Perempuan: Analisis Sajak Siapa yang Mengatakan dan Siklus Karya Toeti Heraty” (2012) dan “*Nyanyi Sunyi* Amir Hamzah dan *Deru Campur Debu* Chairil Anwar: Sebuah Tinjauan Intertekstualitas” (2019). Tulisannya yang berjudul “Motinggo Busye dan Puisi-puisinya: Kajian Religiositas” diterbitkan dalam buku *Jejak Pengarang dalam Sastra Indonesia 1880–1980* (2018).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Selain itu, ia telah menulis beberapa cerita anak, antara lain *Ainun dan Manusia Daun* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016), *Vova Sanggayu* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016), dan *Pendekar Muda Tanjung Bengkulu* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016).

Erli Yetti dilahirkan di Pekanbaru, 22 Mei 1963. Pendidikan sekolah dasar hingga menengah atas diselesaikan di Pekanbaru. Kemudian, ia melanjutkan studi ke Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Bung Hatta, Sumatra Barat (1987).



Sejak 1990 sampai sekarang, ia bekerja di Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta—kini menjadi Kemdikbudristek. Sebagai peneliti madya untuk bidang keahlian sastra pada Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, ia juga aktif mengikuti berbagai bentuk pelatihan sastra, antara lain sejarah sastra, pelatihan cerpen, dan metodologi sastra. Dia juga aktif mengikuti berbagai seminar sastra, baik di tingkat nasional maupun internasional, sebagai pemakalah. Selain itu, ia pun menjadi anggota Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) untuk Jakarta, anggota Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) untuk Jakarta, dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) Jakarta.

Buku-buku yang dia tulis bersama tim dan telah terbit, yaitu *Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Berbingkai* terbitan Pusat Bahasa Jakarta (1995); *Struktur dan Nilai Budaya Cerita Wayang* terbitan Pusat Bahasa Jakarta (1996); *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Hikayat Indra Dewa, Hikayat Dewa Mandu, dan Hikayat Maharaja Bikramasakti* terbitan Pusat Bahasa Jakarta (1997); *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Pandawa Lima, Maharaja Garebag Jagat, dan Lakon Jakasukara* terbitan Pusat Bahasa Jakarta (1998); *Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-Anak*

terbitan Obor Jakarta (2002), *Antologi Sastra Melayu Lama* terbitan Pusat Bahasa Jakarta (2003), serta *Citra Wanita dalam Hikayat Panji Melayu* terbitan Pusat Bahasa Jakarta (2003).

Buku penelitian yang pernah ditulis dan telah terbit, yaitu *Puisi Lama Berisi Nasihat Dua Negara: Indonesia dan Malaysia Analisis Bandingan* (Pustaka Mandiri, 2000); *Analisis Perbandingan Motif Syair Abdul Muluk, Syair Bidasari, dan Syair Tajul Muluk* (Lokus, 2013); *Syair Bidasari: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya* (Lokus, 2013); *Budaya Papua Dalam Tiga Karya Novel Namaku Teweraut, Sali, dan Tanah Tabu: Kajian Antropologi Sastra* (Azzagrafika, 2016); serta *Jejak Pengarang dalam Sastra Indonesia (1880—1980)* (LIPI Press, 2018).

Sementara itu, buku cerita saduran untuk anak yang telah terbit, yaitu *Kisah Raden Petaka* terbitan Pusat Bahasa Jakarta (1997); *Pengembaraan Raden Kertapati* terbitan Pusat Bahasa Jakarta (1999); *Bidadari Turun ke Bumi* terbitan Pusat Bahasa Jakarta (2002); *Runtuhnya Tali Persaudaraan* terbitan Pusat Bahasa (2007); dan *Kisah Kehidupan Raja-Raja Aceh* Pusat Bahasa, Jakarta (2010).

Adapun artikel yang telah terbit, yaitu “Tokoh dan Aspek Tema Hikayat Si Miskin” dalam majalah *Atavisme* Volume 2 Edisi Oktober–Desember 1999; “Novel Pembayaran Karya Sinansari Ecip Sebuah Kajian Sosiologi Sastra” dalam *Atavisme* Volume 3 Edisi Oktober–Desember 2000; “Religiusitas dalam Novel Sastra Indonesia: Studi Kasus Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo” dalam *Metasasra* Edisi Volume 3, Nomor 2, Desember 2010; “Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa” dalam *Jurnal Mabasan* Edisi Volume 5 Nomor 2 Juli–Desember 2011; “Transformasi Novel Badai Pasti Berlalu: Upaya Meningkatkan Ekonomi Kreatif” di *Jurnal Pangsura* (Brunei Darussalam) Bill. 33 Jilid 18, Januari–Juni 2013; serta “Motif Asal-Usul Tanaman Padi dalam Tiga Cerita Rakyat (The Motives of Padi Origin Three Indonesia Folktales) dalam *Kandai* Volume 10, Nomor 1, 2014.

Erlis Nur Mujiningsih lahir di Jakarta pada 31 Juli 1963, bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, serta merupakan peneliti madya di bidang sastra. Beberapa artikel yang pernah terbit, yaitu “Sunan Kalijaga dalam Novel Babad Walisongo, Wali Sanga, dan Kisah Dakwah Walisongo” (2016); “Literary Adaptation of the Poem Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono as an Alternative to Bring the Work Closer to the People” (2020); “Chik Lit dalam Dunia Sastra Indonesia” (2018); “Tere Liye’s Works: Between Industry and Creativity” (2019); serta “Melacak Jakarta dari 1950-an Sampai dengan 1970-an dalam Karya Sastra” (2021). Buku yang terbit yaitu *Gerakan Pembaruan Islam dalam Roman Medan* terbitan LIPI Press (2020); artikel dengan judul “Posisi Peranakan Tionghoa dalam Narasi Kebangsaan: Kajian Drama di Boven Digul dan Zonder Lentera” dalam *Narasi Kebangsaan dalam Karya Budaya Indonesia* terbitan LIPI Press (2020); *Analisis Struktur Novel Indonesia Modern 1980—1990* (Pusat Bahasa, 1996); *Unsur Erotisme dalam Cerpen Indonesia 1950-an* (Pusat Bahasa, 1998); *Tanggapan Pembaca terhadap Novel Berwarna Lokal: Sri Sumarah karya Umar Kayam dan Warisan karya Chaerul Harun* (Pusat Bahasa, 2003); *Citra Manusia dalam Novel Indonesia Modern 1920—1960* (Pusat Bahasa, 1997); *Revolusi, Nasionalisme, dan Banjir Roman* (Pusat Bahasa, 2005); serta artikel “Tuanku Pancuran Rawang karya Sj. B. Maradjo” dalam *Rampak Serantau* (2016).



Mu'jizah adalah peneliti utama di Pusat Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, Badan Litbang, dan Diklat Kementerian Agama. Dia pernah menjadi Kepala Bidang Pengkajian pada 2008–2015 di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kepakarannya adalah bidang filologi/sastra klasik. Ia menyelesaikan pendidikan S-1–S-3 di Universitas Indonesia. Pada 2000–2018, ia menjadi pengajar luar biasa di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Beberapa karya ilmiahnya, yaitu *Martabat Tujuh: Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda serta Simbol*, yang diterbitkan oleh Djambatan; *Illuminasi Surat Raja-Raja Melayu abad ke-18–ke-19*, yang diterbitkan oleh KPG dan EFEO; *Skriptorium dalam Naskah Riau*; serta *Akulturasi Budaya Melayu dan Budaya Cina dalam Syair Tan Tik Cu*.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Puisi Indonesia Tahun 1950-an



Tahun 1950-an adalah masa di mana negara Indonesia baru terbentuk. Kondisi ekonomi dan politik negara yang masih karut-marut saat itu menyebabkan kehidupan sosial masyarakat belum stabil. Keadaan itu sedikit banyak memberikan dampak dalam perkembangan kesusastraan di Indonesia.

Buku ini memberikan gambaran mengenai kondisi perpuisian di Indonesia pada tahun 1950-an yang disebut sebagai periode krisis sastra. Puisi-puisi karya empat penyair, yaitu Toto Sudarto Bachtiar, Ramadhan K.H., Kirdjomuljo, dan Sitor Situmorang diulas dalam buku ini. Analisis dilakukan terhadap sajak-sajak karya empat penyair ini untuk menjelaskan seperti apa puisi yang dihasilkan serta mengungkap apa yang dirasakan penyair pada kurun waktu tersebut. Buku ini diharapkan dapat dibaca oleh berbagai kalangan, dari praktisi sastra, pemerhati sastra, orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, sampai masyarakat awam yang ingin mengetahui perkembangan puisi Indonesia pada tahun 1950-an.



Diterbitkan oleh:

LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI Lt. 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta Selatan 12710
Telp.: (021) 573 3465 | Whatsapp 0812 2228 485
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id | penerbit.lipi.go.id

DOI 10.14203/press.303



e-ISBN 978-602-496-297-5



ini tidak diperjualbelikan.